



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN PERSUASI  
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
MELALUI MEDIA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT  
PADA SISWA KELAS X-4 SMA NEGERI 1 SALEM KABUPATEN BREBES**

**SKRIPSI**

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1  
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Cumriah  
NIM : 2101407162  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## SARI

Cumriah. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat pada Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Wagiran, M.Hum. dan Pembimbing II: Dr. Subyantoro, M.Hum.

**Kata kunci:** keterampilan menulis, karangan persuasi, pendekatan kontekstual, media iklan layanan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa keterampilan menulis karangan persuasi siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem masih rendah dan perlu ditingkatkan. Rendahnya kemampuan menulis karangan persuasi disebabkan oleh pemilihan teknik dan pendekatan yang kurang sesuai, serta penggunaan media yang kurang menarik dan kurang memacu daya imajinasi siswa untuk menulis. Selain itu, guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing siswa dalam menguasai keterampilan menulis karangan persuasi. Faktor lain juga datang dari siswa itu sendiri. Semangat dan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi cenderung masih belum terlihat, serta terbatasnya pengetahuan dan pengalaman siswa dalam menulis karangan persuasi menyebabkan minimnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa. Pemilihan pendekatan dan media yang tepat diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem?, (2) bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem setelah melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat?, dan (3) bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem setelah melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat?. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah (1) mendeskripsikan proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem, (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem setelah melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, dan (3) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem setelah melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian

ini adalah keterampilan menulis karangan persuasi siswa SMA kelas X. Sumber data yang digunakan adalah siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes yang berjumlah 42 siswa, terdiri atas 16 putra dan 26 putri. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel keterampilan menulis karangan persuasi dan variabel penggunaan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Tes dilaksanakan dalam bentuk uraian berupa tes menulis karangan persuasi, sedangkan teknik nontes diterapkan melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru dan siswa, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa sebelum diberi tindakan, yaitu sebesar 62,38 dan berada dalam kategori cukup. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 3,14 atau 5,03% menjadi sebesar 65,52 dan masih berada dalam kategori cukup. Nilai rata-rata pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dilakukan siklus II. Pada siklus II, nilai rata-rata keterampilan menulis karangan persuasi meningkat sebesar 11,84 atau 11,07% menjadi sebesar 77,36 dan berada dalam kategori baik. Selain itu, hasil nontes menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif. Perubahan perilaku yang terjadi adalah siswa lebih aktif selama pembelajaran, lebih mampu bekerja sama dengan teman dalam diskusi kelompok, lebih sopan dan tertib dalam mengikuti pembelajaran, serta lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat telah dilaksanakan dengan baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem dan mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Mengacu pada simpulan tersebut, peneliti menyarankan agar guru bahasa dan sastra Indonesia menggunakan model pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Penerapan model tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta kondisi lingkungan masyarakat sekitar sehingga hasil yang diperoleh bermanfaat secara maksimal. Para peneliti bidang bahasa dan sastra Indonesia disarankan agar melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan menulis karangan persuasi.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.



Semarang, 13 Agustus 2011

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. Wagiran, M.Hum.

Dr. Subyantoro, M.Hum.

NIP 196703131993031002

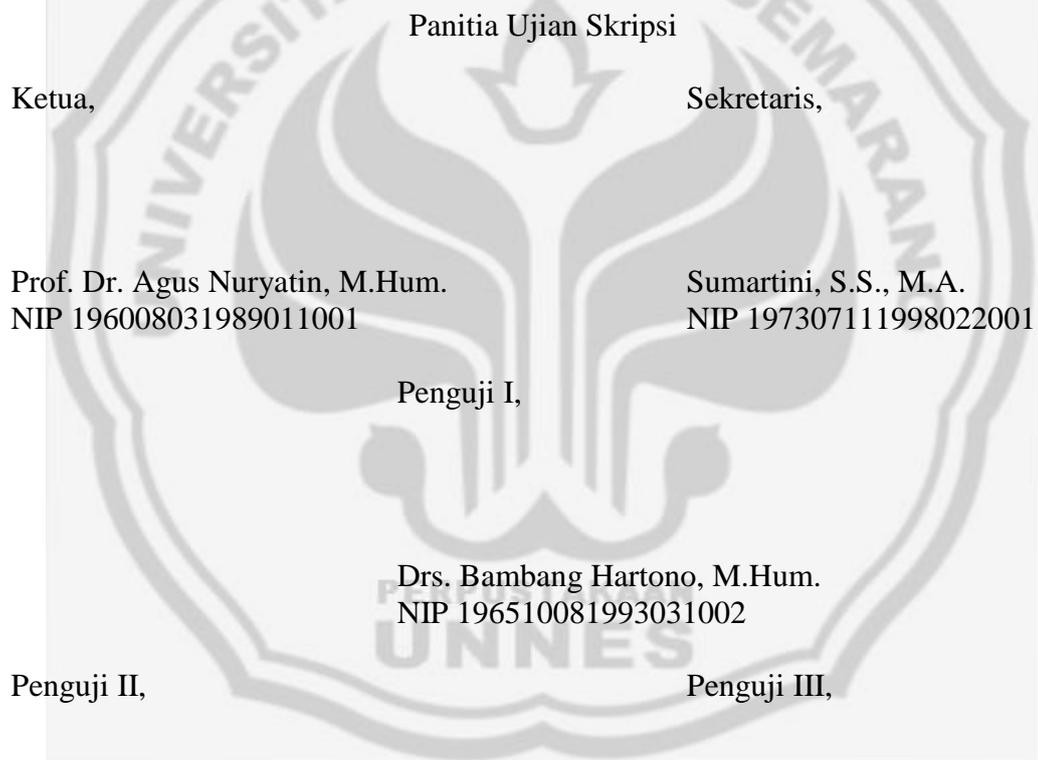
NIP 196802131992031002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas  
Negeri Semarang

Pada hari : Senin

Tanggal : 22 Agustus 2011



Dr. Subyantoro, M.Hum.  
NIP 196802131992031002

Drs. Wagiran, M.Hum.  
NIP 196703703131993031002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar asli hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 13 Agustus 2011

Cumriah

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

1. Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar (Khalifah Umar bin Khattab r.a.).
2. Tidak ada rahasia untuk menggapai sukses. Sukses itu dapat terjadi karena persiapan, kerja keras, dan mau belajar dari kegagalan (General Collin Power).
3. Satu kesempatan memang tidak datang dua kali, namun banyak kesempatan lain yang menunggu untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya (Penulis).

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. ayah dan ibu tercinta, terima kasih atas perjuangan dan doa yang tidak kunjung padam,
2. keluarga besarku, sebagai inspirasi hidup yang teramat berharga, dan
3. almamaterku tercinta.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat pada Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes.” Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa motivasi dan bantuan dari pihak lain. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan studi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Drs. Wagiran, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I dan Dr. Subyantoro, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar dan tulus memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis;

6. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang dan perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyediakan buku-buku untuk mendukung referensi penyusunan skripsi ini;
7. Drs. Eko Priyono, M.Pd. selaku Kepala SMA Negeri 1 Salem, yang telah memberikan izin penelitian, dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas X-4, Samsul Maarif, S.Pd., yang telah memberi bantuan, arahan, dan motivasi selama pelaksanaan penelitian;
8. siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem yang telah bersedia menjadi responden penelitian;
9. ayah, ibu, serta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral dan spiritual;
10. teman-teman PBSI angkatan 2007 yang selalu memberi motivasi, harapan, dan kebersamaan; dan
11. semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya demi meraih kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Semarang, 13 Agustus 2011

Cumriah

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>SARI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN/SOSIOGRAM</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.6 Manfaat Penelitian .....	13
 <b>BAB II LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	14
2.2 Landasan Teoretis .....	22
2.2.1 Hakikat Menulis .....	22
2.2.1.1 Pengertian Menulis .....	22
2.2.1.2 Tujuan Menulis .....	24
2.2.1.3 Manfaat Menulis .....	26
2.2.1.4 Jenis-jenis Karangan .....	28
2.2.2 Karangan Persuasi .....	30
2.2.2.1 Hakikat Karangan Persuasi .....	30
2.2.2.2 Karakteristik Karangan Persuasi .....	31

2.2.2.3	Langkah-langkah Menulis Karangan Persuasi .....	34
2.2.2.4	Karangan Persuasi yang Baik .....	36
2.2.3	Pendekatan Kontekstual .....	42
2.2.3.1	Hakikat Pendekatan Kontekstual .....	42
2.2.3.2	Karakteristik Pembelajaran Kontekstual .....	44
2.2.3.3	Prinsip-prinsip Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas ....	45
2.2.4	Media Pembelajaran .....	46
2.2.4.1	Hakikat Media Pembelajaran .....	47
2.2.4.2	Manfaat Media Pembelajaran .....	48
2.2.4.3	Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran .....	50
2.2.5	Iklan Layanan Masyarakat sebagai Media Pembelajaran .....	52
2.2.5.1	Pengertian Iklan .....	52
2.2.5.2	Jenis Iklan .....	53
2.2.5.3	Iklan Layanan Masyarakat .....	54
2.2.5.4	Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Inkuiri melalui Media Iklan Layanan Masyarakat .....	55
2.3	Kerangka Berpikir .....	59
2.4	Hipotesis Tindakan .....	62

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Desain Penelitian .....	63
3.1.1	Prosedur Penelitian Siklus I .....	64
3.1.1.1	Perencanaan .....	64
3.1.1.2	Tindakan .....	66
3.1.1.3	Observasi .....	71
3.1.1.4	Refleksi Siklus I .....	72
3.1.2	Prosedur penelitian Siklus II .....	76
3.1.2.1	Perencanaan .....	76
3.1.2.2	Tindakan .....	77
3.1.2.3	Observasi .....	80
3.1.2.4	Refleksi Siklus II .....	81
3.2	Subjek Penelitian .....	84
3.3	Variabel Penelitian .....	84
3.3.1	Variabel Keterampilan Menulis Karangan Persuasi .....	84
3.3.2	Variabel Penggunaan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat .....	85
3.4	Indikator Kinerja .....	86
3.4.1	Indikator Kuantitatif .....	86
3.4.2	Indikator Kualitatif .....	87

3.5	Instrumen Penelitian .....	87
3.5.1	Instrumen Tes .....	88
3.5.2	Instrumen Nontes .....	93
3.5.2.1	Pedoman Deskripsi Perilaku Ekologis .....	94
3.5.2.2	Pedoman Catatan Harian Guru dan Siswa.....	94
3.5.2.3	Pedoman Wawancara .....	96
3.5.2.4	Pedoman Sosiometri .....	96
3.5.2.5	Pedoman Dokumentasi Foto .....	97
3.5.3	Validitas Instrumen .....	98
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	98
3.6.1	Teknik Tes .....	99
3.6.2	Teknik Nontes .....	100
3.6.2.1	Deskripsi Perilaku Ekologis .....	100
3.6.2.2	Catatan Harian Guru dan Siswa.....	101
3.6.2.3	Wawancara .....	101
3.6.2.4	Sosiometri .....	102
3.6.2.5	Dokumentasi Foto .....	103
3.7	Teknik Analisis Data .....	103
3.7.1	Teknik Kuantitatif .....	104
3.7.2	Teknik Kualitatif .....	104

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Hasil Penelitian.....	106
4.1.1	Hasil Penelitian Prasiklus .....	106
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus I .....	109
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I .....	110
4.1.2.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I .....	114
4.1.2.2.1	Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Karangan .....	116
4.1.2.2.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kohesi dan Koherensi.....	117
4.1.2.2.3	Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesuaian Isi Karangan dengan Iklan Layanan Masyarakat .....	119
4.1.2.2.4	Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pendapat dan Bukti .....	121

4.1.2.2.5	Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Imbauan atau Ajakan .....	122
4.1.2.2.6	Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pilihan Kata atau Diksi .....	124
4.1.2.2.7	Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca .....	125
4.1.2.2.8	Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kerapian Tulisan.....	127
4.1.2.3	Perubahan Perilaku Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I.....	128
4.1.2.3.1	Keaktifan Siswa .....	128
4.1.2.3.2	Kerja Sama Siswa dalam Kelompok .....	134
4.1.2.3.3	Kesantunan dan Ketertiban Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran .....	157
4.1.2.3.4	Tanggung Jawab Siswa terhadap Tugas .....	159
4.1.2.4	Refleksi Siklus I .....	167
4.1.3	Hasil Penelitian Siklus II .....	171
4.1.3.1	Proses Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus II.....	172
4.1.3.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus II .....	177
4.1.3.2.1	Hasil Tes Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Karangan .....	178
4.1.3.2.2	Hasil Tes Menulis Karangan Persuasi Aspek Kohesi dan Koherensi.....	180
4.1.3.2.3	Hasil Tes Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Isi Karangan dengan Iklan Layanan Masyarakat .....	181
4.1.3.2.4	Hasil Tes Menulis Karangan Persuasi Aspek Pendapat dan Bukti .....	182
4.1.3.2.5	Hasil Tes Menulis Karangan Persuasi Aspek Imbauan atau Ajakan .....	183
4.1.3.2.6	Hasil Tes Menulis Karangan Persuasi Aspek Pilihan Kata atau Diksi .....	184
4.1.3.2.7	Hasil Tes Menulis Karangan Persuasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca .....	186
4.1.3.2.8	Hasil Tes Menulis Karangan Persuasi Aspek Kerapian Tulisan	187

4.1.3.3	Perubahan Perilaku Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Iklan Layanan Masyarakat Siklus II.....	188
4.1.3.3.1	Keaktifan Siswa.....	188
4.1.3.3.2	Kerja Sama dalam Kelompok.....	193
4.1.3.3.3	Kesantunan dan Ketertiban Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran .....	213
4.1.3.3.4	Tanggung Jawab Siswa terhadap Tugas .....	215
4.1.3.4	Refleksi Siklus II .....	224
4.2	Pembahasan .....	227
4.2.1	Peningkatan Proses Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat .....	227
4.2.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan \ Masyarakat .....	235
4.2.3	Perubahan Perilaku Siswa Setelah Melaksanakan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat .....	239
4.2.3.1	Keaktifan Siswa .....	240
4.2.3.2	Kerja Sama Siswa dalam Kelompok .....	241
4.2.3.3	Kesantunan dan Ketertiban Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran .....	243
4.2.3.4	Tanggung Jawab Siswa terhadap Tugas .....	245
4.2.4	Perbandingan Hasil Penelitian Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat .....	246
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan.....	253
5.2	Saran .....	256
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>258</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat .....	56
Tabel 2. Skor Penilaian Menulis Karangan Persuasi .....	89
Tabel 3. Pedoman Penilaian Menulis Karangan Persuasi .....	89
Tabel 4. Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Persuasi ....	92
Tabel 5. Rincian Perolehan Nilai Tiap Siswa .....	93
Tabel 6. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Prasiklus ...	107
Tabel 7. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Siklus I .....	114
Tabel 8. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Karangan .....	116
Tabel 9. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kohesi dan Koherensi .....	118
Tabel 10. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Isi Karangan dengan Iklan Layanan Masyarakat .....	120
Tabel 11. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pendapat dan Bukti .....	121
Tabel 12. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Imbauan atau Ajakan .....	123
Tabel 13. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pilihan Kata atau Diksi.....	124
Tabel 14. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca .....	125
Tabel 15. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kerapian Tulisan .....	127
Tabel 16. Pedoman Penilaian Kerja Sama Siswa dalam Kelompok .....	137
Tabel 17. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 1 Siklus I .....	138
Tabel 18. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 2 Siklus I .....	140
Tabel 19. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 3 Siklus I ..	143
Tabel 20. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 4 Siklus I .....	145

Tabel 21. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 5 Siklus I .....	147
Tabel 22. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 6 Siklus I .....	149
Tabel 23. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 7 Siklus I .....	152
Tabel 24. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 8 Siklus I .....	154
Tabel 25. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi pada Siklus II .....	177
Tabel 26. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Karangan .....	179
Tabel 27. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Koherensi dan Kohensi .....	180
Tabel 28. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Isi Karangan dengan Iklan Layanan Masyarakat ....	181
Tabel 29. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pendapat dan Bukti .....	182
Tabel 30. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Imbauan dan Ajakan .....	184
Tabel 31. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pilihan Kata atau Diksi .....	185
Tabel 32. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca .....	186
Tabel 33. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kerapian Tulisan .....	187
Tabel 34. Pedoman Penilaian Kerja Sama Siswa dalam Kelompok .....	196
Tabel 35. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 1 pada Siklus II .....	196
Tabel 36. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 2 pada Siklus II .....	198
Tabel 37. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 3 pada Siklus II .....	200
Tabel 38. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 4 pada Siklus II .....	202
Tabel 39. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 5 pada Siklus II .....	204
Tabel 40. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 6 pada Siklus II .....	205
Tabel 41. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 7 pada Siklus II .....	208
Tabel 42. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 8 pada Siklus II .....	211

Tabel 43. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat .....	235
---	-----



## DAFTAR BAGAN/SOSIOGRAM

Bagan 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas .....	64
Sosiogram 1. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 1 Siklus I.....	136
Sosiogram 2. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 2 Siklus I.....	139
Sosiogram 3. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 3 Siklus I.....	141
Sosiogram 4. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 4 Siklus I.....	144
Sosiogram 5. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 5 Siklus I.....	146
Sosiogram 6. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 6 Siklus I.....	149
Sosiogram 7. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 7 Siklus I.....	150
Sosiogram 8. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 8 Siklus I.....	153
Sosiogram 9. Intensitas Kerja Sama Kelompok 1 Siklus II.....	195
Sosiogram 10. Intensitas Kerja Sama Kelompok 2 Siklus II.....	197
Sosiogram 11. Intensitas Kerja Sama Kelompok 3 Siklus II.....	199
Sosiogram 12. Intensitas Kerja Sama Kelompok 4 Siklus II.....	201
Sosiogram 13. Intensitas Kerja Sama Kelompok 5 Siklus II.....	203
Sosiogram 14. Intensitas Kerja Sama Kelompok 6 Siklus II.....	205
Sosiogram 15. Intensitas Kerja Sama Kelompok 7 Siklus II.....	207
Sosiogram 16. Intensitas Kerja Sama Kelompok 8 Siklus II.....	209

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I.....	112
Gambar 2. Aktivitas Siswa Bersama Guru Melakukan Tanya Jawab Siklus I .....	132
Gambar 3. Aktivitas Siswa Mengamati Iklan Layanan Masyarakat Siklus I .....	133
Gambar 4. Aktivitas Siswa Berdiskusi Kelompok Siklus I .....	156
Gambar 5. Aktivitas Siswa Membacakan Hasil Pekerjaan Mereka Siklus I .....	158
Gambar 6. Aktivitas Siswa Menulis Karangan Persuasi Siklus I . .....	160
Gambar 7. Proses Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus II .....	174
Gambar 8. Aktivitas Siswa Bersama Guru Melakukan Tanya Jawab Siklus II.....	192
Gambar 9. Aktivitas Siswa Mengamati Iklan Layanan Masyarakat Siklus II.....	193
Gambar 10. Aktivitas Siswa Berdiskusi Kelompok Siklus II.....	212
Gambar 11. Aktivitas Siswa Membacakan Hasil Pekerjaan Mereka Siklus II .....	214
Gambar 12. Aktivitas Siswa Menulis Karangan Persuasi Siklus I . .....	216
Gambar 13. Perbandingan Proses Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat pada Siklus I dan Siklus II .....	232
Gambar 14. Perbandingan Aktivitas Siswa dan Guru Melakukan Tanya Jawab pada Siklus I dan Siklus II .....	241
Gambar 15. Perbandingan Aktivitas Siswa Berdiskusi Kelompok pada Siklus I dan Siklus II .....	242

Gambar16. Perbandingan Aktivitas Siswa Membacakan Hasil Pekerjaan Mereka pada Siklus I dan Siklus II.....	244
Gambar 17. Perbandingan Aktivitas Siswa Menulis Karangan Persuasi pada Siklus I dan Siklus II .....	245



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I .....	262
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II .....	276
Lampiran 3. Daftar Nama Siswa .....	289
Lampiran 4. Contoh Karangan Persuasi yang dibuat berdasarkan Iklan Layanan Masyarakat .....	291
Lampiran 5. Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I.....	294
Lampiran 6. Instrumen Tes .....	296
Lampiran 7. Instrumen Penilaian Tes .....	297
Lampiran 8. Pedoman Deskripsi Perilaku Ekologis .....	301
Lampiran 9. Pedoman Catatan Harian Guru .....	302
Lampiran 10. Pedoman Catatan Harian Siswa .....	303
Lampiran 11. Pedoman Sosiometri .....	304
Lampiran 12. Pedoman Wawancara .....	305
Lampiran 13. Pedoman Dokumentasi Foto .....	306
Lampiran 14. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Siklus I.....	307
Lampiran 15. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Siklus II .....	309
Lampiran 16. Contoh Hasil Tes Menulis Karangan Persuasi Siklus I .....	311
Lampiran 17. Contoh Hasil Tes Menulis Karangan Persuasi Siklus II.....	314
Lampiran 18. Hasil Deskripsi Perilaku Ekologis Siklus I.....	317
Lampiran 19. Hasil Deskripsi Perilaku Ekologis Siklus II .....	319
Lampiran 20. Hasil Catatan Harian Guru Siklus I.....	321
Lampiran 21. Hasil Catatan Harian Guru Siklus II.....	324
Lampiran 22. Contoh Hasil Catatan Harian Siswa Siklus I.....	326
Lampiran 23. Contoh Hasil Catatan Harian Siswa Siklus II.....	329
Lampiran 24. Hasil Wawancara Siklus I.....	332
Lampiran 25. Hasil Wawancara Siklus II .....	335
Lampiran 26. Contoh Hasil Sosiometri Siklus I .....	338
Lampiran 27. Contoh Hasil Sosiometri Siklus II.....	341

Lampiran 28. Surat Keputusan Dekan FBS Unnes .....	344
Lampiran 29. Surat Permohonan Izin Penelitian .....	345
Lampiran 30. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	346
Lampiran 31. Surat Keterangan Lulus EYD .....	347
Lampiran 32. Lembar Konsultasi.....	348
Lampiran 33. Lembar Laporan Selesai Bimbingan Skripsi .....	352



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Alat komunikasi yang paling ampuh adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia sebagai makhluk sosial dapat berhubungan satu sama lain secara efektif. Dengan bahasa kita menyatakan perasaan, pendapat, bahkan dengan bahasa kita berpikir dan bernalar. Oleh sebab itu, agar komunikasi berjalan dengan lancar, tidak menimbulkan salah paham, kita perlu terampil berbahasa baik lisan maupun tulis (Tarigan dalam Sutari 1997:3).

Di era globalisasi seperti sekarang ini, semakin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Untuk itu, pembelajaran bahasa di sekolah harus mendapat perhatian yang serius agar siswa terampil dalam berbahasa. Pengajaran keterampilan berbahasa mendorong siswa terlibat sepenuhnya pada latihan atau praktik pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, proses pengajaran keterampilan berbahasa harus dilaksanakan secara terpadu dan komunikatif.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan menulis mempunyai arti yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu menulis dengan baik kemungkinan besar akan menghadapi kendala dalam berkomunikasi, namun siswa yang sering menulis, secara tidak langsung akan mengasah kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, banyak siswa yang tidak menyadari pentingnya keterampilan

menulis. Bahkan sebagian besar mereka merasa malas dan enggan menulis, karena dalam proses menulis dibutuhkan pemikiran yang mendalam dan waktu yang luang, termasuk menulis karangan persuasi. Keterampilan menulis karangan persuasi tergolong keterampilan yang tidak mudah dikuasai. Hal tersebut dikarenakan penulis persuasi harus mampu memengaruhi pembaca agar percaya dan bersikap sesuai apa yang diungkapkannya. Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan harus disertai dengan fakta-fakta yang mendukung dan membuktikan gagasan-gagasan penulisnya sehingga dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang luas agar penulis mampu meyakinkan pembaca terhadap isi tulisannya. Selain itu, diperlukan latihan secara rutin dan bertahap agar bisa menulis karangan persuasi secara terampil. Bila hal tersebut dapat terpenuhi, keterampilan menulis karangan persuasi tidaklah sulit untuk dikuasai, namun pada kenyataannya guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing siswa dalam menguasai keterampilan menulis karangan persuasi.

Mengingat lemahnya kondisi pembelajaran menulis karangan persuasi di sekolah semacam itu, wajar apabila siswa tidak berminat dalam melaksanakan pembelajaran sehingga kurang terampil dalam menulis karangan persuasi. Rendahnya minat siswa juga tidak lepas dari faktor perencanaan dan pendekatan pembelajaran menulis karangan persuasi. Pemilihan media yang menarik dan efektif disertai pendekatan yang tepat dapat meningkatkan semangat dan keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi di kelas.

Salah satu alternatif pemilihan media dan pendekatan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi siswa adalah menerapkan pendekatan

kontekstual dan media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang telah disebutkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu siswa dapat menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif. Kompetensi dasar tersebut akan dapat tercapai dengan baik apabila siswa telah memenuhi indikator-indikator pembelajaran yang meliputi (1) mampu menemukan topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat, (2) mampu mengorganisasikan isi tulisan persuasi yang bertujuan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dengan menunjukkan fakta atau bukti yang dapat mendukung gagasannya, (3) mampu menulis karangan persuasi dengan memperhatikan penggunaan bahasa dan EYD, dan (4) mampu menyunting karangan persuasi milik teman, baik segi ejaan maupun bahasa.

Proses pembelajaran dianggap berhasil jika kompetensi dasar yang disampaikan tercapai. Hal itu dapat dilihat dari pencapaian indikator yang maksimal. Begitu juga proses pembelajaran menulis karangan persuasi dianggap berhasil jika indikator yang disampaikan tercapai dengan maksimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru bahasa dan sastra Indonesia, ketiga indikator yang telah ditentukan belum dapat dicapai secara maksimal oleh siswa SMA Negeri 1 Salem. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah standar atau dikatakan belum mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh guru

atau sekolah, yaitu 70. Nilai rata-rata menulis karangan persuasi siswa kelas X-4 sebelum diberi tindakan hanya mencapai 62,38.

Pada Indikator mampu menemukan topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat, siswa sudah mampu mengidentifikasi topik yang terkandung dalam iklan layanan masyarakat. Namun, siswa masih belum mampu menemukan semua permasalahan dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat. Dalam hal ini, imajinasi siswa masih belum berkembang secara maksimal.

Kelemahan siswa terdapat pada indikator mampu mengorganisasikan isi tulisan persuasi yang bertujuan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dengan menunjukkan fakta atau bukti yang dapat mendukung gagasannya. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami karakteristik tulisan persuasi serta malas membaca dan menyimak sehingga informasi yang diketahui siswa terbatas. Selain itu, penguasaan kosakata dan pengalaman siswa dalam menulis karangan persuasi masih minim. Akhirnya, siswa tidak mampu meyakinkan pembaca karena tidak dapat mengungkapkan fakta-fakta sebagai bukti yang dapat memperkuat pendapat yang disampaikan.

Kelemahan siswa juga terdapat pada indikator mampu menulis karangan persuasi dengan memperhatikan penggunaan bahasa dan EYD. Siswa kesulitan dalam mengembangkan kerangka karangan persuasi yang telah dibuat menjadi sebuah paragraf yang kohesif dan koheren. Selain itu, karangan persuasi yang dihasilkan siswa menunjukkan rendahnya penguasaan kosakata, kekurangtepatan diksi, ketidakefektifan kalimat, serta ketidakbakuan ejaan.

Dari kelemahan-kelemahan di atas, indikator yang terakhir secara otomatis tidak tercapai dengan baik. Untuk menyunting karangan persuasi milik teman, siswa harus paham dan mampu menulis karangan persuasi dengan baik dan benar. Perlu kecermatan dan ketelitian dalam menyunting karangan yang telah dibuat oleh teman, sedangkan siswa belum mampu menguasainya.

Berdasarkan pengamatan di kelas, proses pembelajaran menulis karangan persuasi dilakukan dengan ceramah dan hanya menjelaskan materi menulis karangan persuasi dengan disertai contoh. Hal ini berdampak pada motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, perilaku sebagian besar siswa masih belum menunjukkan perilaku yang positif ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pembaharuan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi perlu dilakukan.

Dari berbagai permasalahan di atas, untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan menulis karangan persuasi siswa, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih terlibat dan memiliki peran yang lebih dominan dalam proses pembelajaran serta menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk menulis. Untuk itu, peneliti akan menggunakan pendekatan kontekstual dan iklan layanan masyarakat sebagai media pembelajaran dalam menulis karangan persuasi.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Nurhadi dan Senduk 2003:4).

Dengan pendekatan kontekstual, proses belajar mengajar akan terasa lebih hidup. Siswa akan merasa lebih dilibatkan, sedangkan guru hanya sebagai mediator dan fasilitator. Siswa akan mengetahui betapa bermanfaatnya materi pelajaran yang dipelajari untuk kehidupan mereka di masyarakat. Selain itu, siswa juga dapat melihat makna dari bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks dunia nyata.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Nurhadi dan Senduk 2003:31).

Dalam proses pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan dapat memahami apa dan bagaimana menulis karangan persuasi yang baik. Siswa juga berlatih menyelesaikan langkah-langkah pemecahan suatu masalah dengan diberikan bantuan secukupnya dari guru sebagai mediator dan fasilitator. Dengan pendekatan pembelajaran yang demikian, siswa diharapkan dapat bersifat aktif dan kreatif, khususnya dalam menulis karangan persuasi.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi, sekaligus menjadikan siswa lebih bersemangat. Untuk itu, guru harus dapat memilih, mengombinasikan, mempraktikkan bahan ajar dan media yang sesuai sehingga siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi masalah pembelajaran menulis persuasi di SMA Negeri 1 Salem, salah satu media yang dapat digunakan adalah iklan layanan masyarakat atau yang dikenal dengan *Public Service Advertising*.

Kasali (1995:201) menyatakan bahwa iklan layanan masyarakat (ILM) merupakan iklan yang tidak semata-mata mencari keuntungan. Dalam iklan tersebut disajikan pesan-pesan sosial yang dimaksudkan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap sejumlah masalah yang harus mereka hadapi, yakni kondisi yang bisa mengancam keserasian dan kehidupan umum.

Melalui penggunaan media iklan layanan masyarakat siswa akan menemukan poin-poin penting karena dalam iklan tersirat permasalahan, upaya penanggulangan, beserta pernyataan yang bersifat memengaruhi pembaca/pemirsanya. Dari iklan ini siswa juga dapat menangkap pesan-pesan moral yang bersifat mendidik serta relevan dengan kondisi di sekitar siswa. Hal ini akan memberi dampak yang baik bagi kepekaan siswa terhadap masalah yang sedang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, iklan layanan masyarakat diharapkan mampu merangsang imajinasi siswa untuk memilih kata dan kalimat yang lebih variatif, menarik, dan persuasif.

Berdasarkan uraian masalah serta pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan

Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat pada Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rendahnya kemampuan menulis karangan persuasi siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari guru, siswa, dan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.

Faktor yang berasal dari guru yaitu (1) guru masih menggunakan sistem pembelajaran satu arah atau guru lebih aktif dibandingkan dengan siswa. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan tidak memperhatikan pelajaran karena pembelajaran kurang menarik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak berceramah dan kurang memperhatikan keaktifan siswa. Hal ini menyebabkan siswa cepat bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang kreatif dalam proses pembelajaran, (2) pendekatan dan teknik pembelajaran guru dalam proses belajar mengajar kurang bervariasi dan cenderung membosankan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus memvariasikan pendekatan dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, dan (3) penggunaan media dalam pembelajaran menulis karangan persuasi kurang menarik bagi siswa. Penggunaan media yang tidak sesuai dengan minat dan karakter siswa akan menghambat proses pembelajaran, yang mengakibatkan hasil pembelajaran yang dicapai tidak optimal. Permasalahan ini

dapat diatasi dengan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan minat siswa, sehingga siswa mudah menerima dan memahami pembelajaran yang telah diajarkan kepadanya.

Faktor yang berasal dari siswa antara lain (1) siswa merasa malas dan jenuh dalam pembelajaran karena penjelasan teori yang monoton dari guru, (2) siswa kesulitan dalam mencari ide, tema, atau topik karangan yang akan ditulis dalam karangan persuasi. Ketika siswa mendapat tugas untuk menulis, siswa masih bingung dengan apa yang akan mereka tulis. Kebingungan ini salah satunya dikarenakan siswa belum dapat membedakan karangan persuasi dengan jenis karangan yang lain, (3) siswa sulit merangkai kata dengan pilihan kata yang sesuai dan siswa kurang memahami kohesi dan koherensi serta EYD dengan baik. Kesulitan siswa dalam bahasa dan EYD ini, disebabkan siswa kurang memahami EYD dengan baik dan masih kurangnya praktik menulis sehingga bahasa yang digunakan kurang sesuai dan kurang baik, dan (4) siswa malas untuk berlatih menulis karena kegiatan menulis dianggap sulit, apalagi tulisan persuasi membutuhkan pengetahuan yang luas sehingga siswa harus mengikuti perkembangan arus informasi. Selain itu, guru tidak memiliki waktu yang luang untuk membimbing dan memberikan latihan kepada siswa secara rutin. Oleh karena itu, guru harus meluangkan waktu untuk memberikan latihan kepada siswa. Guru juga harus memotivasi siswa agar siswa selalu mengikuti perkembangan informasi melalui televisi, koran, maupun internet.

Faktor yang berasal dari sekolah yaitu minimnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran menulis karangan persuasi.

Keterbatasan sarana, seperti LCD, komputer, dan bacaan pendukung yang dapat dijadikan sumber belajar untuk memperoleh informasi, mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Untuk itu, sekolah hendaknya berupaya melengkapi kekurangan sarana dan prasarana demi menunjang proses belajar mengajar.

Permasalahan-permasalahan di atas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan perbaikan pembelajaran keterampilan menulis karangan persuasi. Untuk itu, peneliti berusaha memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini, terutama berkenaan dengan menulis karangan persuasi adalah melalui penggunaan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Masalah penelitian ini dibatasi pada pendekatan dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran. Pendekatan dan media yang dipilih sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi pada siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes, yaitu pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat.

Berbagai macam strategi pembelajaran dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran di kelas, namun tidak semua strategi cocok digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Salah satu pendekatan dan media yang

cocok digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi adalah pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat. Dengan pendekatan kontekstual, suasana kelas akan menjadi lebih hidup karena siswa akan lebih dilibatkan dan berperan lebih dominan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih aktif dan tidak merasa bosan saat belajar. Media yang digunakan adalah media iklan layanan masyarakat. Dengan media tersebut siswa dapat memaknai dan menafsirkan pesan moral yang terdapat dalam iklan layanan masyarakat sehingga dapat meningkatkan rasa peduli siswa terhadap lingkungan masyarakat. Selain itu, iklan layanan masyarakat yang digunakan sebagai media pembelajaran juga akan lebih memudahkan siswa dalam menulis karangan persuasi. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem?
- 2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem setelah melaksanakan pembelajaran menulis

karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat?

- 3) Bagaimana perubahan tingkah laku siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem.
- 2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem setelah melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.
- 3) Mendeskripsikan perubahan tingkah laku siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

### 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermakna bagi guru maupun mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi siswa dengan melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menambah khazanah penelitian bidang pendidikan dan memberikan sumbangan ide untuk mengembangkan teori pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis karangan persuasi.

### 2) Manfaat Praktis

Bagi guru, penelitian ini memberi manfaat, yaitu (1) sebagai umpan balik untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi, (2) sebagai masukan dan alternatif mengenai penerapan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi di sekolah, dan (3) sebagai bahan untuk memotivasi siswa dalam menulis karangan persuasi.

Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk (1) menarik minat siswa untuk melakukan kegiatan menulis karangan persuasi, (2) membantu pencapaian indikator kompetensi dasar menulis karangan persuasi, dan (3) melatih siswa agar terbiasa mengungkapkan gagasannya melalui kegiatan menulis karangan persuasi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis pada siswa sudah banyak dilakukan, namun pada kenyataannya keterampilan menulis siswa masih rendah, terutama menulis karangan persuasi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang mengkaji kompetensi dasar tersebut, tetapi berbagai bentuk penelitian yang ada belum cukup sebagai bahan acuan bagi peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini mengacu pada hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, yaitu Cecilia dan Ikeguchi (1997), Tansuhaj dan Crowley (1999), Jacobson (2002), Komarrudin (2005), Wahyanti (2008), Cahyani (2008), Santoso (2008), Astarina (2009), dan Apriana (2009).

Cecilia dan Ikeguchi (1997) dalam penelitiannya yang berjudul “*Teaching Integrated Writing Skill*” mengkaji tentang pembelajaran keterampilan menulis di sebuah SMP di Jepang yang mengalami kendala berupa kesulitan siswa memperoleh ide sebagai bahan tulisan. Pada pembelajaran menulis tersebut digunakan media tulisan dari media massa sebagai sarana penunjang keberhasilan siswa. Keterampilan menulis ini diintegrasikan dengan keterampilan lainnya, yakni membaca, berbicara, dan mendengarkan. Siswa diberi tugas untuk membaca sebuah artikel dari media massa, kemudian siswa membuat ringkasan artikel yang dibaca. Sebelumnya, guru menentukan tema artikelnya. Setelah itu, siswa

berkelompok menurut tema artikel yang dibaca. Tiap-tiap kelompok memilih seorang anggotanya untuk mempresentasikan hasil ringkasannya di depan kelas, kelompok yang lain menanggapi. Pada kegiatan ini, guru memberikan waktu sebanyak siswa mau berbicara, atau setengah dari seluruh waktu kelas. Dengan demikian, siswa di dalam kelompok yang sama mengenali beragam aspek yang berkaitan dengan tema. Selanjutnya, siswa menulis artikel dengan tema yang sama dari berbagai referensi kelompoknya. Hal ini membuat siswa berpikir kreatif dan mengembangkan pengetahuannya.

Adapun relevansi penelitian Cecilia dan Ikeguchi (1997) dengan penelitian ini terletak pada aspek yang dikaji, yaitu keterampilan menulis. Perbedaannya, Cecilia dan Ikeguchi mengkaji keterampilan menulis artikel dengan media tulisan dari media massa, sedangkan penelitian ini mengkaji menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui iklan layanan masyarakat. Adapun subjek penelitian Cecilia dan Ikeguchi adalah keterampilan menulis terpadu siswa SMP, sedangkan subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan persuasi siswa SMA Negeri 1 Salem.

Tansuhaj dan Crowley (1999) melakukan penelitian yang berjudul *“Societal and Cultural Examination of Public Service Advertisements of A Society in Transition”* atau dalam bahasa Indonesia berarti Uji Sosial dan Kebudayaan dari Iklan Layanan Masyarakat dalam Peralihan. Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai penggunaan iklan layanan masyarakat di Thailand untuk mengenali kebutuhan sosial yang penting dan mengenai sikap masyarakat terhadap tema iklan layanan masyarakat tertentu. Tansuhaj dan Crowley

menggunakan variabel demografi dan budaya untuk menguji macam sikap masyarakat terhadap tema iklan layanan masyarakat tertentu. Melalui kedua kebutuhan alami dan survei besar dari 1.756 responden, Tansuhaj dan Crowley merumuskan bahwa prioritas yang ada pada kebutuhan sosial dan keamanan di budaya Thai dengan jelas tergambar dalam tema iklan layanan masyarakat dan pesan-pesan. Lagi pula, sikap terhadap tema iklan layanan masyarakat bervariasi berdasarkan pendidikan, usia, dan nilai tradisi, tetapi tidak oleh agama.

Adapun relevansi Penelitian Tansuhaj dan Crowley (1999) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengenai iklan layanan masyarakat. Bedanya, Tansuhaj dan Crowley mengkaji penggunaan iklan layanan masyarakat di Thailand untuk mengenali kebutuhan sosial yang penting dan mengenai sikap masyarakat terhadap tema iklan layanan masyarakat tertentu, sedangkan penelitian ini mengkaji penggunaan iklan layanan masyarakat sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi.

Jacobson dan Reid (2002) dalam penelitiannya yang berjudul "*Improving the Persuasive Essay Writing of High School Students with ADHD*" mengkaji tentang keterampilan menulis paragraf persuasif kelas XII SMA yang hiperaktif. Pembelajaran menulis persuasif dalam penelitian ini menggunakan pemodelan esai persuasif untuk membantu pemahaman siswa, sehingga tulisan yang mereka hasilkan mempunyai kualitas yang memadai dan tidak kalah dengan siswa pada kelas normal. Hasil yang dicapai, siswa pada kelas hiperaktif mampu menulis persuasif dengan kategori memuaskan.

Relevansi penelitian Jacobson dan Reid (2002) dengan penelitian ini terletak pada aspek yang dikaji, yaitu menulis persuasif. Perbedaannya terletak pada salah satu variabel penelitian. Jacobson dan Reid menggunakan pemodelan esai untuk meningkatkan keterampilan menulis persuasif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat.

Komarrudin (2005) dengan penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan dan Inkuiri pada Siswa Kelas XI IA 2 SMA Negeri 09 Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005” menunjukkan bahwa keterampilan menulis proposal kegiatan siswa kelas XI IA 2 mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual komponen inkuiri dan pemodelan. Peningkatan keterampilan siswa ini dapat dilihat dari hasil tes prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil tes prasiklus nilai rata-rata siswa 53,7. Setelah dilakukan tindakan siklus I, nilai rata-rata siswa menjadi 68,9, artinya terjadi peningkatan sebesar 18,89% dari prasiklus. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata menjadi 76,1 atau meningkat sebesar 19,05%.

Relevansi penelitian yang telah dilakukan oleh Komarrudin (2005) dengan penelitian ini yaitu terletak pada salah satu variabel penelitiannya yang sama yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada aspek yang dikaji. Dalam penelitian Komarrudin, pendekatan kontekstual digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis proposal, sedangkan dalam penelitian ini pendekatan kontekstual digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi.

Wahyanti (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi melalui Pemodelan Audio Visual Objek Pariwisata pada Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara” menjelaskan bahwa melalui pemodelan audio visual objek pariwisata menunjukkan adanya peningkatan hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi siswa. Hasil rata-rata tes keterampilan menulis karangan persuasi siklus I adalah 76,19. Nilai tes tersebut meningkat sebesar 11,78 dari hasil prasiklus yang semula hanya 64,41. Pada siklus II hasil rata-rata tes keterampilan menulis karangan persuasi meningkat lagi sebesar 5,78 dari siklus I menjadi 81,97. Melalui pemodelan audio visual objek pariwisata juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa. Siswa lebih antusias pada pembelajaran dan tidak lagi merasa bosan. Siswa juga menjadi tidak malas lagi untuk menulis.

Relevansi penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyanti (2008) juga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dilihat dari aspek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang menulis karangan persuasi. Bedanya, dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi, Wahyanti menggunakan pemodelan audio visual objek pariwisata, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat.

Cahyani (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasif Berdasarkan Iklan di Televisi dengan Teknik *Show Not Tell* pada Siswa Kelas XA SMA Muhammadiyah Salatiga” menunjukkan bahwa pembelajaran menulis paragraf persuasi berdasarkan iklan di

televisi dengan teknik *show not tell* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis paragraf persuasi. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Pada siklus I nilai rata-rata siswa kelas XA dalam menulis paragraf persuasif sebanyak 56,30, setelah dilakukan siklus kedua ini nilai rata-rata siswa dalam menulis paragraf persuasif meningkat menjadi 71,11. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa teknik *show not tell* efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis paragraf persuasif. Selain itu, pembelajaran menulis paragraf persuasif dengan teknik *show not tell* juga mampu mengubah tingkah laku siswa.

Penelitian Cahyani (2008) juga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dilihat dari aspek yang dikaji yaitu tentang menulis persuasif dengan media iklan. Bedanya, media yang digunakan oleh Cahyani adalah iklan yang bersifat komersial untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, sedangkan penelitian ini menggunakan iklan layanan masyarakat untuk mendidik khalayak dan tujuan akhirnya bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, melainkan keuntungan sosial. Dengan demikian, teknik yang digunakan juga berbeda. Cahyani menggunakan teknik *show not tell*, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada konteks dunia nyata, yaitu dengan pendekatan kontekstual.

Santoso (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasi Menggunakan Media Poster pada Siswa Kelas XI Tata Busana 2 SMK Perintis 29 Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008” juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan media poster, keterampilan siswa dalam menulis paragraf persuasi meningkat sebesar

15,79 atau 25,89% dari 61,00 pada siklus I menjadi 76,79 pada siklus II. Perilaku yang ditunjukkan siswa pun mengalami perubahan setelah diberikan tindakan oleh peneliti. Siswa lebih bersemangat dan lebih antusias dalam menulis khususnya menulis paragraf persuasi.

Penelitian Santoso (2008) juga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini bisa dilihat dari aspek yang dikaji yaitu sama-sama mengkaji keterampilan menulis persuasi. Perbedaannya terletak pada salah satu variabel penelitian yang digunakan yaitu media pembelajarannya. Untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi, Santoso menggunakan media poster, sedangkan peneliti menggunakan media iklan layanan masyarakat.

Selanjutnya, Astarina (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasi Berdasarkan Iklan di Media Cetak dengan Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio pada Siswa Kelas XE SMA 8 Semarang” menjelaskan bahwa penggunaan iklan yang lebih menarik lebih memudahkan siswa dalam menuangkan gagasan untuk menulis paragraf skripsi. Hasil rata-rata tes keterampilan menulis paragraf persuasi siklus I adalah 66,87. Sedangkan nilai tes pada siklus II adalah 76,87. Nilai tes tersebut meningkat sebesar 10,00 atau 15,02% dari siklus I yang semula 66,87 menjadi 76,87. Hasil nontes menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa menjadi lebih positif. Siswa lebih kreatif dalam membuat portofolio dan disiplin mengumpulkan tugas. Selain itu, siswa lebih antusias dan tidak lagi merasa bosan dengan pembelajaran. Siswa juga merasa lebih semangat untuk menulis.

Penelitian Astarina (2009) tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji tentang aspek keterampilan menulis persuasi. Bedanya, penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran dan penilaian portofolio, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual.

Apriana (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Poster dengan Media Iklan Layanan Masyarakat di Televisi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Cilacap” menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis poster dengan media iklan layanan masyarakat sebesar 26,35%. Setelah digunakan media iklan layanan masyarakat, terjadi perubahan perilaku belajar siswa ke arah positif. Siswa yang sebelumnya merasa malas dan kurang aktif menjadi semakin aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Apriana (2009) relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama menggunakan media iklan layanan masyarakat sebagai media pembelajaran. Bedanya, Apriana (2009) menggunakan media iklan layanan masyarakat sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis poster, sedangkan penulis menggunakan iklan layanan masyarakat sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat berkedudukan sebagai

pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, yaitu hakikat menulis, karangan persuasi, pendekatan kontekstual, iklan layanan masyarakat, dan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Setiap pokok bahasan dari teori-teori tersebut dirinci lagi menjadi subpokok bahasan dan sub-subpokok bahasan. Urutan penyajian semacam ini dimaksudkan agar tulisan menjadi lebih sistematis sehingga pembaca lebih mudah memahami isinya. Ulasan mengenai teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

### **2.2.1 Hakikat Menulis**

Teori tentang hakikat menulis meliputi beberapa pembahasan, yaitu pengertian menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, dan jenis-jenis karangan.

Uraian tentang teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

#### **2.2.1.1 Pengertian Menulis**

Tarigan (1982:3-4) mengungkapkan bahwa menulis pada hakikatnya adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis

merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Berbeda dengan pendapat Tarigan, Supriadi (dalam Wagiran dan Doyin 2005:4) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan untuk dituliskannya. Kendatipun secara teknis dan kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung kepada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang yang mempunyai ide-ide bagus dibenaknya sebagai hasil pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca.

Sejalan dengan pendapat Tarigan, Wagiran dan Doyin (2005:2) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Suparno dan Yunus (2007:1.3) mengungkapkan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan.

Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai hakikat menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berupa kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan untuk disampaikan kepada pembaca. Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih.

### **2.2.1.2 Tujuan Menulis**

Hartig (dalam Tarigan 1982:24-25) menyatakan tujuan menulis yaitu (1) tujuan penugasan (*assignment purpose*), yaitu penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri, (2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*), yaitu untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan keduakaan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu, (3) tujuan persuasif (*persuasive purpose*), yaitu meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, (4) tujuan informasional (*informational purpose*), yaitu memberi informasi atau keterangan kepada pembaca, (5) tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*), yaitu memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca, (6) tujuan kreatif (*creative purpose*), yaitu

melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian, (7) tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*), yaitu menjelaskan, menjernihkan dan meneliti secara cermat gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Pendapat yang lebih sederhana diungkapkan oleh Sujanto (1988:68), ia mengungkapkan pendapat berbeda tentang tujuan menulis, menurutnya tujuan menulis yaitu untuk mengekspresikan perasaan, memberi informasi, memengaruhi pembaca, dan memberi hiburan. Tujuan menulis untuk mengekspresikan perasaan dipengaruhi oleh keinginan penulis untuk menuangkan gagasan-gagasannya sebagai bahan introspeksi maupun untuk menunjukkan sikap pribadi. Tujuan informatif ditunjukkan penulis dengan cara mengungkap informasi tentang subjek yang bersangkutan secara logis dan objektif. Apabila tulisan berisi keinginan penulis untuk memengaruhi pembaca agar bersikap dan bertindak laku tertentu, maka tulisannya bersifat persuasif, sedangkan tujuan untuk memberi hiburan ditunjukkan apabila penulis berkeinginan untuk membuat pembaca menjadi senang dan gembira melalui tulisannya.

Keraf (1995:6) memiliki pendapat sendiri tentang tujuan menulis. Dikemukakannya bahwa tujuan umum menulis dipengaruhi oleh kebutuhan dasar manusia, yaitu (1) keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal, (2) keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran akan suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, (3) keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang

atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal atau bunyi, dan (4) keinginan untuk menceritakan kepada orang lain tentang kejadian-kejadian atau peristiwa yang telah terjadi, baik yang dialami maupun yang didengar dari orang lain.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Akhadiyah (dalam Usman 2008:19-20) yang menyatakan bahwa tujuan menulis adalah suatu gambaran penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya. Dengan menentukan tujuan penulisan, akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan. Kita akan tahu bahan-bahan yang dipelukan, macam organisasi karangan yang akan diterapkan, atau mungkin juga sudut pandangan yang akan dipilih. Tujuan merupakan penentu yang pokok dan akan mengarahkan serta membatasi karangan. Kesadaran mengenai tujuan selama proses penulisan akan menjaga keutuhan tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk menuangkan ide dan gagasan guna memberi informasi, meyakinkan, menghibur, menggambarkan, serta mengekspresikan perasaan dan emosi untuk disampaikan dan dinikmati oleh pembaca. Tujuan menulis dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.

### **2.2.1.3 Manfaat Menulis**

Menurut Akhadiyah (1996:1-2) ada delapan manfaat yang dapat dirasakan dari kegiatan menulis yaitu, (1) Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, (2) Penulis dapat terlatih mengembangkan berbagai gagasan, (3) Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan

dengan topik yang ditulis, (4) Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis kemudian mengungkapkan secara tersurat, (5) Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif, (6) dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan karena dapat menganalisis tulisan tersebut secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret, (7) dengan menulis akan mendorong kita untuk terus belajar secara aktif, dan (8) dengan kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Berbeda dengan pendapat di atas, Percy (dalam Nurudin 2007:26-27) mengemukakan ada enam manfaat kegiatan menulis, yaitu (1) suatu sarana untuk pengungkapan diri, (2) suatu sarana untuk pemahaman, (3) suatu sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri, (4) suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pencerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang, (5) suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukan penerimaan yang pasrah, dan (6) suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa.

Pendapat berbeda juga diungkapkan oleh Suparno dan Yunus (2007:1.4). Dikemukakan ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menulis, yaitu (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis. Menulis dapat dijadikan sebagai sarana

untuk berkomunikasi antara penulis dan pembaca melalui media tulisan. Dengan menulis, seseorang akan memiliki rasa percaya diri, kepuasan pribadi, kebanggaan terhadap karya-karyanya, dan dapat mengembangkan pemahaman serta kreativitas berpikir seseorang untuk menuangkan ide dan gagasannya.

#### **2.2.1.4 Jenis-jenis Karangan**

Menurut Wiyanto (2004:64-69), jenis tulisan atau paragraf terbagi menjadi lima macam, yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. *Deskripsi*; paragraf yang bertujuan memberikan kesan kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin disampaikan penulis. *Narasi*; paragraf yang bertujuan mengisahkan atau menceritakan dengan disertai alur penceritaan dan tokoh yang diceritakan. *Eksposisi*; paragraf yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. *Argumentasi*; paragraf yang bertujuan menyampaikan suatu pendapat, konsepsi, atau opini, tertulis kepada pembaca, sedangkan *persuasi*; paragraf yang tidak hanya memaparkan gagasan dengan alasan, bukti, atau contoh tetapi juga diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran kepada pembaca.

Sependapat dengan Wiyanto, Suparno dan Yunus (2007:1.10-1.13) juga mengemukakan jenis tulisan atau ragam wacana terbagi menjadi lima, yaitu (1) *argumentasi*; ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya, (2) *persuasi*; ragam

wacana yang ditujukan untuk memengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya, (3) *deskripsi*; ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya, (4) *eksposisi*; ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembaca, dan (5) *narasi*; ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis tulisan atau ragam karangan, yaitu argumentasi, persuasi, deskripsi, eksposisi, dan narasi. Masing-masing karangan tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan isinya, termasuk jenis argumentasi yang tidak sama dengan persuasi. Persuasi adalah tulisan yang isinya daya bujuk yang menggiurkan pembaca untuk meyakini dan menuruti imbauan penulisnya, baik diungkapkan secara implisit maupun secara eksplisit. Mereka yang menerima persuasi harus yakin bahwa keputusan yang diambilnya benar dan bijaksana serta dilaksanakan tanpa paksaan. Karena tidak memerlukan kekerasan, penulis harus berupaya untuk merangsang dan mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya dengan meyodorkan bukti-bukti. Berbeda dengan argumentasi yang menitikberatkan sasaran pada logika, persuasi lebih mementingkan pada emosi atau perasaan pembaca.

## 2.2.2 Karangan Persuasi

Beberapa teori yang akan dibahas dalam karangan persuasi adalah hakikat karangan persuasi, karakteristik karangan persuasi, dan langkah-langkah menulis karangan persuasi. Uraian tentang teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

### 2.2.2.1 Hakikat Karangan Persuasi

Nursisto (1999:45) mengatakan bahwa persuasi atau imbauan adalah jenis karangan yang di samping mengandung alasan-alasan dan bukti atau fakta, juga mengandung ajakan atau imbauan agar pembaca mau menerima dan mengikuti pendapat atau kemauan penulis. Selanjutnya, Aristoteles (dalam Nursisto 1999:121) mengajukan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mengadakan persuasi, yakni watak dan kredibilitas penulis, kemampuan penulis menyugesti pembaca, dan bukti-bukti.

Persuasi diturunkan dari verba *to persuade*, yang artinya membujuk atau menyarankan. Persuasi merupakan kelanjutan atau pengembangan dari argumentasi. Persuasi mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan, bukti atau contoh untuk meyakinkan pembaca. Kemudian diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran kepada pembaca. Beda argumentasi dan persuasi terletak pada sasaran yang ingin dibidik oleh paragraf tersebut. Argumentasi menitikberatkan sasaran pada logika pembaca, sedangkan persuasi pada emosi/perasaan pembaca walaupun tidak melepaskan logika. Dengan kata lain, yang digarap paragraf argumentasi adalah benar salahnya gagasan/pendapat. Sementara itu, paragraf persuasi menggarap pembaca agar mau mengikuti kehendak penulis (Wiyanto 2004:68).

Berbeda dengan pendapat di atas, Suparno dan Yunus (2007:5.47) mengungkapkan bahwa karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-bujuk, berdaya-ajak, ataupun berdaya imbau yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk meyakini dan menuruti imbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk membujuk, mengajak dan memengaruhi pembaca dengan pendekatan psikologis sehingga pembaca tertarik dan berminat serta mau melakukan apa yang diinginkan oleh penulis. Dalam karangan persuasi mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan yang logis, bukti atau fakta sebagai penunjang untuk meyakinkan pembaca. Selanjutnya, diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran dengan menitikberatkan pada emosi atau perasaan pembaca.

#### **2.2.2.2 Karakteristik Karangan Persuasi**

Kajian tentang karangan persuasi dan argumentasi sering kali dijadikan satu karena memiliki banyak persamaan. Untuk itu, tidak heran kalau masih banyak orang yang tidak dapat membedakan kedua jenis karangan tersebut. Akan tetapi, jika dilihat dari karakteristiknya, kedua jenis karangan itu sebenarnya berbeda, meskipun perbedaannya sangat halus. Perbedaan itu terletak pada fokus dan penekanannya.

Tarigan (1982:108-109) mengatakan bahwa tulisan persuasif adalah tulisan yang dapat merebut perhatian pembaca, yang dapat menarik minat, dan yang dapat meyakinkan mereka bahwa pengalaman membaca merupakan suatu hal yang amat penting. Ciri-ciri tulisan persuasif antara lain sebagai berikut: (1) tulisan persuasif haruslah jelas dan tertib. Maksud dan tujuan penulis dinyatakan secara terbuka atau dikemukakan dengan jelas. Bahan-bahan diatur sedemikian rupa sehingga para pembaca mengalihkan perhatian pada sepenggal tulisan, maka seyogianyalah padanya ada beberapa pertanyaan yang jawabannya dapat ditemui segera di situ, (2) tulisan persuasif haruslah hidup dan bersemangat. Segala sesuatu yang mempunyai daya tarik yang kuat terhadap indera adalah hidup. Lebih khusus lagi, kata-kata yang hidup, cerah, bersemangat adalah kata-kata yang dapat menyentuh perasaan, suasana, pandangan, pikiran, selera, dan gairah, (3) tulisan persuasif beralasan kuat. Tulisan yang beralasan kuat berdasar pada fakta-fakta dan penalaran-penalaran. Bebas dari generalisasi-generalisasi yang hampa serta pendapat-pendapat yang tidak mempunyai dasar dan prasangka yang tidak-tidak, dan (4) tulisan persuasif harus bersifat dramatik. Tulisan persuasif harus dapat memanfaatkan ungkapan-ungkapan yang hidup dan kontras-kontras yang mencolok.

Pedapat berbeda diungkapkan oleh Suparno dan Yunus (2007:5.47-5.48) tentang karakteristik karangan persuasi bila dibandingkan dengan karangan argumentasi. Adapun karakteristik karangan persuasi adalah sebagai berikut: (1) dalam karangan persuasi, selain menggunakan logika, perasaan juga memegang peranan penting. Keterlibatan unsur logika dalam karangan persuasi itu

menyebabkan persuasi sering menggunakan prinsip-prinsip argumentasi, (2) diksi karangan persuasi mencari efek tanggapan emosional. Tidak jarang pula karangan persuasi adalah suatu bentuk eksposisi yang dirangkai dengan deskripsi tetapi mempunyai tujuan tertentu, yakni menggoda pembaca untuk melakukan sesuatu atau mengarahkan pembaca kepada suatu sikap tertentu, (3) karangan persuasi berusaha mencapai suatu persetujuan atau penyesuaian kehendak penulis dengan pembacanya; ia merupakan proses untuk meyakinkan pembaca supaya pembaca mau menerima apa yang diinginkan penulis, dan (4) penyikapan terhadap ide yang terdapat dalam dalam persuasi di samping penyikapan logika, juga penyikapan emosional. Karangan persuasi ini biasanya dipakai dalam dunia politik, pendidikan, advertensi, dan dunia propaganda.

Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Firdian (2008) mengungkapkan beberapa karakteristik dari karangan persuasi yaitu (1) harus menimbulkan kepercayaan pendengar atau pembacanya, (2) bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah, (3) harus menciptakan kesesuaian melalui kepercayaan antara penulis dan pembaca, (4) harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai, dan (5) harus ada fakta dan data secukupnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik karangan persuasi yaitu (1) bertujuan untuk menimbulkan kesesuaian antara pembaca dan penulis, (2) bertolak dari pandangan bahwa manusia dapat diubah (pikirannya), (3) selain logika, perasaan juga memegang peranan penting dalam karangan persuasi, (4) diksi karangan persuasi mencari efek tanggapan emosional,

(5) menggunakan data dan fakta secukupnya, dan (6) karangan persuasi harus hidup dan bersemangat.

### 2.2.2.3 Langkah-langkah Menulis Karangan Persuasi

Para pakar membagi kegiatan mengarang itu menjadi menjadi tiga tahap, yakni (1) tahap kegiatan prapenulisan (*prewriting*), (2) tahap kegiatan penulisan (*writing*), dan (3) tahap kegiatan pascapenulisan (*post-writing*). Dengan kata lain, kegiatan mengarang adalah kegiatan yang mengikuti alur proses yang bertahap dan berurutan.

Menurut Widyamartaya (1996:9) mengarang adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain, atau kepada diri sendiri, dalam tulisan. Kegiatan mengarang ini adalah suatu kegiatan manusiawi yang sadar dan berarah, mempunyai *swakerja* atau *mekanika* yang perlu diperhatikan agar karangan yang dibuat berhasil dengan baik. Swakerja ini meliputi kegiatan-kegiatan pada tahap penegasan ide dan kegiatan-kegiatan pada tahap penulisan karangan karangan. Berikut ini adalah swakerja mengarang, yaitu (1) memilih bahan pembicaraan (topik), (2) menentukan tema dari bahan pembicaraan itu, (3) menentukan tujuan karangan yang akan dibuat serta bentuk karangan, (4) menentukan pendekatan terhadap tema pembicaraan, (5) membuat bagan atau rencana pembicaraan, (6) pandai memulai karangan, (7) pandai membangun paragraf dan menjalin kesinambungan paragraf, (8) pandai mengakhiri atau menutup karangan, dan (9) pandai membuat judul karangan.

Pada dasarnya, penyusunan karangan persuasi tidak jauh berbeda dengan karangan argumentasi. Nursisto (1999:76) mengemukakan bahwa menulis karangan persuasi sama persis dengan argumentasi, bedanya hanya pada penutup yaitu berupa imbauan dan ajakan. Lebih lanjut lagi, menurutnya agar sebuah hasil karangan argumentasi menjadi baik, runtut, dan tidak menyimpang dari tujuan penyusunan karangan, perlu ditempuh langkah-langkah yaitu (1) menentukan topik, (2) menentukan tujuan, (3) mengumpulkan bahan, (4) menyusun kerangka, (5) mengembangkan kerangka, (6) koreksi dan revisi, dan (7) menulis naskah.

Untuk melengkapi pendapat di atas, Akhmadi (dalam Suparno dan Yunus 2007:5.49-5.51) mengatakan bahwa untuk dapat menyusun karangan persuasi yang efektif diperlukan kemampuan menciptakan persuasi, yaitu kemampuan memanfaatkan alat-alat persuasi seperti (1) bahasa, (2) nada, (3) detail, (4) pengaturan (organisasi), dan (5) kewenangan. Inilah alat-alat persuasi yang dapat dipakai untuk mengembangkan sebuah karangan persuasi.

Bahasa adalah alat yang cukup primer dalam mewujudkan paparan persuasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat dijadikan alat yang paling ampuh untuk memengaruhi pembaca agar melakukan sesuatu sesuai kehendak penulis. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam mengadakan persuasi juga harus diperhatikan karena sifat dan kepribadian seseorang bisa dilihat dari bahasa yang digunakan dan ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan pembaca.

Nada yang dimaksud adalah nada pembicaraan. Nada tersebut berkaitan dengan sikap pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Sebagai pengarang,

kita harus dapat menentukan nada karangan persuasi kita. Kita harus bisa membayangkan respon apa yang ada pada pembaca.

Dalam karangan persuasi, detail cukup penting dalam kedudukannya sebagai alat persuasi. Yang dimaksud detail adalah uraian terhadap ide pokok sampai ke bagian yang sekecil-kecilnya. Dengan kehadiran detail yang baik, usaha penalaran dan tujuan persuasi menjadi lebih jelas.

Organisasi menyangkut masalah pengaturan detail dalam sebuah karangan. Dalam persuasi, pengaturan detail menggunakan prinsip “mengubah keyakinan dan pandangan”. Artinya, detail-detail itu bagaimana pun pengaturannya harus kita usahakan mampu mengarahkan keyakinan dan pandangan pembaca.

Kewenangan dapat disebut sebagai alat persuasi. Kewenangan menyangkut “penerimaan dan kesadaran” pembaca terhadap pengarang. Setiap orang mempunyai kewenangan untuk membuat persuasi atas dasar kualitas pola berpikir yang bagus dan bermutu.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis karangan persuasi yaitu: (1) menentukan topik/tema, (2) merumuskan tujuan, (3) menyusun kerangka karangan, (4) mengumpulkan data dan fakta yang mendukung dari berbagai sumber, (5) mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan persuasi, dan (6) koreksi dan revisi karangan persuasi.

#### **2.2.2.4 Karangan Persuasi yang Baik**

Karangan persuasi yang baik harus memerhatikan beberapa hal, yaitu (1) kepaduan dan keserasian paragraf (kohesi dan koherensi), (2) pilihan kata (diksi)

yang digunakan, (3) ejaan dan tanda baca, (4) argumen atau alasan dan bukti untuk meyakinkan pembaca, dan (5) imbauan atau ajakan.

#### 1) Kohesi dan Koherensi

Menurut Widyamartaya (1990:38) pertautan atau koherensi adalah asas yang menghendaki agar ada saling kait antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam tiap paragraf (dan juga antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain). Pertautan menghendaki agar jangan ada kata atau frasa yang tidak jelas rujukannya.

Pendapat berbeda juga diungkapkan oleh Hartono (2000:21). Dikemukakannya bahwa koherensi adalah hubungan yang mengacu pada sesuatu yang ada di luar teks. 'Sesuatu' biasanya berupa pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca atau pendengar. Kalimat yang kelihatannya tidak berkaitan akan menjadi koheren jika "sesuatu" tersebut dipakai dalam teks. Teks tersebut kemudian dapat diinterpretasikan. Antara kalimat satu dengan kalimat lain yang membentuk sebuah paragraf harus berhubungan secara baik, terjalin erat, dan kompak. Kekompakan hubungan itu menyebabkan pembaca mudah mengetahui hubungan kalimat satu dengan kalimat lain. Paragraf yang demikian dinamakan paragraf yang serasi (koheren).

Halliday dan Hassan (dalam Hartono 2000:21) mengungkapkan bahwa kohesi adalah hubungan interpretasi sebuah unsur teks tergantung pada unsur lain dalam teks. Unsur tersebut dapat berupa kata dengan kata, kalimat dengan kalimat lain yang berlaku pada bahasa tertentu. Kohesi dapat pula disebut sebagai

pertalian bentuk. Ciri-ciri yang membentuk kepaduan bentuk itu antara lain yaitu referensi, substitusi, ellipsis, konjungsi, dan hubungan leksikal.

Pendapat lain tentang kohesi juga diungkapkan oleh Wiyanto (2004:32). Menurutnya, paragraf adalah rangkaian kalimat yang secara bersama-sama menjelaskan satu unit gagasan penulis. Kalimat-kalimat itu tidak lepas dan terpisah satu dengan yang lain tetapi saling berhubungan dan tarik menarik. Istilah yang tepat untuk mengungkapkan makna “tarik-menarik” adalah kohesi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesatuan dan kepaduan kalimat yang digunakan dalam menulis karangan persuasi mencerminkan cara berpikir seseorang. Ide atau gagasan harus disusun secara teratur, membedakan mana yang merupakan gagasan-gagasan pokok, dan mana yang merupakan gagasan-gagasan tambahan. Dengan demikian, karangan persuasi yang dihasilkan dengan memperhatikan kohesi dan koherensi akan mudah dipahami oleh pembacanya.

## 2) Pilihan Kata atau Diksi

Menurut Akhadiah (1988:83), dalam memilih kata ada dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Persyaratan kesesuaian menyangkut makna, aspek logika kata-kata; kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Selanjutnya, persyaratan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan situasi dan keadaan pembaca.

Pendapat berdeda juga diungkapkan oleh Keraf (2000:24), ia menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi memiliki tiga pengertian, yaitu (1) pilihan kata atau

diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi; (2) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar; (3) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Melengkapi pendapat di atas, Wagiran dan Doyin (2005:43) mengatakan bahwa semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang akan semakin mudah orang tersebut memilih dan menggunakan kata secara tepat. Seorang penulis memiliki peluang yang lebih banyak untuk memilih dan mempertimbangkan penggunaan kata secara tepat sebelum tulisan tersebut dibaca orang. Untuk mendayagunakan diksi secara tepat perlu diperhatikan ketepatan dan kesesuaian diksi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan pemilihan diksi yang tepat akan membantu membentuk kalimat yang efektif. Kalimat dikatakan efektif bila kalimat tersebut dapat menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

### 3) Ejaan dan Tanda Baca

Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam tulis menulis, harus pula ditunjang oleh penerapan peraturan ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia, yaitu Ejaan yang Disempurnakan (Akhadiah 1988:179). Dalam sebuah tulisan, penggunaan ejaan dan tanda baca sangat penting untuk diperhatikan mengingat bahwa setiap tanda dalam tulisan mempunyai sebuah makna tersendiri. Penggunaan ejaan dan tanda baca yang salah akan mengubah makna yang terkandung dalam sebuah tulisan.

Secara lebih spesifik, Badudu (1990:7) menyampaikan bahwa ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang distandarisasikan; yang lazimnya mempunyai tiga aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad; aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis; aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran tanda baca.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Keraf (2002:47), ia mengatakan bahwa ejaan tidak saja berkisar pada persoalan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran serta bagaimana menempatkan tanda-tanda baca dan sebagainya, tetapi juga meliputi hal-hal seperti: memotong suatu kata, menggabungkan kata-kata, baik dengan imbuhan maupun antara kata dengan kata.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan ejaan dan tanda baca dalam kegiatan tulis menulis sangat menunjang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasaan memungkinkan penulis mempergunakan bermacam-

macam bentuk kata dengan nuansa dan konotasi yang berbeda-beda, baik itu dalam bidang fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

#### 4) Argumen atau Alasan dan Bukti

Syarat yang harus dipenuhi agar pembicara (dalam hal ini penulis) dapat berhasil dalam persuasi adalah kesanggupan untuk menyodorkan bukti-bukti (evidensi) mengenai suatu kebenaran. Baik argumentasi maupun persuasi sama-sama menggunakan logika. Perbedaannya terletak dalam kadar argumennya (Keraf 1982: 123-124).

Senada dengan pendapat di atas, Wiyanto (2004:68) mengatakan bahwa paragraf persuasi merupakan kelanjutan atau pengembangan argumentasi. Persuasi mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan, bukti atau contoh untuk meyakinkan pembaca. Kemudian diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, himbuan, atau saran kepada pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa walaupun emosi merupakan unsur yang penting dalam persuasi, namun fakta-fakta tetap merupakan faktor yang dapat menanamkan kepercayaan untuk persuasi. Baik argumentasi maupun persuasi sama-sama menggunakan logika. Perbedaannya terletak dalam kadar argumennya.

#### 5) Imbauan atau Ajakan

Imbauan atau ajakan dalam karangan persuasi harus diwujudkan secara konkrit untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki. Imbauan atau ajakan merupakan pembentuk utama karangan persuasi. Dari imbauan atau ajakan yang dituliskan, akan membuat pembaca mengikuti ajakan

atau kehendak penulis. Imbauan dan ajakan akan membuka jalan agar keinginan, sikap, kepercayaan, keputusan, atau tindakan yang telah ditentukan oleh penulis dapat diterima oleh pembaca. Imbauan atau ajakan menggunakan rangkaian kata-kata yang menarik dan meyakinkan sehingga dapat mempengaruhi pembaca dengan mudah.

### **2.2.3 Pendekatan Kontekstual**

#### **2.2.3.1 Hakikat Pendekatan Kontekstual**

Menurut Nurhadi dan Senduk (2003:4), pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

Lebih lanjut, Nurhadi dan Senduk (2003:5) menambahkan bahwa pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih 'hidup' dan lebih 'bermakna' karena siswa 'mengalami' sendiri apa yang dipelajarinya. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan

kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk simulasi, dan masalah yang memang ada di dunia nyata.

Senada dengan pendapat di atas, Trianto (2007:101-104) mengatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja (*US. Department of Education the National School-to-Work Office* yang dikutip oleh Blanchard, 2001).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan sebuah konsep belajar yang diciptakan secara alamiah, yaitu dengan cara mengaitkan materi pelajaran yang diperoleh siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta bagaimana cara siswa belajar. Dengan demikian, hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan,

berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

### 2.2.3.2 Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson (dalam Nurhadi dan Senduk 2003:13-14), ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu (1) melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), (3) belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), (4) bekerja sama (*collaborating*), (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), (6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*), (7) mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*), dan (8) menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Untuk memperkuat pendapat di atas, *The Northwest Regional Education Laboratory USA* (dalam Nurhadi dan Senduk 2003:14-15) mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, yaitu (1) pembelajaran bermakna, (2) penerapan pengetahuan, (3) berpikir tingkat tinggi, (4) kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, (5) responsif terhadap budaya, dan (6) penilaian autentik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual adalah (1) pembelajaran bermakna, (2) penerapan pengetahuan, (3) berpikir tingkat tinggi, (4) berpikir kritis dan kreatif, (5) kurikulum dikembangkan berdasarkan standar, (6) belajar yang diatur sendiri dan

belajar bekerja sama, (7) responsif terhadap budaya, dan (8) menggunakan penilaian autentik.

### **2.2.3.3 Prinsip-prinsip Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas**

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Menurut Nurhadi dan Senduk (2003:20), untuk menerapkan pembelajaran kontekstual guru perlu memegang prinsip pembelajaran yang meliputi (1) merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa, (2) membentuk kelompok belajar yang saling tergantung, (3) menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, (4) mempertimbangkan keragaman siswa, (5) memperhatikan multi-intelegensi, (6) menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan

pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan (7) menerapkan penilaian autentik.

Secara lebih spesifik, diungkapkan bahwa sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan tujuh komponen utama dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Depdiknas 2002 dalam Trianto 2007:106).

Secara garis besar, langkah-langkah penerapan CTL di kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

#### **2.2.4 Media Pembelajaran**

Untuk mempermudah pemahaman tentang media iklan layanan masyarakat yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi, terlebih dahulu akan diuraikan tentang hakikat media pembelajaran, manfaat

media pembelajaran, kriteria pemilihan media pembelajaran. Uraian mengenai teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

#### **2.2.4.1 Hakikat Media Pembelajaran**

Soeparno (1988:1-2) menjelaskan bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Dalam proses belajar mengajar, pesan atau informasi yang dimaksud berasal dari guru. Sedangkan penerima informasinya adalah siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh para siswa. Kemampuan tersebut dapat dikomunikasikan melalui berbagai saluran, yaitu saluran penglihatan (*visual*), saluran pendengaran (*audio*), saluran penglihatan dan pendengaran (*audiovisual*), saluran perasaan (*sense*), dan saluran yang berwujud penampilan (*performance*).

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 2002:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Secara implisit, Gagne' dan Briggs (dalam Arsyad 2002:4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri atas buku, tape recorder, kaset, video, kamera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), poster, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.

#### **2.2.4.2 Manfaat Media pembelajaran**

Sudjana dan Rivai (2005:2) mengemukakan manfaat media dalam proses pembelajaran siswa yang meliputi (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, dan (4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru,

tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Arsyad (2002:25-27) mengungkapkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar meliputi (1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, (2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, (3) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, dan (4) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Pendapat yang lebih sederhana dikemukakan oleh Angkowo dan Kosasih (2007:11). Angkowo dan Kosasih mengungkapkan bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan murid. Media pembelajaran juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan beberapa manfaat media pembelajaran yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran, yaitu (1) menarik perhatian, menumbuhkan, serta meningkatkan motivasi belajar siswa, (2)

memperjelas penyajian materi pengajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai karena proses dan hasil belajar siswa meningkat, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, (4) siswa akan lebih aktif dalam proses belajar, (5) menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, (6) mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, (7) dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa, dan (8) memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.

#### **2.2.4.3 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik termasuk dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan media pembelajaran bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional atau maksud-maksud dari pengajaran secara keseluruhan. Mengingat fungsi media pembelajaran yang begitu penting, perlu adanya kriteria dalam pemilihan media pembelajaran.

Soeparno (1988:10-11) mengemukakan dalam memilih media, beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) karakteristik media untuk mengetahui kesesuaian media dengan informasi yang akan dikomunikasikan, (2) kesesuaian media dengan tujuan yang hendak dicapai, (3) kesesuaian media dengan metode atau teknik yang dipergunakan, (4) kesesuaian media dengan materi, (5) kesesuaian media dengan tingkatan dan kondisi siswa, (6) kesesuaian media dengan situasi belajar, (7) kesesuaian media dengan kreativitas guru, dan (8)

jangan menggunakan media tertentu dengan alasan media tersebut merupakan barang baru atau barang satu-satunya.

Melengkapi pendapat di atas, Arsyad (2002:75), ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih media, yaitu (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (2) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi, (3) praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan, (4) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama, (5) pengelompokan sasaran, dan (6) mutu teknis.

Senada dengan pendapat di atas, Sudjana dan Rivai (2007:4) berpendapat bahwa dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria antara lain (1) ketepatan dengan tujuan pengajaran, (2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran, (3) kemudahan memperoleh media, (4) keterampilan guru dalam menggunakannya, (5) tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung, dan (6) sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan media pembelajaran meliputi (1) Ketepatan dengan tujuan pengajaran, (2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran, (3) kemudahan memperoleh media, (4) keterampilan guru dalam menggunakannya, (5) tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung, (6) pengelompokan sasaran, (7) memenuhi persyaratan teknis tertentu, dan (8) sesuai dengan taraf berpikir siswa.

## **2.2.5 Iklan Layanan Masyarakat sebagai Media Pembelajaran**

Penelitian ini menggunakan iklan layanan masyarakat sebagai media pembelajaran. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teori mengenai iklan, yaitu (1) pengertian iklan, (2) jenis iklan, (3) media iklan, (4) media iklan layanan masyarakat, (5) pemanfaatan media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran.

### **2.2.5.1 Pengertian Iklan**

Menurut Dunn dan Barban (dalam Widyatama 2007:15) iklan merupakan bentuk kegiatan komunikasi nonpersonal yang disampaikan lewat media dengan membayar ruang yang dipakainya untuk menyampaikan pesan yang bersifat membujuk (persuasif) kepada konsumen oleh perusahaan, lembaga nonkomersial, maupun pribadi yang berkepentingan. Selanjutnya, Kotler (dalam Widyatama 2007:16) mengartikan iklan sebagai semua bentuk penyajian nonpersonal, promosi ide-ide, promosi barang, produk, atau jasa yang dilakukan oleh sponsor tertentu yang dibayar. Iklan merupakan salah satu jenis wacana persuasif yang secara dominan terdapat unsur yang mampu memengaruhi orang lain.

Widyatama (2007:17-24) merangkum pengertian iklan di atas dalam bentuk prinsip pengertian iklan antara lain (1) adanya pesan tertentu, (2) dilakukan oleh komunikator, (3) dilakukan dengan cara nonpersonal, (4) diisampaikan oleh khalayak tertentu, (5) dalam penyajian pesan tersebut dilakukan dengan cara membayar, dan (6) penyampaian pesan tersebut mengharapkan dampak tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa iklan adalah suatu bentuk komunikasi yang berisi informasi yang bersifat persuasif tentang suatu produk barang atau jasa yang disampaikan oleh produsen melalui media tertentu. Melalui unsur persuasif itulah yang menjadikan iklan dapat menjangkau pendengar atau pembaca sebagai konsumen.

#### **2.2.5.2 Jenis Iklan**

Iklan adalah penyiaran yang ditujukan kepada khalayak dapat berupa penawaran, pengenalan, pemberitahuan atau hanya berupa pernyataan saja. Namun demikian, apabila kita melihat berdasarkan sifat atau tujuan dari iklan itu sendiri tampaknya ada perbedaan-perbedaan. Perbedaan inilah yang kemudian membedakan jenis iklan. Jenis iklan ada tiga, yaitu (1) iklan yang bersifat penawaran suatu produk barang atau jasa, (2) iklan yang bersifat pengumuman atau pemberitahuan, dan (3) iklan yang bersifat reklame.

- 1) *Iklan yang bersifat penawaran suatu produk barang atau jasa*, bertujuan untuk menjual barang atau jasa karena itu barang atau jasa yang ditawarkan dijelaskan secara lengkap, tetapi singkat mengenai manfaat atau keuntungannya. Iklan penawaran biasanya menggunakan kata-kata semboyan atau nasihat yang disertai gambar barang atau jasa yang ditawarkan.
- 2) *Iklan yang bersifat pengumuman atau pemberitahuan* bertujuan memberitahukan atau mengumumkan sesuatu kepada orang banyak. Iklan ini biasanya menggunakan judul dengan kata-kata, pengumuman, berita duka cita, ucapan terima kasih, dan sebagainya.

- 3) *Iklan yang bersifat reklame* tujuannya untuk memperkenalkan barang atau jasa dengan maksud untuk menarik perhatian masyarakat. Kadang-kadang dilakukan dengan propaganda yaitu dengan memuji-muji barang yang ditawarkan dan disertai dengan gambar-gambar yang mencolok.

Melengkapi pernyataan di atas, secara teoretis iklan terdiri atas dua jenis, yaitu iklan standar dan iklan layanan masyarakat (Liliveri 1992:31-32).

- 1) *Iklan standar*, yaitu iklan yang ditata secara khusus untuk memperkenalkan barang atau jasa pelayanan untuk konsumen melalui sebuah media.
- 2) *Iklan layanan masyarakat*, yaitu iklan yang tidak mencari keuntungan akibat pemasangannya kepada khalayak.

### **2.2.5.3 Iklan Layanan Masyarakat**

Iklan layanan masyarakat berbeda dengan iklan-iklan komersial yang memperkenalkan atau menawarkan barang atau jasa untuk konsumennya melalui media tertentu. Menurut Nurhadi (dalam Hagijanto 2005:9), iklan layanan masyarakat atau *public service advertisement* adalah jenis periklanan yang dilakukan oleh suatu organisasi komersial maupun nonkomersial (sering juga disebut pemerintah) untuk mencapai tujuan sosial maupun sosioekonomis (terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat).

Sejalan dengan pendapat di atas, Widyatama (2007:104) menyatakan bahwa iklan layanan masyarakat adalah iklan yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mendidik khalayak dan tujuan akhirnya bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, melainkan keuntungan sosial.

Keuntungan sosial yang dimaksud adalah munculnya penambahan pengetahuan, kesadaran sikap, dan perubahan perilaku masyarakat terhadap masyarakat terhadap masalah yang diinginkan, serta mendapatkan citra baik di mata masyarakat.

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa iklan layanan masyarakat adalah jenis periklanan yang dilakukan oleh suatu organisasi komersial maupun nonkomersial (sering juga disebut pemerintah) untuk menyampaikan informasi, mempersuasi atau mendidik khalayak melalui sebuah media dengan tujuan akhir mencapai keuntungan sosial.

#### **2.2.5.4 Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat**

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana oleh guru untuk mencapai suatu tujuan sehingga tingkah laku siswa dapat berubah ke arah yang lebih baik. Menulis karangan persuasi adalah kegiatan melahirkan gagasan ide melalui tulisan disertai dengan fakta atau bukti yang bertujuan untuk mengajak atau menyarankan agar pembaca menerima dan mengikuti pendapat penulis.

Pembelajaran menulis karangan persuasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual. Ketika melaksanakan pembelajaran kontekstual, ketujuh komponen pendekatan kontekstual saling berkaitan satu dengan lainnya. Dalam pembelajaran menulis karangan persuasi ini dipilih media iklan layanan masyarakat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas berpikirnya dalam menulis. Penggunaan media iklan layanan

masyarakat dapat memudahkan siswa dalam mengaitkan materi pelajaran yang diperoleh dengan kehidupan nyata dalam lingkungannya. Dalam sebuah iklan yang sarat akan pesan-pesan yang bersifat mengajak pembaca agar melakukan sesuatu yang diharapkan oleh pengiklan, biasanya terdiri atas gambar dan teks yang berusaha meyakinkan pembaca. Untuk itu, siswa diharapkan akan bisa menuangkan ide dan gagasannya dengan pilihan kata yang sesuai dengan konteks yang diinginkan.

#### 1) Sintaks

Sintaks pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat**

Fase	Kegiatan Guru
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
2. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran	Menyajikan informasi kepada siswa dengan memperlihatkan/menayangkan media iklan layanan masyarakat dan contoh karangan persuasi sebagai pemodelan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya	Mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa melalui kegiatan tanya jawab ketika siswa merumuskan atau mengkonstruksi pengetahuan barunya dalam mengenali

	konsep dan unsur-unsur karangan persuasi.
4. Membentuk kelompok bekerja dan belajar	Mengarahkan siswa untuk berkelompok dan membimbing kelompok belajar pada saat berdiskusi untuk menemukan tema, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat, serta pada saat siswa menulis dan menyunting karangan persuasi.
5. Melakukan refleksi	Membimbing siswa dalam merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan melalui tanya jawab tentang kesulitan yang dihadapi siswa. Guru mengarahkan siswa untuk mengisi lembar catatan harian siswa.
6. Melakukan penilaian autentik (evaluasi)	Mengevaluasi hasil keterampilan menulis karangan persuasi siswa dan mengomentari serta memberikan saran perbaikan terhadap hasil kerja siswa.
7. Memberikan penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar siswa dengan memberikan penguatan atau penghargaan.

## 2) Sistem Sosial

Sistem sosial yang berlangsung dalam pembelajaran ini adalah keterlibatan guru, siswa, dan masyarakat umum. Kedudukan guru pada hakikatnya sebagai fasilitator, sedangkan siswa berkedudukan sebagai subjek pembelajaran sehingga bebas menggali pengetahuan-pengetahuan dari luar lingkungan sekolah yang

dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Sementara itu, masyarakat umum dan komponen di luar sekolah dapat dijadikan sebagai objek sasaran yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilannya. Saat proses pemodelan, guru dan siswa terlibat dalam kegiatan memahami teknis pelaksanaan sebelum siswa melakukan unjuk kerja. Pada bagian tertentu, kegiatan dilakukan secara kelompok dan pada bagian lain, siswa harus menyelesaikan persoalan secara mandiri. Kegiatan yang dilakukan secara kerja sama misalnya saat siswa mencari bahan-bahan tulisan dari berbagai sumber. Siswa dapat saling berbagi dan guru dapat memberikan masukan-masukan. Pada saat siswa sudah cukup memiliki bahan dan siap untuk menulis, prinsip kerja sama sudah tidak berlaku lagi, siswa harus menulis secara individu.

### 3) Peran Guru

Selama proses pembelajaran menulis persuasi dengan pendekatan kontekstual komponen inkuiri dan media iklan layanan masyarakat, guru bertindak sebagai pengarah, fasilitator, dan motivator. Guru melakukan pemodelan secara klasikal. Guru merangsang siswa dengan sebuah topik yang dimunculkan dalam bentuk iklan layanan masyarakat. Saat siswa mulai kesulitan untuk memahami pesan dari teks dan gambar, serta topik yang disajikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun berdiskusi dengan anggota kelompoknya sehingga masalah yang ada dapat terselesaikan. Guru juga bisa bertindak sebagai instruktur dengan cara penyampaian yang memotivasi dan mengarahkan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang dapat menunjang tulisan persuasi siswa.

#### 4) Sarana Pendukung

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan strategi pembelajaran menulis persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui iklan layanan masyarakat adalah alat atau media yang dapat memudahkan siswa memahami topik persuasi, yaitu media iklan layanan masyarakat. Selain itu, sarana dan prasarana seperti perpustakaan, televisi, radio, dan koran juga dapat dimanfaatkan siswa untuk menemukan bahan-bahan yang bisa menunjang siswa dalam menulis karangan persuasi. Siswa juga dapat memanfaatkan segala informasi yang berupa fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Penuangan ide, gagasan, dan imajinasi dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan memerlukan cara yang tepat serta latihan secara terus menerus. Hal ini berdasarkan pada alasan bahwa keterampilan menulis bukan merupakan bakat alami yang dengan sendirinya dapat dimiliki oleh seseorang. Keberhasilan pengajaran keterampilan menulis sangat ditentukan oleh proses pengajaran menulis itu sendiri. Kemampuan menulis dapat dicapai dengan latihan. Latihan tersebut dapat berupa imitasi, komprehensi, dan produksi. Dengan proses tersebut, siswa dapat secara runtut menguasai keterampilan, khususnya menulis karangan persuasi.

Pembelajaran keterampilan menulis karangan persuasi memang menjadi salah satu hal yang penting dan menarik untuk dikaji dan diteliti. Sebagai salah

satu kompetensi yang harus dikuasai siswa, keterampilan menulis karangan persuasi ini juga memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan. Manfaat yang diperoleh siswa dari keterampilan menulis persuasi ialah siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis serta peka terhadap persoalan-persoalan yang sedang berkembang sehingga siswa juga mampu menganalisis untuk memecahkan persoalan tersebut. Di samping itu, siswa juga mampu beretorika dengan baik untuk memengaruhi pembaca melalui tulisannya. Manfaat tersebut akan diperoleh siswa apabila mampu menguasai keterampilan menulis persuasi dengan baik.

Banyak sekali manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menulis karangan persuasi. Untuk itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan persuasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Cara tersebut diharapkan dapat menarik minat siswa dan memudahkan siswa dalam menulis karangan persuasi sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penggabungan antara pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat sangat cocok untuk pembelajaran menulis karangan persuasi. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran menulis karangan persuasi, kondisi kelas akan menjadi lebih hidup karena siswa dilibatkan secara langsung dan dituntut berperan secara aktif. Dengan cara inilah, siswa akan mengalami proses belajar yang bermakna, yaitu proses belajar secara aktif untuk menemukan masalah dalam pembelajaran dan pemecahan masalah dengan

langkah-langkah ilmiah serta mampu menerapkan keterampilan memecahkan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual ini dipilih karena pendekatan ini dapat membantu siswa dalam berpikir kritis dan analitis ketika melihat suatu masalah yang terjadi di masyarakat. Penggunaan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat juga membantu kegiatan siswa agar dapat berpikir untuk menemukan suatu permasalahan dan kemudian mendiskusikannya dengan teman maupun bertanya kepada guru sebagai fasilitator sehingga bisa memecahkan masalah untuk dibahas dalam kelas secara keseluruhan. Oleh karena itu, materi pembelajaran atau informasi tidak terbatas pada materi buku saja, tetapi dapat bersumber dari berbagai permasalahan yang termuat dalam iklan layanan masyarakat. Iklan layanan masyarakat yang banyak mengandung pesan moral dapat memberikan efek bagi pembacanya. Efek inilah yang nantinya diharapkan dijadikan ide untuk dikembangkan menjadi karangan persuasi. Dengan demikian, penggunaan media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan persuasi ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar dan mempermudah siswa dalam menemukan dan menuangkan gagasan serta idenya ke dalam sebuah karangan persuasi. Selain itu, media ini juga diharapkan mampu merangsang imajinasi siswa untuk memilih kata dan kalimat yang lebih variatif, menarik, dan persuasif.

#### 2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 salem serta akan terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang positif.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

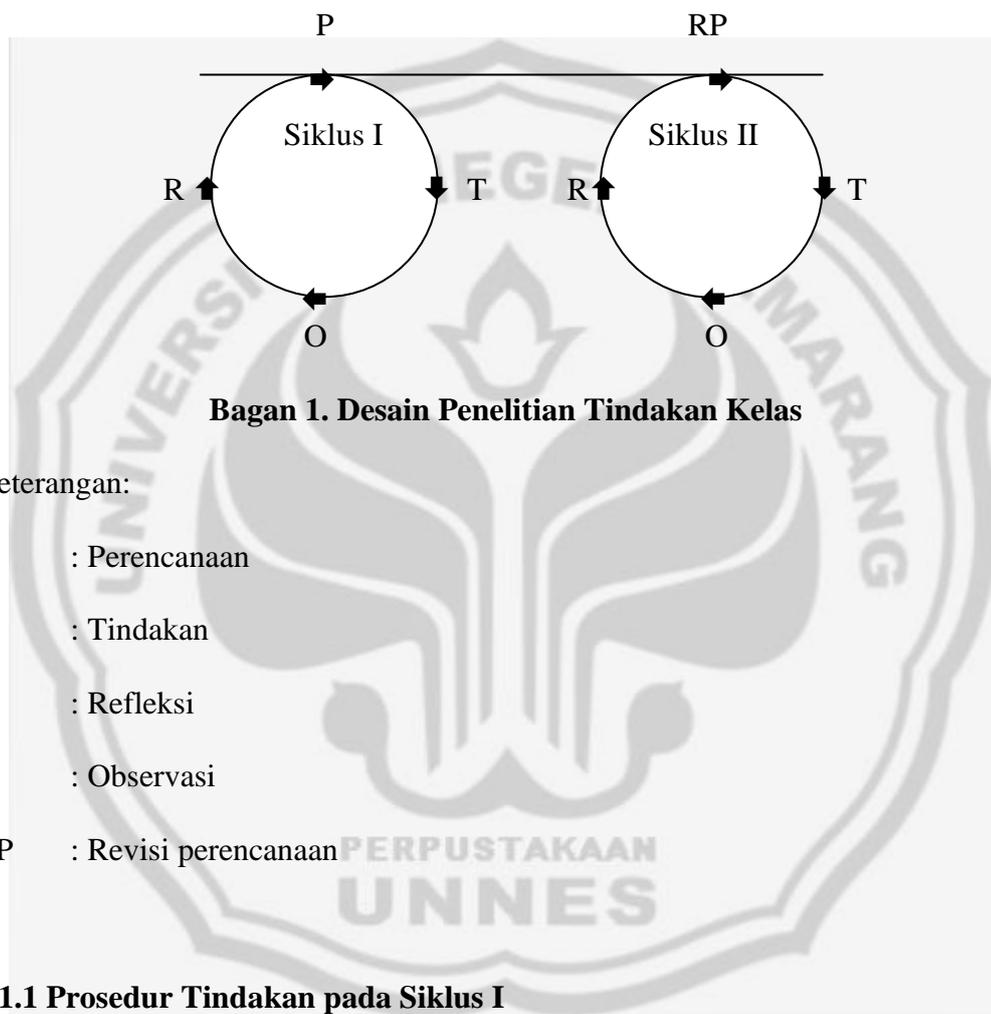
#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan persuasi. Oleh karena itu, penelitian ini sifatnya berbasis kelas yakni penelitian yang dilakukan dengan melibatkan komponen yang ada di dalam kelas yang meliputi siswa, materi pelajaran, dan teknik pembelajaran yang terangkum dalam proses belajar mengajar di kelas. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setelah dilakukan refleksi terhadap proses tindakan biasanya muncul permasalahan yang perlu diperhatikan guru maupun siswa sehingga perlu dilakukan lagi empat tahap tersebut agar karya yang dihasilkan siswa lebih maksimal.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis karangan persuasi siswa dalam tindakan awal dan sebagai refleksi untuk melakukan siklus II, sedangkan siklus II

merupakan perbaikan dari siklus I yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi siswa setelah dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang didasarkan pada refleksi siklus I. Untuk lebih jelasnya, kedua siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



### 3.1.1 Prosedur Tindakan pada Siklus I

Prosedur tindakan pada siklus I dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### 3.1.1.1 Perencanaan

Perencanaan berisi dua hal yaitu refleksi awal dan perencanaan umum. Refleksi awal berupa pemikiran terhadap pengalaman mengajar selama ini,

sehingga ditemukan kelemahan dan kekurangan pembelajaran menulis karangan persuasi yang ada selama ini. Data dan fakta tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di kelas X4 SMA N 1 Salem. Dari refleksi awal ternyata ditemukan beberapa kelemahan yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar. Kendala tersebut meliputi (1) guru masih menggunakan sistem pembelajaran satu arah atau guru lebih aktif dibandingkan dengan siswa, (2) pendekatan dan teknik pembelajaran guru dalam proses belajar mengajar kurang bervariasi dan cenderung membosankan, (3) penggunaan media dalam pembelajaran menulis karangan persuasi kurang menarik bagi siswa, (4) siswa merasa malas dan jenuh dalam pembelajaran karena penjelasan teori yang monoton dari guru, (5) siswa kesulitan dalam mencari ide, tema, atau topik karangan yang akan ditulis dalam karangan persuasi, (6) siswa sulit merangkai kata dengan pilihan kata yang sesuai dan siswa kurang memahami kohesi dan koherensi serta EYD dengan baik, dan (7) siswa malas untuk berlatih menulis karena kegiatan menulis dianggap sulit.

Setelah itu, dilanjutkan pada tahap perencanaan umum. Tahap perencanaan ini merupakan rencana kegiatan yang berupa langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada. Perencanaan ini didasarkan pada pertimbangan dan pemilihan solusi yang tepat dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang ada. Pada tahap perencanaan siklus I ini dilakukan persiapan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Langkah berikutnya, menyiapkan iklan layanan masyarakat yang akan dijadikan

media pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual sesuai dengan topik tertentu. Materi menulis karangan persuasi juga dipersiapkan. Selain itu, disiapkan juga soal yang akan diujikan melalui lembar tes menulis karangan persuasi disertai dengan kriteria penilaiannya. Di samping itu, instrumen berupa lembar deskripsi perilaku ekologis, lembar catatan harian guru dan siswa, pedoman wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto juga disiapkan. Langkah berikutnya, mengonsultasikan seluruh rencana yang telah dipersiapkan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bersangkutan. Sebelum melaksanakan tindakan, dilakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tersebut tentang kegiatan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat yang akan dilaksanakan. Pada prosesnya, guru juga dilibatkan sebagai pengamat dan ikut menilai kompetensi menulis karangan persuasi.

### **3.1.1.2 Tindakan**

Tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan yaitu melaksanakan proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Tindakan dilakukan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan inti terdiri atas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Uraian tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

### 1) Pertemuan Pertama

*Pada kegiatan pendahuluan*, siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran, baik secara mental maupun fisik. Selanjutnya, dilakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa diberi motivasi untuk meningkatkan keterampilan menulis.

*Pada kegiatan inti*, (1) *eksplorasi*; siswa ditunjukkan pemodelan tentang penerapan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Caranya dengan memberikan contoh karangan persuasi yang ditulis berdasarkan iklan layanan masyarakat tentang topik tertentu. Langkah selanjutnya, dilakukan tanya jawab dengan siswa untuk merumuskan dan menemukan pengertian, karakteristik, dan syarat-syarat karangan persuasi yang baik dan menarik, (2) *elaborasi*; siswa membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Selanjutnya, siswa diberi iklan layanan masyarakat tentang topik tertentu. Siswa berdiskusi mengenai iklan layanan masyarakat tersebut. Siswa menemukan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat tersebut. Setiap siswa bebas mengungkapkan pendapatnya mengenai iklan tersebut. Siswa merumuskan kerangka karangan berdasarkan permasalahan dan informasi yang diperoleh dari iklan layanan masyarakat yang diamati. Kemudian, siswa menemukan kerangka karangan persuasi yang tepat dan runtut untuk dikembangkan menjadi karangan persuasi melalui diskusi kelompok. Siswa secara individu berlatih mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi karangan

persuasi yang mampu meyakinkan dan mengajak pembacanya bersikap atau melakukan sesuatu, (3) *konfirmasi*; setiap perwakilan kelompok yang ditunjuk oleh anggota kelompoknya mengomunikasikan dan menyajikan tulisannya tersebut di depan kelas. Siswa yang lain memerhatikan dan memberikan tanggapan terhadap tulisan temannya.

*Pada kegiatan penutup*, merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk menulis karangan persuasi di rumah. Siswa bebas mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang bersifat faktual sesuai topik yang akan mereka bahas sebagai bahan untuk mendukung pendapatnya sehingga tulisan yang dihasilkan akan lebih baik.

## 2) Pertemuan Kedua

*Pada kegiatan pendahuluan*, siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran. Setelah itu, guru dan siswa bertanya jawab mengenai pembelajaran sebelumnya dan kesulitan yang dialami siswa. Selanjutnya, siswa bertanya jawab tentang kesulitan yang dialami pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, siswa diberi penjelasan tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi. Siswa juga dimotivasi untuk dapat menulis karangan persuasi dengan lebih baik lagi.

*Pada kegiatan inti*, (1) *eksplorasi*; siswa diingatkan kembali tentang tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Siswa diingatkan untuk memerhatikan aspek-aspek dalam menulis persuasi serta kriteria penilaian tulisan

agar siswa dapat menulis sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Siswa menukarkan hasil pekerjaan rumahnya untuk disunting oleh teman sebangku untuk menemukan kesalahan-kesalahan dalam menulis karangan persuasi, baik dari segi ejaan maupun bahasa. Selanjutnya, siswa diberi penguatan tentang cara menulis dan menyunting karangan persuasi, (2) *elaborasi*; siswa berkelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, siswa mengamati iklan layanan masyarakat yang diberikan guru. Setelah itu, siswa dituntut untuk menemukan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat tersebut secara berkelompok. Lalu, siswa juga harus merumuskan kerangka karangan yang tepat untuk dikembangkan menjadi karangan persuasi. Selanjutnya, siswa secara individu diminta untuk mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi karangan persuasi yang mampu meyakinkan dan mengajak seseorang untuk bersikap atau melakukan sesuatu, (3) *konfirmasi*; setelah selesai menulis karangan persuasi, siswa yang ditunjuk oleh anggota kelompoknya, mengomunikasikan dan menyajikan tulisannya di depan kelas. Siswa lain memperhatikan dan memberi tanggapan terhadap tulisan temannya.

*Pada kegiatan penutup*, merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya, siswa diminta berpendapat tentang topik yang akan diulas pada pertemuan siklus II untuk mengetahui topik yang diminati siswa sehingga peneliti dapat menyesuaikan media iklan layanan masyarakat yang tepat dan membuat siswa senang dan semangat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis karangan persuasi, tetapi juga

mampu mengukur kemampuan siswa. Siswa juga dimotivasi agar melakukan latihan menulis dan mempersiapkan diri untuk kegiatan pembelajaran menulis karangan persuasi pada pertemuan siklus II. Karangan persuasi yang dihasilkan siswa dikumpulkan untuk dinilai agar diketahui kemampuan menulis karangan persuasi siswa pada siklus I. Dengan demikian, dapat diupayakan cara untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan persuasi siswa pada siklus II.

Setelah dilaksanakan pembelajaran siklus I, dibuat deskripsi perilaku ekologis dengan dibantu rekan sejawat yang ikut mengamati proses pembelajaran untuk mengetahui perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Setelah itu, guru maupun siswa menulis catatan harian yang telah disiapkan. Catatan harian yang ditulis guru digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Sementara itu, catatan harian siswa digunakan peneliti untuk mengetahui kesan siswa terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Setelah itu, dilakukan wawancara dengan beberapa responden atau siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai cukup, dan nilai terendah. Siswa juga diminta untuk mengisi lembar sosiometri untuk memperoleh data tentang siswa yang disukai dan tidak disukai, serta siswa yang aktif dan tidak aktif selama kegiatan diskusi kelompok. Inti-inti kegiatan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui

media iklan layanan masyarakat juga didokumentasikan dengan bantuan teman sejawat.

### 3.1.1.3 Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang dititikberatkan pada segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran. Observasi dilakukan dengan bantuan guru bahasa dan sastra Indonesia dan rekan kerja peneliti. Melalui observasi ini diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran maupun respon siswa terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

Hasil data tes diperoleh dari menulis karangan persuasi melalui pendekatan kontekstual berdasarkan iklan layanan masyarakat, sedangkan data nontes diperoleh dari deskripsi perilaku ekologis, wawancara, catatan harian, lembar sosiometri, dan dokumentasi foto. Semua data tersebut dijabarkan dalam bentuk deskripsi secara lengkap. Data-data yang telah diperoleh digunakan peneliti untuk bahan refleksi dan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Proses pengambilan data tes digunakan untuk menilai kemampuan menulis karangan persuasi siswa berdasarkan iklan layanan masyarakat. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis karangan persuasi yaitu kesesuaian antara judul dengan isi karangan, kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat, kohesi dan koherensi, mampu menunjukkan bukti atau fakta yang logis, mampu memilih kata (diksi) dengan tepat, menggunakan ejaan yang benar dan kalimat

yang efektif, keruntutan dalam berpikir, keterampilan membuat kalimat yang bersifat membujuk atau memengaruhi pembaca.

Pengambilan data nontes dilakukan dengan cara (1) deskripsi perilaku ekologis untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran, (2) catatan harian guru dan siswa untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (3) wawancara untuk mengetahui respon siswa terhadap materi, pendekatan, dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, (4) sosiometri untuk mengetahui hubungan sosial siswa dalam diskusi kelompok, dan (5) dokumentasi foto yang memuat rekaman peristiwa dan perilaku siswa selama proses pembelajaran.

#### **3.1.1.4 Refleksi Siklus I**

Tahap ini merupakan evaluasi terhadap proses tindakan dari hasil pembelajaran menulis karangan persuasi pada siklus I. Data yang terkumpul dari hasil tes dan nontes kemudian dianalisis oleh peneliti. Analisis dilakukan untuk mengetahui keunggulan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil analisis digunakan sebagai pedoman untuk menentukan perencanaan yang lebih matang bagi pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Adapun hasil tes yang diperoleh siswa pada tes siklus I telah mengalami peningkatan sebesar 3,14 yaitu dari 62,38 menjadi 65,52, namun rata-rata tersebut masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh peneliti, yaitu sebesar 70. Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 13 orang, sedangkan yang

belum mencapai ketuntasan sebanyak 29 orang. Berdasarkan analisis hasil tes menulis karangan persuasi pada tiap aspek, diketahui kelemahan siswa terletak pada aspek kemampuan menyampaikan data atau fakta sebagai bahan pembuktian, merangkai kata yang baik dan menarik untuk mengajak atau memengaruhi pembaca, dan aspek kebahasaan terutama penggunaan ejaan dan tanda baca. Oleh karena itu, guru harus memberikan pendalaman materi secara lebih intensif pada aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan hasil nontes siklus I yang diperoleh melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto, diketahui bahwa perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat menunjukkan karakter siswa dari segi keaktifan, kerja sama, kesopanan, dan tanggung jawab yang masih perlu untuk diubah menjadi lebih baik. Hal tersebut dikarenakan belum semua siswa berperilaku positif. Masih ada sebagian siswa yang menunjukkan perilaku negatif dan belum sesuai dengan empat sikap yang terkandung dalam pendidikan karakter tersebut. Perilaku negatif tersebut antara lain masih ada siswa yang belum berani bertanya dan mengemukakan pendapat, bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman atau gaduh pada saat diskusi, mondar-mandir di kelas, kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan kurang menghargai dan mengapresiasi teman yang sedang membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Meskipun demikian, sebagian siswa yang lain juga sudah menunjukkan sikap dan perilaku positif.

Berdasarkan hasil catatan harian siswa dan wawancara, ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menemukan permasalahan dan pesan yang ingin disampaikan oleh gambar iklan layanan masyarakat. Kesulitan lain juga dialami siswa dalam merumuskan kerangka karangan persuasi yang tepat. Selain itu, sebagian siswa juga mengalami kesulitan dalam menggunakan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar. Oleh karena itu, guru harus memberikan solusi agar siswa mampu menemukan permasalahan dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat, merumuskan kerangka karangan persuasi, dan memberikan materi tentang penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan harian siswa, diketahui siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis karangan persuasi karena mereka belum pernah merasakan model pembelajaran semacam ini. Siswa mengaku memperoleh kemudahan dalam menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Kemudahan tersebut karena adanya tema dan inti-inti permasalahan yang akan ditulis, sehingga mempermudah siswa dalam menuangkan ide dan gagasan, namun sebagian siswa juga masih belum memahami penerapan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Kesulitan tersebut antara lain dalam menemukan permasalahan dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat, merumuskan kerangka karangan persuasi, dan merangkai kata-kata dalam paragraf persuasi. Siswa kesulitan untuk memperoleh data-data dan informasi faktual yang dapat

digunakan untuk mendukung karangan persuasi. Saran siswa adalah guru lebih detail dalam memberikan penjelasan dan tidak terlalu terburu-buru dalam menyampaikan materi karena siswa belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan model ini. Guru juga tidak perlu terlalu serius karena siswa lebih senang jika ada selingan canda. Selain itu, siswa memberikan saran agar topik yang dipilih guru lebih mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, guru menyusun rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat siklus II untuk mengatasi berbagai kekurangan yang terjadi pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan guru adalah menyusun rencana pembelajaran yang lebih sistematis, dan memperbaiki media iklan layanan masyarakat yang tadinya hanya berupa poster menjadi tayangan yang dilengkapi dengan efek gerak dan suara. Topik yang diusung juga lebih mudah dipahami siswa, namun tetap mengukur kemampuan siswa. Selain itu, memberikan penjelasan secara lebih mendalam tentang penggunaan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dalam menulis karangan persuasi, memberikan perhatian yang lebih besar kepada siswa yang masih belum tuntas, memberikan selingan canda dan tidak terlalu serius agar lebih akrab dengan siswa sehingga siswa mengubah perilaku menjadi positif seperti yang tercermin dalam pendidikan karakter.

### **3.1.2 Prosedur Tindakan pada Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Pada siklus II, tindakan dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I agar hasil pembelajaran meningkat dan mencapai target yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II ini pada dasarnya hampir sama dengan tindakan pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### **3.1.2.1 Perencanaan**

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II merupakan penyempurnaan dari tahap perencanaan pada siklus I. Perencanaan pada siklus I ini berdasarkan pertimbangan dan pemilihan upaya-upaya penyelesaian masalah pada siklus I. Rencana pembelajaran ini meliputi (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran sesuai tindakan yang akan dilakukan yaitu tentang materi menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (2) menyiapkan media pembelajaran berupa iklan layanan masyarakat dengan topik yang diinginkan siswa, (3) menyiapkan materi pembelajaran menulis karangan persuasi, (4) menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar penilaian, lembar deskripsi perilaku ekologis, lembar catatan harian guru dan siswa, pedoman sosiometri, dan pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi foto, dan (5) berdiskusi dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan teman sejawat untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan dalam penelitian. Perencanaan siklus II disusun semaksimal mungkin

sebagai upaya penyempurnaan dan perbaikan perencanaan siklus I. Perbaikan rencana pada siklus II ini diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah dan kekurangan-kekurangan pada siklus I sehingga hasil pembelajaran menulis karangan persuasi pada siklus II dapat meningkat.

### 3.1.2.3 Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah perbaikan tindakan dari siklus I, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dan perilaku-perilaku yang menjadi penghambat kegiatan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Tindakan pada siklus II ini dilaksanakan dalam dua pertemuan yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti terdiri atas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Berikut ini uraian mengenai langkah-langkah tindakan siklus II.

#### 1) Pertemuan Pertama

*Pada kegiatan pendahuluan*, siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran, baik secara mental maupun fisik. Bertanya jawab dengan siswa mengenai tujuan serta manfaat yang akan diperoleh setelah melaksanakan pembelajaran. Siswa juga dimotivasi agar lebih bersungguh-sungguh lagi dalam melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi.

*Pada kegiatan inti*, (1) *eksplorasi*; Guru dan siswa bertanya jawab tentang kesulitan yang masih dialami siswa pada pembelajaran menulis karangan persuasi siklus I. Siswa diberi penjelasan secara intensif tentang materi yang belum dipahami dan dikuasai siswa. Siswa diberi penegasan tentang penggunaan

pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dalam menulis karangan persuasi, (2) *elaborasi*; siswa membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Siswa menyimak penjelasan dari guru mengenai proses pembelajaran yang akan dilakukan. Siswa menyimak tayangan iklan layanan masyarakat yang ditampilkan melalui LCD. Kemudian siswa dan guru menemukan satu atau dua contoh permasalahan dan pesan dari iklan layanan masyarakat tersebut secara bersama-sama. Setelah itu, siswa menemukan permasalahan dan pesan yang lain dari iklan layanan masyarakat dan merumuskannya menjadi kerangka karangan persuasi melalui kegiatan diskusi kelompok. Lalu, setiap siswa mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi karangan persuasi, (3) *konfirmasi*; setiap perwakilan kelompok mengomunikasikan dan menyajikan tulisannya tersebut di depan kelas. Siswa yang lain memperhatikan dan memberikan tanggapan terhadap tulisan temannya.

*Pada kegiatan penutup*, merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk memperbaiki tulisan yang telah dihasilkan, serta untuk mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tentang cara menyunting tulisan persuasi, baik dari segi isi maupun bahasa. Cara tersebut dimaksudkan agar tulisan yang dihasilkan benar-benar berkualitas, meningkat dan lebih baik daripada tulisan-tulisan yang pernah dihasilkan sebelumnya.

## 2) Pertemuan Kedua

*Pada kegiatan pendahuluan*, siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran. Peneliti melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa

tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut, serta kesulitan yang masih dialami siswa pada pertemuan sebelumnya. Siswa juga dimotivasi untuk dapat menulis persuasi dengan lebih baik lagi pada pertemuan kedua ini karena sudah memiliki pengalaman menulis pada pertemuan-pertemuan sebelumnya dan memiliki bekal informasi-informasi dari berbagai sumber.

*Pada kegiatan inti, (1) eksplorasi;* siswa berkelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru dan siswa bertanya jawab tentang tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Siswa diingatkan kembali untuk memerhatikan aspek-aspek dan kriteria penilaian karangan persuasi. Kemudian siswa menukarkan hasil pekerjaannya dengan teman dalam satu kelompok untuk disunting. Setelah selesai menyunting, siswa diberi penguatan tentang cara menyunting dan menulis karangan persuasi yang baik, (2) *elaborasi;* siswa mengamati tayangan iklan layanan masyarakat yang ditampilkan melalui LCD dengan topik yang sudah dipilih siswa pada pertemuan sebelumnya. Siswa menemukan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat secara berkelompok. Kemudian, siswa merumuskan kerangka karangan persuasi berdasarkan permasalahan dan pesan yang telah ditemukan dari iklan tersebut. Lalu, siswa secara individu mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi karangan persuasi yang mampu meyakinkan dan mengajak pembacanya untuk bersikap atau melakukan sesuatu, (3) *konfirmasi;* setelah siswa selesai menulis karangan persuasi, siswa yang ditunjuk oleh guru mewakili kelompok mengomunikasikan dan menyajikan

tulisannya di depan kelas. Siswa yang lain memerhatikan dan memberi tanggapan terhadap tulisan temannya.

*Pada kegiatan penutup*, merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan penguatan kepada siswa berupa motivasi dan penghargaan. Karangan persuasi yang dihasilkan siswa kemudian dikumpulkan dan dinilai untuk mengetahui keberhasilan dan peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus II ini.

### **3.1.2.3 Observasi**

Observasi pada siklus II masih sama dengan siklus I, yaitu observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang dititikberatkan pada segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran. Melalui observasi ini, diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran maupun respon/sikap siswa terhadap pendekatan dan media pembelajaran serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan berupa lembar deskripsi perilaku ekologis, lembar catatan harian, pedoman wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Pelaksanaannya melibatkan siswa, guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bersangkutan, dan rekan sejawat yang membantu peneliti. Data hasil observasi ini digunakan untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku siswa selama

pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, dapat dilakukan refleksi akhir untuk mengukur keberhasilan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

#### **3.1.2.4 Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil tes dan nontes yang telah dilaksanakan pada siklus II, pembelajaran menulis karangan persuasi sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa dan berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Sebagian besar siswa sudah paham dan mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Keterampilan menulis karangan persuasi siswa berdasarkan hasil tes pada akhir pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini, nilai tes siswa tidak ada yang berada dalam kategori kurang. Nilai rata-rata kelas pada keterampilan menulis karangan persuasi dari seluruh aspek siklus I hanya mencapai 65,52 dan termasuk dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 77,36 dan termasuk dalam kategori baik. Dari pencapaian nilai rata-rata kelas siklus I dan siklus II ini diperoleh peningkatan sebesar 11,84 atau sebesar 18,07%. Rata-rata kelas pada siklus II telah mampu mencapai batas minimal ketuntasan belajar klasikal sebesar 70. Meskipun demikian, masih terdapat tujuh siswa yang berada dalam kategori cukup dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Untuk itu, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra

Indonesia untuk melakukan remedial terhadap beberapa siswa tersebut. Penelitian yang dilakukan peneliti mengalami peningkatan, karena lebih dari 80% siswa sudah memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan uraian hasil nontes siklus II yang diperoleh melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto, diketahui perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus II sudah berubah menjadi lebih baik. Sebagian besar siswa sudah berperilaku sesuai dengan empat karakter positif. Perilaku negatif yang tidak sesuai dengan empat karakter positif dan masih terjadi pada siklus I sudah lebih berkurang pada siklus II. Keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka sudah berani bertanya ketika mengalami kesulitan dan menanggapi penjelasan guru. Sementara itu, siswa yang bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru sudah semakin berkurang. Sebagian besar siswa sudah mampu menunjukkan sikap yang sopan ketika mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif. Siswa yang semula tidak bersemangat dan malas menjadi lebih serius, antusias, dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi. Keaktifan siswa juga semakin terlihat ketika kegiatan tanya jawab dan diskusi berlangsung. Rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru juga semakin meningkat. Mereka menjadi

lebih termotivasi dalam pembelajaran sehingga nilai tes mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil catatan harian siswa dan wawancara, sebagian besar siswa merasa senang dan sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Adapun kesulitan yang dialami siswa, yaitu kurangnya waktu yang diberikan oleh guru untuk menulis karangan persuasi. Siswa berminat dan tertarik dengan pembelajaran yang baru saja dilakukan. Siswa mengaku senang dan memperoleh kemudahan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

Hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus II telah berlangsung dengan baik dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Perbaikan yang sudah direncanakan telah dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran siklus II sehingga kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat teratasi. Keterampilan menulis karangan persuasi siswa meningkat secara signifikan. Selain itu, perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi siklus II telah berubah dari negatif ke arah yang positif. Perilaku siswa telah menunjukkan karakter keaktifan, kerja sama, kesopanan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, hasil penelitian yang ditargetkan telah tercapai secara maksimal.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, subjek yang menjadi sasaran penelitian adalah keterampilan menulis karangan persuasi siswa SMA kelas X. Sumber data yang digunakan adalah siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes yang berjumlah 42 siswa, terdiri atas 16 putra dan 26 putri. Dipilihnya kelas X-4 sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan bahwa apabila dibandingkan dengan kelas X-1, X-2, X-3, dan X-5, kemampuan menulis mereka tergolong masih belum maksimal. Sebagian besar siswa kelas X-4 belum bisa membuat karangan persuasi dengan baik. Mereka masih kebingungan untuk mengangkat sebuah topik karangan dan merasa kesulitan dalam memunculkan ide-ide untuk dituangkan ke dalam sebuah karangan persuasi.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan persuasi dan penggunaan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Penjelasan kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut.

#### **3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Karangan Persuasi**

Variabel yang pertama dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan persuasi. Keterampilan menulis karangan persuasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam menulis karangan persuasi, siswa dituntut untuk dapat mengemukakan gagasan yang dapat meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap

atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasi. Indikator dalam pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat adalah siswa mampu menulis karangan persuasi sesuai dengan iklan layanan masyarakat. Aspek yang dinilai dalam menulis karangan persuasi adalah kesesuaian judul dengan isi karangan, kohesi dan koherensi, kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat, pendapat dan bukti, imbauan atau ajakan, pilihan kata atau diksi, ejaan dan tanda baca, dan kerapian tulisan.

### **3.3.2 Variabel Penggunaan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat**

Variabel yang kedua adalah pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) akan membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran ini dimulai dengan siswa diberikan pemahaman tentang makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Dalam upaya itu, guru berkedudukan sebagai pengarah dan pembimbing. Melalui iklan layanan masyarakat yang banyak mengandung permasalahan, siswa akan menemukan sendiri pesan atau informasi penting yang tersirat maupun tersurat dalam iklan tersebut. Masalah yang dimunculkan melalui media iklan layanan masyarakat,

kemudian diselesaikan dengan cara siswa melakukan berbagai aktivitas/diskusi dengan kelompoknya untuk berpikir mencari jawaban dari masalah tersebut. Siswa diharapkan bisa selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan. Selanjutnya, siswa diharapkan mampu menyajikan dan mengomunikasikan hasil belajarnya di depan kelas dengan penuh rasa percaya diri. Selain itu, siswa yang lain diharapkan bisa merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, dan membuat catatan) penampilan temannya.

Melalui penggunaan media iklan layanan masyarakat, siswa akan diajak untuk menemukan poin-poin penting karena dalam iklan tersirat permasalahan, upaya penanggulangan, beserta pernyataan yang bersifat memengaruhi pembaca. Siswa juga dapat menangkap pesan-pesan moral yang bersifat mendidik serta relevan dengan kondisi di lingkungan masyarakat. Hal ini akan memberi dampak yang baik bagi kepekaan siswa terhadap masalah yang sedang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, iklan layanan masyarakat juga berfungsi untuk mengkhususkan topik yang bisa dikembangkan siswa menjadi karangan persuasi.

### **3.4 Indikator Kinerja**

Indikator kinerja dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu indikator kuantitatif dan kualitatif. Kedua indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.4.1 Indikator Kuantitatif**

Indikator kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian target menulis karangan persuasi siswa yang diketahui melalui teknik tes. Siswa dinyatakan

berhasil melakukan pembelajaran menulis persuasi apabila nilai yang diperoleh sesuai dengan target yang telah ditentukan. Target nilai dalam penelitian ini sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 70 dengan jumlah siswa minimal 80% dari jumlah keseluruhan.

### **3.4.2 Indikator Kualitatif**

Indikator kualitatif penelitian ini adalah adanya perubahan perilaku yang diketahui melalui teknik nontes. Siswa dinyatakan berhasil dalam pembelajaran menulis karangan persuasi apabila perilaku siswa berubah ke arah yang lebih positif, yaitu (1) siswa penuh semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, (2) siswa bersikap santun dan tertib dalam mengikuti pembelajaran, (3) siswa menjadi aktif bertanya dan memberikan tanggapan yang logis, (4) kerja sama antarsiswa dalam kelompok semakin kompak, (5) siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan (6) siswa lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data adalah instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi siswa. Sementara itu, instrumen nontes digunakan untuk mengungkapkan perubahan tingkah laku siswa. Instrumen nontes yang dimaksud

berupa lembar deskripsi perilaku ekologis, lembar catatan harian guru dan siswa, pedoman wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Kedua jenis instrumen tersebut dijabarkan dalam penjelasan berikut.

### 3.5.1 Instrumen Tes

Instrumen tes adalah instrumen yang berupa tes subjektif yang berisi perintah pada siswa untuk menulis karangan persuasi dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian. Penilaian harus menunjukkan ketercapaian indikator yang telah ditentukan. Indikator dalam pembelajaran ini adalah siswa mampu menulis gagasan untuk mengajak atau meyakinkan pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif.

Ada delapan aspek yang dijadikan kriteria penilaian untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis karangan persuasi, yaitu kesesuaian judul dengan isi, kohesi dan koherensi, isi karangan sesuai dengan iklan, pendapat dan bukti, imbauan atau ajakan, pilihan kata atau diksi, penggunaan ejaan dan tanda baca, kerapian tulisan. Secara lebih rinci, aspek-aspek tersebut dijelaskan dalam tabel rubrik penilaian berikut.

**Tabel 2. Skor Penilaian Menulis Karangan Persuasi**

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
	<b>Organisasi Isi</b>	
1	Kesesuaian judul dengan isi	10
2	Kohesi dan koherensi	10
3	Isi karangan sesuai dengan iklan	10
	<b>Persuasif</b>	
4	Pendapat dan bukti	20
5	Imbauan atau ajakan	20
	<b>Penggunaan Bahasa dan EYD</b>	
6	Pilihan kata atau diksi	10
7	Penggunaan ejaan dan tanda baca	10
8	Kerapian tulisan	10
	<b>Jumlah Skor</b>	100

Aspek penilaian di atas dijabarkan dengan pedoman penilaian yang memuat kriteria penilaian, rentang skor dan kategori penilaian. Ketiga hal tersebut secara jelas dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Pedoman Penilaian Menulis Karangan Persuasi**

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor	Kategori
<b>A.</b>	<b>Organisasi Isi</b>		
<b>1.</b>	<b>Kesesuaian judul dengan isi karangan</b>		
	a. Judul karangan sangat menarik, isi yang sangat bermutu, dan sesuai.	9-10	Sangat baik
	b. Judul karangan menarik dan sesuai dengan isi karangan.	7-8	Baik
	c. Judul karangan sudah memadai dan sesuai dengan isi karangan.	5-6	Cukup
	d. Judul karangan sudah cukup memadai dan cukup sesuai dengan isi karangan.	3-4	Kurang
	e. Judul karangan tidak cocok dan tidak sesuai dengan isi karangan.	0-2	Sangat kurang

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor	Kategori
<b>2.</b>	<b>Kohesi dan Koherensi</b>		
	a. Semua kalimat yang menyusun karangan sistematis, saling berkaitan dan runtut.	9-10	Sangat baik
	b. Susunan kalimat saling berkaitan dan runtut.	7-8	Baik
	c. Susunan kalimat sudah cukup baik dan teratur.	5-6	Cukup
	d. Masih ditemukan susunan kalimat yang tidak teratur dan kurang runtut.	3-4	Kurang
	e. Banyak ditemukan kalimat yang tidak teratur dan tidak runtut (kacau).	0-2	Sangat kurang
<b>3.</b>	<b>Isi karangan sesuai dengan iklan</b>		
	a. Isi karangan terpusat pada iklan.	9-10	Sangat baik
	b. Isi karangan melibatkan sedikit hal di luar iklan.	7-8	Baik
	c. Setengah karangan melibatkan hal lain di luar iklan.	5-6	Cukup
	d. Isi karangan terdapat banyak hal lain di luar iklan.	3-4	Kurang
	e. Isi karangan terpusat pada hal lain di luar iklan.	0-2	Sangat kurang
<b>B.</b>	<b>Persuasif</b>		
<b>4.</b>	<b>Pendapat dan bukti</b>		
	a. Pendapat dan bukti yang dipaparkan mempunyai hubungan yang logis dan sistematis.	17-20	Sangat baik
	b. Pendapat dan bukti yang dipaparkan sudah mempunyai hubungan yang logis.	13-16	Baik
	c. Pendapat dan bukti yang dipaparkan sudah cukup logis.	9-12	Cukup
	d. Pendapat dan bukti yang dipaparkan kurang logis.	5-8	Kurang
	e. Pendapat dan bukti yang dipaparkan tidak logis.	0-4	Sangat kurang
<b>5.</b>	<b>Imbauan atau Ajakan</b>		
	a. Imbauan atau ajakan sesuai dengan pendapat, meyakinkan, dan menarik minat.	17-20	Sangat baik

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor	Kategori
	b. Imbauan atau ajakan sesuai dengan pendapat dan meyakinkan pembaca.	13-16	Baik
	c. Imbauan atau ajakan sudah cukup meyakinkan pembaca.	9-12	Cukup
	d. Imbauan atau ajakan kurang begitu meyakinkan pembaca.	5-8	Kurang
	e. Imbauan atau ajakan belum bisa meyakinkan pembaca.	0-2	Sangat kurang
<b>C.</b>	<b>Penggunaan Bahasa dan EYD</b>		
<b>6.</b>	<b>Pilihan kata atau diksi</b>		
	a. Menggunakan kata-kata yang sangat tepat dan bervariasi.	9-10	Sangat baik
	b. Pemilihan kata sudah tepat dan cukup bervariasi.	7-8	Baik
	c. Pemilihan kata sudah cukup baik, tetapi kurang bervariasi.	5-6	Cukup
	d. Pemilihan kata banyak yang kurang tepat dan kurang bervariasi.	3-4	Kurang
	e. Pemilihan kata tidak ada yang tepat dan tidak bervariasi.	0-2	Sangat kurang
<b>7.</b>	<b>Penggunaan ejaan dan tanda baca</b>		
	a. Penggunaan ejaan dan tanda baca sangat tepat, sehingga tidak ada penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku.	9-10	Sangat baik
	b. Penggunaan ejaan dan tanda baca sudah baik dan tidak ada penyimpangan kaidah bahasa.	7-8	Baik
	c. Ada beberapa kesalahan, tetapi tidak terlalu merusak kaidah bahasa.	5-6	Cukup
	d. Terdapat cukup banyak kesalahan yang menimbulkan ketidakcocokkan, sehingga dianggap merusak kaidah bahasa.	3-4	Kurang
	e. Terdapat banyak sekali kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, sehingga merusak kaidah bahasa.	0-2	Sangat kurang

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor	Kategori
<b>8.</b>	<b>Kerapian tulisan</b>		
	a. Tulisan jelas terbaca dan tidak ada coretan.	9-10	Sangat baik
	b. Tulisan jelas terbaca, namun ada sedikit coretan.	7-8	Baik
	c. Tulisan terbaca, tetapi terdapat cukup banyak coretan.	5-6	Sedang
	d. Tulisan kurang terbaca dan terdapat banyak coretan.	3-4	Cukup
	e. Tulisan tidak terbaca dan terdapat banyak coretan.	0-2	Kurang

Kriteria penilaian tersebut dapat digunakan sebagai acuan penilaian keterampilan menulis karangan persuasi siswa. Tes dilakukan satu kali dalam tiap siklus, yang dilaksanakan pada akhir siklus. Jika siklus I hasilnya masih kurang atau belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan akan dilaksanakan tindakan pada siklus II. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika memperoleh nilai antara 86-100, kategori baik nilai antara 70-85, kategori cukup nilai antara 60-69, kategori kurang nilai antara 50-59, dan kategori sangat kurang antara 0-49. Kategori dan rentang nilai tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut.

**Tabel 4. Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Persuasi**

No	Kategori	Rentang skor
1.	Sangat Baik	86-100
2.	Baik	70-85
3.	Cukup	60-69
4.	Kurang	50-59
5.	Sangat Kurang	0-49

Dari siklus I akan diperoleh nilai keterampilan menulis persuasi siswa, kemudian hasil tes pada siklus I tersebut ditindaklanjuti pada siklus II. Rincian perolehan nilai tiap siswa disajikan sesuai dengan tabel berikut.

**Tabel 5. Rincian Perolehan Nilai Tiap Siswa**

No.	Kode Responden	Aspek Penilaian								Nilai Akhir	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1.	R-1										
2.	...										

**Keterangan:**

- 1 = Kesesuaian judul dengan isi
- 2 = Kohesi dan koherensi
- 3 = Isi karangan sesuai dengan iklan
- 4 = Pendapat dan bukti
- 5 = Imbauan atau ajakan
- 6 = Pilihan kata atau diksi
- 7 = Penggunaan ejaan dan tanda baca
- 8 = Kerapian tulisan

### 3.5.2 Instrumen Nontes

Bentuk instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru dan siswa, pedoman wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Kelima jenis instrumen atau alat bantu tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **3.5.2.1 Pedoman Deskripsi Perilaku Ekologis**

Deskripsi perilaku ekologis digunakan untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa pada saat proses pembelajaran menulis persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat berlangsung pada siklus I dan siklus II. Perilaku yang diamati adalah perilaku positif dan perilaku negatif siswa. Hasil pengamatan terhadap perilaku siswa kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Sasaran deskripsi perilaku ekologis meliputi beberapa sikap positif, yaitu (1) keaktifan siswa bertanya dan memberikan tanggapan yang logis terhadap penjelasan guru, (2) kesantunan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (3) antusiasme siswa saat mengamati media iklan layanan masyarakat, (4) kerja sama dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, dan (5) siswa mengerjakan tugas menulis dan menyunting karangan persuasi dengan penuh tanggung jawab.

### **3.5.2.2 Pedoman Catatan Harian Guru dan Siswa**

Catatan harian digunakan untuk mendapatkan data tentang respon siswa selama proses pembelajaran. Catatan harian dibuat dua macam yaitu catatan harian penelitian yang diisi oleh siswa dan catatan harian yang diisi oleh guru. Catatan harian berisi tentang kesan dan pesan siswa, siswa memberikan respon positif atau negatif terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, sedangkan catatan harian guru berisi tentang uraian pendapat dari seluruh kejadian yang

dilihat dan dirasakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran menulis karangan persuasi berlangsung.

Catatan harian siswa dapat berisi (1) perasaan dan kesan siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (2) kemudahan dan kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (3) tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, dan (4) saran siswa terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Catatan harian tersebut diisi oleh semua siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem pada akhir pembelajaran.

Catatan harian guru terdiri atas empat hal yang berkenaan dengan (1) keantusiasan dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (3) respon siswa terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (4) kesantunan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan (5) situasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan harian tersebut diisi oleh guru setelah akhir pembelajaran menulis karangan persuasi.

### 3.5.2.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pembelajaran menulis karangan persuasi. Wawancara dilakukan terhadap siswa yang hasil tesnya tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap materi pelajaran, kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, pendekatan, dan media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Wawancara berisi empat pertanyaan yaitu (1) minat siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (2) tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (3) pendapat siswa tentang penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi, (4) kesulitan yang dihadapi siswa ketika menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, dan (5) harapan siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

### 3.5.2.4 Pedoman Sosiometri

Pedoman sosiometri merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengetahui hubungan sosial antarsiswa pada saat melaksanakan kerja kelompok. Pedoman sosiometri berisi pernyataan dari siswa yang menunjukkan hubungan sosial antarsiswa. Dalam instrumen sosiometri hal-hal yang ingin

diketahui berupa (1) siswa yang aktif dalam kelompok, (2) siswa yang pasif dalam kelompok, (3) siswa yang tidak bisa diajak kerja sama dan sering berbuat ulah atau mengganggu, dan (4) siswa yang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok. Lembar tersebut diisi oleh siswa dengan dibimbing oleh peneliti.

### **3.5.2.5 Pedoman Dokumentasi Foto**

Instrumen penelitian yang terakhir digunakan adalah dokumentasi foto. Foto digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan siswa maupun guru saat proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diambil pada dokumentasi foto meliputi (1) aktivitas siswa saat bertanya jawab dengan guru tentang materi karangan persuasi, (2) aktivitas siswa saat berdiskusi kelompok menentukan tema/topik dari iklan, (3) aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas menulis dan menyunting karangan persuasi, (4) aktivitas siswa ketika mengamati media iklan layanan masyarakat, dan (5) aktivitas siswa ketika membacakan karangan persuasi di depan kelas.

Data dokumentasi foto ini diambil pada awal hingga akhir penelitian saat pembelajaran siklus I dan siklus II berlangsung. Data-data dokumentasi foto ini berwujud gambar visual yang dikumpulkan, selanjutnya dilaporkan secara deskriptif sesuai dengan petunjuk yang ada sehingga dengan teknik dokumentasi ini pembaca dapat langsung menikmati suasana secara visual.

### 3.5.3 Validitas Instrumen

Data dalam sebuah penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebab, data inilah yang digunakan untuk mengukur keberhasilan sebuah penelitian. Keakuratan data bergantung pada validitas instrumen yang digunakan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel-variabel yang diteliti secara tepat. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji validitas instrumen sebelum melaksanakan penelitian agar instrumen yang digunakan benar-benar valid atau sah.

Uji validitas instrumen tes dilakukan terhadap perangkat tes sesuai dengan tes menulis argumentasi yang akan dilaksanakan dengan indikator hasil menulis karangan persuasi sesuai tingkat kesukaran yang dialami siswa. Tes diukur dengan pedoman penilaian dan penskoran dengan rumus tertentu dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Soal dan kriteria penilaian kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing serta guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sebagaimana instrumen tes, uji validitas instrumen nontes juga dilakukan dengan cara mengonsultasikan seluruh instrumen nontes yang telah dibuat kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bersangkutan supaya instrumen yang digunakan untuk mengambil data benar-benar valid.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Data tes dikumpulkan melalui tes menulis karangan

persuasi setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, sedangkan data nontes dikumpulkan melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru dan siswa, pedoman wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto.

### 3.6.1 Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengadakan tes yang dilakukan setelah pembelajaran berakhir. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu tes siklus I dan tes siklus II. Tes diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis karangan persuasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Tes diberikan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis karangan persuasi meliputi kesesuaian judul dengan isi, kohesi dan koherensi, kesesuaian isi karangan dengan iklan, pendapat dan bukti, imbauan atau ajakan, pilihan kata atau diksi, penggunaan ejaan dan tanda baca, dan kerapian tulisan.

Hasil tes pada siklus I dianalisis. Dari analisis tersebut, dapat diketahui kelemahan-kelemahan siswa dalam menulis karangan persuasi dan selanjutnya siswa diberi pembekalan untuk menghadapi tes pada siklus II. Hasil tes pada siklus II juga dianalisis. Dari hasil analisis pada siklus II inilah dapat diketahui peningkatan-peningkatan siswa dalam menulis karangan persuasi.

### **3.6.2 Teknik Nontes**

Teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat abstrak, yaitu perubahan-perubahan sikap dan perilaku siswa dalam menulis karangan persuasi. Teknik nontes dalam penelitian ini diterapkan melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru dan siswa, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Kelima jenis teknik nontes tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.6.2.1 Deskripsi Perilaku Ekologis**

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik deskripsi perilaku ekologis untuk menggambarkan perilaku siswa dan keadaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelumnya, peneliti telah mempersiapkan pedoman deskripsi perilaku ekologis untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan data. Deskripsi perilaku ekologis dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat yang ikut berada di kelas penelitian selama siklus I dan siklus II. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti dan teman sejawat mengamati perilaku positif dan negatif siswa dan mencatat semua kejadian yang muncul pada saat pembelajaran. Perilaku-perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung segera dituliskan dengan membuat catatan-catatan khusus. Hasil pengamatan dan catatan peneliti dibandingkan dengan hasil pengamatan dan catatan teman sejawat kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran.

### 3.6.2.2 Catatan Harian Guru dan Siswa

Catatan harian dalam penelitian ini dibuat dua macam, yaitu catatan harian penelitian yang diisi oleh siswa dan catatan harian yang diisi oleh guru. Catatan harian siswa digunakan untuk mengungkap kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui iklan layanan masyarakat yang digunakan oleh guru. Siswa bebas menuliskan perasaannya dan pendapatnya tentang proses belajar mengajar pada hari itu. Catatan harian guru berisi tentang uraian pendapat dari seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran menulis karangan persuasi berlangsung. Catatan harian guru dan siswa diisi setiap akhir pertemuan kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II. Langkah-langkah pengambilan datanya yaitu peneliti mempersiapkan pedoman catatan harian dan lembar jawabannya untuk diisi setelah proses pembelajaran menulis karangan persuasi berakhir dan selanjutnya peneliti memeriksa hasilnya dan menyimpulkan.

### 3.6.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan setelah pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual dengan media iklan layanan masyarakat selesai. Tujuan dilakukan wawancara ini adalah untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dan kesulitan-kesulitan dalam menulis karangan persuasi. Wawancara dilakukan terhadap siswa yang mendapatkan nilai tes tertinggi, sedang, dan rendah dalam menulis karangan persuasi. Wawancara ini menggunakan teknik bebas terpimpin, yaitu pertanyaan disiapkan oleh

pewawancara dan responden bebas menjawab tanpa terikat. Kegiatan wawancara ini dilakukan di luar jam pelajaran.

Adapun cara yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan wawancara yaitu (1) menyiapkan lembar wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan pada siswa, (2) menentukan siswa yang hasil menulis karangan persuasinya paling tinggi, sedang, dan kurang untuk kemudian diwawancarai, dan (3) menulis atau merekam hasil wawancara.

#### **3.6.2.4 Sosiometri**

Sosiometri merupakan teknik pengambilan data yang digunakan untuk mengetahui hubungan sosial antarsiswa pada saat melaksanakan kerja kelompok. Teknik sosiometri dipilih oleh peneliti sebagai salah satu teknik nontes agar dapat mengetahui keaktifan siswa dan dinamika antarindividu di dalam sebuah kelompok. Teknik sosiometri dilakukan dengan cara siswa mengisi lembar sosiometri dengan dibimbing peneliti. Pengisian didasarkan atas kegiatan kelompok yang telah dilaksanakan siswa. Kegiatan kelompok dimaksudkan peneliti agar siswa lebih mudah memahami topik dan pesan atau informasi yang terkandung dalam iklan layanan masyarakat. Siswa juga dilatih berinteraksi atau bekerja sama dengan anggota kelompok untuk memecahkan suatu persoalan. Selain kegiatan kelompok, ada juga kegiatan individu yaitu pada saat berlatih menulis karangan persuasi. Kegiatan menulis karangan persuasi dilaksanakan secara individu agar kemampuan tiap-tiap siswa dalam menulis dapat terukur secara signifikan.

### 3.6.2.5 Dokumentasi Foto

Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data nontes yang berupa gambar (foto) yang diambil peneliti pada proses pembelajaran siklus I maupun siklus II. Gambar foto ini sebagai data yang akan memperkuat hasil penelitian karena memuat rekaman perilaku siswa secara visual selama penelitian ini berlangsung. Data dari foto ini juga selanjutnya dilaporkan secara deskriptif sesuai dengan kondisi yang ada.

Kegiatan yang harus didokumentasikan dalam penelitian ini yaitu pada kegiatan inti menulis karangan persuasi antara lain pada saat guru menyampaikan materi, siswa belajar kelompok untuk menemukan tema/topik dari iklan, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, kegiatan pada saat siswa menulis karangan persuasi, siswa mempresentasikan hasil tulisannya di depan kelas, dan ketika siswa saling menanggapi tulisan temannya, serta pada saat kegiatan wawancara berlangsung. Dalam pengambilan gambar untuk penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang teman dengan kondisi siswa dan peneliti dalam kondisi yang tidak direkayasa.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Tujuan teknik analisis data ini yaitu untuk mengetahui secara terperinci cara memperoleh data dan perkembangan hasil penelitian. Uraian tentang teknik kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 3.7.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan cara menganalisis nilai secara keseluruhan dan merekap nilai tes menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual komponen inkuiri melalui iklan layanan masyarakat. Adapun langkah langkah penghitungannya yaitu (1) menghitung nilai masing-masing aspek, (2) merekap nilai siswa, (3) menghitung nilai rata-rata siswa, dan (4) menghitung persentase nilai. Penilaian dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{NM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persentase

R : Jumlah nilai yang diperoleh siswa

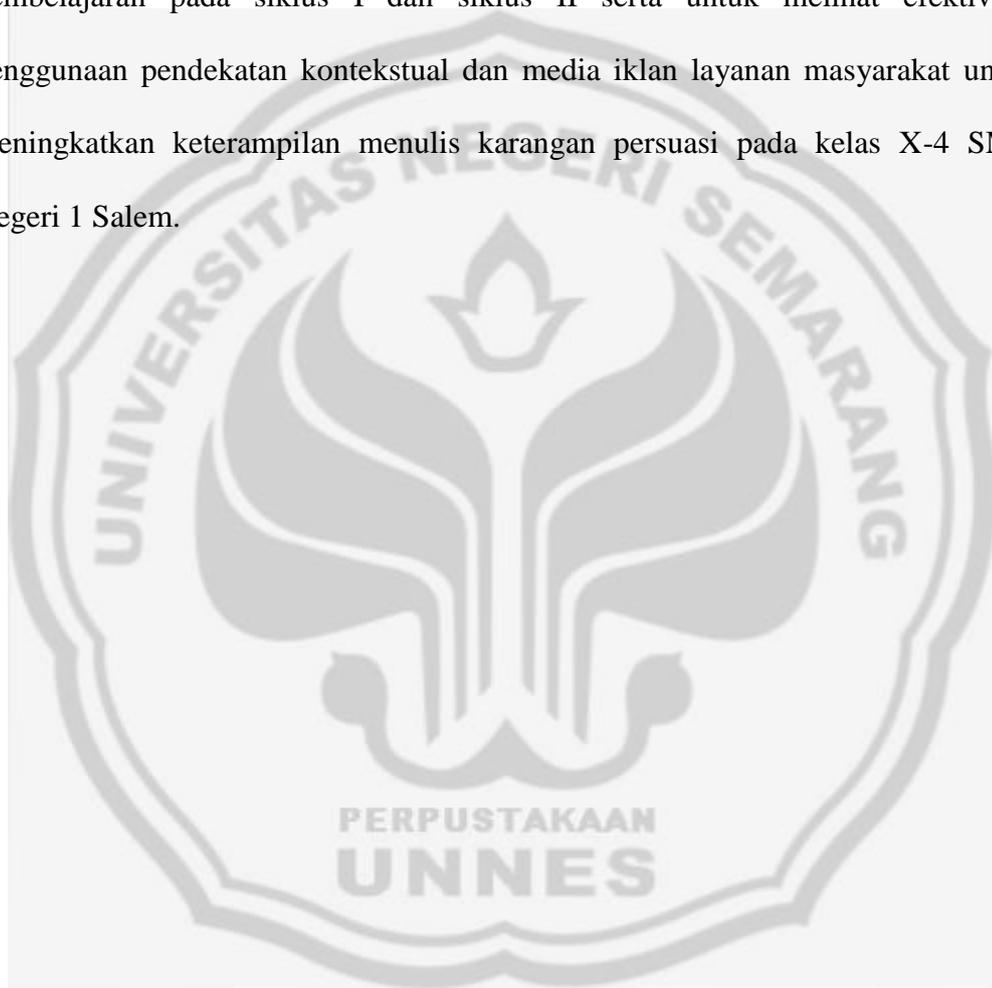
NM : Nilai total maksimal

Hasil perhitungan keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui iklan layanan masyarakat dari masing-masing siklus dibandingkan. Hasil inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui persentase peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes.

### 3.7.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari mendeskripsikan dan mengelompokkan data nontes yang

berupa hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru dan siswa, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Pendeskripsian ini untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi dan mengungkapkan semua perubahan tindakan atau perilaku siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II serta untuk melihat efektivitas penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi pada kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari tindakan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes prasiklus berupa keterampilan menulis karangan persuasi sebelum penelitian dilaksanakan. Hasil tes tindakan siklus I dan siklus II berupa keterampilan siswa dalam menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, sedangkan hasil nontes berupa perubahan perilaku yang diperoleh melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Hal yang dibahas berupa proses pembelajaran, peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi, dan perubahan perilaku belajar siswa pada siklus I dan siklus II setelah melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Hasil penelitian pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dijelaskan sebagai berikut.

##### **4.1.1 Hasil Prasiklus**

Hasil tes prasiklus merupakan kemampuan siswa dalam menulis karangan persuasi sebelum dilakukan tindakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis karangan persuasi. Hasil penelitian pada tahap prasiklus ini diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Salem tentang subjek

penelitian. Hasil observasi pada tahap prasiklus ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas X-4 dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi masih belum maksimal. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa sebesar 62,38. Hasil tes menulis karangan persuasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 6. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Prasiklus**

No.	Kategori	Rentang skor	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1.	Sangat baik	86-100	0	0	0%	$X = \frac{2620}{42}$ $= 62,38$ Kategori cukup	$\frac{10 \times 100\%}{36}$ $= 23,81\%$
2.	Baik	70-85	10	745	23,81%		
3.	Cukup	60-69	19	1175	45,24%		
4.	Kurang	50-59	13	700	30,95%		
5.	Sangat kurang	0-49	0	0	0%		
			42	2620	100%		

Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem dalam menulis karangan persuasi masih rendah. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya mencapai 62,38. Pada tes prasiklus, tidak ada siswa yang berhasil mendapatkan nilai sangat baik atau nilai 86-100. Nilai dengan kategori baik, yaitu antara 70-85 diperoleh 10 siswa atau 23,81%. Sebanyak 19 siswa atau 45,24% yang mendapat nilai antara 60-69 dalam kategori cukup. Sebanyak 13 siswa atau 30,95% yang mendapat nilai antara 50-59 dalam kategori kurang. Sementara itu, tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat kurang dengan rentang nilai 0-49. Siswa yang dinyatakan tuntas atau mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 10 siswa atau 23,81%.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis karangan persuasi ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah (1) guru masih menggunakan

sistem pembelajaran satu arah atau guru lebih aktif dibandingkan dengan siswa, (2) pendekatan dan teknik pembelajaran guru dalam proses belajar mengajar kurang bervariasi dan cenderung membosankan, (3) penggunaan media dalam pembelajaran menulis karangan persuasi kurang menarik bagi siswa, (4) siswa merasa malas dan jenuh dalam pembelajaran karena penjelasan teori yang monoton dari guru, (5) siswa kesulitan dalam mencari ide, tema, atau topik karangan yang akan ditulis dalam karangan persuasi, (6) siswa sulit merangkai kata dengan pilihan kata yang sesuai dan siswa kurang memahami kohesi dan koherensi serta EYD dengan baik, dan (7) siswa malas untuk berlatih menulis karena kegiatan menulis dianggap sulit.

Selain dari hasil tes, pada tahap prasiklus ini peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku siswa selama pembelajaran. Observasi tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Pada saat pembelajaran siswa masih cenderung pasif, belum bisa bekerja sama dengan baik, kesopanan dan ketertibannya masih kurang, serta kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, media yang digunakan masih kurang menarik minat dan memotivasi siswa untuk menulis.

Berdasarkan hasil tes dan observasi terhadap keterampilan menulis karangan persuasi siswa pada tahap prasiklus tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis karangan persuasi masih dalam kategori rendah. Oleh karena itu, keterampilan menulis karangan persuasi siswa perlu

ditingkatkan. Peningkatan tersebut diwujudkan dengan melakukan tindakan menulis siklus I dengan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

#### **4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I**

Kegiatan siklus I merupakan tindakan lanjutan setelah melihat data yang diperoleh pada prasiklus. Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Pemaparan hasil penelitian siklus I diawali dengan memaparkan proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat berdasarkan hasil instrumen deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, dan sosiometri. Pemaparan selanjutnya mengenai peningkatan hasil keterampilan menulis karangan persuasi berupa perolehan nilai tes keterampilan menulis karangan persuasi setelah siswa melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Sementara itu, penjelasan mengenai perubahan perilaku berupa deskripsi empat karakter siswa, yaitu keaktifan, kerja sama, kesopanan, dan tanggung jawab. Hasil penelitian siklus I diuraikan sebagai berikut.

##### **4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I**

Proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus I dilaksanakan

dalam tiga tahap sesuai dengan rencana pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru mengondisikan dan melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi yang akan dilaksanakan. Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis, pada tahap ini, siswa terlihat cukup antusias dengan kehadiran guru. Interaksi yang baik juga terjalin antara guru dan siswa. Siswa bersedia menjawab dan mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran, namun masih ada beberapa siswa yang duduk di bangku belakang terlihat kurang memperhatikan dan asyik berbicara dengan teman sebangkunya. Setelah dipancing dengan pertanyaan, siswa tersebut pun akhirnya mau memperhatikan dengan baik. Respon positif siswa menjadi awal yang baik karena sebagian besar siswa terlihat antusias terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Pada tahap inti, siswa diberi pemahaman tentang hakikat menulis karangan persuasi dan penerapan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dalam menulis karangan persuasi. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses tanya jawab dengan siswa. Berdasarkan catatan harian guru, selama proses tersebut, hanya beberapa siswa yang terlihat aktif menanggapi, berkomentar, dan bertanya. Setelah siswa mulai memahami penerapan model tersebut, siswa diminta untuk mengamati iklan layanan masyarakat yang diberikan guru. Kemudian, siswa membentuk kelompok dan berdiskusi tentang gambar iklan layanan masyarakat tersebut untuk menemukan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat tersebut. Berdasarkan hasil sosiometri, sebagian besar kelompok telah

melaksanakan diskusi dengan cukup baik. Hanya saja, kegiatan diskusi berlangsung kurang tertib, karena masih ada beberapa siswa yang berperilaku nehatif, namun guru segera mendekati dan memberi pengarahan sehingga siswa yang berperilaku negatif tadi dapat diatasi. Suasana yang lebih kondusif tercipta ketika siswa mengerjakan tugas menulis karangan persuasi secara individu, namun masih terlihat beberapa siswa yang melirik pekerjaan temannya. Pada saat membacakan hasil menulis karangan persuasi, siswa juga terlihat masih kurang percaya diri dan kurang sopan. Ada pula beberapa perwakilan kelompok yang masih ragu dengan hasil menulis karangan persuasi dan merasa canggung untuk membacakan hasilnya di depan kelas. Oleh karena itu, guru selalu memberi motivasi kepada siswa supaya siswa lebih percaya diri. Sementara itu, sikap siswa yang lain juga masih belum bisa menghormati dan menghargai temannya yang berada di depan. Masih banyak siswa yang mengganggu dan menertawakan temannya yang sedang mengomunikasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Untuk itu, siswa harus selalu diarahkan agar bersikap sopan.

Proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat yang berlangsung pada siklus I diabadikan dalam dokumentasi foto. Gambar 1 berikut ini memperlihatkan proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus I.



**Gambar 1. Proses Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I**

Gambar 1 memperlihatkan proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat siklus I. Gambar pertama dan kedua memperlihatkan siswa yang semangat dan antusias melaksanakan kegiatan pembelajaran, namun ada beberapa siswa yang terlihat masih belum menyimak penjelasan guru dengan baik. Pada gambar ketiga, guru terlihat mengondisikan siswa yang tidak melaksanakan diskusi dengan baik. Pada gambar terakhir, siswa terlihat tertib dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas menulis karangan persuasi.

Kegiatan inti pada pertemuan kedua adalah siswa menyunting hasil pekerjaan temannya. Berdasarkan catatan harian guru, kegiatan tersebut berlangsung dengan baik, namun beberapa siswa mengaku kesulitan dalam mengoreksi tulisan temannya karena minimnya pengetahuan mereka tentang penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar. Untuk itu, siswa diberi penguatan tentang cara menyunting dan menulis karangan persuasi yang baik sehingga pada kegiatan menulis karangan persuasi berikutnya siswa dapat menulis dengan lebih baik lagi dan ini dijadikan sebagai hasil tes menulis karangan persuasi siklus I.

Hasil catatan harian guru juga menunjukkan bahwa kegiatan pada tahap penutup sudah berlangsung dengan baik. Siswa dan guru melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru pun memberikan masukan terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa diimbau dan diberi tugas untuk berlatih menulis karangan persuasi di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus I sudah berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran, hanya saja masih belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan masih ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku negatif selama mengikuti proses pembelajaran siklus I. Kekurangan-kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran digunakan guru sebagai refleksi untuk dapat diperbaiki pada pembelajaran siklus II.

#### 4.1.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I

Hasil tes menulis karangan persuasi siklus I menunjukkan peningkatan dari hasil prasiklus. Pada siklus I, siswa sudah dapat menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, serta memperoleh nilai dengan kategori cukup setelah diberi penjelasan dan latihan oleh guru. Aspek penilaian didasarkan pada (1) kesesuaian judul dengan isi, (2) kohesi dan koherensi, (3) kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat, (4) pendapat dan bukti, (5) imbauan atau ajakan, (6) pilihan kata atau diksi, (7) penggunaan ejaan dan tanda baca, dan (8) kerapian tulisan. Hasil tes menulis karangan persuasi pada siklus I dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 7. Hasil Tes Menulis Karangan Persuasi Siklus I**

No.	Kategori	Rentang skor	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1.	Sangat baik	86-100	0	0	0%	$X = \frac{2752}{42}$ $= 65,52$ Kategori cukup	$\frac{13}{42} \times 100\%$ $= 30,95\%$
2.	Baik	70-85	13	963	30,95%		
3.	Cukup	60-69	23	1459	54,76%		
4.	Kurang	50-59	6	330	14,29%		
5.	Sangat kurang	0-49	0	0	0%		
			42	2752	100%		

Tabel 7 menunjukkan hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual komponen inkuiri melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus I. Dari tabel tersebut menunjukkan tidak ada siswa yang mencapai nilai dengan kategori sangat baik. Kategori baik dengan rentang nilai

70-85 terdapat 13 siswa yang mencapai kategori tersebut dengan persentase 30,95%. Adapun untuk kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 dicapai oleh 23 siswa atau dengan persentase 54,76%. Sementara itu, untuk kategori kurang dengan rentang nilai 50-59 dicapai oleh 6 siswa atau dengan persentase 14,29% dan tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat kurang. Siswa yang dinyatakan tuntas atau mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 13 siswa atau 30,95%.

Nilai rata-rata kelas keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat sebesar 65,52 dan termasuk dalam kategori cukup. Jadi, target untuk rata-rata kelas sebesar 70,00 dengan kategori baik masih belum dapat dicapai. Untuk itu, peneliti akan melakukan tindak lanjut dengan dilakukannya pembelajaran pada siklus II. Tindak lanjut tersebut bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I agar target rata-rata kelas sebesar 70,00 dapat tercapai dengan baik.

Rendahnya hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi pada siklus I ini disebabkan oleh sikap siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, media iklan layanan masyarakat yang belum pernah digunakan sebelumnya untuk pembelajaran menulis karangan persuasi sehingga siswa harus menyesuaikan diri sebagai proses awal bagi siswa untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

Penilaian pada siklus I ini dilakukan dengan menjumlahkan setiap skor dari delapan aspek penilaian menulis karangan persuasi, meliputi (1) kesesuaian judul dengan isi, (2) kohesi dan koherensi, (3) kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat, (4) pendapat dan bukti, (5) imbauan atau ajakan, (6)

pilihan kata atau diksi, (7) penggunaan ejaan dan tanda baca, dan (8) kerapian tulisan. Hasil tes menulis karangan persuasi untuk tiap-tiap aspek pada siklus I akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 4.1.2.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Karangan Persuasi

Penilaian aspek kesesuaian judul dengan isi karangan persuasi difokuskan pada keterampilan siswa dalam menyajikan judul yang menarik, bermutu, dan sesuai dengan isi karangan persuasi. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek kesesuaian judul dengan isi karangan dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

**Tabel 8. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Karangan**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	9-10	12	118	28,57%	$\frac{326}{42} \times 100$ $\frac{10}{10}$ = 77,62 Kategori baik	$\frac{32}{42} \times 100\%$ = 76,20%
2.	Baik	7-8	20	157	47,62%		
3.	Cukup	5-6	7	39	16,67%		
4.	Kurang	3-4	3	12	7,14%		
5.	Sangat kurang	0-2	0	0	0%		
			42	326	100%		

Data pada tabel 8 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek kesesuaian judul dengan isi karangan. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek kesesuaian judul dengan isi karangan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 28,57%, kategori baik dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 47,62%, kategori cukup dicapai oleh 7 siswa atau sebesar

16,67%, kategori kurang dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 7,14%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek kesesuaian judul dengan isi karangan sebesar 77,62 atau termasuk kategori baik. Ketuntasan siswa dalam aspek kesesuaian judul dengan isi karangan sebanyak 32 siswa atau 76,20%. Pada aspek ini, sebagian besar siswa sudah mampu membuat judul yang tepat dan sesuai dengan isi karangan persuasi, namun masih terdapat beberapa siswa yang ingin membuat judul yang menarik tetapi keliru dalam menerapkannya sehingga siswa tersebut mendapatkan nilai kurang.

#### **4.1.2.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kohesi dan Koherensi**

Penilaian aspek kohesi dan koherensi difokuskan pada keterpaduan isi paragraf, keterkaitan antarkalimat dan keruntutan. Ide atau gagasan harus disusun secara teratur, membedakan mana yang merupakan gagasan-gagasan pokok, dan mana yang merupakan gagasan-gagasan tambahan. Dengan demikian, tulisan yang dihasilkan akan mudah dipahami oleh pembacanya. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek kohesi dan koherensi dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kohesi dan Koherensi**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	9-10	5	48	11,91%	$\frac{275}{42} \times 100$ $\frac{10}{42}$ $= 65,48$ Kategori cukup	$\frac{20}{42} \times 100\%$ $= 47,62\%$
2.	Baik	7-8	15	119	35,71%		
3.	Cukup	5-6	13	73	30,95%		
4.	Kurang	3-4	9	35	21,43%		
5.	Sangat kurang	0-2	0	0	0%		
			42	275	100%		

Data pada tabel 9 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek kohesi dan koherensi. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek kohesi dan koherensi untuk kategori sangat baik dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 11,91%, kategori baik dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 35,71%, kategori cukup dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 30,95%, kategori kurang dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 21,43%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek kohesi dan koherensi sebesar 65,48 atau termasuk kategori cukup. Ketuntasan siswa dalam aspek kohesi dan koherensi sebanyak 20 siswa atau 47,62%.

Pada aspek kohesi dan koherensi dalam menulis karangan persuasi, kategori yang paling banyak dicapai siswa adalah kategori baik dengan rentang nilai antara 7-8 dan kategori yang paling rendah yang diperoleh siswa adalah kategori kurang dengan rentang skor antara 3-4. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan karena siswa sudah mulai memerhatikan pertalian atau

keterpaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat selanjutnya, seperti penggunaan kata penghubung, penggunaan kata ganti, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan karangan siswa menjadi lebih mudah untuk dipahami karena antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya saling berhubungan dan berkaitan.

Siswa yang memperoleh nilai rendah disebabkan karena siswa yang kurang memperhatikan pertalian atau keterpaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dalam satu paragraf, kesulitan merangkai hubungan antara kalimat-kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf, dan kesulitan merangkai hubungan antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lainnya. Hal ini menyebabkan karangan siswa sulit untuk dipahami. Pembaca merasa kesulitan dalam memahami tulisan yang dibacanya.

#### **4.1.2.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Isi Karangan dengan Iklan Layanan Masyarakat**

Penilaian aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat difokuskan pada masalah yang dibahas dalam isi karangan harus sesuai dengan masalah yang ada pada iklan layanan masyarakat dan tidak boleh melenceng. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Isi Karangan dengan Iklan Layanan Masyarakat**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	9-10	8	74	19,05%	$\frac{286}{42} \times 100$ $\frac{10}{10}$ $= 68,10$ Kategori cukup	$\frac{25}{42} \times 100\%$ $= 59,52\%$
2.	Baik	7-8	17	130	40,47%		
3.	Cukup	5-6	10	54	23,81%		
4.	Kurang	3-4	7	28	16,67%		
5.	Sangat kurang	0-2	0	0	0%		
			42	286	100%		

Data pada tabel 10 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat untuk kategori sangat baik dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 19,05%, kategori baik dicapai oleh 17 siswa atau sebesar 40,47%, kategori cukup dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 23,81%, kategori kurang dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 16,67%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat sebesar 68,10 atau termasuk kategori cukup. Ketuntasan siswa dalam aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat sebanyak 25 siswa atau 59,52%.

Pada aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat, nilai pada kategori baik dengan rentang skor 7-8 yang paling banyak dicapai oleh siswa yaitu sebanyak 17 siswa atau 40,47%. Siswa yang memperoleh nilai tinggi

disebabkan karena siswa sudah mampu menulis karangan dengan memusatkan perhatian pada masalah yang terdapat pada iklan layanan masyarakat, sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah disebabkan karena siswa belum bisa memusatkan perhatian pada iklan layanan masyarakat dan melibatkan hal-hal yang berada di luar iklan.

#### 4.1.2.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pendapat dan Bukti

Penilaian aspek pendapat dan bukti difokuskan pada kelogisan gagasan atau pendapat yang dipaparkan oleh siswa, dengan bukti atau contoh untuk meyakinkan pembaca. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek pendapat dan bukti dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pendapat dan Bukti**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	17-20	2	36	4,76%	$\frac{545}{42} \times 100$ $20$ $= 64,88$ Kategori cukup	$\frac{23}{42} \times 100\%$ $= 54,76\%$
2.	Baik	13-16	21	305	50%		
3.	Cukup	9-12	17	188	40,48%		
4.	Kurang	5-8	2	16	4,76%		
5.	Sangat kurang	0-4	0	0	0%		
			42	545	100%		

Data pada tabel 11 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek pendapat dan bukti. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek pendapat dan bukti untuk kategori sangat baik dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 4,76%, kategori baik dicapai oleh 21 siswa atau sebesar 50%, kategori cukup dicapai oleh 17 siswa atau sebesar 40,48%, kategori kurang dicapai oleh 2

siswa atau sebesar 4,76%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek pendapat dan bukti sebesar 64,88 atau termasuk kategori cukup. Ketuntasan siswa dalam aspek pendapat dan bukti sebanyak 23 siswa atau 54,52%.

Pada aspek ini, hampir sebagian siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem sudah mampu mengemukakan pendapat-pendapat yang disertai dengan bukti atau contoh yang mendukung masalah yang sedang mereka bahas dalam karangan persuasinya, namun bagi siswa yang mendapatkan nilai kurang karena mereka hanya memaparkan pendapat-pendapat tanpa didukung oleh bukti atau contoh yang logis ataupun sebaliknya.

#### **4.1.2.2.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Imbauan atau Ajakan**

Penilaian aspek imbauan atau ajakan difokuskan pada kemampuan siswa menggunakan rangkaian kata-kata yang menarik dan meyakinkan sehingga dapat memengaruhi pembacanya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penulis. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek imbauan atau ajakan dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

**Tabel 12. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Imbauan atau Ajakan**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	17-20	3	54	7,14%	$\frac{486}{42} \times 100$ $= 57,86$ Kategori kurang	$\frac{13}{42} \times 100\%$ $= 30,95\%$
2.	Baik	13-16	10	149	23,81%		
3.	Cukup	9-12	25	260	59,53%		
4.	Kurang	5-8	3	21	7,14%		
5.	Sangat kurang	0-4	1	2	2,38%		
			42	486	100%		

Data pada tabel 12 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek imbauan atau ajakan. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek imbauan atau ajakan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 7,14%, kategori baik dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 23,81%, kategori cukup dicapai oleh 25 siswa atau sebesar 59,53%, kategori kurang dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 7,14%, dan kategori sangat kurang dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,38%. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek imbauan atau ajakan sebesar 57,86 atau termasuk kategori kurang. Ketuntasan siswa dalam aspek imbauan atau bukti sebanyak 13 siswa atau 30,95%. Pada aspek ini sebagian besar siswa masih belum mampu merangkai kata-kata yang menarik dan meyakinkan untuk memengaruhi pembacanya bersikap atau melakukan sesuatu sesuai harapan penulis.

#### 4.1.2.2.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pilihan Kata atau Diksi

Penilaian aspek pilihan kata atau diksi difokuskan pada kemampuan siswa dalam memilih kata yang tepat dan sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek pilihan kata atau diksi dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

**Tabel 13. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pilihan Kata atau Diksi**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	9-10	0	0	0%	$\frac{268}{42} \times 100$ $= 63,81$ Kategori cukup	$\frac{19}{42} \times 100\%$ $= 45,24\%$
2.	Baik	7-8	19	145	45,24%		
3.	Cukup	5-6	20	111	47,62%		
4.	Kurang	3-4	3	12	7,14%		
5.	Sangat kurang	0-2	0	0	0%		
			42	268	100%		

Data pada tabel 13 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek pilihan kata atau diksi. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek pilihan kata atau diksi tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik, kategori baik dicapai oleh 19 siswa atau sebesar 45,24%, kategori cukup dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 47,62%, kategori kurang dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 7,14%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek pilihan kata atau diksi sebesar 63,81 atau termasuk kategori cukup. Ketuntasan siswa dalam aspek pilihan kata atau diksi sebanyak 19 siswa atau 45,24%.

Berdasarkan data di atas, kemampuan kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem dalam memilih kata sudah cukup baik. Sebagian dari mereka sudah bisa memilih kata yang tepat dan sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan. Siswa sudah mampu menerapkan kata-kata yang baku dalam karangannya meskipun masih terdapat siswa yang masih menggunakan kata-kata yang tidak baku dan terkadang disisipi dengan kata-kata asing.

#### 4.1.2.2.7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian aspek ejaan dan tanda baca difokuskan pada kemampuan siswa dalam ketepatan penggunaan ejaan dan kesesuaian penggunaan tanda baca yang digunakan dalam menulis karangan persuasi. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek ejaan dan tanda baca dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

**Tabel 14. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	9-10	0	0	0%	$\frac{233}{42} \times 100$ $= 55,48$ Kategori cukup	$\frac{7}{42} \times 100\%$ $= 16,67\%$
2.	Baik	7-8	7	54	16,67%		
3.	Cukup	5-6	25	141	59,52%		
4.	Kurang	3-4	9	36	21,43%		
5.	Sangat kurang	0-2	1	2	2,38%		
			42	233	100%		

Data pada tabel 14 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek ejaan dan tanda baca. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek ejaan dan tanda baca tidak ada siswa yang memperoleh nilai

dengan kategori sangat baik, kategori baik dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 16,67%, kategori cukup dicapai oleh 25 siswa atau sebesar 59,52%, kategori kurang dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 21,43%, dan kategori sangat kurang dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,38%. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek ejaan dan tanda baca sebesar 55,48 atau termasuk kategori kurang. Ketuntasan siswa dalam aspek pilihan kata atau diksi sebanyak 7 siswa atau 16,67%.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan menulis karangan persuasi siswa pada aspek penggunaan ejaan dan tanda baca masih dalam kategori kurang. Artinya, masih banyak siswa belum mampu menggunakan ejaan yang tepat dan tanda baca yang sesuai dengan EYD. Sebagai contoh, siswa tidak menggunakan tanda titik (.) untuk mengakhiri kalimat yang mereka tulis, tidak menggunakan tanda koma (,) setelah kata “setelah itu, oleh karena itu, dan sementara itu”. Penggunaan huruf-huruf kapital yang tidak sesuai dengan kaidah. Siswa juga menyingkat kata “yang” menjadi “yg” dan kata “dengan” menjadi “dgn”. Penulisan kata “di” dan “ke” sebagai kata depan ditulis serangkai. Hal ini disebabkan siswa tidak terbiasa menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar dalam kegiatan menulis sehari-hari.

#### **4.1.2.2.8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kerapian Tulisan**

Penilaian aspek kerapian tulisan difokuskan pada kerapian, kejelasan, dan ada tidaknya coretan dalam menulis karangan persuasi. Hasil penilaian tes

menulis karangan persuasi aspek kerapian tulisan dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

**Tabel 15. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kerapian Tulisan**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	9-10	15	143	35,71%	$\frac{334}{42} \times 100$ $= 79,52$ Kategori baik	$\frac{34}{42} \times 100\%$ $= 80,95\%$
2.	Baik	7-8	19	146	45,24%		
3.	Cukup	5-6	8	45	19,05%		
4.	Kurang	3-4	0	0	0%		
5.	Sangat kurang	0-2	0	0	0%		
			42	334	100%		

Data pada tabel 15 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek kerapian tulisan. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek kerapian tulisan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 35,71%, kategori baik dicapai oleh 19 siswa atau sebesar 45,24%, kategori cukup dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 19,05%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dan sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek kerapian tulisan sebesar 79,52 atau termasuk kategori baik. Ketuntasan siswa dalam aspek kerapian tulisan sebanyak 34 siswa atau 80,95%.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menampilkan tulisan yang rapi sudah baik. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan oleh tulisan siswa yang rapi, terbaca, dan kurangnya penggunaan *tipe-x* ataupun coretan-coretan yang ada pada lembar pekerjaan mereka, sedangkan

siswa yang memperoleh nilai rendah disebabkan oleh karangan mereka masih ada coretan atau *tipe-x* dan kurang terbaca sehingga menyebabkan karangan mereka menjadi kurang rapi dan terlihat kotor.

#### **4.1.2.3 Perubahan Perilaku Siswa setelah Melakukan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I**

Hasil perilaku siswa pada siklus I menjelaskan empat karakter siswa, yaitu keaktifan, kesantunan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Keempat karakter tersebut diperoleh dari data hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar terjadi. Hasil perilaku siswa pada siklus 1 dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **4.1.2.3.1 Keaktifan Siswa**

Keaktifan siswa merupakan karakter penting yang harus ditanamkan kepada siswa agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang aktif dan dinamis. Keaktifan siswa selama melaksanakan proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat salah satunya dapat diketahui dari hasil deskripsi perilaku ekologis. Selain itu, hasil catatan harian guru, hasil sosiometri, dan hasil dokumentasi foto yang aspeknya dapat menunjukkan karakter keaktifan siswa juga digunakan sebagai bahan untuk menganalisis keaktifan siswa.

Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis pada siklus I dapat dideskripsikan beberapa perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung, baik perilaku positif maupun negatif. Deskripsi perilaku ekologis pertama yang diamati peneliti adalah keaktifan siswa dalam bertanya dan memberikan tanggapan yang logis terhadap penjelasan guru. Pada saat guru memberikan penjelasan materi, sebelumnya guru bertanya tentang pengalaman siswa dalam menulis karangan persuasi, dan hanya ada dua siswa yang mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan guru. Kemudian, guru memulai memberikan materi kepada siswa, siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh konsentrasi, tetapi masih ada sebagian yang asyik berbicara dan bercanda dengan teman sebangkunya. Guru diam sejenak untuk menghentikan siswa yang asyik berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Siswa menyadari kesalahannya dan pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Sebagai observasi awal, hal ini sudah menunjukkan kategori baik. Siswa sudah menunjukkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Deskripsi perilaku ekologis kedua yang diamati peneliti adalah keaktifan dan kerja sama siswa dalam diskusi kelompok. Pada saat diskusi kelompok berlangsung, masih terdapat 20 siswa yang tergolong pasif, susah diajak bekerja sama, dan kurang rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru. Kebanyakan siswa mengandalkan tugas tersebut kepada teman satu kelompok yang dianggap paling pintar. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang tiduran dan bercanda dengan teman yang lain pada saat diskusi kelompok berlangsung. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang kurang serius dengan mengganggu teman yang lain saat kegiatan diskusi berlangsung.

Deskripsi perilaku ekologis ketiga yang diamati peneliti adalah semangat dan antusias siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual komponen inkuiri melalui media iklan layanan masyarakat akan dimulai, sebagian siswa telah siap untuk mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa terlihat duduk dengan rapi dan tenang di tempat duduk masing-masing. Mereka juga tampak terkejut ketika guru bahasa Indonesia datang bersama dengan peneliti. Setelah itu, siswa mulai tersenyum dengan kedatangan peneliti dan terlihat antusias untuk mengikuti pembelajaran. Siswa mulai mengeluarkan buku LKS bahasa Indonesia serta buku catatan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa aktif, semangat, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, namun ada beberapa siswa yang belum siap untuk mengikuti pembelajaran karena merasa jam istirahatnya masih kurang. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang mondar-mandir pada saat guru dan peneliti masuk ke kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keaktifan, semangat, dan antusiasme siswa selama mengikuti pembelajaran cukup baik, namun belum maksimal karena masih ada beberapa siswa yang tidak memerhatikan penjelasan guru dengan melakukan kegiatan lain, seperti bercanda, mondar-mandir, melamun, berbicara sendiri, mengganggu teman, dan tiduran.

Berdasarkan hasil catatan harian guru, keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya lima siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dan ada 12 siswa yang sudah aktif bertanya ketika mengalami kesulitan. Mereka menanyakan tentang

materi karangan persuasi, tetapi ada juga yang menanyakan tentang hal di luar materi. Biasanya, mereka berani bertanya pada saat peneliti berkeliling. Hal ini dikarenakan mereka malu dihadapan guru baru dan masih asing bagi mereka. Siswa juga memberikan tanggapan dan perilaku positif terhadap proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Dengan penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat sebagai media pembelajaran menulis karangan persuasi menjadikan siswa semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Suasana pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat masih belum kondusif. Masih terdapat siswa yang berbicara dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Ketika pembentukan kelompok, masih terdapat siswa yang berkeliling, mondar-mandir untuk menggoda temannya. Mereka juga bercanda dengan teman sekelompoknya pada saat diskusi, bahkan ada yang tiduran pada saat diskusi. Begitu pula ketika ada salah satu siswa maju ke depan untuk membacakan hasil pekerjaannya, teman yang lain justru menertawakan dan menggodanya. Akan tetapi, pada saat guru memberikan pertanyaan suasana mendadak tenang dan siswa menundukkan kepala. Kebanyakan siswa berani memberikan tanggapan apabila dilakukan secara bersama-sama. Mereka belum mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya apabila harus berbicara sendiri.

Tanggapan dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran cukup baik, siswa tertarik dan senang dengan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan

masyarakat yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Dengan demikian, suasana yang tercipta saat pembelajaran berlangsung menyenangkan dan menimbulkan semangat belajar bagi para siswa.



**Gambar 2. Aktivitas Siswa Bersama Guru Melakukan Tanya Jawab  
Siklus I**

Gambar 2 adalah aktivitas siswa saat bertanya jawab dengan guru mengenai karangan persuasi. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai pengertian, karakteristik, dan langkah-langkah menulis karangan persuasi yang baik dan benar. Guru memberikan penguatan tentang materi karangan persuasi. Pada gambar tersebut dapat terlihat bahwa siswa menjawab pertanyaan guru dan menanyakan kesulitan yang mereka alami. Sebagian siswa bersikap baik, yaitu

mendengarkan penjelasan dari guru dan berani mengutarakan pendapatnya, tetapi masih terdapat siswa yang sibuk menulis dan membaca buku pada saat siswa bertanya atau menjawab pertanyaan.



**Gambar 3. Aktivitas siswa Mengamati Iklan Layanan Masyarakat  
Siklus I**

Gambar 3 menjelaskan aktivitas siswa ketika mengamati media iklan layanan masyarakat yang diberikan guru. Antusias siswa jelas terlihat dari gambar tersebut. Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap media iklan layanan masyarakat yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Hal ini terlihat ketika guru membagikan gambar iklan layanan masyarakat kepada tiap kelompok, kelompok lain yang belum mendapatkannya

nampak ingin tahu dan penasaran. Di sisi lain, kelompok yang sudah memperoleh gambar iklan layanan masyarakat nampak serius mengamati dan mendiskusikannya dengan teman satu kelompok. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang masih saja asyik ngobrol dan bercanda dengan temannya.

#### **4.1.2.3.2 Kerja Sama Siswa dalam Kelompok**

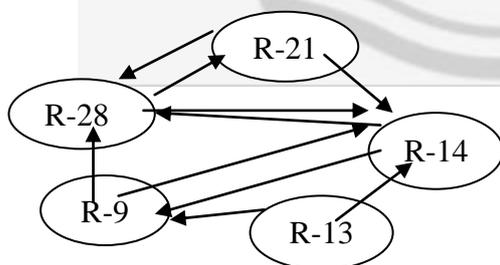
Kerja sama siswa dalam diskusi kelompok tercermin dari hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, dan sosiometri. Kerja sama ini sangat penting untuk melatih siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain dan berbagi pengetahuan dengan cara bertukar pendapat dengan teman satu kelompok. Pemaparan tentang kerja sama siswa dalam pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat siklus I adalah sebagai berikut.

Deskripsi perilaku ekologis yang diamati peneliti adalah kerja sama siswa dalam diskusi kelompok. Pada saat guru menginstruksikan kepada tiap-tiap kelompok untuk mengamati gambar iklan layanan masyarakat siswa tampak senang, antusias, dan tertarik untuk mengamatinya. Guru meminta tiap kelompok berdiskusi agar bisa menemukan tema/topik, pesan, dan informasi penting yang terdapat dalam iklan layanan masyarakat tersebut. Pada saat diskusi kelompok berlangsung, masih ada siswa yang pasif, susah diajak bekerja sama, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan guru. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang mondar-mandir dan bercanda dengan teman yang lain pada saat diskusi kelompok berlangsung. Selain itu, masih ada beberapa siswa

yang kurang serius dengan mengganggu teman yang lain saat kegiatan diskusi berlangsung. Kemudian, guru menginstruksikan kepada siswa untuk menulis karangan persuasi. Mereka saling bertukar pengetahuan mengenai topik yang akan dikembangkan menjadi karangan. Pada saat mereka melakukan kegiatan menulis, ada sebagian siswa yang tiduran, melamun, bercanda, dan berbicara dengan teman kelompok lain.

Berdasarkan hasil sosiometri, dapat diketahui keaktifan siswa. Kegiatan sosiometri dilakukan pada akhir pembelajaran, bersamaan dengan pengisian catatan harian. Pengisian pedoman sosiometri ini dilakukan secara individu. Pertanyaan yang diajukan pada sosiometri adalah (1) sebutkan dua teman satu kelompok yang paling aktif, (2) sebutkan dua diantara teman satu kelompok yang paling pasif, (3) sebutkan dua teman dalam satu kelompok yang sering tidak bisa diajak bekerja sama, suka berbuat ulah, dan suka mengganggu, dan (4) sebutkan dua di antara teman satu kelompok yang paling bertanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan guru. Hasil analisis sosiometri akan dijabarkan dengan sosiogram dan deskriptif di bawah ini.

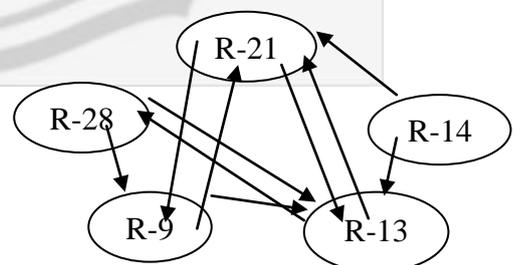
#### Siswa Aktif



#### Keterangan

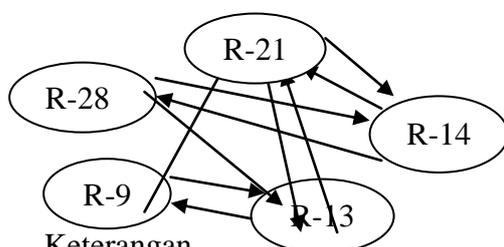
R-28 = 3      R-13 = 0  
 R-21 = 1      R-9 = 2  
 R-14 = 4

#### Siswa Pasif



#### Keterangan

R-28 = 1      R-13 = 4  
 R-21 = 3      R-9 = 2  
 R-14 = 0

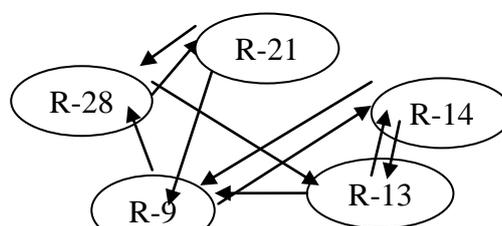
**Siswa Berbuat Ulah**

Keterangan

R-28 = 1      R-13 = 3

R-21 = 3      R-9 = 1

R-14 = 2

**Siswa Tanggung Jawab**

Keterangan

R-28 = 2      R-13 = 2

R-21 = 1      R-9 = 3

R-14 = 2

**Sosiogram 1. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 1 Siklus I**

Sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 1 menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-14 dan R-28. Mereka juga serius dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan dan semangat mereka terlihat dari kerja kelompok mereka. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena siswa tersebut yang selalu bekerja untuk menemukan tema, pesan, dan informasi penting dari iklan layanan masyarakat. Mereka juga aktif bertanya ketika mengalami kesulitan. Siswa yang pasif dalam kerja kelompok adalah R-13, R-21 dan R-9. Selain pasif, mereka juga sering berbuat ulah dan tidak bisa diajak kerja sama secara kelompok. Kepasifan mereka terlihat dari aktivitas mereka yang hanya mengobrol dengan temannya. Mereka juga tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru dan mengandalkannya kepada teman satu kelompok yang mereka anggap lebih pandai. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa R-9, R-13, dan R-21 perlu mendapat perhatian khusus agar mereka aktif, mau diajak kerja sama, dan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok. Untuk mengetahui lebih

jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel 16 berikut ini.

**Tabel 16. Pedoman Penilaian Kerja Sama Siswa dalam Kelompok**

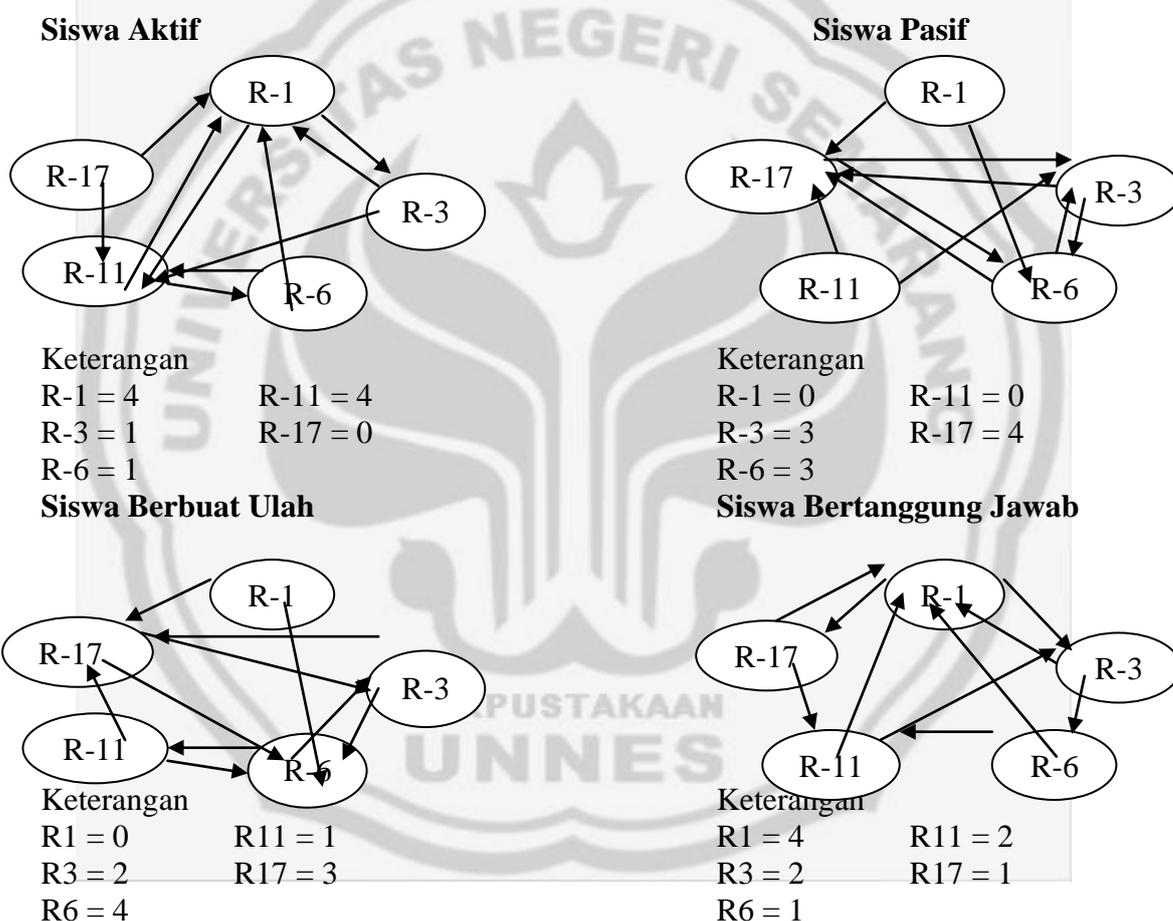
No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	7-10	Sangat baik
2.	3-6	Baik
3.	(-2)-2	Cukup
4.	(-6)-(-3)	Kurang
5.	(-10)-(-7)	Sangat kurang

**Tabel 17. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 1 pada Siklus I**

Respon-den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-9	2	2	1	3	5	-5	-2,5	7,5	5	1,25 (C)	0 5 = 0 Cukup
R-13	0	4	3	2	-10	-10	-7,5	5	-22,5	-5,63 (K)	
R-14	4	0	2	2	10	10	-5	5	20	5 (B)	
R-21	1	3	3	1	2,5	-7,5	-7,5	2,5	-10	-2,5 (K)	
R-28	3	1	1	2	7,5	-2,5	-2,5	5	7,5	1,87 (C)	
Jumlah	10	10	10	10	15	-15	-25	25	0		

Pada tabel 17 menunjukkan bahwa R-9 mendapatkan jumlah skor 5 dengan rata-rata individu 1,25 masuk dalam kategori cukup, R-13 yang mendapatkan jumlah skor -22,5 dengan rata-rata individual -5,63 masuk dalam kategori kurang, dan R-14 dengan jumlah skor 20 dengan rata-rata individual 5 masuk dalam kategori baik. Adapun R-21 yang memperoleh jumlah skor -10 dengan rata-rata individual -2,5 masuk kategori kurang, dan R-28 yang

memperoleh jumlah skor 7,5 dengan rata-rata individual 1,87 masuk kategori cukup. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 0 yang masuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa R-9, R-13, dan R-21 harus mendapatkan perhatian yang khusus oleh guru. Guru harus memberikan motivasi dan arahan yang positif kepada siswa tersebut supaya dalam pembelajaran berikutnya ia bisa lebih berperilaku positif.



**Sosiogram 2. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 2 Siklus I**

Sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 2 menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-1 dan R-11. Mereka juga serius dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan dan semangat mereka terlihat dari kerja kelompok mereka. Mereka mempunyai rasa tanggung

jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Mereka juga aktif bertanya ketika mengalami kesulitan. Siswa yang pasif dalam kerja kelompok adalah R-3, R-6, dan R-17. Selain pasif, mereka juga sering berbuat ulah dan tidak bisa diajak kerja sama secara kelompok. Kepasifan mereka terlihat dari aktivitas mereka yang hanya mengobrol dengan temannya. Mereka juga tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru dan mengandalkannya kepada teman satu kelompok yang mereka anggap lebih pandai. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa R-3, R-6, dan R-17 perlu mendapat perhatian khusus agar mereka aktif, mau diajak kerja sama, dan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel 18 berikut ini.

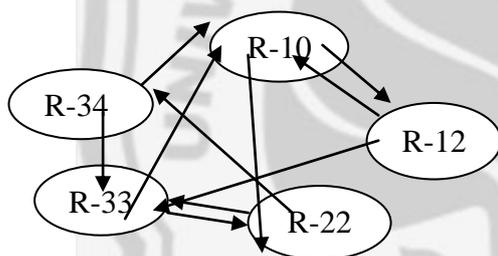
**Tabel 18. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 2 pada Siklus I**

Respon -den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-1	4	0	0	4	10	10	10	10	40	10 (SB)	20 5 = 4 Baik
R-3	1	3	2	2	2,5	-7,5	-5	5	-5	-1,25 (C)	
R-6	1	3	4	1	2,5	-7,5	-10	2,5	-12,5	-3,12 (K)	
R-11	4	0	1	2	10	10	-2,5	5	22,5	5,6 (B)	
R-17	0	4	3	1	-10	-10	-7,5	2,5	-25	-6,25 (K)	
Jumlah	1	1	1	1	15	-5	-15	25	20		
	0	0	0	0							

Pada tabel 18 menunjukkan bahwa R1 mendapatkan jumlah skor 40 dengan rata-rata individu 10 masuk dalam kategori sangat baik, R-3 yang mendapatkan jumlah skor -5 dengan rata-rata individual -1,25 masuk dalam

kategori cukup, dan R-6 dengan jumlah skor -12,5 dengan rata-rata individual -3,12 masuk dalam kategori kurang. Adapun R-11 yang memperoleh jumlah skor 22,5 dengan rata-rata individual 5,6 masuk kategori baik, dan R-17 yang memperoleh jumlah skor -25 dengan rata-rata individual -6,25 masuk kategori kurang. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 4 yang masuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa R-3, R-6, dan R-17 harus mendapatkan perhatian yang khusus oleh guru. Guru harus memberikan motivasi dan arahan yang positif kepada siswa tersebut supaya dalam pembelajaran berikutnya ia bisa lebih berperilaku positif.

#### Siswa Aktif



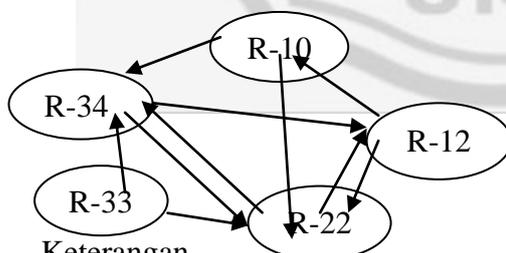
Keterangan

R-10 = 3      R-33 = 3

R-12 = 1      R-34 = 1

R-22 = 2

#### Siswa Berbuat Ulah



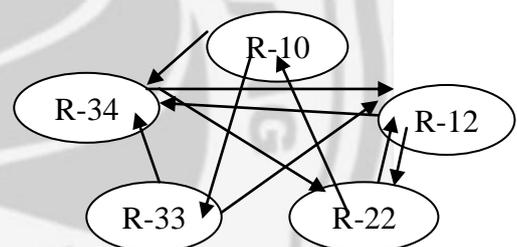
Keterangan

R-10 = 1      R-33 = 0

R-12 = 2      R-34 = 3

R-22 = 4

#### Siswa Pasif



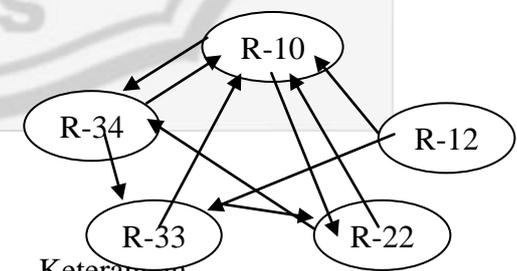
Keterangan

R-10 = 1      R-33 = 1

R-12 = 3      R-34 = 3

R-22 = 2

#### Siswa Bertanggung Jawab



Keterangan

R-10 = 4      R-33 = 2

R-12 = 0      R-34 = 2

R-22 = 2

**Sosiogram 3. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 3 Siklus I**

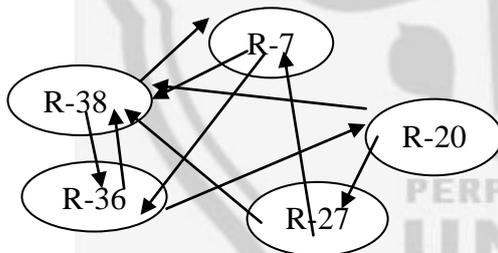
Sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 3 menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-10 dan R-33. Mereka selain aktif dalam pembelajaran juga serius dan semangat dalam mengikuti pelajaran. Mereka juga bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok dibandingkan dengan temannya yang lain. Siswa yang pasif dalam kerja kelompok adalah R-12 dan R-34. Mereka cenderung tidak berbuat apa-apa dan lebih banyak diam dalam kelompok tersebut. Sementara itu, siswa yang sering berbuat ulah dan tidak dapat diajak bekerja sama dalam kelompok adalah R-22. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa R-12, R-22, dan R-34 perlu mendapat perhatian dan penjelasan lebih khusus agar mereka semangat, aktif, dan mau diajak kerja sama dalam kelompok, serta tidak mengganggu temannya dalam kerja kelompok. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel 19 berikut ini.

**Tabel 19. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 3 pada Siklus I**

Respon- den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-10	3	1	1	4	7,5	-2,5	-2,5	10	12,5	3,1 (B)	-2,5 5 = -0,5 Cukup
R-12	1	3	2	0	2,5	-7,5	-7,5	-10	-22,5	-5,6 (K)	
R-22	2	2	4	2	5	-5	-10	5	-5	-1,2 (C)	
R-33	3	1	0	2	7,5	-2,5	10	5	20	5 (B)	
R-34	1	3	3	2	2,5	-7,5	-7,5	5	-7,5	-1,8 (C)	
Jumlah	10	10	10	10	25	-25	-17,5	15	-2,5		

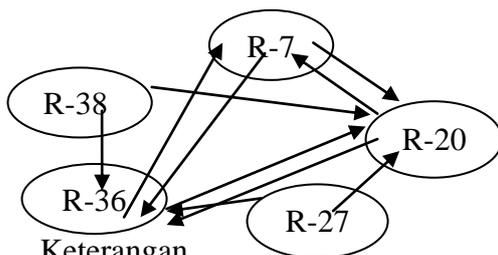
Pada tabel 19 menunjukkan bahwa R-10 mendapatkan jumlah skor 12,5 dengan rata-rata individu 3,1 masuk dalam kategori baik, R-12 yang mendapatkan jumlah skor -22,5 dengan rata-rata individual -5,6 masuk dalam kategori kurang, dan R-22 dengan jumlah skor -5 dengan rata-rata individual -1,2 masuk dalam kategori cukup. Adapun R-33 yang memperoleh jumlah skor 20 dengan rata-rata individual 5 masuk kategori baik, dan R-34 yang memperoleh jumlah skor -7,5 dengan rata-rata individual -1,8 masuk kategori cukup. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai -0,5 yang masuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa R-12, R-22, dan R-34 harus mendapatkan perhatian yang khusus oleh guru. Guru harus memberikan motivasi dan arahan yang positif kepada siswa tersebut, supaya dalam pembelajaran berikutnya ia bisa lebih berperilaku positif.

**Siswa Aktif**



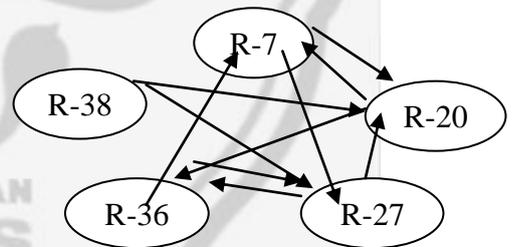
Keterangan  
 R-7 = 2      R-36 = 2  
 R-20 = 1      R-38 = 4  
 R-27 = 1

**Siswa Berbuat Ulah**



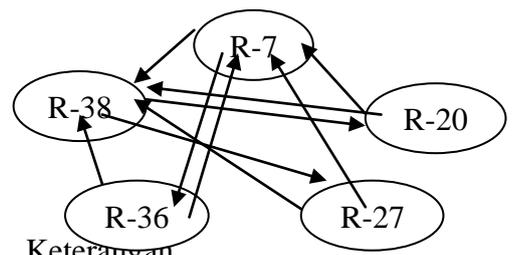
Keterangan

**Siswa Pasif**



Keterangan  
 R-7 = 2      R-36 = 2  
 R-20 = 3      R-38 = 0  
 R-27 = 3

**Siswa Bertanggung Jawab**



Keterangan

R7 = 0	R36 = 1	R7 = 3	R36 = 1
R20 = 2	R38 = 3	R20 = 1	R38 = 4
R27 = 4		R27 = 1	

#### Sosiogram 4. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 4 Siklus I

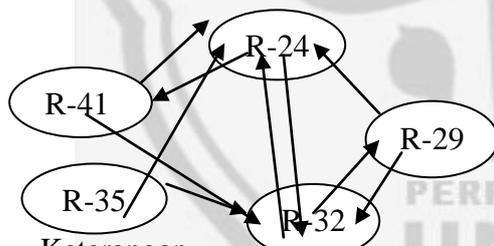
Sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 4 menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-38 dan R-7. Selain aktif dalam pembelajaran, mereka juga bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang pasif dalam kerja kelompok adalah R-20, R-27, dan R-36. Sementara itu, siswa yang sering berbuat ulah dan tidak dapat diajak bekerja sama dalam kelompok adalah R-27 dan R-38. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa R-20, R-27, dan R-36 perlu mendapat perhatian dan penjelasan lebih khusus agar mereka semangat, aktif, dan mau diajak kerja sama dalam kelompok, serta tidak mengganggu temannya dalam kerja kelompok. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel 20 berikut ini.

**Tabel 20. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 4 pada Siklus I**

Respon-den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-7	2	2	0	3	5	-5	10	7,5	17,5	4,4 (B)	20 5 = 4 Baik
R-20	1	3	2	1	2,5	-7,5	-5	2,5	-7,5	-1,8 (C)	
R-27	1	3	4	1	2,5	-7,5	-10	2,5	-12,5	-3,1(K)	
R-36	2	2	1	1	5	-5	-2,5	2,5	0	0 (C)	
R-38	4	0	3	4	10	10	-7,5	10	22,5	5,6 (B)	
Jumlah	1 0	1 0	1 0	1 0	25	-15	-15	25	20		

Pada tabel 20 menunjukkan bahwa R-7 mendapatkan jumlah skor 17,5 dengan rata-rata individu 4,4 masuk dalam kategori baik, R-20 yang mendapatkan jumlah skor -7,5 dengan rata-rata individual -1,8 masuk dalam kategori cukup, dan R-27 dengan jumlah skor -12,5 dengan rata-rata individual -3,1 masuk dalam kategori kurang. Adapun R-36 yang memperoleh jumlah skor 2 dengan rata-rata individual 0 masuk kategori cukup, dan R-38 yang memperoleh jumlah skor 22,5 dengan rata-rata individual 5,6 masuk kategori baik. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 4 yang masuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa R-20, R-27, dan R-36 harus mendapatkan perhatian yang khusus oleh guru. Guru harus memberikan motivasi dan arahan yang positif kepada siswa tersebut, supaya dalam pembelajaran berikutnya ia bisa berperilaku positif.

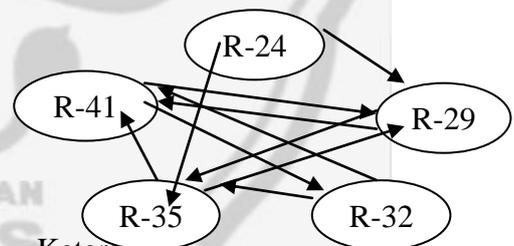
#### Siswa Aktif



Keterangan

R-24 = 4      R-35 = 0  
 R-29 = 1      R-41 = 1  
 R-32 = 4

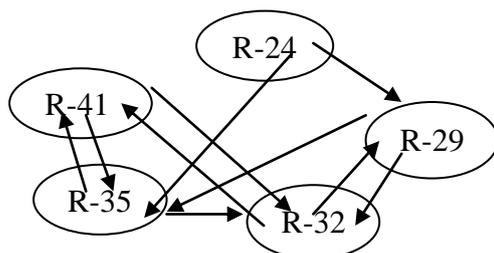
#### Siswa Pasif



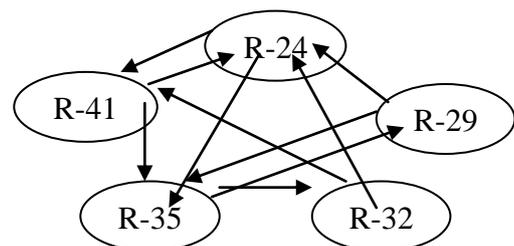
Keterangan

R-24 = 0      R-35 = 3  
 R-29 = 3      R-41 = 3  
 R-32 = 1

#### Siswa Berbuat Ulah



#### Siswa Bertanggung Jawab



## Keterangan

R-24 = 0      R-35 = 3

R-29 = 2      R-41 = 2

R-32 = 3

## Keterangan

R-24 = 3      R-35 = 3

R-29 = 1      R-41 = 2

R-32 = 1

**Sosiogram 5. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 5 Siklus I**

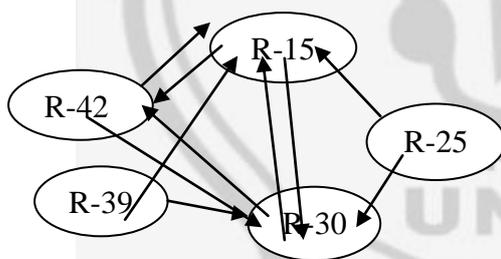
Sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 5 menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-24 dan R-32. Selain aktif dalam pembelajaran, mereka juga bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang pasif dalam kerja kelompok adalah R-29, R-35, dan R-41. Sementara itu, siswa yang sering berbuat ulah dan tidak dapat diajak bekerja sama dalam kelompok adalah R-32 dan R-35. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa R-29, R-35, dan R-41 perlu mendapat perhatian dan penjelasan lebih khusus agar mereka semangat, aktif, dan mau diajak kerja sama dalam kelompok, serta tidak mengganggu temannya dalam kerja kelompok. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel 21 berikut ini.

**Tabel 21. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 5 pada Siklus I**

Respon -den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-24	4	0	0	3	10	10	10	7,5	37,5	9,4 (SB)	20 5 = 4 Baik
R-29	1	3	2	1	2,5	-7,5	-5	2,5	-7,5	-1,8 (C)	
R-32	4	0	3	1	10	10	-7,5	2,5	15	3,75 (B)	
R-35	0	4	3	3	-10	-10	-7,5	7,5	-20	-4,4 (K)	
R-41	1	3	2	2	2,5	-7,5	-5	5	-5	-1,25 (C)	
Jumlah	10	10	10	10	15	-5	-15	25	20		

Pada tabel 21 menunjukkan bahwa R-24 mendapatkan jumlah skor 37,5 dengan rata-rata individu 9,4 masuk dalam kategori sangat baik, R-29 yang mendapatkan jumlah skor -7,5 dengan rata-rata individual -1,8 masuk dalam kategori cukup, dan R-32 dengan jumlah skor 2,5 dengan rata-rata individual 0,6 masuk dalam kategori cukup. Adapun R-35 yang memperoleh jumlah skor -17,5 dengan rata-rata individual -4,4 masuk kategori kurang, dan R-41 yang memperoleh jumlah skor -5 dengan rata-rata individual -1,5 masuk kategori cukup. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 1 yang masuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa R-29, R-35, dan R-41 harus mendapatkan perhatian yang khusus oleh guru. Guru harus memberikan motivasi dan arahan yang positif kepada siswa tersebut supaya dalam pembelajaran berikutnya ia bisa berperilaku positif.

#### Siswa Aktif



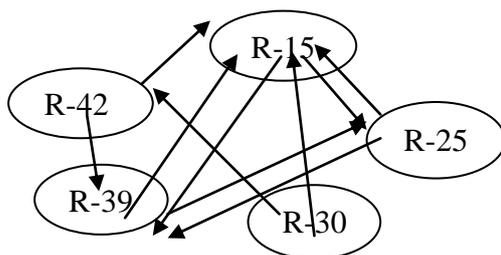
#### Keterangan

R-15 = 4      R-39 = 0

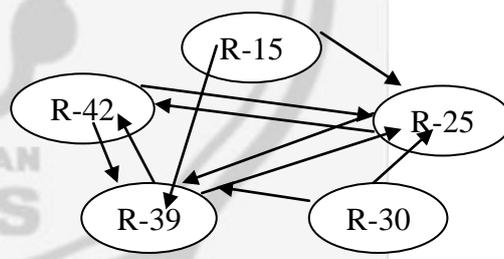
R-25 = 0      R-42 = 2

R-30 = 4

#### Siswa Berbuat Ulah



#### Siswa Pasif



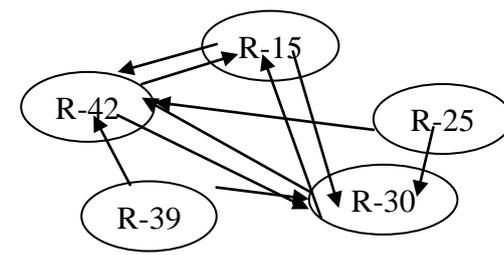
#### Keterangan

R-15 = 0      R-39 = 4

R-25 = 4      R-42 = 2

R-30 = 0

#### Siswa Bertanggung Jawab



## Keterangan

R-15 = 4      R-39 = 3

R-25 = 2      R-42 = 1

R-30 = 0

## Keterangan

R-15 = 2      R39 = 0

R-25 = 0      R42 = 4

R-30 = 4

**Sosiogram 6. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 6 Siklus I**

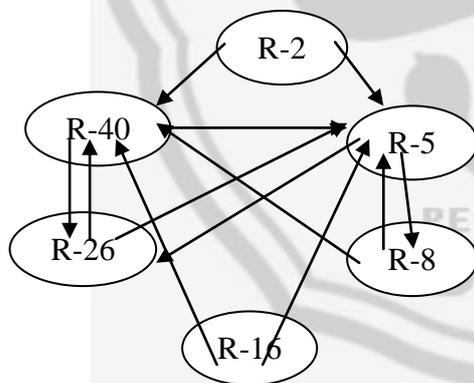
Sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 6 menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-15, R-30, dan R-42. Selain aktif dalam pembelajaran, mereka juga bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang pasif dalam kelompok adalah R-25 dan R-39. Sementara itu, siswa yang sering berbuat ulah dan tidak dapat diajak bekerja sama dalam kelompok adalah R-15 dan R-39. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa R-25 dan R-39 perlu mendapat perhatian dan penjelasan lebih khusus agar mereka aktif dan bisa lebih bertanggung jawab, sedangkan R-15 supaya mau diajak kerja sama dalam kelompok, serta tidak mengganggu temannya dalam kerja kelompok. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel 22 berikut ini.

**Tabel 22. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 6 pada Siklus I**

Respon -den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-15	4	0	4	2	10	10	-10	5	15	3,7 (B)	0 5 = 0 Cukup
R-25	0	4	2	0	-10	-10	-5	-10	-35	-8,7 (SK)	
R-30	4	0	0	4	10	10	10	10	40	10 (SB)	
R-39	0	4	3	0	-10	-10	-7,5	-10	-37,5	-9,4 (SK)	
R-42	2	2	1	4	5	5	-2,5	10	17,5	4,4 (B)	
Jumlah	1	1	1	1	15	-15	-15	25	0		
	0	0	0	0							

Pada tabel 22 menunjukkan bahwa R-15 mendapatkan jumlah skor 15 dengan rata-rata individu 3,7 masuk dalam kategori baik, R-25 yang mendapatkan jumlah skor -35 dengan rata-rata individual -8,7 masuk dalam kategori sangat kurang, dan R-30 dengan jumlah skor 40 dengan rata-rata individual 10 masuk dalam kategori sangat baik. Adapun R-39 yang memperoleh jumlah skor -37,5 dengan rata-rata individual -9,4 masuk kategori sangat kurang, dan R-42 yang memperoleh jumlah skor 17,5 dengan rata-rata individual 4,4 masuk kategori baik. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 0 yang masuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa R-25 dan R-39 harus mendapatkan perhatian yang khusus oleh guru. Guru harus memberikan motivasi dan arahan yang positif kepada siswa tersebut supaya dalam pembelajaran berikutnya ia bisa berperilaku positif.

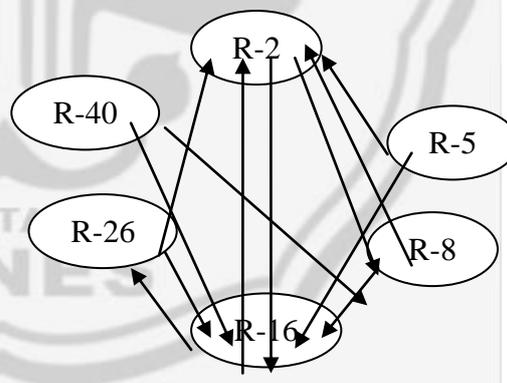
#### Siswa Aktif



#### Keterangan

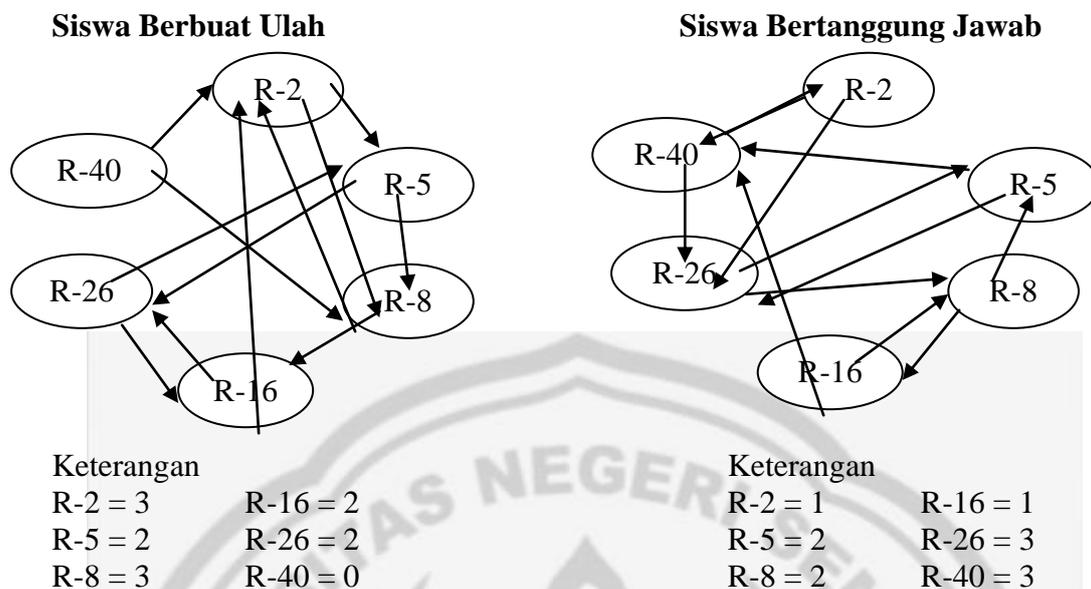
R-2 = 0	R-16 = 0
R-5 = 5	R-26 = 2
R-8 = 1	R-40 = 4

#### Siswa Pasif



#### Keterangan

R-2 = 4	R-16 = 5
R-5 = 0	R-26 = 1
R-8 = 2	R-40 = 0



**Sosiogram 7. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 7 Siklus I**

Sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 7 menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-5, R-26, dan R-40. Selain aktif dalam pembelajaran, mereka juga bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang pasif dalam kelompok adalah R-2, R-8, dan R-16. Mereka juga tidak bisa diajak bekerja sama dan sering berbuat ulah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa R-2, R-8, dan R-16 perlu mendapat perhatian dan penjelasan lebih khusus agar mereka aktif dan bisa lebih bertanggung jawab, serta mau diajak kerja sama dalam kelompok dan tidak mengganggu temannya dalam kerja kelompok. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel 23 berikut ini.

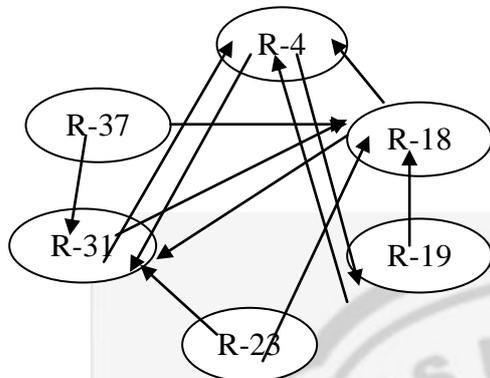
**Tabel 23. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 7 pada Siklus I**

Respon -den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-2	0	4	3	1	-10	-8	-6	2	-22	-5,5 (K)	<u>-10</u> 6 = 1,67 Cukup
R-5	5	0	2	2	10	-10	-4	4	0	0 (C)	
R-8	1	2	3	2	2	-4	-6	4	-4	-1 (C)	
R-16	0	5	2	1	-10	-10	-4	2	-22	-5,5 (K)	
R-26	2	1	2	3	4	-2	-4	6	4	1 (C)	
R-40	4	0	0	3	8	10	10	6	34	8,5 (SB)	
Jumlah	12	12	12	12	4	-24	-14	24	-10		

Pada tabel 23 menunjukkan bahwa R-2 mendapatkan jumlah skor -22 dengan rata-rata individu -5,5 masuk dalam kategori kurang, R-5 yang mendapatkan jumlah skor 0 dengan rata-rata individual 0 masuk dalam kategori cukup, dan R-8 dengan jumlah skor -4 dengan rata-rata individual -1 masuk dalam kategori cukup. Adapun R-16 yang memperoleh jumlah skor -22 dengan rata-rata individual -5,5 masuk kategori kurang, R-26 yang memperoleh jumlah skor 4 dengan rata-rata individual 1 masuk kategori cukup, dan R-40 yang memperoleh jumlah skor 34 dengan rata-rata individual 8,5 masuk kategori sangat baik. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 1,67 yang masuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa R-2, R-16, dan R-8 harus mendapatkan perhatian yang khusus oleh guru. Guru harus memberikan motivasi dan arahan yang positif kepada siswa tersebut supaya dalam pembelajaran berikutnya ia bisa berperilaku positif.

**Siswa Aktif**

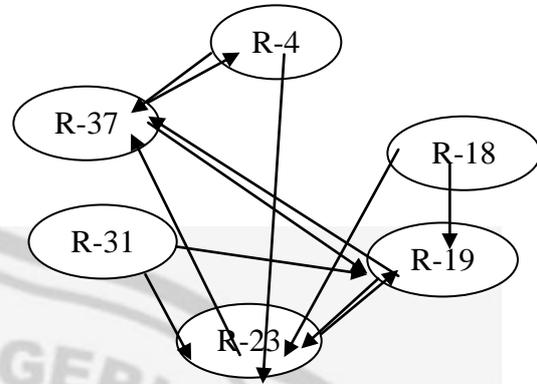
**Siswa Pasif**



Keterangan

R-4 = 3      R-23 = 0  
 R-18 = 4      R-31 = 4  
 R-19 = 1      R-37 = 0

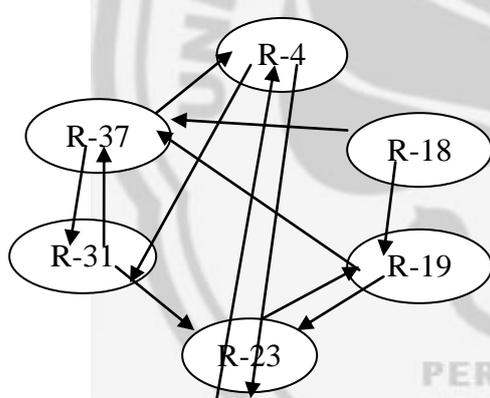
**Siswa Berbuat Ulah**



Keterangan

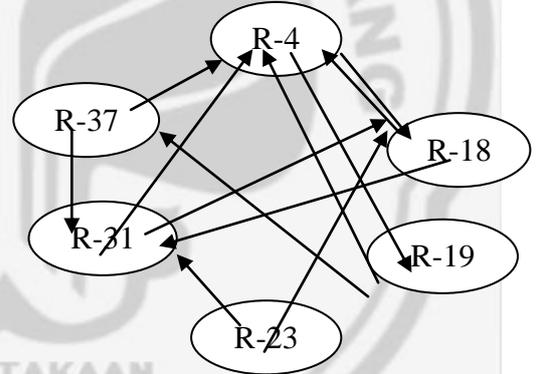
R-4 = 1      R-23 = 4  
 R-18 = 0      R-31 = 0  
 R-19 = 4      R-37 = 3

**Siswa Bertanggung Jawab**



Keterangan

R-4 = 2      R-23 = 3  
 R-18 = 0      R-31 = 2  
 R-19 = 2      R-37 = 3



Keterangan

R-4 = 4      R-23 = 0  
 R-18 = 3      R-31 = 3  
 R-19 = 1      R-37 = 1

**Sosiogram 8. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 8 Siklus I**

Sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 8 menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-4, R-18, dan R-31. Selain aktif dalam pembelajaran, mereka juga bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang pasif dalam kelompok adalah R-19, R-23, dan R-

37. Mereka juga tidak bisa diajak bekerja sama dan sering berbuat ulah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa R-19, R-23, dan R-37 perlu mendapat perhatian dan penjelasan lebih khusus agar mereka aktif dan bisa lebih bertanggung jawab, serta mau diajak kerja sama. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel 24 berikut ini.

**Tabel 24. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 8 pada Siklus I**

Respon -den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-4	3	1	2	4	6	-2	-4	8	8	2 (C)	-12 6 = -2 Cukup
R-18	4	0	0	3	8	10	10	6	22	5,5 (B)	
R-19	1	4	2	1	2	-8	-4	2	-8	-2 (C)	
R-23	0	4	3	0	-10	-8	-6	-10	-34	-8,5 (SK)	
R-31	4	0	2	3	8	10	-4	6	20	5 (B)	
R-37	0	3	3	1	-10	-6	-6	2	-20	-5 (K)	
Jumlah	12	12	12	12	-4	-4	-14	14	-12		

Pada tabel 24 menunjukkan bahwa R-4 mendapatkan jumlah skor 8 dengan rata-rata individu 2 masuk dalam kategori cukup, R-18 yang mendapatkan jumlah skor 22 dengan rata-rata individual 5,5 masuk dalam kategori baik, dan R-19 dengan jumlah skor -8 dengan rata-rata individual -2 masuk dalam kategori cukup. Adapun R-23 yang memperoleh jumlah skor -34 dengan rata-rata individual -8,5 masuk kategori sangat kurang, R-31 yang memperoleh jumlah skor 20 dengan rata-rata individual 5 masuk kategori baik, dan R-37 yang memperoleh jumlah skor -20 dengan rata-rata individual -5 masuk kategori kurang. Dari data di

atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai -2 yang masuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa R-19, R-23, dan R-37 harus mendapatkan perhatian yang khusus oleh guru. Guru harus memberikan motivasi dan arahan yang positif kepada siswa tersebut supaya dalam pembelajaran berikutnya ia bisa berperilaku positif.



**Gambar 4. Aktivitas Siswa Berdiskusi Kelompok Siklus I**

Gambar 4 merupakan aktivitas siswa saat berdiskusi kelompok. Gambar tersebut menunjukkan kegiatan siswa saat mengerjakan tugas kelompok untuk menemukan tema, pesan, dan informasi penting dari iklan layanan masyarakat. Ada beberapa kelompok yang terlihat serius dan bersungguh-sungguh dalam

mengerjakan tugas tersebut, tetapi masih terlihat siswa yang berperilaku negatif. Misalnya, ketika teman satu kelompoknya sedang mengerjakan, siswa tersebut asyik mengobrol dengan siswa yang lain dalam satu kelompok maupun berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa masih rendahnya rasa bertanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, terlihat juga siswa yang tidak bisa diajak kerja sama. Hal ini terlihat dari posisi duduk ketika kelompok tersebut sedang berdiskusi. Posisi duduk yang seharusnya berhadap-hadapan, bagi siswa yang tidak bisa diajak bekerja sama justru membelakangi teman satu kelompoknya dan cenderung melakukan kegiatannya sendirian. Disamping itu, masih banyak siswa dalam satu kelompok yang justru membicarakan hal di luar materi pelajaran.

#### **4.1.2.3.3 Kesantunan dan Ketertiban Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran**

Kesantunan merupakan salah satu karakter siswa yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Sikap siswa yang santun dalam mengikuti pembelajaran secara tidak langsung akan menciptakan kelas yang tertib.

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis dan catatan harian guru, kesantunan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat sudah cukup baik. Kesantunan siswa terlihat ketika guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran. Sebagian dari mereka sudah bersikap santun, tetapi masih banyak siswa yang berbicara dengan teman

sebangkunya ketika guru sedang memberikan penjelasan. Selain itu, ada juga yang terlihat kurang berkonsentrasi dan tidak antusias dengan apa yang sedang dipelajari. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang tiduran ketika proses pembelajaran berlangsung.



**Gambar 5. Aktivitas Siswa Membacakan Hasil Pekerjaan Mereka Siklus I**

Gambar 5 merupakan aktivitas siswa membacakan hasil pekerjaan menulis karangan persuasi. Gambar tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang membacakan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Pada saat siswa membacakan hasil pekerjaannya, siswa yang lain mendengarkan dan memperhatikan. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang sibuk mengobrol dan bercanda

dengan teman yang lain. Selain itu, ada juga siswa yang menggoda teman yang sedang maju di depan kelas dan menertawakannya. Mereka masih belum menunjukkan sikap saling menghormati sesama teman. Di sisi lain, siswa yang membacakan hasil pekerjaannya di depan masih terlihat canggung, malu-malu, dan masih kurang meyakinkan. Hal ini disebabkan karena mereka masih kurang percaya diri.

Dari fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa situasi kelas ketika proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat belum sepenuhnya tertib dan kondusif. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku negatif ketika proses pembelajaran berlangsung.

#### **4.1.2.3.4 Tanggung Jawab Siswa terhadap Tugas**

Pendidikan karakter yang berikutnya adalah tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sudah cukup baik. Pada saat guru memberikan penjelasan, siswa mendengarkan, walaupun masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku negatif seperti berbicara dengan teman, tiduran, dan sebagainya. Ketika guru menyuruh siswa untuk mengamati gambar iklan layanan masyarakat, berdiskusi, dan menulis karangan persuasi, siswa melaksanakan tugas tersebut dengan baik, hanya saja berdasarkan hasil sosiometri, rasa tanggung siswa terhadap tugas kelompok masih sangat kurang. Siswa terkesan kurang bertanggung jawab ketika guru menugaskan

mereka berdiskusi untuk menemukan tema, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat. Kebanyakan dari mereka lebih mengandalkan teman satu kelompok yang lebih pandai untuk mengerjakan tugas tersebut. Lain halnya dengan tugas menyunting dan menulis karangan persuasi yang harus mengandalkan kemampuan diri sendiri untuk mengerjakannya, mereka terlihat lebih serius dan bertanggung jawab, walaupun terkadang masih ada siswa yang melirik pekerjaan temannya. Begitu pula ketika guru menyuruh untuk membacakan hasil pekerjaan mereka, hanya ada beberapa siswa yang maju tanpa dipaksa oleh teman-temannya. Mereka saling menunjuk teman satu kelompoknya untuk maju ke depan membacakan hasil pekerjaan mereka.



### **Gambar 6. Aktivitas Siswa Menulis Karangan Persuasi Siklus I**

Gambar 6 merupakan aktivitas siswa menulis karangan persuasi. Aktivitas tersebut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa siswa sudah menunjukkan sikap yang baik. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang menoleh ke belakang dan mengajak bicara dan bercanda teman yang di sebelahnya. Selain itu, masih terdapat siswa yang mengganggu teman sebangkunya dan melamun.

Berdasarkan hasil catatan harian guru, respon siswa mengenai pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi adalah baik. Mereka merasa senang dan semangat mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Mereka mendapat variasi baru dalam pembelajaran karena selama ini media iklan layanan masyarakat belum pernah digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Pembelajaran yang biasanya lebih banyak menggunakan metode ceramah diganti dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif. Siswa tidak hanya ditransfer pengetahuan dari guru, tetapi mereka ikut terlibat dalam proses merumuskan dan menemukan pengetahuan tersebut sehingga siswa menjadi lebih semangat. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berinteraksi sosial dengan teman dan guru untuk membentuk karakter yang diinginkan seperti santun, aktif, mampu bekerja sama, dan tanggung jawab, tetapi situasi kelas ketika pembelajaran menulis

karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat berlangsung masih kurang kondusif. Hal ini disebabkan oleh masih ada siswa yang berperilaku negatif dan guru masih belum sepenuhnya mampu mengelola kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil catatan harian siswa yang memuat beberapa pertanyaan, antara lain (1) perasaan dan kesan siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (2) kemudahan dan kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (3) tanggapan siswa mengenai media iklan layanan masyarakat yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi, dan (4) saran siswa terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

Pendapat siswa mengenai perasaan dan kesan siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, yaitu siswa merasa senang sekali. Hal ini terlihat dari pernyataan R-21 “Ia, senang sekali.” Selain itu, pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat juga membantu siswa dalam mengembangkan imajinasi. Hal ini terlihat dari pernyataan R-23 “Saya senang, karena dapat melatih kita untuk berimajinasi dan mengembangkan bakat kita dengan mengarang.”

Selanjutnya, tentang kemudahan dan kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui

media iklan layanan masyarakat, yaitu sebagian siswa sudah mendapat kemudahan dalam menulis karangan persuasi. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang masih merasa kesulitan dalam menulis karangan persuasi, terlihat pada pernyataan R-38 “Kemudahannya: saya dapat berbagi pendapat dengan teman, sehingga mempermudah dalam pengerjaannya. Kesulitannya: saya sulit dalam menentukan kerangka dan merangkai kata-kata dalam paragraf persuasif.”

Berikut ini adalah tanggapan siswa mengenai media iklan layanan masyarakat yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi, yaitu sangat memberikan manfaat dan keuntungan bagi pembacanya. Terlihat pada pernyataan R-1 “Menurut saya, iklan layanan masyarakat yang digunakan tersebut sangat memberikan manfaat dan wawasan tentang keuntungan dan bahaya bila menggunakan apa yang ada dalam iklan layanan masyarakat tersebut.”

Saran yang bisa diberikan oleh sebagian besar siswa terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat adalah terus berkreasi dan memperbaiki cara mengajarnya. Hal ini terlihat pada pernyataan R-34 “Saran saya, lanjutkan! teruskanlah dalam berkreasi.” Selain itu, pernyataan lain diungkapkan oleh R-35 “Saran yang bisa saya berikan pada pembelajaran kali ini guru harus lebih tegas pada anak-anak yang ricuh.”

Kesan, pesan, dan saran siswa terhadap penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat secara keseluruhan sudah dapat diterima dengan baik oleh siswa. Mereka merasa pembelajaran menulis karangan persuasi menjadi mudah dipahami dan dapat menambah pengetahuan serta

wawasan siswa tentang permasalahan yang ada di masyarakat. Media iklan layanan masyarakat juga dapat membantu memunculkan ide dan mengembangkan imajinasi siswa untuk menulis karangan persuasi.

Berikut ini merupakan jawaban siswa berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah mengenai beberapa pertanyaan, yaitu (1) minat siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (2) tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (3) pendapat siswa tentang penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi, (4) kesulitan yang dihadapi siswa ketika menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, dan (5) harapan siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

Pertanyaan pertama mengenai minat siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tinggi mengatakan bahwa pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat sangat menarik. Hal ini terlihat pada pernyataan R-26 “Ia, saya berminat karena pembelajarannya sangat menarik dan menyenangkan, tidak membosankan. Selain itu, menambah pengetahuan juga.” Menurut siswa yang mendapat nilai sedang, berminat terhadap

pembelajaran menulis karangan persuasi karena bisa menuangkan ide. Hal ini terlihat dari pendapat R-24 “Ia, saya berminat, karena saya bisa menuangkan ide saya dengan menulis karangan persuasi.” Menurut siswa yang mendapat nilai rendah, mereka berminat, namun hanya sedikit. Hal ini terlihat dari pendapat R-34 “Ia, tapi hanya sedikit karena saya tidak terlalu suka menulis.”

Pertanyaan kedua mengenai tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Menurut siswa yang mendapatkan nilai tinggi, materi yang disajikan sudah bisa dipahami dan dimengerti. Hal ini terlihat dari pendapat R-26 yaitu “Menurut saya, materi yang tadi disampaikan sudah baik dan bisa saya terapkan pada praktik menulis karangan persuasi.” Menurut siswa yang mendapat nilai cukup materi yang disajikan sudah bisa mempermudah mereka dalam menulis. Hal ini terlihat dari pendapat R-24 “Materinya baik, saya merasa mudah dalam menulis karena sudah mengerti langkah-langkahnya.” Sementara itu, untuk siswa yang mendapat nilai rendah, menurut mereka materinya sudah bisa dipahami, tapi dalam praktiknya mereka justru tidak berpedoman pada materi yang telah diajarkan. Hal ini terlihat dari pendapat R-34 “Materinya sudah mengerti, tapi tadi saya menulis sejadinya karena terburu-buru.”

Pertanyaan ketiga mengenai pendapat siswa tentang penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat sudah bisa membantu siswa dalam membuat karangan persuasi. Hal ini terlihat dari pendapat R-26 yang mendapat nilai paling tinggi.

Siswa tersebut berkata "Sangat bagus karena dapat lebih mengerti dan memahami tema yang akan dibuat karangan persuasi. Selain itu, kita juga dapat berdiskusi dan bekerja sama menemukan inti-inti dari iklan yang kami lihat." Sementara itu, menurut siswa yang mendapat nilai sedang penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat sudah baik dan tepat. Hal ini terlihat dari pendapat R-24 "Menurut saya medianya sudah bagus dan tepat untuk bahan menulis karangan persuasi." Menurut siswa yang mendapat nilai rendah, pendekatan dan media yang digunakan biasa saja dan kurang berminat. Hal ini terlihat dari pendapat R-34 "Menurut saya medianya biasa saja, saya lebih suka kalau menulis temanya ditentukan sendiri."

Pertanyaan keempat mengenai kesulitan yang dihadapi siswa ketika menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tinggi mengatakan bahwa ada sedikit kesulitan. Hal ini terlihat pada pernyataan R-26 "Saya rasa tidak ada kesulitan dalam menulisnya, hanya saja penggunaan EYD belum saya kuasai." Menurut siswa yang mendapat nilai sedang, kesulitan dalam menyusun kerangka karangan. Hal ini terlihat dari pendapat siswa yang mendapat nilai sedang, yaitu R-24 "Saya kira kesulitannya hanya pada pembuatan kerangka, mengurutkan permasalahannya masih bingung." Menurut siswa yang mendapat nilai rendah, kesulitan dalam menafsirkan permasalahan dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan. Hal ini terlihat dari pendapat siswa yang mendapat nilai rendah, yaitu R-34 "Saya merasa kesulitan karena saya bingung apa saja yang harus saya tulis, iklannya terlalu singkat, hanya inti-intinya saja."

Pertanyaan kelima mengenai harapan siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tinggi mengatakan agar lebih banyak lagi tema-tema yang dibahas untuk menambah pengetahuan. Hal ini terlihat pada pernyataan R-26 “Harapan saya, pada pembelajaran yang berikutnya akan lebih banyak lagi tema yang dibahas untuk menambah pengetahuan.” Menurut siswa yang mendapat nilai sedang, pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual harus lebih mengesankan lagi. Hal ini terlihat dari pendapat siswa yang mendapat nilai sedang, yaitu R-24 “Harapan saya, tema iklannya harus lebih menarik dan mengesankan lagi agar siswa lebih semangat.” Menurut siswa yang mendapat nilai rendah, harapannya agar pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat terus dikembangkan lagi. Hal ini terlihat dari pendapat siswa yang mendapat nilai rendah, yaitu R-34 “Lanjutkanlah dalam berkreasi!”

Dari hasil wawancara terhadap siswa tersebut dapat ditarik simpulan bahwa siswa berminat dan merasa senang dengan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, karena selain pembelajarannya yang baru, mereka juga banyak mendapatkan manfaat sosial yang sangat berguna untuk kehidupannya di masyarakat.

#### 4.1.2.4 Refleksi Siklus I

Berdasarkan data hasil tes dan nontes pada siklus I, dapat diketahui bahwa target penelitian belum tercapai. Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, pada dasarnya telah berjalan dan dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes menulis karangan persuasi siswa yang meningkat.

Adapun hasil tes yang diperoleh siswa pada tes siklus I telah mengalami peningkatan sebesar 3,14 yaitu dari 62,38 menjadi 65,52, namun rata-rata tersebut masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh peneliti, yaitu sebesar 70. Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 13 orang, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 29 orang. Berdasarkan analisis hasil tes menulis karangan persuasi pada tiap aspek, diketahui kelemahan siswa terletak pada aspek kemampuan menyampaikan data atau fakta sebagai bahan pembuktian, merangkai kata yang baik dan menarik untuk mengajak atau memengaruhi pembaca, dan aspek kebahasaan terutama penggunaan ejaan dan tanda baca. Oleh karena itu, guru harus memberikan pendalaman materi secara lebih intensif pada aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan hasil nontes siklus I yang diperoleh melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto, diketahui bahwa perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat menunjukkan karakter siswa dari segi keaktifan, kerja sama, kesopanan, dan tanggung jawab yang masih perlu untuk diubah

menjadi lebih baik. Hal tersebut dikarenakan belum semua siswa berperilaku positif. Masih ada sebagian siswa yang menunjukkan perilaku negatif dan belum sesuai dengan empat sikap yang terkandung dalam pendidikan karakter tersebut. Perilaku negatif tersebut antara lain masih ada siswa yang belum berani bertanya dan mengemukakan pendapat, bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman atau gaduh pada saat diskusi, mondar-mandir di kelas, kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan kurang menghargai dan mengapresiasi teman yang sedang membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Meskipun demikian, sebagian siswa yang lain juga sudah menunjukkan sikap dan perilaku positif.

Berdasarkan hasil catatan harian siswa dan wawancara, ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menemukan permasalahan dan pesan yang ingin disampaikan oleh gambar iklan layanan masyarakat. Kesulitan lain juga dialami siswa dalam merumuskan kerangka karangan persuasi yang tepat. Selain itu, sebagian siswa juga mengalami kesulitan dalam menggunakan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar. Oleh karena itu, guru harus memberikan solusi agar siswa mampu menemukan permasalahan dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat, merumuskan kerangka karangan persuasi, dan memberikan materi tentang penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan harian siswa, diketahui siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis karangan persuasi karena mereka belum pernah merasakan model pembelajaran semacam ini. Siswa

mengaku memperoleh kemudahan dalam menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Kemudahan tersebut karena adanya tema dan inti-inti permasalahan yang akan ditulis, sehingga mempermudah siswa dalam menuangkan ide dan gagasan, namun sebagian siswa juga masih belum memahami penerapan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Kesulitan tersebut antara lain dalam menemukan permasalahan dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat, merumuskan kerangka karangan persuasi, dan merangkai kata-kata dalam paragraf persuasi. Siswa kesulitan untuk memperoleh data-data dan informasi faktual yang dapat digunakan untuk mendukung karangan persuasi. Saran siswa adalah guru lebih detail dalam memberikan penjelasan dan tidak terlalu terburu-buru dalam menyampaikan materi karena siswa belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan model ini. Guru juga tidak perlu terlalu serius karena siswa lebih senang jika ada selingan canda. Selain itu, siswa memberikan saran agar topik yang dipilih guru lebih mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, guru menyusun rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat siklus II untuk mengatasi berbagai kekurangan yang terjadi pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan guru adalah menyusun rencana pembelajaran yang lebih sistematis, dan memperbaiki media iklan layanan masyarakat yang tadinya hanya berupa poster menjadi tayangan yang dilengkapi dengan efek gerak dan suara. Topik yang diusung juga

lebih mudah dipahami siswa, namun tetap mengukur kemampuan siswa. Selain itu, memberikan penjelasan secara lebih mendalam tentang penggunaan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dalam menulis karangan persuasi, memberikan perhatian yang lebih besar kepada siswa yang masih belum tuntas, memberikan selingan canda dan tidak terlalu serius agar lebih akrab dengan siswa sehingga siswa mengubah perilaku menjadi positif seperti yang tercermin dalam pendidikan karakter.

Hasil refleksi tersebut sebagai acuan untuk memperbaiki hasil pada siklus II, sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal. Perbaikan-perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan persuasi pada pembelajaran siklus II. Selain itu, perilaku siswa dapat berubah dari negatif ke arah yang positif dalam pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian yang ditargetkan dapat tercapai secara maksimal.

#### **4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II**

Tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Tindakan tersebut dilakukan karena pada siklus I hasil menulis karangan persuasi siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem masih dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 65,52. Hasil tersebut belum memenuhi target minimal ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 70 atau berkategori baik. Selain itu, masih ditemukan perilaku negatif siswa dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Dengan demikian, tindakan siklus II dilakukan untuk memperbaiki hasil menulis karangan persuasi siklus I.

Perbaikan pada siklus II dilaksanakan dengan rencana yang lebih matang daripada siklus I, salah satunya yang berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Melalui usaha tersebut, diharapkan hasil penelitian meningkat dari kategori cukup menjadi kategori baik. Meningkatnya nilai ini disertai pula dengan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih positif dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Hasil selengkapnya pada siklus II diuraikan secara rinci berikut ini.

#### **4.1.3.1 Proses Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus II**

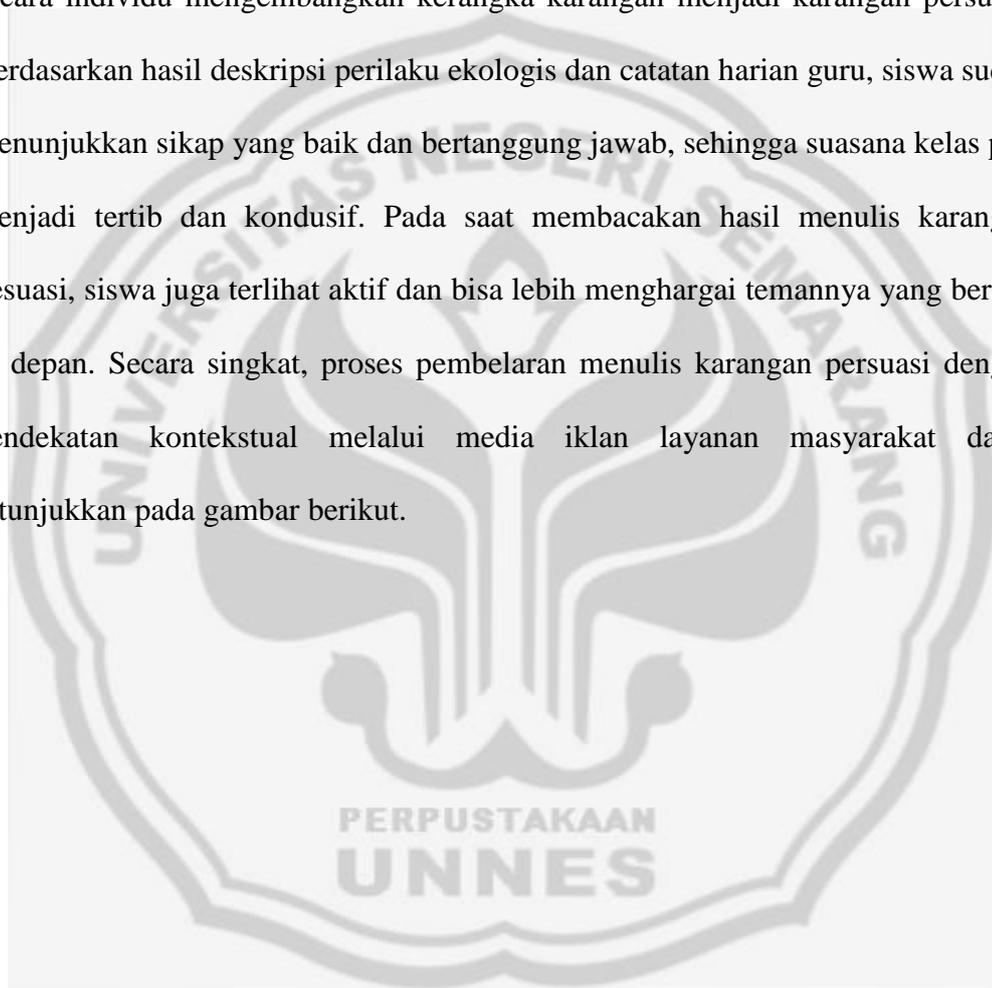
Proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus II melalui beberapa tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap pertama, yaitu kegiatan pendahuluan, peneliti melakukan apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan kepada siswa tujuan dan manfaat menulis karangan persuasi. Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, pada saat guru memberikan apersepsi, menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran, siswa sudah menunjukkan sikap yang sopan dan tertib. Siswa sudah duduk rapi dan mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik. Siswa pun terlihat semangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat setelah guru mengulas tentang hasil pekerjaan mereka pada siklus I

dan diberi motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh lagi dalam melaksanakan pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti bagian eksplorasi. Pada kegiatan awal, guru dan siswa bertanya jawab tentang kesulitan yang masih dialami siswa pada pembelajaran menulis karangan persuasi siklus I. Pada kegiatan ini, siswa sudah aktif dan tidak canggung lagi dalam bertanya. Mereka sangat bersemangat untuk mengetahui solusi tentang kesulitan yang mereka alami. Kemudian, siswa diberi penjelasan secara intensif tentang materi yang belum dipahami dan dikuasai siswa. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan penuh antusias. Siswa diberi penguatan tentang materi menyunting karangan persuasi. Begitu pula ketika siswa diingatkan untuk memerhatikan aspek dan kriteria penilaian tulisan agar siswa dapat menulis sesuai dengan target yang hendak dicapai. Selama dijelaskan siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan aktif bertanya.

Pada tahap inti bagian elaborasi dan konfirmasi, setelah siswa benar-benar memahami penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat dalam menulis karangan persuasi, selanjutnya siswa membentuk kelompok sesuai dengan anggota pada kelompok pertama. Kemudian, siswa menyimak tayangan iklan layanan masyarakat yang ditampilkan melalui LCD. Siswa terlihat lebih antusias dan semangat dalam mengamati iklan layanan masyarakat. Selanjutnya, siswa dan guru menemukan satu atau dua contoh permasalahan dan pesan dari iklan layanan masyarakat tersebut secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini siswa terlihat aktif dan semangat dalam mengungkapkan pendapatnya. Setelah itu, siswa menemukan permasalahan dan pesan yang lain

dari iklan layanan masyarakat dan merumuskannya menjadi kerangka karangan persuasi melalui kegiatan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil sosiometri, sebagian besar siswa sudah aktif dan bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dengan baik dengan anggota kelompoknya. Kegiatan berikutnya, siswa secara individu mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan persuasi. Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis dan catatan harian guru, siswa sudah menunjukkan sikap yang baik dan bertanggung jawab, sehingga suasana kelas pun menjadi tertib dan kondusif. Pada saat membacakan hasil menulis karangan persuasi, siswa juga terlihat aktif dan bisa lebih menghargai temannya yang berada di depan. Secara singkat, proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dapat ditunjukkan pada gambar berikut.





**Gambar 7. Proses Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus II**

Gambar 7 menggambarkan proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat yang berlangsung pada siklus II. Pada gambar pertama, siswa terlihat memerhatikan penjelasan guru dengan sikap yang baik. Siswa juga lebih bersungguh-sungguh dan fokus memerhatikan penjelasan guru, sedangkan pada gambar kedua, siswa terlihat sangat bersemangat dalam melaksanakan kegiatan diskusi. Gambar ketiga memperlihatkan aktivitas siswa yang sedang mengamati tayangan iklan layanan masyarakat. Mereka terlihat semangat dan antusias dalam

mengamati tayangan iklan layanan masyarakat. Siswa sudah lebih tertib dibandingkan pada saat proses pembelajaran siklus I. Demikian juga pada gambar terakhir yang memperlihatkan aktivitas siswa pada saat menulis karangan persuasi. Siswa terlihat serius dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas menulis karangan persuasi.

Kegiatan inti pada pertemuan kedua yaitu siswa berkelompok dan mendiskusikan karangan persuasi yang telah dikerjakan sebagai hasil pekerjaan rumah dan melakukan revisi dengan berbekal data-data yang diperoleh sebagai hasil penugasan. Siswa menyunting hasil pekerjaan teman dari segi isi maupun bahasa. Siswa menemukan kesalahan-kesalahan dari hasil pekerjaan teman melalui diskusi. Pada kegiatan ini siswa sudah menunjukkan sikap bertanggung jawab. Pada pertemuan kedua, guru menampilkan iklan layanan masyarakat yang berbeda dari siklus I. Siswa mengamati tayangan iklan layanan masyarakat yang ditampilkan melalui LCD dengan topik yang sudah dipilih siswa pada pertemuan sebelumnya. Siswa menemukan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat secara berkelompok. Kemudian, siswa merumuskan kerangka karangan persuasi berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan. Lalu, siswa secara individu mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi karangan persuasi yang mampu meyakinkan dan mengajak pembacanya untuk bersikap atau melakukan sesuatu. Siswa menulis dengan penuh kesadaran dan keseriusan, tidak berusaha untuk mencontek pekerjaan temannya. Pada pertemuan pertama, hasil pekerjaan siswa hanya sebagai latihan saja, sedangkan pada pertemuan kedua hasil pekerjaan siswa akan dinilai berdasarkan

kriteria penilaian yang sudah ditentukan oleh peneliti. Hasil pekerjaan siswa pada pertemuan kedua ini dikumpulkan sebagai hasil tes menulis karangan persuasi siklus II.

Sebagaimana tahap sebelumnya, berdasarkan catatan harian guru, tahap penutup juga berlangsung dengan baik. Siswa dan guru melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran dengan baik. Guru pun memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berlatih menulis, terutama menulis karangan persuasi karena siswa akan memperoleh manfaat yang besar apabila terampil dalam menulis karangan persuasi.

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto, proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat sudah berjalan baik dan sesuai dengan RPP. Tanggapan siswa tentang pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, yaitu menarik dan menyenangkan. Hampir semua siswa semangat dan antusias mengikuti pembelajaran yang baru saja dilakukan. Siswa juga sudah lebih aktif bertanya dan berani mengungkapkan pendapatnya dibandingkan pada siklus I. Siswa lebih bisa bekerja sama dengan teman sekelompoknya pada saat kegiatan diskusi. Mereka juga menjadi lebih bertanggung jawab dalam menulis karangan persuasi dan menunjukkan sikap yang jauh lebih sopan sehingga kelas menjadi tertib. Berdasarkan hasil wawancara, siswa berminat mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat karena

memudahkan siswa dalam menulis karangan persuasi. Selain itu, media iklan layanan masyarakat juga membuat pembelajaran lebih bervariasi. Perilaku-perilaku siswa yang negatif pada siklus I semakin berkurang pada siklus II.

#### 4.1.3.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus II

Hasil tes siklus II merupakan hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus II setelah dilaksanakan tes di akhir pembelajaran siklus II, diperoleh hasil seperti tercantum di bawah ini.

**Tabel 25. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi pada Siklus II**

No.	Kategori	Rentang skor	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1.	Sangat baik	86-100	7	606	16,67%	$X = \frac{3249}{42} = 77,36$ Kategori baik	$\frac{35}{42} \times 100\% = 83,33\%$
2.	Baik	70-85	28	2185	66,66%		
3.	Cukup	60-69	7	458	16,67%		
4.	Kurang	50-59	0	0	0%		
5.	Sangat kurang	0-49	0	0	0%		
			42	3249	100%		

Tabel 25 di atas menunjukkan hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus II. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil keterampilan menulis karangan persuasi siswa pada siklus II dalam kategori baik,

dengan nilai rata-rata 77,36. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi nilai rata-rata klasikal yang ingin dicapai, yaitu 70.

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui bahwa siswa yang berada dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100 dicapai oleh 7 atau dengan persentase 16,67%, kategori baik dengan rentang nilai 70-85 dicapai 28 siswa atau dengan persentase 66,66%. Adapun untuk kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 dicapai oleh 7 siswa atau dengan persentase 16,67%. Sementara itu, tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang dan sangat kurang. Siswa yang dinyatakan tuntas atau mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 35 siswa atau 83,33%.

#### 4.1.3.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Karangan

Penilaian aspek kesesuaian judul dengan isi karangan persuasi difokuskan pada keterampilan siswa dalam menyajikan judul yang menarik, bermutu, dan sesuai dengan isi karangan persuasi. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek kesesuaian judul dengan isi karangan dapat dilihat pada tabel 26 berikut.

**Tabel 26. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Karangan**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	9-10	28	277	66,67%	$\frac{364}{42} \times 100$ $\frac{10}{42}$ $= 86,67$ Kategori baik	$\frac{33}{42} \times 100\%$ $= 78,57\%$
2.	Baik	7-8	5	40	11,90%		
3.	Cukup	5-6	8	47	19,05%		
4.	Kurang	3-4	0	0	0%		
5.	Sangat kurang	0-2	1	0	2,38%		
			42	364	100%		

Data pada tabel 26 di atas menunjukkan hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek kesesuaian judul dengan isi karangan pada siklus II. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek kesesuaian judul dengan isi karangan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 28 siswa atau sebesar 66,67%, kategori baik dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 11,90%, kategori cukup dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 19,05%, kategori kurang dicapai oleh 0 siswa atau sebesar 0%, dan kategori sangat kurang dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,38%. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek kesesuaian judul dengan isi karangan sebesar 86,67 atau termasuk kategori sangat baik. Ketuntasan siswa dalam aspek kesesuaian judul dengan isi karangan sebanyak 33 siswa atau 78,57%.

#### **4.1.3.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kohesi dan Koherensi**

Penilaian aspek kohesi dan koherensi difokuskan pada keterpaduan isi paragraf, keterkaitan antarkalimat, dan keruntutan. Ide atau gagasan harus disusun secara teratur, membedakan mana yang merupakan gagasan-gagasan pokok, dan mana yang merupakan gagasan-gagasan tambahan. Dengan demikian, tulisan yang dihasilkan akan mudah dipahami oleh pembacanya. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek kohesi dan koherensi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 27 berikut ini.

**Tabel 27. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kohesi dan Koherensi**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	9-10	6	58	14,28%	$\frac{323}{42} \times 100$ $\frac{10}{10}$ $= 76,90$ Kategori baik	$\frac{33}{42} \times 100\%$ $= 78,57\%$
2.	Baik	7-8	27	214	64,29%		
3.	Cukup	5-6	8	47	19,05%		
4.	Kurang	3-4	1	4	2,38%		
5.	Sangat kurang	0-2	0	0	0%		
			42	323	100%		

Data pada tabel 27 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek kohesi dan koherensi pada siklus II. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek kohesi dan koherensi untuk kategori sangat baik dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 14,28%, kategori baik dicapai oleh 27 siswa atau sebesar 64,29%, kategori cukup dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 19,05%, kategori kurang dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,38%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek kohesi dan koherensi sebesar 76,90 atau termasuk kategori baik. Ketuntasan siswa dalam aspek kohesi dan koherensi pada siklus II sebanyak 33 siswa atau 78,57%.

#### **4.1.3.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Isi Karangan dengan Iklan Layanan Masyarakat**

Penilaian aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat difokuskan pada masalah yang dibahas dalam isi karangan harus sesuai dengan masalah yang ada pada iklan layanan masyarakat dan tidak boleh melenceng.

Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 28. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kesesuaian Isi Karangan dengan Iklan Layanan Masyarakat**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	9-10	34	333	80,96%	$\frac{388}{42} \times 100$ $10$ $= 92,38$ Kategori sangat baik	$\frac{39}{42} \times 100\%$ $= 92,86\%$
2.	Baik	7-8	5	39	11,90%		
3.	Cukup	5-6	2	12	4,76%		
4.	Kurang	3-4	1	4	2,38%		
5.	Sangat kurang	0-2	0	0	0%		
			42	388	100%		

Data pada tabel 28 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat untuk kategori sangat baik dicapai oleh 34 siswa atau sebesar 80,96%, kategori baik dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 11,90%, kategori cukup dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 4,76%, kategori kurang dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,38%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat sebesar 92,38 atau termasuk kategori sangat baik. Ketuntasan siswa dalam aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat sebanyak 39 siswa atau 92,86%.

#### 4.1.3.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pendapat dan Bukti

Penilaian aspek pendapat dan bukti difokuskan pada kelogisan gagasan atau pendapat yang dipaparkan oleh siswa, dengan bukti atau contoh untuk meyakinkan pembaca. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek pendapat dan bukti dapat dilihat pada tabel 28 berikut ini.

**Tabel 29. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pendapat dan Bukti**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	17-20	9	165	21,43%	$\frac{651}{42} \times 100$ $= 77,50$ Kategori baik	$\frac{38}{42} \times 100\%$ $= 90,48\%$
2.	Baik	13-16	29	442	69,05%		
3.	Cukup	9-12	4	44	9,52%		
4.	Kurang	5-8	0	0	0%		
5.	Sangat kurang	0-4	0	0	0%		
			42	651	100%		

Data pada tabel 29 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek pendapat dan bukti pada siklus II. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek pendapat dan bukti untuk kategori sangat baik dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 21,43%, kategori baik dicapai oleh 29 siswa atau sebesar 69,05%, kategori cukup dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 9,52%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dan sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek pendapat dan bukti sebesar 77,50 atau termasuk kategori baik. Ketuntasan siswa dalam aspek pendapat dan bukti pada siklus II sebanyak 38 siswa atau 90,48%.

#### 4.1.3.2.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Imbauan atau Ajakan

Penilaian aspek imbauan atau ajakan difokuskan pada kemampuan siswa menggunakan rangkaian kata-kata yang menarik dan meyakinkan sehingga dapat mempengaruhi pembacanya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penulis. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek imbauan atau ajakan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 30 berikut ini.

**Tabel 30. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Imbauan atau Ajakan**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	17-20	10	181	23,81%	$\frac{608}{42} \times 100$ $\frac{20}{20}$ $= 72,38$ Kategori baik	$\frac{28}{42} \times 100\%$ $= 66,67\%$
2.	Baik	13-16	18	274	42,86%		
3.	Cukup	9-12	12	137	28,57%		
4.	Kurang	5-8	2	16	4,76%		
5.	Sangat kurang	0-4	0	0	0%		
			42	608	100%		

Data pada tabel 30 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek imbauan atau ajakan pada siklus II. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek imbauan atau ajakan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 23,81%, kategori baik dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 42,86%, kategori cukup dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 28,57%, kategori kurang dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 4,76%, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek imbauan atau ajakan

sebesar 72,38 atau termasuk dalam kategori baik. Ketuntasan siswa dalam aspek imbauan atau bukti sebanyak 28 siswa atau 66,67%.

#### 4.1.3.2.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pilihan Kata atau Diksi

Penilaian aspek pilihan kata atau diksi difokuskan pada kemampuan siswa dalam memilih kata yang tepat dan sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek pilihan kata atau diksi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 31. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Pilihan Kata atau Diksi**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	9-10	8	73	19,05%	$\frac{300}{42} \times 100$ $= 71,43$ Kategori baik	$\frac{24}{42} \times 100\%$ $= 57,14\%$
2.	Baik	7-8	16	125	38,10%		
3.	Cukup	5-6	16	94	38,10%		
4.	Kurang	3-4	2	8	4,75%		
5.	Sangat kurang	0-2	0	0	0%		
			42	300	100%		

Data pada tabel 31 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek pilihan kata atau diksi pada siklus II. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek pilihan kata atau diksi untuk kategori sangat baik dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 57,14%, kategori baik dicapai oleh 16 siswa atau sebesar 38,10%, kategori cukup dicapai oleh 16 siswa atau sebesar 38,10%, kategori kurang dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 4,75%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh

tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek pilihan kata atau diksi sebesar 71,43 atau termasuk dalam kategori baik. Ketuntasan siswa dalam aspek pilihan kata atau diksi sebanyak 24 siswa atau 57,14%.

#### 4.1.3.2.7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian aspek ejaan dan tanda baca difokuskan pada kemampuan siswa dalam ketepatan penggunaan ejaan dan kesesuaian penggunaan tanda baca yang digunakan dalam menulis karangan persuasi. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi aspek ejaan dan tanda baca pada siklus II dapat dilihat pada tabel 32 berikut ini.

**Tabel 32. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	9-10	3	27	7,14%	$\frac{272}{42} \times 100$ $10$ $= 64,76$ Kategori cukup	$\frac{14}{42} \times 100\%$ $= 33,33\%$
2.	Baik	7-8	11	84	26,19%		
3.	Cukup	5-6	25	149	59,53%		
4.	Kurang	3-4	3	12	7,14%		
5.	Sangat kurang	0-2	0	0	0%		
			42	272	100%		

Data pada tabel 32 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek ejaan dan tanda baca pada siklus II. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek ejaan dan tanda baca untuk kategori sangat baik dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 7,14%, kategori baik dicapai oleh 11 siswa atau sebesar

26,19%, kategori cukup dicapai oleh 25 siswa atau sebesar 59,53%, kategori kurang dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 7,14%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek ejaan dan tanda baca sebesar 64,76 atau termasuk kategori cukup. Ketuntasan siswa dalam aspek pilihan kata atau diksi sebanyak 14 siswa atau 33,33%.

#### 4.1.3.2.8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kerapian Tulisan

Penilaian aspek kerapian tulisan difokuskan pada kerapian, kejelasan, dan ada tidaknya coretan dalam menulis karangan persuasi. Hasil penilaian tes menulis karangan persuasi aspek kerapian tulisan dapat dilihat pada tabel 33 berikut ini.

**Tabel 33. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Aspek Kerapian Tulisan**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Jumlah nilai	Frekuensi (%)	Rata-rata	Ketuntasan
1.	Sangat baik	9-10	18	169	42,86%	$\frac{341}{42} \times 100$ $10$ $= 81,19$ Kategori baik	$\frac{35}{42} \times 100\%$ $= 83,33\%$
2.	Baik	7-8	17	133	40,47%		
3.	Cukup	5-6	8	39	16,67%		
4.	Kurang	3-4	0	0	0%		
5.	Sangat kurang	0-2	0	0	0%		
			42	341	100%		

Data pada tabel 33 di atas menunjukkan hasil keterampilan menulis karangan persuasi aspek kerapian tulisan pada siklus II. Hasil tes menulis karangan persuasi aspek kerapian tulisan untuk kategori sangat baik dicapai oleh

18 siswa atau sebesar 42,86%, kategori baik dicapai oleh 17 siswa atau sebesar 40,47%, kategori cukup dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 16,67%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dan sangat kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat aspek kerapian tulisan sebesar 81,19 atau termasuk kategori baik. Ketuntasan siswa dalam aspek kerapian tulisan pada siklus II sebanyak 35 siswa atau 83,33%.

#### **4.1.3.3 Perubahan Perilaku Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus II**

Hasil perilaku siswa pada siklus II menjelaskan empat karakter siswa, yaitu keaktifan, kesantunan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Keempat karakter tersebut diperoleh dari data hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar terjadi. Hasil perilaku siswa pada siklus 1 dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **4.1.3.3.1 Keaktifan Siswa**

Pada siklus II deskripsi perilaku ekologis yang dilakukan peneliti adalah dengan mendeskripsikan beberapa perilaku siswa selama pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Berdasarkan data deskripsi perilaku ekologis yang dilakukan selama

proses pembelajaran siklus II di kelas, dapat diketahui bahwa siswa yang sebelumnya tidak mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan baik, pada siklus II dapat mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan baik dan melaksanakan tes menulis karangan persuasi dengan semangat dan bersungguh-sungguh. Hasil deskripsi perilaku ekologis siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Deskripsi perilaku ekologis pertama yang diamati peneliti adalah keaktifan siswa dalam bertanya dan memberikan tanggapan yang logis terhadap penjelasan guru. Siswa yang mau bertanya apabila menemukan kesulitan dalam materi yang disampaikan jumlahnya meningkat dibandingkan pembelajaran siklus I, yaitu sebanyak 28 siswa. Demikian juga, saat memberikan tanggapan atau jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru meningkat sebanyak 19. Peningkatan keaktifan siswa dalam bertanya dan memberikan tanggapan menunjukkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan, namun masih ada beberapa siswa yang enggan bertanya apabila menemukan kesulitan. Hal ini dikarenakan siswa masih merasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri.

Deskripsi perilaku ekologis kedua yang diamati peneliti adalah keaktifan dan kerja sama siswa dalam diskusi kelompok. Pada saat diskusi kelompok berlangsung sebanyak 22 siswa sudah aktif mengikuti diskusi kelompok dibandingkan siklus I. Peningkatan keaktifan siswa ini menunjukkan bertambahnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan dan kerja sama siswa yang semakin kompak, serta antusias siswa dalam mengikuti diskusi

kelompok, meskipun pada saat diskusi kelompok berlangsung, masih ada siswa yang pasif, susah diajak bekerja sama, dan tidak sepenuhnya berkonsentrasi dalam diskusi kelompok. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang bercanda dengan teman yang lain pada saat diskusi kelompok berlangsung. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang kurang serius dengan mengganggu teman yang lain saat kegiatan diskusi berlangsung, namun siswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok tersebut jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pembelajaran siklus I.

Deskripsi perilaku ekologis ketiga yang diamati peneliti adalah semangat dan antusias siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat akan dimulai, sebagian siswa telah siap untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari para siswa duduk dengan rapi dan tenang di bangku masing-masing dan lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran keterampilan menulis karangan persuasi dibandingkan pada siklus I. Meskipun masih ada beberapa siswa yang duduk di bagian belakang yang kurang siap mengikuti pembelajaran. Siswa tersebut berbicara dengan teman sebangku, namun siswa yang belum siap mengikuti pelajaran tersebut jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pembelajaran siklus I.

Berdasarkan hasil catatan harian guru, keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat sudah lebih baik dibandingkan pada pembelajaran siklus I. Sikap siswa selama pembelajaran berlangsung sudah menunjukkan peningkatan ke arah positif. Suasana pembelajaran di kelas pun

berlangsung tertib dan tenang. Suasana kelas pun menjadi lebih kondusif pada saat guru memberi penjelasan dan pada saat mereka mengerjakan tugas dari guru, namun ketika dilaksanakan diskusi kelompok suasana kelas menjadi agak ramai.

Tanggapan dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran sudah baik, siswa tertarik dan senang dengan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Dengan demikian, suasana yang tercipta saat pembelajaran berlangsung menyenangkan dan menimbulkan semangat belajar bagi para siswa.

Proses pembelajaran pada siklus II ini terlihat lebih rapi dan serius, siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat dibuktikan pula dari hasil tes menulis pada siklus II yang diperoleh siswa. Pada pembelajaran ini tidak terlihat siswa berjalan-jalan atau tiduran ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil catatan harian guru, dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan keantusiasian siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi siklus II ini baik. siswa merespon baik penjelasan guru. Pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat ini sudah maksimal.





**Gambar 8. Aktivitas Siswa dan Guru Melakukan Tanya Jawab Siklus II**

Gambar 8 merupakan aktivitas guru bersama siswa melakukan tanya jawab mengenai karangan persuasi. Pada gambar tersebut dapat terlihat bahwa siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru mengenai karangan persuasi. Mereka juga sudah menunjukkan sikap yang positif. Berdasarkan hasil dokumentasi foto tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I.





**Gambar 9. Aktivitas Siswa Mengamati Iklan Layanan Masyarakat Siklus II**

Pada gambar 9 menunjukkan aktivitas siswa ketika mengamati tayangan iklan layanan masyarakat. Dari gambar tersebut siswa terlihat lebih antusias dan semangat ketika mencatat setiap permasalahan dan pesan yang muncul dari iklan layanan masyarakat tersebut. Berdasarkan gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan perilaku siswa ke arah positif ketika mengamati iklan layanan masyarakat pada siklus II.

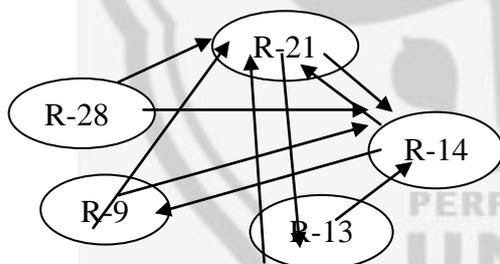
#### **4.1.3.3.2 Kerja Sama Siswa dalam Kelompok**

Deskripsi perilaku ekologis selanjutnya yang diamati peneliti adalah kerja sama siswa dalam diskusi kelompok. Pada saat guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengamati iklan layanan masyarakat yang ditampilkan melalui LCD di depan kelas, siswa tampak senang, antusias, dan tertarik dengan iklan layanan masyarakat yang diberikan guru. Kemudian, saat guru meminta siswa mengamati iklan layanan masyarakat, siswa terlihat senang. Selama diskusi kelompok berlangsung untuk menemukan masalah-masalah dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat tersebut, siswa langsung berdiskusi

dengan teman satu kelompoknya. Mereka terlihat antusias, aktif, serta ada sebagian dari mereka yang bertanya mengenai iklan layanan masyarakat yang telah ditayangkan. Pada siklus II ini, kerja sama siswa dalam diskusi kelompok cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang pasif, gaduh, dan suka mengganggu.

Berdasarkan hasil sosiometri, dapat diketahui keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam kelompok, yaitu (1) siswa yang paling aktif di dalam kelompok; (2) siswa yang paling pasif di dalam kelompok; dan (3) siswa yang tidak bisa diajak kerja sama, suka berbuat ulah, dan suka mengganggu di dalam kelompoknya, dan (4) siswa yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Hasil sosiometri tiap kelompok dapat dilihat pada sosiogram berikut.

#### Siswa Aktif



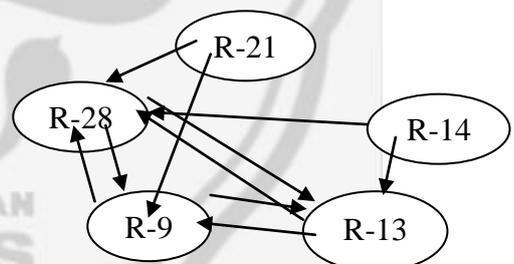
Keterangan

R-28 = 0      R-13 = 1

R-21 = 4      R-9 = 1

R-14 = 4

#### Siswa Pasif



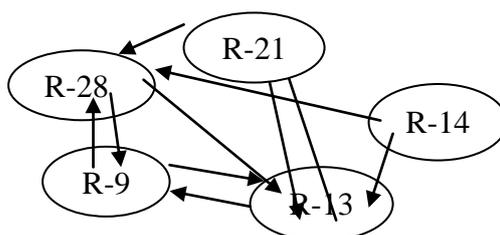
Keterangan

R-28 = 4      R-13 = 3

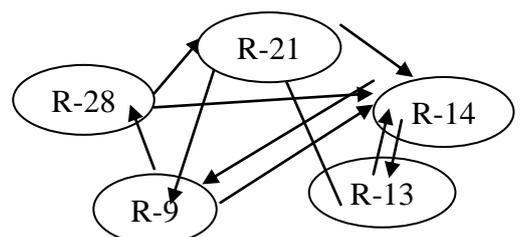
R-21 = 0      R-9 = 3

R-14 = 0

#### Siswa Berbuat Ulah



#### Siswa Tanggung Jawab



Keterangan

R-28 = 3      R-13 = 4

R-21 = 1      R-9 = 2

R-14 = 0

Keterangan

R-28 = 1      R-13 = 1

R-21 = 2      R-9 = 2

R-14 = 4

### Sosiogram 9. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 1 Siklus II

Berdasarkan data sosiogram di atas dapat dilihat sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 1. Sosiogram di atas menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-14, R-21, dan R-9. Siswa yang paling pasif dalam kerja kelompok adalah R-13 dan R-28. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi pada siswa yang pasif, suka berbuat ulah, dan susah diajak bekerja sama agar mereka aktif dan tidak berbuat ulah dalam kelompok. Namun, secara keseluruhan siswa dalam kelompok 1 sudah mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel berikut ini.

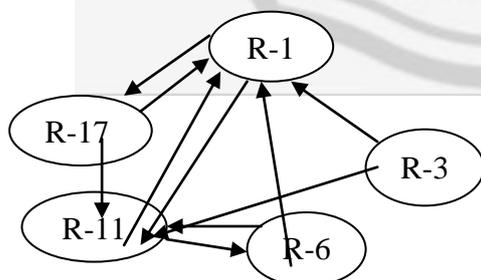
**Tabel 34. Pedoman Penilaian Kerja Sama Siswa dalam Kelompok**

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	7-10	Sangat baik
2.	3-6	Baik
3.	(-2)-2	Cukup
4.	(-6)-(-3)	Kurang
5.	(-10)-(-7)	Sangat kurang

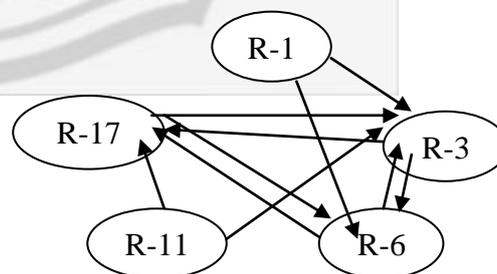
**Tabel 35. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 1 pada Siklus II**

Respon- -den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-9	1	3	2	2	2,5	-7,5	-5	5	-5	-1,25 (C)	<u>20</u> 5 = 4 Baik
R-13	1	3	4	1	2,5	-7,5	-10	2,5	-12,5	-3,1 (K)	
R-14	4	0	0	4	10	10	10	10	40	10 (SB)	
R-21	4	0	1	2	10	10	-2,5	5	22,5	5,6 (B)	
R-28	0	4	3	1	-10	-10	-7,5	2,5	-25	-6,25 (K)	
Jumlah	10	10	10	10	15	-5	-15	25	20		

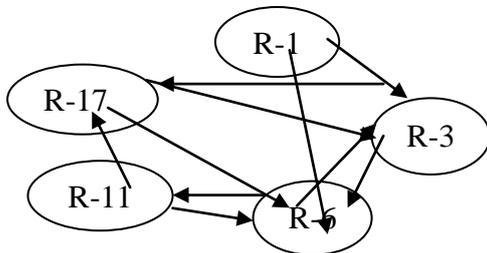
Pada tabel 35 menunjukkan bahwa R-9 mendapatkan jumlah skor -5 dengan rata-rata individual -1,25 masuk dalam kategori cukup, R-13 yang mendapatkan jumlah skor -12,5 dengan rata-rata individual -3,1 masuk dalam kategori kurang, dan R-14 dengan jumlah skor 40 dengan rata-rata individual 10 masuk dalam kategori sangat baik. Adapun R-21 yang memperoleh jumlah skor 22,5 dengan rata-rata individual 5,6 masuk kategori baik, sedangkan R-28 memperoleh jumlah skor -25 dengan rata-rata individual -6,25 masuk kategori kurang. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 4 dalam kategori baik.

**Siswa Aktif****Keterangan**

R-1 = 4            R-11 = 4  
R-3 = 0            R-17 = 1  
R-6 = 1

**Siswa Pasif****Keterangan**

R-1 = 0            R-11 = 0  
R-3 = 4            R-17 = 3  
R-6 = 3

**Siswa Berbuat Ulah**

Keterangan

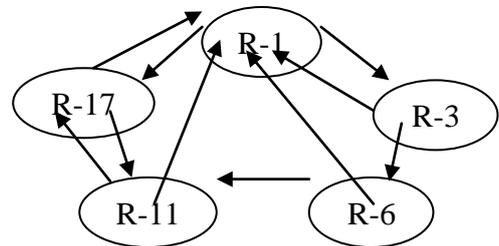
R1 = 0

R11 = 1

R3 = 3

R17 = 2

R6 = 4

**Siswa Bertanggung Jawab**

Keterangan

R1 = 4

R11 = 2

R3 = 1

R17 = 2

R6 = 1

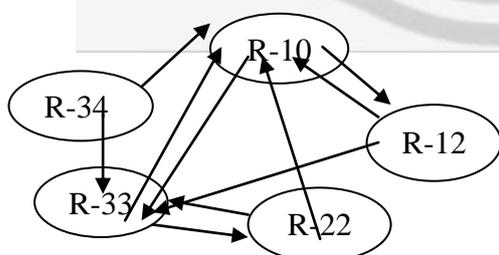
**Sosiogram 10. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 2 Siklus II**

Berdasarkan data sosiogram di atas dapat dilihat sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 2. Sosiogram di atas menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-1 dan R-11. Siswa yang pasif, suka berbuat ulah, susah diajak bekerja sama, dan kurang bertanggung jawab dalam kerja kelompok adalah R-3, R-6, dan R-17. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi pada siswa-siswa tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel berikut ini.

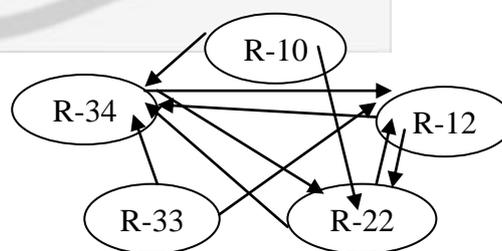
**Tabel 36. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 2 pada Siklus II**

Respon -den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumla h skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-1	4	0	0	4	10	10	10	10	40	10 (SB)	<u>20</u> 5 = 4 Baik
R-3	0	4	3	1	-10	-10	-7,5	2,5	-25	-6,25 (K)	
R-6	1	3	4	1	2,5	-7,5	-10	2,5	-12,5	-3,12 (K)	
R-11	4	0	1	2	10	10	-2,5	5	22,5	5,6 (B)	
R-17	1	3	2	2	2,5	-7,5	-5	5	-5	-1,25 (C)	
Jumlah	10	10	10	10	15	-5	-15	25	20		

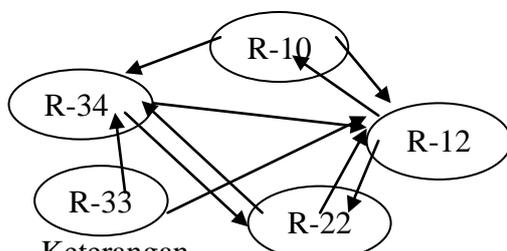
Pada tabel 36 menunjukkan bahwa R-1 mendapatkan jumlah skor 40 dengan rata-rata individual 10 masuk dalam kategori sangat baik, R-3 dengan jumlah skor -25 dengan rata-rata individual -6,25 masuk dalam kategori kurang, R-6 dengan jumlah skor -12,5 dengan rata-rata individual -3,12 masuk dalam kategori kurang. Adapun R-11 yang memperoleh jumlah skor 22,5 dengan rata-rata individual 5,6 masuk kategori baik dan R-17 memperoleh jumlah skor 22,5 dengan rata-rata individual 5,6 masuk kategori baik. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 4 dan masuk dalam kategori baik.

**Siswa Aktif****Keterangan**

R-10 = 4      R-33 = 4  
R-12 = 1      R-34 = 0  
R-22 = 1

**Siswa Pasif****Keterangan**

R-10 = 0      R-33 = 0  
R-12 = 3      R-34 = 4  
R-22 = 3

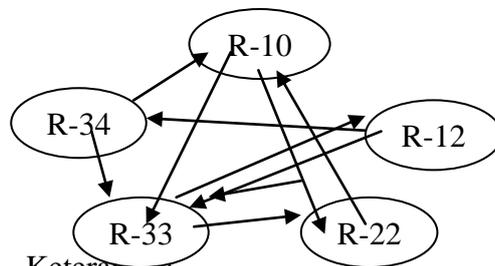
**Siswa Berbuat Ulah**

Keterangan

R-10 = 1      R-33 = 0

R-12 = 4      R-34 = 3

R-22 = 2

**Siswa Bertanggung Jawab**

Keterangan

R-10 = 2      R-33 = 4

R-12 = 1      R-34 = 1

R-22 = 2

**Sosiogram 11. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 3 Siklus II**

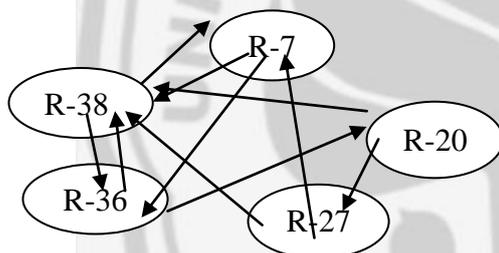
Berdasarkan data sosiogram di atas dapat dilihat sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 3. Sosiogram di atas menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-10 dan R-33. Siswa yang pasif, suka berbuat ulah, susah diajak bekerja sama, dan kurang bertanggung jawab dalam kerja kelompok adalah R-12, R-22, dan R-34. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi pada siswa-siswa tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 37. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 3 pada Siklus II**

Respon -den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-10	4	0	1	2	10	10	-2,5	5	22,5	5,6 (B)	20 5 = 4 Baik
R-12	1	3	4	1	2,5	-7,5	-10	2,5	-12,5	-3,12 (K)	
R-22	1	3	2	2	2,5	-7,5	-5	5	-5	-1,25 (C)	
R-33	4	0	0	4	10	10	10	10	40	10 (SB)	
R-34	0	4	3	1	-10	-10	-7,5	2,5	-25	-6,25 (K)	
Jumlah	10	10	10	10	15	-5	-15	25	20		

Pada tabel 37 menunjukkan bahwa R-10 mendapatkan jumlah skor 22,5 dengan rata-rata individual 5,6 masuk dalam kategori baik, R-12 mendapatkan jumlah skor -12,5 dengan rata-rata individual -3,12 masuk dalam kategori kurang, dan R-22 mendapatkan jumlah skor -5 dengan rata-rata individual -1,25 masuk dalam kategori cukup. Adapun R-33 mendapatkan jumlah skor 40 dengan rata-rata individual 10 masuk dalam kategori sangat baik dan R-17 yang memperoleh jumlah skor -25 dengan rata-rata individual -6,25 masuk kategori kurang. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 4 yang masuk dalam kategori baik.

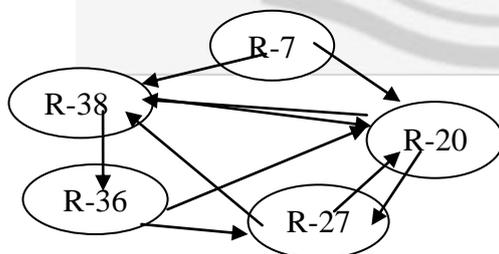
**Siswa Aktif**



Keterangan

- R-7 = 2
- R-36 = 2
- R-20 = 1
- R-38 = 4
- R-27 = 1

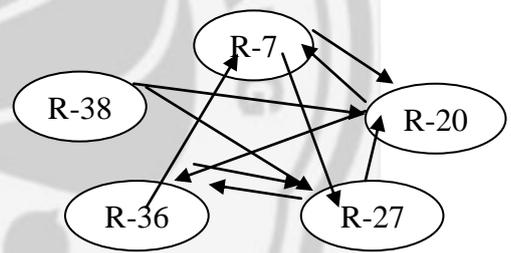
**Siswa Berbuat Ulah**



Keterangan

- R7 = 0
- R36 = 1
- R20 = 4
- R38 = 3
- R27 = 2

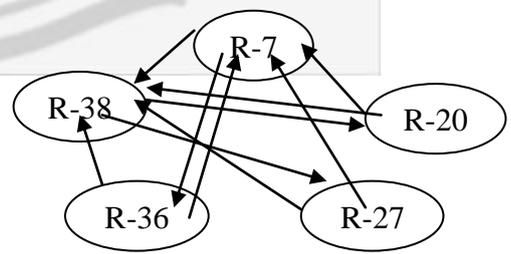
**Siswa Pasif**



Keterangan

- R-7 = 2
- R-36 = 2
- R-20 = 3
- R-38 = 0
- R-27 = 3

**Siswa Bertanggung Jawab**



Keterangan

- R7 = 3
- R36 = 1
- R20 = 1
- R38 = 4
- R27 = 1

**Sosiogram 12. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 4 Siklus II**

Berdasarkan data sosiogram di atas dapat dilihat sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 4. Sosiogram di atas menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-38, R-7, dan R-36. Siswa yang pasif, suka berbuat ulah, susah diajak bekerja sama, dan kurang bertanggung jawab dalam kerja kelompok adalah R-27 dan R-20. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi pada siswa-siswa tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel berikut ini.

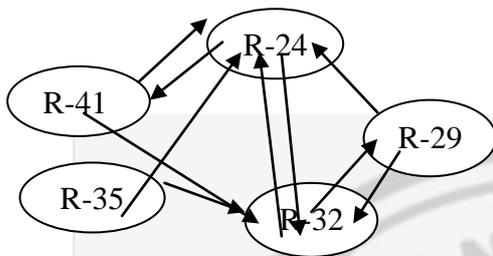
**Tabel 38. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 4 pada Siklus II**

Respon-den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-7	2	2	0	3	5	-5	10	7,5	17,5	4,4 (B)	= 4 Baik
R-20	1	3	4	1	2,5	-7,5	-10	2,5	-12,5	-3,1(K)	
R-27	1	3	2	1	2,5	-7,5	-5	2,5	-7,5	-1,8 (C)	
R-36	2	2	1	1	5	-5	-2,5	2,5	0	0 (C)	
R-38	4	0	3	4	10	10	-7,5	10	22,5	5,6 (B)	
Jumlah	10	10	10	10	25	-15	-15	25	20		

Pada tabel 38 menunjukkan bahwa R-7 mendapatkan jumlah skor 17,5 dengan rata-rata individual 4,4 masuk dalam kategori baik, R-20 mendapatkan jumlah skor -12,5 dengan rata-rata individual -3,1 masuk dalam kategori kurang, dan R-27 mendapatkan jumlah skor -7,5 dengan rata-rata individual -1,8 masuk dalam kategori cukup, R-36 mendapatkan jumlah skor 0 dengan rata-rata individual 0 masuk dalam kategori cukup, dan R-38 yang memperoleh jumlah

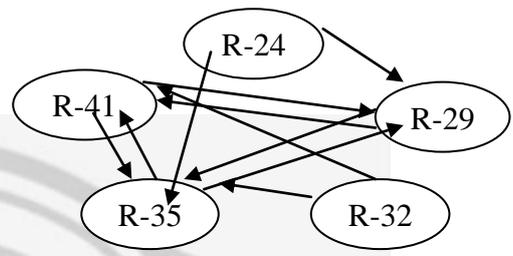
skor 22,5 dengan rata-rata individual 5,6 masuk kategori baik. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 4 yang masuk dalam kategori baik.

**Siswa Aktif**



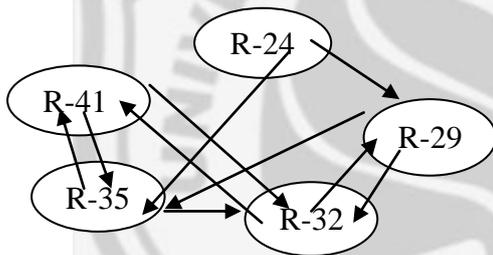
Keterangan  
 R-24 = 4      R-35 = 0  
 R-29 = 1      R-41 = 1  
 R-32 = 4

**Siswa Pasif**



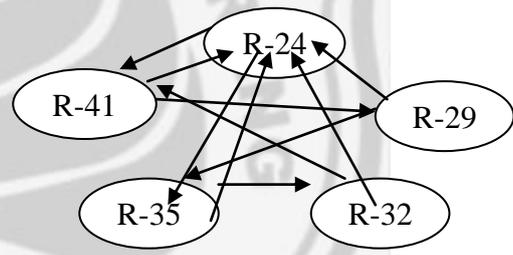
Keterangan  
 R-24 = 0      R-35 = 4  
 R-29 = 3      R-41 = 3  
 R-32 = 0

**Siswa Berbuat Ulah**



Keterangan  
 R-24 = 0      R-35 = 3  
 R-29 = 2      R-41 = 2  
 R-32 = 3

**Siswa Bertanggung Jawab**



Keterangan  
 R-24 = 4      R-35 = 2  
 R-29 = 1      R-41 = 2  
 R-32 = 1

**Sosiogram 13. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 5 Siklus II**

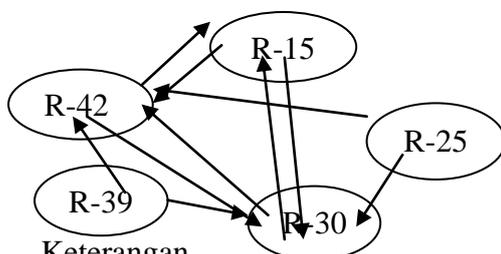
Berdasarkan data sosiogram di atas dapat dilihat sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 5. Sosiogram di atas menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-24 dan R-32. Siswa yang pasif, suka berbuat ulah, tidak bisa diajak bekerja sama, dan kurang bertanggung jawab dalam kelompok adalah R-29, R-35, dan R-41. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang tidak mau bekerja dalam kelompoknya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa R-29, R-35, dan R-41 perlu mendapat perhatian khusus agar mereka aktif,

tidak berbuat ulah, mau diajak kerja sama, dan lebih bertanggung jawab lagi dalam kelompok. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 39. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 5 pada Siklus II**

Respon -den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumla h skor	Rata- rata individu	Rata-rata kelompo k
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-24	4	0	0	4	10	10	10	10	40	10 (SB)	<u>20</u> 5 = 4 Baik
R-29	1	3	2	1	2,5	-7,5	-5	2,5	-7,5	-1,8 (C)	
R-32	4	0	3	1	10	10	-7,5	2,5	15	3,75 (B)	
R-35	0	4	3	2	-10	-10	-7,5	5	-22,5	-5,6 (K)	
R-41	1	3	2	2	2,5	-7,5	-5	5	-5	-1,25 (C)	
Jumlah	1 0	1 0	1 0	1 0	15	-5	-15	25	20		

Pada tabel 39 menunjukkan bahwa R-24 mendapatkan jumlah skor 40 dengan rata-rata individual 10 masuk dalam kategori sangat baik, R-29 mendapatkan jumlah skor -7,5 dengan rata-rata individual -1,8 masuk dalam kategori cukup, R-32 mendapatkan jumlah skor 15 dengan rata-rata individual 3,75 masuk dalam kategori baik, sedangkan R-35 mendapatkan jumlah skor -22,5 dengan rata-rata individual -5,6 masuk dalam kategori kurang, dan R-41 yang memperoleh jumlah skor -5 dengan rata-rata individual -1,25 masuk kategori cukup. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 4 dalam kategori baik.

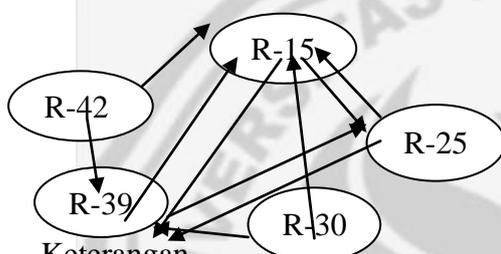
**Siswa Aktif**

Keterangan

R-15 = 2      R-39 = 0

R-25 = 0      R-42 = 4

R-30 = 4

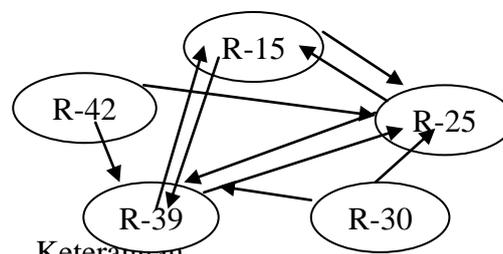
**Siswa Berbuat Ulah**

Keterangan

R-15 = 4      R-39 = 4

R-25 = 2      R-42 = 0

R-30 = 0

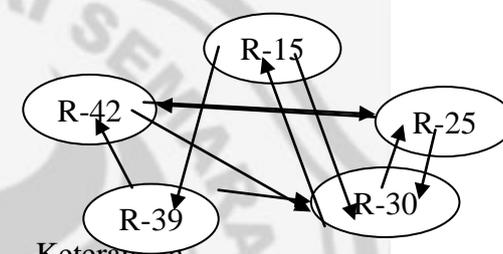
**Siswa Pasif**

Keterangan

R-15 = 2      R-39 = 4

R-25 = 4      R-42 = 0

R-30 = 0

**Siswa Bertanggung Jawab**

Keterangan

R-15 = 1      R39 = 1

R-25 = 2      R42 = 2

R-30 = 4

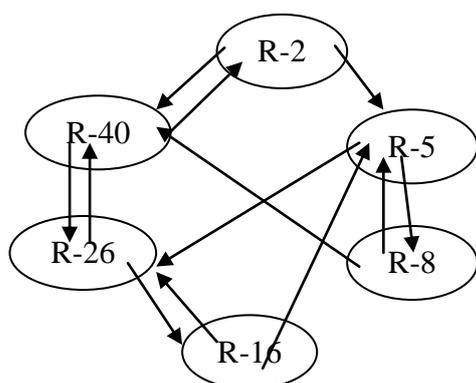
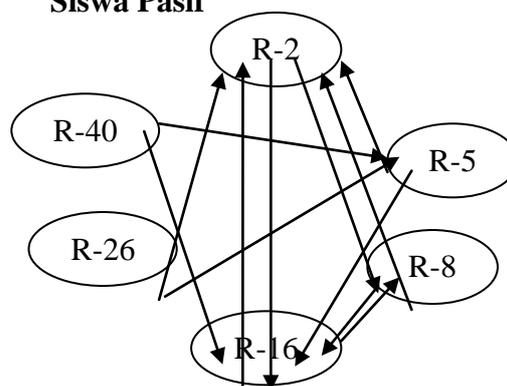
**Sosiogram 14. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 6 Siklus II**

Berdasarkan data sosiogram di atas dapat dilihat sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 6. Sosiogram di atas menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-30 dan R-42. Siswa yang pasif, suka berbuat ulah, tidak bisa diajak bekerja sama, dan kurang bertanggung jawab dalam kelompok adalah R-15, R-25, dan R-39. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang tidak mau bekerja dalam kelompoknya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa R-15, R-25, dan R-39 perlu mendapat perhatian khusus agar mereka aktif, tidak berbuat ulah, mau diajak kerja sama, dan lebih bertanggung jawab lagi dalam kelompok. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 40. Skor Keaktifan Siswa Kelompok 6 pada Siklus II**

Respon -den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata-rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-15	2	2	4	1	5	-5	-10	2,5	-7,5	-1,8 (C)	<u>20</u> 5 = 4 Baik
R-25	0	4	2	2	-10	-10	-5	5	-20	-5 (K)	
R-30	4	0	0	4	10	10	10	10	40	10 (SB)	
R-39	0	4	4	1	-10	-10	-10	2,5	-27,5	-6,75(K)	
R-42	4	0	0	2	10	10	10	5	35	8,75(SB)	
Jumlah	10	10	10	10	15	-15	-15	25	20		

Pada tabel 40 menunjukkan bahwa R-15 mendapatkan jumlah skor -7,5 dengan rata-rata individual -1,8 masuk dalam kategori cukup, R-25 mendapatkan jumlah skor -20 dengan rata-rata individual -5 masuk dalam kategori kurang, dan R-30 mendapatkan jumlah skor 40 dengan rata-rata individual 10 masuk dalam kategori sangat baik. Adapun R-39 mendapatkan jumlah skor -27,5 dengan rata-rata individual -6,75 masuk dalam kategori kurang, dan R-42 yang memperoleh jumlah skor 35 dengan rata-rata individual 8,75 masuk kategori sangat baik. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 4 dan masuk dalam kategori baik.

**Siswa Aktif****Siswa Pasif**

Keterangan

R-2 = 1      R-16 = 1

R-5 = 3      R-26 = 3

R-8 = 1      R-40 = 3

**Siswa Berbuat Ulah**

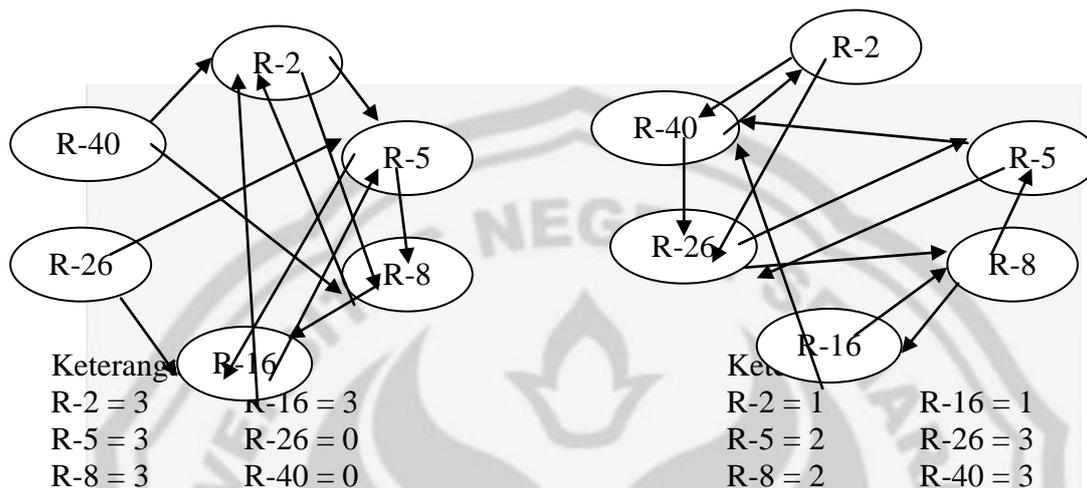
Keterangan

R-2 = 4      R-16 = 4

R-5 = 2      R-26 = 0

R-8 = 2      R-40 = 0

**Siswa Bertanggung Jawab**



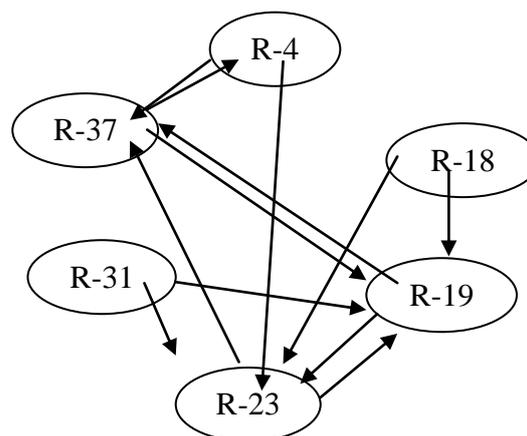
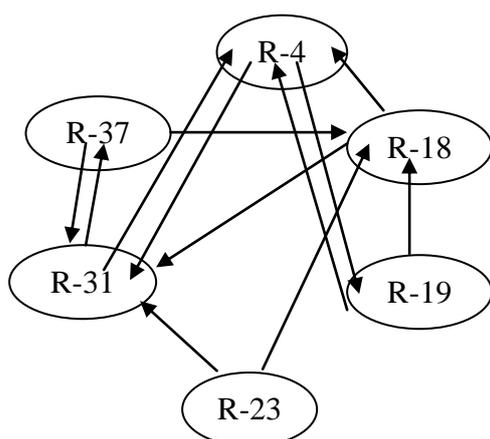
**Sosiogram 15. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 7 Siklus II**

Berdasarkan data sosiogram di atas dapat dilihat sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 7. Sosiogram di atas menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-5, R-26, dan R-40. Siswa yang pasif, suka berbuat ulah, tidak bisa diajak bekerja sama, dan kurang bertanggung jawab dalam kelompok adalah R-2, R-8, dan R-16. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang tidak mau bekerja dalam kelompoknya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa R-2, R-8, dan R-16 perlu mendapat perhatian khusus agar mereka aktif, tidak berbuat ulah, mau diajak kerja sama, dan lebih bertanggung jawab lagi dalam kelompok. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 41. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 7 pada Siklus II**

Respon -den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumlah skor	Rata- rata individu	Rata-rata kelompok
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-2	1	4	3	1	2	-8	-6	2	-10	-2,5 (C)	<u>42</u> 6 = 7 Sangat baik
R-5	3	2	3	2	6	-2	-6	4	2	0,5 (C)	
R-8	1	2	3	2	2	-4	-6	4	-4	-1 (C)	
R-16	1	4	3	1	2	-8	-6	2	-10	-2,5 (C)	
R-26	3	0	0	3	6	10	10	6	32	8 (SB)	
R-40	3	0	0	3	6	10	10	6	32	8 (SB)	
Jumlah	12	12	12	12	4	-24	-14	24	42		

Pada tabel 41 menunjukkan bahwa R-2 mendapatkan jumlah skor -10 dengan rata-rata individual -2,5 masuk dalam kategori cukup, R-5 mendapatkan jumlah skor 2 dengan rata-rata individual 0,5 masuk dalam kategori cukup, dan R-8 mendapatkan jumlah skor -4 dengan rata-rata individual -1 masuk dalam kategori cukup. Berbeda dengan R-26 dan R-40 yang sama-sama mendapatkan jumlah skor 32 dengan rata-rata individual 8 masuk dalam kategori sangat baik. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 7 dan masuk dalam kategori sangat baik.

**Siswa Aktif****Siswa Pasif**

## Keterangan

R-4 = 3      R-23 = 0

R-18 = 3      R-31 = 4

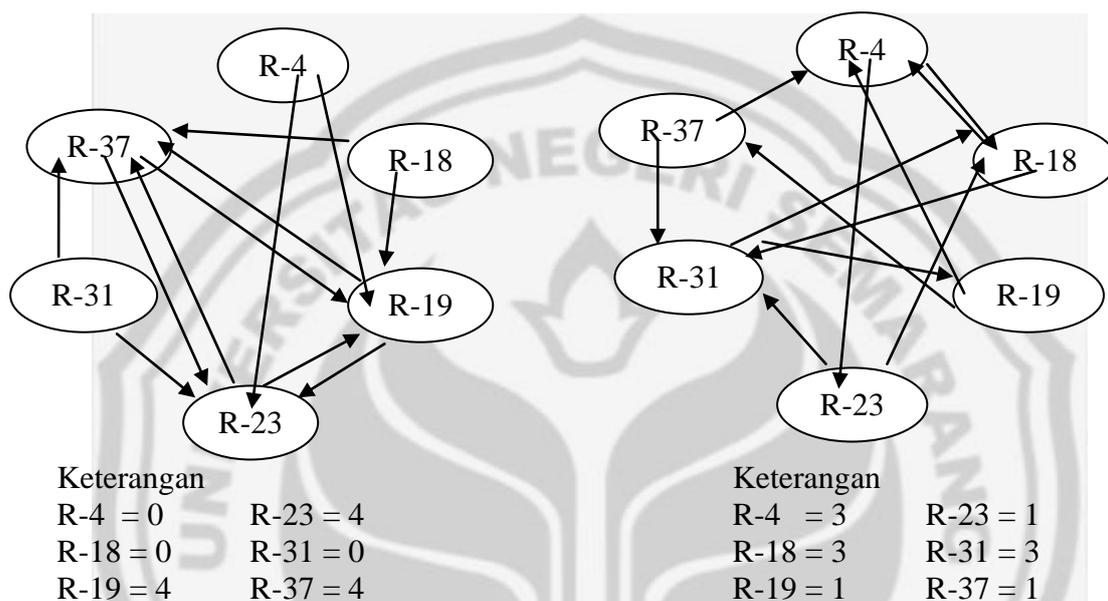
R-19 = 1      R-37 = 1

## Keterangan

R-4 = 1      R-23 = 4

R-18 = 0      R-31 = 0

R-19 = 4      R-37 = 3

**Siswa Berbuat Ulah****Siswa Bertanggung Jawab****Sosiogram 16. Intensitas Kerja Sama Siswa Kelompok 8 Siklus II**

Berdasarkan data sosiogram di atas dapat dilihat sosialisasi setiap siswa dalam kerja kelompoknya pada kelompok 8. Sosiogram di atas menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R-4, R-18, dan R-31. Siswa yang pasif, suka berbuat ulah, tidak bisa diajak bekerja sama, dan kurang bertanggung jawab dalam kelompok adalah R-19, R-23, dan R-37. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang tidak mau bekerja dalam kelompoknya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa R-19, R-23, dan R-37 perlu mendapat perhatian khusus agar mereka aktif, tidak berbuat ulah, mau diajak kerja sama, dan lebih bertanggung jawab lagi dalam kelompok. Untuk mengetahui lebih jelas, siswa yang aktif, pasif, berbuat ulah, dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 42. Skor Kerja Sama Siswa Kelompok 8 pada Siklus II**

Respon -den	Skor tiap aspek				Bobot skor tiap aspek				Jumla h skor	Rata- rata individu	Rata-rata kelompo k
	A	P	U	T	A	P	U	T			
R-4	3	1	0	3	6	-2	10	6	20	5 (B)	= 3,67 Baik
R-18	3	0	0	3	6	-10	10	6	12	3 (B)	
R-19	1	4	4	1	2	-8	-8	2	-12	-3 (K)	
R-23	0	4	4	1	-10	-8	-8	2	-24	-6 (K)	
R-31	4	0	0	3	8	10	10	6	34	8,5 (SB)	
R-37	1	3	4	1	2	-6	-8	2	-8	-2 (C)	
Jumlah	1 2	1 2	1 2	1 2	-4	-4	-14	14	22		

Pada tabel 42 menunjukkan bahwa R-4 mendapatkan jumlah skor 20 dengan rata-rata individual 5 masuk dalam kategori baik, R-18 mendapatkan jumlah skor 12 dengan rata-rata individual 3 masuk dalam kategori baik, R-19 mendapatkan jumlah skor -12 dengan rata-rata individual -3 masuk dalam kategori kurang, dan R-23 mendapatkan jumlah skor -24 dengan rata-rata individual -6 masuk dalam kategori kurang. Berbeda dengan R-31 yang mendapatkan jumlah skor 34 dengan rata-rata individual 8,5 masuk dalam kategori sangat baik, dan R-37 yang mendapatkan jumlah skor -8 dengan rata-rata individual -2 masuk dalam kategori cukup. Dari data di atas, diperoleh rata-rata kelompok dengan nilai 3,67 masuk dalam kategori baik.



**Gambar 10. Aktivitas Siswa Berdiskusi Kelompok Siklus II**

Pada gambar 10 menunjukkan kegiatan pada saat siswa berkelompok. Pada kegiatan ini, siswa langsung membentuk kelompok sesuai dengan kelompoknya pada siklus I. Siswa berdiskusi dengan antusias dan aktif. Siswa tertib dalam menjalankan instruksi dari guru. Hal ini terlihat ketika guru menginstruksikan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai tema, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat yang telah ditampilkan. Siswa langsung membentuk kelompok dan mendiskusikan permasalahan berdasarkan iklan yang telah diamati untuk dijadikan kerangka karangan persuasi. Sebagian besar siswa dalam kelompok sudah aktif bertanya kepada guru mengenai iklan layanan masyarakat yang telah ditayangkan apabila menemukan kesulitan.

#### 4.1.3.3.3 Kesantunan dan Ketertiban Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis dan catatan harian guru, kesantunan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat sudah baik. Kesantunan siswa terlihat ketika guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran. Selain itu, kesantunan siswa yang lain juga terlihat ketika ada salah satu siswa yang membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Sementara itu, bagi siswa yang duduk di belakang masih terlihat siswa yang berbicara dan bercanda dengan teman sebangkunya, namun secara keseluruhan sebagian besar dari mereka sudah menunjukkan sikap yang lebih santun dan tertib dibanding sikap siswa pada siklus I.



### **Gambar 11. Aktivitas Siswa Membacakan Hasil Pekerjaan Mereka Siklus II**

Gambar 11 merupakan aktivitas siswa membacakan hasil pekerjaan menulis karangan persuasi. Gambar tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang membacakan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Pada saat siswa membacakan hasil pekerjaannya, siswa yang lain mendengarkan dan memperhatikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang sibuk mengobrol dan bercanda dengan teman yang lain, namun jumlahnya sudah berkurang apabila dibandingkan dengan siklus I. Di sisi lain, siswa yang membacakan hasil pekerjaannya di depan juga terlihat lebih sopan dan lebih meyakinkan. Hal ini disebabkan karena mereka sudah mempunyai rasa percaya diri terhadap tulisan yang dihasilkannya.

Dari fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa situasi kelas ketika proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat sudah tertib dan kondusif apabila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap yang baik dan santun selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **4.1.3.3.4 Tanggung Jawab Siswa terhadap Tugas**

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sudah baik. Pada saat guru memberikan penjelasan, siswa mendengarkan, walaupun masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku negatif seperti berbicara dengan teman, melamun, dan

sebagainya. Ketika guru menyuruh siswa untuk mengamati tayangan iklan layanan masyarakat, berdiskusi, dan menulis karangan persuasi, siswa melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Walaupun masih ada siswa yang berperilaku negatif, namun jumlahnya sudah berkurang apabila dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan hasil sosiometri, rasa tanggung siswa terhadap tugas kelompok yang diberikan guru juga semakin meningkat. Ketika guru menugaskan mereka berdiskusi untuk menemukan tema, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat, mereka berusaha mengerjakannya dengan serius dan penuh tanggung jawab, hanya saja masih ada beberapa siswa yang kurang serius dan kurang bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan tidak ada sistem pembagian tugas dalam kerja kelompok, sehingga cenderung masih saling mengandalkan. Lain halnya dengan tugas menyunting dan menulis karangan persuasi yang harus mengandalkan kemampuan diri sendiri untuk mengerjakannya, mereka terlihat lebih serius dan bertanggung jawab, walaupun terkadang masih ada siswa yang melirik pekerjaan temannya, namun secara keseluruhan jumlah siswa yang berperilaku negatif di siklus II ini sudah berkurang. Begitu pula ketika guru menyuruh untuk membacakan hasil pekerjaan mereka, siswa maju tanpa ada paksaan dari guru maupun teman-temannya.



**Gambar 12. Aktivitas Siswa Menulis Karangan Persuasi Siklus II**

Gambar 12 merupakan aktivitas siswa menulis karangan persuasi. Aktivitas tersebut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa siswa sudah menunjukkan sikap yang baik. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang menoleh ke belakang dan mengajak bicara dan bercanda dengan teman yang di sebelahnya, namun jumlah siswa yang berperilaku negatif tersebut pada siklus II sudah berkurang jika dibandingkan pada siklus I.

Berdasarkan hasil catatan harian guru, respon siswa mengenai pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat yang digunakan dalam

pembelajaran menulis karangan persuasi adalah baik. Mereka merasa senang dan semangat mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Apalagi pada siklus II ini iklan layanan masyarakat yang diberikan kepada siswa jauh lebih baik dan menarik. Mereka mendapat variasi baru dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Pembelajaran yang biasanya lebih banyak menggunakan metode ceramah diganti dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif. Siswa tidak hanya ditransfer pengetahuan dari guru, tetapi mereka ikut terlibat dalam proses merumuskan dan menemukan pengetahuan tersebut, sehingga siswa menjadi lebih semangat. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berinteraksi sosial dengan teman dan guru untuk membentuk karakter yang diinginkan seperti santun, aktif, mampu bekerja sama, dan tanggung jawab. Situasi kelas ketika pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus II ini berlangsung sudah lebih tertib dan kondusif apabila dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan hasil catatan harian guru, respon siswa mengenai pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi adalah baik. Mereka merasa senang dan semangat mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Siswa sangat dilibatkan dalam proses penemuan pengetahuan sehingga siswa menjadi lebih aktif. Siswa tidak hanya ditransfer pengetahuan dari guru, tetapi mereka ikut terlibat dalam

proses merumuskan dan menemukan pengetahuan tersebut sehingga siswa menjadi lebih semangat. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berinteraksi sosial dengan teman dan guru untuk membentuk karakter yang diinginkan seperti santun, aktif, mampu bekerja sama, dan tanggung jawab. Situasi kelas ketika pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat berlangsung sudah lebih kondusif dan tertib dibandingkan pembelajaran siklus I.

Berdasarkan hasil catatan harian siswa yang memuat beberapa pertanyaan, antara lain (1) perasaan dan kesan siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (2) kemudahan dan kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (3) tanggapan siswa mengenai media iklan layanan masyarakat yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi, dan (4) saran siswa terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

Pendapat siswa mengenai perasaan dan kesan siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, yaitu siswa merasa senang sekali. Hal ini terlihat dari pernyataan R-30 “Ia, sangat menyenangkan.” Selain itu, pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat juga membantu siswa dalam menuangkan ide. Hal ini terlihat

dari pernyataan R-15 “Senang banget, dapat menuangkan ide, gagasan ke dalam karangan persuasi.”

Selanjutnya, tentang kemudahan dan kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, yaitu sebagian besar siswa sudah mendapat kemudahan dalam menulis karangan persuasi. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang masih merasa kesulitan dalam menulis karangan persuasi, terlihat pada pernyataan R-40 “Kemudahannya: bisa lebih mengerti dan memahami tema karangan persuasi karena dilengkapi dengan media yang lebih jelas. Kesulitannya: media iklan layanan masyarakat diputar terlalu cepat sehingga ada beberapa hal yang kurang dipahami terlewat.”

Berikut ini adalah tanggapan siswa mengenai media iklan layanan masyarakat yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi, yaitu sangat bagus dan menarik. Terlihat pada pernyataan R-38 “Menurut saya, iklannya sangat bagus dan menarik, terutama bagi anak-anak remaja.”

Saran yang bisa diberikan oleh sebagian besar siswa terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat adalah terus memperbaiki cara penyampaian materinya. Hal ini terlihat pada pernyataan R-40 “Akan lebih baik apabila pada saat melihat media iklan layanan masyarakat, guru sambil menjelaskan materi yang dilihat tersebut.”

Kesan, pesan, dan saran siswa terhadap penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat sudah dapat diterima dengan

baik oleh siswa. Mereka merasa pembelajaran menulis karangan persuasi menjadi mudah dipahami dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan siswa tentang permasalahan yang ada di masyarakat. Media iklan layanan masyarakat juga dapat membantu memunculkan ide dan mengembangkan imajinasi siswa untuk menulis karangan persuasi. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat sangat mendukung pembelajaran menulis karangan persuasi. Adanya diskusi membuat mereka bisa bersosialisasi dengan teman dan bisa bertukar pengetahuan. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada siklus I juga semakin berkurang pada siklus II.

Berikut ini merupakan jawaban siswa berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah mengenai beberapa pertanyaan, yaitu (1) minat siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (2) tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, (3) pendapat siswa tentang penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi, (4) kesulitan yang dihadapi siswa ketika menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, dan (5) harapan siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

Pertanyaan pertama mengenai minat siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tinggi mengatakan bahwa pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat sangat menarik, menyenangkan, dan bermanfaat. Hal ini terlihat pada pernyataan R-30 “Saya berminat, karena pembelajarannya sangat menarik dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran tadi sangat memberikan banyak manfaat untuk kami.” Menurut siswa yang mendapat nilai sedang, berminat terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi karena bisa memudahkan menulis karangan persuasi. Hal ini terlihat dari pendapat R-4 “Ia, saya berminat, karena pembelajaran kali ini lebih memudahkan dalam menulis karangan persuasi.” Menurut siswa yang mendapat nilai rendah, mereka juga berminat. Hal ini terlihat dari pendapat R-35 “Ia, saya berminat karena pembelajarannya tidak membosankan.”

Pertanyaan kedua mengenai tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Menurut siswa yang mendapatkan nilai tinggi, materi yang disajikan sudah bisa dipahami dengan baik. Hal ini terlihat dari pendapat R-30 yaitu “Menurut saya, materi yang disampaikan sudah baik dan sangat membantu saya dalam menulis karangan persuasi.” Menurut siswa yang mendapat nilai cukup materi yang disajikan sudah bisa mempermudah mereka dalam menulis. Hal ini terlihat dari pendapat R-4 “Menurut saya, materinya sudah baik dan lengkap sehingga menulis menjadi lebih mudah.” Sementara itu, untuk

siswa yang mendapat nilai rendah, menurut mereka materinya sudah bisa dipahami dan bisa memberikan gambaran tentang tema yang akan dibuat karangan persuasi. Hal ini terlihat dari pendapat R-35 “Materinya sudah bisa dipahami dan bisa memberikan gambaran-gambaran dari tema yang akan dibuat karangan.”

Pertanyaan ketiga mengenai pendapat siswa tentang penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat sudah bisa memberikan manfaat yang besar bagi siswa. Hal ini terlihat dari pendapat R-30 yang mendapat nilai paling tinggi. Siswa tersebut berkata ”Menurut saya, penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat sangat cocok untuk pembelajaran menulis karangan persuasi. Tema yang disampaikan juga sangat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan kami tentang bahaya narkoba.” Sementara itu, menurut siswa yang mendapat nilai sedang penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat sudah baik dan tepat. Hal ini terlihat dari pendapat R-4 ”Menurut pendapat saya tema dari iklan layanan masyarakat yang ditayangkan sangat tepat untuk anak SMA.” Sementara itu, menurut siswa yang mendapat nilai rendah, pendekatan dan media yang digunakan bagus dan menarik. Hal ini terlihat dari pendapat R-35 yaitu ”Menurut pendapat saya, medianya bagus dan menarik.”

Pertanyaan keempat mengenai kesulitan yang dihadapi siswa ketika menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tinggi

mengatakan bahwa tidak ada kesulitan. Hal ini terlihat pada pernyataan R-30 “Saya sudah tidak menemukan kesulitan.” Menurut siswa yang mendapat nilai sedang, masih kesulitan dalam mengurutkan kerangka karangan. Hal ini terlihat dari pendapat siswa yang mendapat nilai sedang, yaitu R-4 “Saya masih bingung mengurutkan kerangka karangan yang akan ditulis.” Menurut siswa yang mendapat nilai rendah, kesulitan yang dialami adalah membuat karangan dalam waktu yang singkat. Hal ini terlihat dari pendapat siswa yang mendapat nilai rendah, yaitu R-35 “Saya merasa kesulitan ketika membuat karangan dalam waktu yang relatif singkat.”

Pertanyaan kelima mengenai harapan siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tinggi mengatakan bahwa iklan yang ditampilkan harusnya lebih banyak lagi agar siswa bisa memilih dan menentukan tema yang lebih disukai. Hal ini terlihat pada pernyataan R-30 “Harapan saya, pada pembelajaran yang berikutnya tidak hanya menampilkan satu iklan layanan masyarakat agar siswa bisa memilih dan menentukan tema yang lebih disukai dan dipahami.” Menurut siswa yang mendapat nilai sedang, pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual harus lebih ditingkatkan lagi. Hal ini terlihat dari pendapat siswa yang mendapat nilai sedang, yaitu R-4 “Harapan saya, terus tingkatkan dan kembangkan kreativitasnya.” Menurut siswa yang mendapat nilai rendah, harapannya agar pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat memberikan manfaat yang

besar. Hal ini terlihat dari pendapat siswa yang mendapat nilai rendah, yaitu R-35 “Semoga pembelajaran tadi bermanfaat bagi kita semua!”

Dari hasil wawancara terhadap siswa tersebut dapat ditarik simpulan bahwa siswa berminat, tertarik, dan merasa senang dengan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, karena selain pembelajarannya yang menyenangkan, mereka juga banyak mendapatkan manfaat sosial yang sangat berguna untuk kehidupannya di masyarakat. Selain itu, pembelajaran menulis karangan persuasi juga menjadi lebih mudah.

#### **4.1.3.4 Refleksi Siklus II**

Refleksi siklus II dilakukan berdasarkan hasil tes dan hasil nontes pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat yang telah terlaksana pada siklus II. Hasil tes menunjukkan bahwa target penelitian sudah tercapai. Keterampilan menulis karangan persuasi siswa berdasarkan hasil tes pada akhir pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini, nilai tes siswa tidak ada yang berada dalam kategori kurang. Nilai rata-rata kelas keterampilan menulis karangan persuasi dari seluruh aspek pada siklus I hanya mencapai 65,52 dan termasuk dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 77,36 dan termasuk dalam kategori baik. Dari pencapaian nilai rata-rata kelas siklus I dan siklus II ini diperoleh peningkatan sebesar 11,84 atau sebesar 18,07%. Rata-rata kelas pada siklus II telah mampu mencapai batas minimal ketuntasan belajar klasikal sebesar 70. Siswa yang

memperoleh nilai di atas 70 atau yang termasuk tuntas sebanyak 35 siswa atau sebesar 83,33% dari jumlah siswa. Sementara itu, tujuh siswa atau sebesar 16,67% lainnya masih belum tuntas dan akan ditindaklanjuti dengan cara mengadakan remedial oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Meskipun demikian, hasil tes siklus II sudah memenuhi target ketuntasan penelitian, yaitu tingkat ketuntasan melebihi target 80% dari jumlah siswa.

Berdasarkan uraian hasil nontes siklus II yang diperoleh melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto, diketahui perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus II sudah berubah menjadi lebih baik. Sebagian besar siswa sudah berperilaku sesuai dengan empat karakter positif. Perilaku negatif yang tidak sesuai dengan empat karakter positif dan masih terjadi pada siklus I sudah lebih berkurang pada siklus II. Keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka sudah berani bertanya ketika mengalami kesulitan dan menanggapi penjelasan guru. Sementara itu, siswa yang bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru sudah semakin berkurang. Sebagian besar siswa sudah mampu menunjukkan sikap yang sopan ketika mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif. Siswa yang semula tidak bersemangat dan malas menjadi lebih serius, antusias, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi. Keaktifan siswa juga semakin terlihat

ketika kegiatan tanya jawab dan diskusi berlangsung. Rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru juga semakin meningkat. Mereka menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran sehingga nilai tes mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil catatan harian siswa dan wawancara, sebagian besar siswa merasa senang dan sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Adapun kesulitan yang dialami siswa, yaitu kurangnya waktu yang diberikan oleh guru untuk menulis karangan persuasi. Siswa berminat dan tertarik dengan pembelajaran yang baru saja dilakukan. Siswa mengaku senang dan memperoleh kemudahan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

Hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus II telah berlangsung dengan baik dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Perbaikan yang sudah direncanakan telah dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran siklus II, sehingga kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat teratasi. Keterampilan menulis karangan persuasi siswa meningkat secara signifikan. Selain itu, perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi siklus II telah berubah dari negatif ke arah yang positif. Perilaku siswa telah menunjukkan karakter keaktifan, kerja

sama, kesopanan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, hasil penelitian yang ditargetkan telah tercapai secara maksimal.

## **4.2 Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat didasarkan pada hasil tes dan nontes pada siklus I dan siklus II. Pembahasan meliputi peningkatan proses pembelajaran menulis karangan persuasi, peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi siswa, dan perubahan perilaku siswa setelah melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Pembahasan ketiga hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

### **4.2.1 Peningkatan Proses Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat**

Proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dilakukan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti berisi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Meskipun demikian, proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I tidak sama persis dengan proses pembelajaran pada siklus II. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya refleksi atas pembelajaran siklus I untuk proses perbaikan pada siklus II sehingga

diperoleh hasil yang lebih maksimal. Peningkatan proses pembelajaran tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pada tahap pendahuluan siklus I, pembelajaran yang dilakukan yaitu guru mengondisikan dan melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi yang akan dilaksanakan. Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis, pada tahap ini, siswa terlihat cukup antusias dengan kehadiran guru. Interaksi yang baik juga terjalin antara guru dan siswa. Siswa bersedia menjawab dan mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran, namun masih ada beberapa siswa yang duduk di bangku belakang terlihat kurang memerhatikan dan asyik berbicara dengan teman sebangkunya. Setelah dipancing dengan pertanyaan, siswa tersebut pun akhirnya mau memerhatikan dengan baik. Respon positif siswa menjadi awal yang baik karena sebagian besar siswa terlihat antusias terhadap pembelajaran yang berlangsung.

**Sementara itu, pada kegiatan pendahuluan pada siklus II memperlihatkan siswa sudah tidak canggung lagi dengan guru sehingga guru lebih mudah mengondisikan dan melakukan apersepsi. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan kepada siswa tujuan dan manfaat menulis karangan persuasi. Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, pada saat guru memberikan apersepsi, menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran, siswa sudah menunjukkan sikap yang sopan dan tertib. Siswa sudah duduk rapi dan mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik. Siswa pun terlihat semangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran menulis**

**karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat setelah guru mengulas tentang hasil pekerjaan mereka pada siklus I dan diberi motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh lagi dalam melaksanakan pembelajaran.**

Pada tahap inti pertemuan pertama siklus I, siswa diberi pemahaman tentang hakikat menulis karangan persuasi dan penerapan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dalam menulis karangan persuasi. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses tanya jawab dengan siswa. Berdasarkan catatan harian guru, selama proses tersebut, hanya beberapa siswa yang terlihat aktif menanggapi, berkomentar, dan bertanya. Setelah siswa mulai memahami penerapan model tersebut, siswa diminta untuk mengamati iklan layanan masyarakat yang diberikan guru. Kemudian, siswa membentuk kelompok dan berdiskusi tentang gambar iklan layanan masyarakat tersebut untuk menemukan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat tersebut. Berdasarkan hasil sosiometri, sebagian besar kelompok telah melaksanakan diskusi dengan cukup baik. Hanya saja, kegiatan diskusi berlangsung kurang tertib, karena masih ada beberapa siswa yang berperilaku negatif, namun guru segera mendekati dan memberi pengarahan sehingga siswa yang berperilaku negatif tadi dapat diatasi. Suasana yang lebih kondusif tercipta ketika siswa mengerjakan tugas menulis karangan persuasi secara individu, namun masih terlihat beberapa siswa yang melirik pekerjaan temannya. Pada saat membacakan hasil menulis karangan persuasi, siswa juga terlihat masih kurang percaya diri dan kurang sopan. Ada pula beberapa

perwakilan kelompok yang masih ragu dengan hasil menulis karangan persuasi dan merasa canggung untuk membacakan hasilnya di depan kelas. Sementara itu, sikap siswa yang lain juga masih belum bisa menghormati dan menghargai temannya yang berada di depan. Masih banyak siswa yang mengganggu dan menertawakan temannya yang sedang mengomunikasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

**Sementara tahap inti pertemuan pertama siklus II adalah guru dan siswa bertanya jawab tentang kesulitan yang masih dialami siswa pada pembelajaran menulis karangan persuasi siklus I. Pada kegiatan ini, siswa sudah aktif dan tidak canggung lagi dalam bertanya. Mereka sangat bersemangat untuk mengetahui solusi tentang kesulitan yang mereka alami. Kemudian, siswa diberi penjelasan secara intensif tentang materi yang belum dipahami dan dikuasai siswa. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan penuh antusias. Siswa diberi penguatan tentang materi menyunting karangan persuasi. Begitu pula ketika siswa diingatkan untuk memperhatikan aspek dan kriteria penilaian tulisan agar siswa dapat menulis sesuai dengan target yang hendak dicapai. Selama dijelaskan siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan aktif bertanya. Setelah siswa benar-benar memahami penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat dalam menulis karangan persuasi, selanjutnya siswa membentuk kelompok sesuai dengan anggota pada kelompok pertama. Kemudian, siswa menyimak tayangan iklan layanan masyarakat yang ditampilkan melalui LCD. Siswa terlihat lebih antusias dan semangat dalam**

mengamati iklan layanan masyarakat. Selanjutnya, siswa dan guru menemukan satu atau dua contoh permasalahan dan pesan dari iklan layanan masyarakat tersebut secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini siswa terlihat aktif dan semangat dalam mengungkapkan pendapatnya. Setelah itu, siswa menemukan permasalahan dan pesan yang lain dari iklan layanan masyarakat dan merumuskannya menjadi kerangka karangan persuasi melalui kegiatan diskusi kelompok. **Berdasarkan hasil sosiometri, sebagian besar siswa sudah aktif dan bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dengan baik dengan anggota kelompoknya.** Kegiatan berikutnya, siswa secara individu mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan persuasi. **Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis dan catatan harian guru, siswa sudah menunjukkan sikap yang baik dan bertanggung jawab, sehingga suasana kelas pun menjadi tertib dan kondusif. Pada saat membacakan hasil menulis karangan pesuasi, siswa juga terlihat aktif dan bisa lebih menghargai temannya yang berada di depan.**

Peningkatan proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dari siklus I ke siklus II dapat diketahui dengan membandingkan hasil dokumentasi foto.

Peningkatan tersebut diperlihatkan pada gambar 13 berikut ini.



**Gambar 13. Perbandingan Proses Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I dan Siklus II**

Gambar 13 memperlihatkan proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I dan siklus II. Gambar 13a merupakan kegiatan siklus I yang memperlihatkan siswa yang semangat dan antusias melaksanakan kegiatan pembelajaran, namun ada beberapa siswa yang terlihat masih belum menyimak penjelasan guru dengan baik dan memilih untuk bercanda dengan temannya. Sementara itu, gambar 13b adalah kegiatan berikutnya di siklus I yang memperlihatkan siswa yang sedang berdiskusi dengan baik, namun masih ada

siswa yang berperilaku negatif saat diskusi sehingga harus diberi pengarahan oleh guru. Mereka belum bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Pada gambar 13c yang merupakan gambar kegiatan siklus II yang pertama, siswa terlihat sangat bersemangat dan antusias melaksanakan kegiatan pembelajaran. Siswa lebih bersungguh-sungguh dan berfokus memerhatikan penjelasan guru. Gambar berikutnya yaitu 13d memperlihatkan aktivitas siswa pada saat berdiskusi dengan anggota kelompoknya pada siklus II. Siswa terlihat serius dan bersungguh-sungguh melaksanakan diskusi. Masing-masing siswa terlihat aktif pada saat melaksanakan diskusi. Gambar tersebut juga memperlihatkan siswa bekerja sama dengan baik dalam kegiatan diskusi kelompok.

Kegiatan inti pada pertemuan kedua adalah siswa menyunting hasil pekerjaan temannya. Berdasarkan catatan harian guru, kegiatan tersebut berlangsung dengan baik, namun beberapa siswa mengaku kesulitan dalam mengoreksi tulisan temannya karena minimnya pengetahuan mereka tentang penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar. Untuk itu, siswa diberi penguatan tentang cara menyunting dan menulis karangan persuasi yang baik sehingga pada kegiatan menulis karangan persuasi berikutnya siswa dapat menulis dengan lebih baik lagi dan ini dijadikan sebagai hasil tes menulis karangan persuasi siklus I.

Kegiatan inti pertemuan kedua pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Kegiatan yang dilakukan adalah siswa menyunting karangan persuasi milik teman satu kelompok yang telah dikerjakan sebagai hasil pekerjaan rumah dengan berbekal data-data yang diperoleh sebagai hasil penugasan, namun berdasarkan catatan harian guru, catatan harian siswa, dan deskripsi perilaku

ekologis, **pada siklus II siswa sudah lebih antusias dengan iklan layanan masyarakat yang tidak hanya berupa poster, namun berupa tayangan iklan yang terkesan lebih hidup dan nyata. Selain itu, siswa sudah lebih bertanggung jawab mengerjakan tugas dari guru. Siswa mengaku lebih mudah dalam menulis karangan persuasi. Siswa menulis karangan persuasi dengan penuh kesadaran dan keseriusan, tidak berusaha untuk mencontek pekerjaan temannya.** Hasil menulis karangan persuasi siswa dinilai oleh guru sebagai data tes menulis karangan persuasi, baik pada siklus I maupun pada siklus II.

Proses pembelajaran ditutup dengan kegiatan penutup. Pada setiap pertemuan, baik siklus I maupun siklus II, siswa dan guru melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Pada siklus I, guru memberi masukan terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa diimbau dan diberi tugas untuk berlatih menulis karangan persuasi di rumah. **Sementara pada siklus II, guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu berlatih menulis, terutama menulis karangan persuasi karena siswa akan memperoleh manfaat yang besar apabila terampil dalam menulis karangan persuasi.** Akhir pembelajaran dilanjutkan dengan siswa mengisi catatan harian dan sosiometri yang telah dibagikan oleh guru. Selain itu, guru juga melakukan wawancara setelah selesai menilai hasil tulisan siswa.

#### 4.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat

Hasil menulis karangan persuasi yang telah dilakukan melalui prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Nilai rata-rata pada prasiklus mengalami peningkatan pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II. Nilai rata-rata prasiklus, siklus I, dan siklus II secara berurutan adalah 62,38, 65,52, dan 77,36. Peningkatan nilai rata-rata siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 43. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat**

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata		Peningkatan	
		SI	SII	SI-SII	Peningkatan
1	Kesesuaian judul dengan isi karangan	77,62	86,67	9,05	11,66%
2.	Kohesi dan koherensi	65,48	76,90	11,42	17,44%
3.	Kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat	68,10	92,38	24,28	35,62%
4.	Pendapat dan bukti	64,88	77,50	12,62	19,45%
5.	Imbauan atau ajakan	57,86	72,38	14,52	25,09%
6.	Pilihan kata atau diksi	63,81	71,43	7,62	11,94%
7.	Penggunaan ejaan dan tanda baca	55,48	64,76	9,28	16,73%
8.	Kerapian tulisan	79,52	81,19	1,67	2,1%
Nilai Rata-rata		65,52	77,36	11,84	18,07%

Berdasarkan tabel 43 di atas, menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,84 atau 18,07%, yaitu dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 65,52 menjadi 77,36 pada siklus II.

Aspek kesesuaian judul dengan isi karangan mengalami peningkatan, siklus I nilai rata-rata kelas 77,62 meningkat menjadi 86,67 pada siklus II. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 9,05 atau 11,66%. Peningkatan ini disebabkan pada siklus II siswa sudah mampu memilih membuat judul yang tepat dan menarik.

Aspek kohesi dan koherensi mengalami peningkatan, siklus I nilai rata-rata kelas 65,48 meningkat menjadi 76,90 pada siklus II. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 11,42 atau 17,44%. Siswa lebih memahami kalimat yang runtut dan padu setelah guru memberikan materi menyunting, contoh kalimat efektif, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kalimat efektif. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami penulisan kalimat efektif.

Aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat mengalami peningkatan, siklus I nilai rata-rata kelas 68,10 meningkat menjadi 92,38 pada siklus II. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 24,28 atau 35,62%. Peningkatan aspek kesesuaian isi karangan dengan iklan layanan masyarakat disebabkan iklan yang ditampilkan lebih menarik dan bisa dipahami dengan baik oleh siswa sehingga karangan yang dibuat siswa sesuai dengan iklan yang ditampilkan.

Aspek pendapat dan bukti mengalami peningkatan, pada siklus I nilai rata-rata kelas 64,88 meningkat menjadi 77,50 pada siklus II. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 12,62 atau 19,45%. Peningkatan ini disebabkan oleh iklan layanan masyarakat yang ditampilkan memberikan bukti atau fakta yang lebih

jelas tentang bahaya narkoba. Selain itu, siswa juga sudah terlatih berpendapat dengan adanya diskusi kelompok.

Aspek imbauan atau ajakan mengalami peningkatan, siklus I nilai rata-rata kelas 57,86 meningkat menjadi 72,38 pada siklus II. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 14,52 atau 25,09%. Peningkatan ini karena siswa sudah mampu memberikan fakta dan bukti yang mendukung, sehingga mereka lebih bisa meyakinkan pembaca dengan bukti yang ada. Selain itu, siswa juga sudah terlatih membuat kata-kata yang menarik dan meyakinkan, serta mempengaruhi pembacanya untuk melakukan sesuatu.

Aspek pilihan kata atau diksi mengalami peningkatan, siklus I nilai rata-rata kelas 63,81 meningkat menjadi 71,43 pada siklus II. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 7,62 atau 11,94%. Peningkatan ini disebabkan oleh siswa yang sudah mampu memilih kata yang sesuai dan tepat dengan kondisi atau situasi. Selain itu, siswa juga sudah mendapat materi tentang menyunting yang memuat penggunaan bahasa yang baku dalam penulisan karangan persuasi.

Aspek ejaan dan tanda baca mengalami peningkatan, siklus I nilai rata-rata kelas 55,48 meningkat menjadi 64,76 pada siklus II. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 9,28 atau 16,73%. Peningkatan ini terjadi karena siswa diberi materi tentang menyunting dan praktik menyunting tulisan temannya sehingga siswa yang awalnya tidak paham tentang penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar menjadi paham dan bisa menggunakannya.

Aspek kerapian tulisan mengalami peningkatan, siklus I nilai rata-rata kelas 79,52 meningkat menjadi 81,19 pada siklus II. Peningkatan siklus I ke siklus II

sebesar 1,67 atau 2,1%. Peningkatan aspek kerapian tulisan disebabkan oleh siswa diingatkan oleh guru tentang kriteria penilaian menulis karangan persuasi yang salah satunya adalah menampilkan tulisan yang rapi, bersih, dan terbaca. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam menulis sehingga coretan maupun penggunaan *tipe-x* sudah berkurang bila dibandingkan pada hasil tes siklus I.

Peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi merupakan suatu keberhasilan yang memuaskan. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, hasil keterampilan menulis karangan persuasi adalah 65,52 dan berada dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh siswa yang belum terbiasa menggunakan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat, serta masih ada materi yang belum dipahami oleh siswa yaitu materi tentang menulis dan menyunting karangan persuasi, namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 11,84 atau 18,07% menjadi 77,36. Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah mampu menulis karangan persuasi dengan baik dan mencapai KKM, tetapi masih ada tujuh siswa yang berada di bawah KKM.

Berdasarkan hasil perbandingan tes di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi siswa. Hasil tes siklus II menunjukkan sebagian besar siswa sudah berada di atas KKM, tetapi masih terdapat tujuh siswa yang belum mencapai KKM. Untuk menindaklanjuti tujuh siswa tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk mengadakan remedial.

#### **4.2.3 Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat**

Peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual diikuti pula perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, masih ada beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru karena mereka asyik berbicara dengan temannya bahkan ada yang tiduran saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang, baik dalam kegiatan tanya jawab maupun diskusi. Kesantunan siswa juga masih kurang, sehingga mengakibatkan kelas yang kurang tertib. Selain itu, kerja sama dan rasa tanggung jawab siswa dalam kerja kelompok juga belum maksimal. Pada saat mengerjakan tugas kelompok, sebagian besar siswa membebankan tugas tersebut kepada siswa yang dianggap paling pandai sehingga siswa yang lain cenderung pasif dan bercanda dengan teman yang lain. Di sisi lain, ketika mereka mengerjakan tugas individu yaitu menulis karangan persuasi, situasi kelas dan sikap siswa menjadi lebih baik, tetapi pada siklus II perilaku siswa mengalami peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih positif. Perubahan perilaku siswa akan dijabarkan sebagai berikut.

#### 4.2.3.1 Keaktifan Siswa

Pada siklus I, sebagian besar siswa cenderung masih bersikap pasif. Mereka masih malu-malu dalam mengungkapkan pendapat maupun bertanya ketika mengalami kesulitan. Keaktifan siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, dan dokumentasi foto, siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Siswa juga menjadi lebih aktif pada siklus II, baik dalam kegiatan tanya jawab maupun diskusi. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang aktif pada siklus II jauh lebih banyak dibandingkan pada siklus I. Siswa lebih bisa mengemukakan pendapat mereka kepada guru maupun kepada teman mereka. Begitu pula ketika mereka mengalami kesulitan, mereka berani bertanya kepada guru tentang kesulitan yang mereka alami. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat pada perbandingan dokumentasi foto siklus I dan siklus II berikut.



**Gambar 13. Perbandingan Aktivitas Siswa dan Guru Melakukan Tanya Jawab pada Siklus I dan II**

Pada gambar 13 menunjukkan kegiatan guru melakukan tanya jawab pada saat pembelajaran menulis karangan persuasi. Gambar 13a merupakan kegiatan guru melakukan tanya jawab pada siklus I. Pada kegiatan ini, masih terlihat banyak siswa yang menundukkan kepalanya ketika guru memberikan pertanyaan, kurang memperhatikan, sibuk menulis, dan membaca. Mereka masih terlihat pasif. Gambar 13b merupakan kegiatan guru melakukan tanya jawab pada siklus II. Sebagian besar siswa sudah aktif mengemukakan pendapat mereka, menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan bertanya apabila mengalami kesulitan. Mereka juga sudah menunjukkan sikap yang sopan ketika bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada saat siswa menjawab pertanyaan dari guru, siswa yang lain juga mendengarkan dan memperhatikan dengan baik.

#### **4.2.3.2 Kerja Sama Siswa dalam Kelompok**

Kerja sama siswa dalam diskusi kelompok pada siklus II juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, masih banyak siswa yang pasif, susah diajak kerja sama, berbuat ulah, dan kurang bertanggung jawab pada saat diskusi dan mengerjakan tugas kelompok. Pada siklus II ini, kerja sama siswa dalam diskusi kelompok cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang pasif dan berbuat ulah, sehingga diskusi kelompok berjalan tertib dan teratur. Kerja sama dan tanggung jawab siswa dalam kelompok juga menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari kekompakan dan keseriusan siswa saat mengerjakan tugas kelompok. Peningkatan kerja sama siswa dalam kelompok dapat dilihat pada perbandingan dokumentasi foto siklus I dan siklus II berikut.



(a)

(b)

**Gambar 14. Perbandingan Aktivitas Siswa Berdiskusi Kelompok pada Siklus I dan Siklus II**

Pada gambar 14 menunjukkan aktivitas siswa berdiskusi kelompok. Gambar 14a menunjukkan aktivitas siswa berdiskusi kelompok pada siklus I. Dari gambar tersebut dapat terlihat ada kelompok yang aktif, sungguh-sungguh, dan serius dalam berdiskusi kelompok, tetapi masih ada kelompok yang kurang serius dalam berdiskusi kelompok. Mereka ada yang bercanda dengan teman sekelompoknya. Gambar 14b menunjukkan aktivitas siswa berdiskusi kelompok pada siklus II. Pada gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian besar kelompok sudah berdiskusi dengan baik. Dari gambar tersebut juga terlihat diskusi kelompok berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa tampak bersemangat, antusias, dan bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi kelompok. Di antara mereka juga ada yang bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan.

#### 4.2.3.3 Kesantunan dan Ketertiban Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran

Kesantunan dan ketertiban siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang lebih menghormati guru dan teman yang lain. Pada saat guru memberikan penjelasan, siswa sudah menunjukkan sikap yang lebih baik dibandingkan pada siklus I. Mereka duduk rapi dan mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian. Selain itu, sikap sopan siswa juga terlihat ketika ada salah satu teman mereka yang membacakan hasil pekerjaan menulis karangan persuasi di depan kelas. Siswa yang tadinya terlihat malu-malu dan kurang percaya diri ketika berada di depan, pada siklus II menjadi lebih meyakinkan dan menunjukkan sikap yang lebih baik, sehingga siswa yang lain lebih menghormati dan memerhatikan temannya yang berada di depan. Hal ini secara tidak langsung dapat menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif. Peningkatan kesantunan dan ketertiban siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat pada perbandingan dokumentasi foto siklus I dan siklus II berikut



**Gambar 15. Perbandingan Aktivitas Siswa Membacakan Hasil Pekerjaan Mereka pada Siklus I dan II**

Pada gambar 15 menunjukkan aktivitas siswa membacakan hasil pekerjaan mereka. Gambar 15a menunjukkan aktivitas siswa membacakan hasil pekerjaan mereka pada siklus I. Dari gambar tersebut dapat terlihat sikap yang kurang sopan dari siswa yang membacakan hasil menulis karangan persuasi di depan kelas. Siswa tersebut masih terlihat kurang serius dan kurang meyakinkan. Dia membacakan hasil pekerjaannya sambil tersenyum-senyum sehingga membuat teman yang lain kurang begitu memperhatikan dan justru menertawakannya. Hal ini secara tidak langsung membuat kelas menjadi ramai dan tidak kondusif. Selain itu, ada juga siswa yang sibuk berbicara dengan teman sebangkunya dan teman dibelakangnya. Gambar 15b menunjukkan aktivitas siswa membacakan hasil pekerjaan mereka pada siklus II. Pada gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat siswa yang aktif dalam membacakan hasil pekerjaan mereka. Siswa tersebut tampak semangat dan serius membacakan hasil pekerjaannya. Selain itu, siswa tersebut juga bersikap sopan dan terlihat meyakinkan sehingga teman yang lain mendengarkan dan memperhatikan dengan baik.

#### **4.2.3.4 Tanggung Jawab Siswa terhadap Tugas yang Diberikan**

Pada siklus II, rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru juga semakin meningkat. Pada siklus I, tanggung jawab siswa masih belum maksimal. Apalagi ketika siswa diberi tugas yang dikerjakan secara berkelompok, hanya sebagian sebagian siswa saja yang serius dan bersungguh-sungguh mengerjakannya, namun pada siklus II tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompok semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan semakin berkurangnya

siswa yang tiduran dan bercanda dengan temannya ketika kegiatan diskusi berlangsung. Di sisi lain, ketika mengerjakan tugas yang dikerjakan secara individu, sebagian besar siswa mengerjakannya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini terlihat dari keseriusan mereka saat menulis karangan persuasi. Peningkatan tanggung jawab siswa dapat dilihat pada perbandingan dokumentasi foto siklus I dan siklus II berikut.



(a)

(b)

**Gambar 16. Perbandingan Aktivitas Siswa Menulis Karangan Persuasi pada Siklus I dan Siklus II**

Pada gambar 16 menunjukkan aktivitas siswa menulis karangan persuasi. Gambar 16a menunjukkan aktivitas siswa menulis karangan persuasi pada siklus I. Dari gambar tersebut dapat terlihat siswa sedang menulis karangan persuasi dengan serius dan sungguh-sungguh, akan tetapi masih ada siswa yang melihat pekerjaan temannya. Gambar 16b menunjukkan aktivitas siswa menulis karangan persuasi pada siklus II. Pada gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah menulis karangan persuasi dengan baik. Sebenarnya, perubahan ini tidak terlalu jauh karena pada siklus I juga sebagian besar siswa sudah

menunjukkan sikap yang baik. Siswa terlihat antusias, serius, dan sungguh-sungguh dalam menulis karangan persuasi.

#### **4.2.4 Perbandingan Hasil Penelitian Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat dengan Hasil Penelitian Kajian Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat” mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas sebelum diberi tindakan hanya 62,38 dan berada dalam kategori cukup. Perilaku siswa juga masih menunjukkan perilaku-perilaku yang negatif, namun setelah dilaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus I sebesar 65,52 dan masih berada dalam kategori cukup. Hasil tes pada siklus I belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Hasil tes menulis karangan persuasi pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,84 atau sebesar 18,07%, yaitu dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 65,52 menjadi 77,36 pada siklus II.

Peningkatan hasil tes menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat diikuti dengan perubahan perilaku siswa. Pada siklus I, masih ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku negatif, yaitu siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, siswa

kurang memerhatikan penjelasan guru, bercanda dengan teman, bahkan ada yang tidurn pada saat pembelajaran berlangsung, namun pada siklus II perilaku siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih positif, yaitu siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, antusias, dan memerhatikan penjelasan guru, sehingga suasana kelas pun menjadi lebih tertib dan kondusif. Selain itu, siswa juga lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya dan bertanya ketika mengalami kesulitan, bersikap lebih sopan, mampu bekerja sama dengan baik ketika kegiatan diskusi berlangsung, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkedudukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Komarrudin (2005), Wahyanti (2008), Cahyani (2008), Santoso (2008), Astarina (2009), dan Apriana (2009). Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya akan dijabarkan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Komarrudin (2005) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan dan Inkuiri pada Siswa Kelas XI IA 2 SMA Negeri 09 Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005” menunjukkan bahwa keterampilan menulis proposal kegiatan siswa kelas XI IA 2 mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual komponen inkuiri dan pemodelan. Peningkatan keterampilan siswa ini dapat dilihat dari hasil tes prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil tes prasiklus nilai rata-

rata siswa 53,7. Setelah dilakukan tindakan siklus I, nilai rata-rata siswa menjadi 68,9, artinya terjadi peningkatan sebesar 18,89% dari prasiklus. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata menjadi 76,1 atau meningkat sebesar 19,05%.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi dengan Media Gambar Karikatur Politik pada Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Veteran Semarang Tahun Ajaran 2007/2008” diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media gambar karikatur politik sebesar 3,51%. Skor rata-rata kelas pada tahap prasiklus sebesar 6,97 dan mengalami peningkatan sebesar 3% menjadi 9,17. Kemudian pada siklus II skor rata-rata kelas meningkat menjadi 10,35. Setelah digunakan pembelajaran menggunakan media gambar karikatur politik terjadi perubahan tingkah laku. Siswa yang sebelumnya merasa kurang siap dan aktif dalam pembelajaran menjadi siap dan lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyanti (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi melalui Pemodelan Audio Visual Objek Pariwisata pada Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara” menjelaskan bahwa melalui pemodelan audio visual objek pariwisata menunjukkan adanya peningkatan hasil tes keterampilan menulis karangan persuasi siswa. Hasil rata-rata tes keterampilan menulis karangan persuasi siklus I adalah 76,19. Nilai tes tersebut meningkat sebesar 11,78 dari hasil prasiklus yang semula hanya 64,41. Pada siklus II hasil

rata-rata tes keterampilan menulis karangan persuasi meningkat lagi sebesar 5,78 dari siklus I menjadi 81,97. Melalui pemodelan audio visual objek pariwisata juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa. Siswa lebih antusias pada pembelajaran dan tidak lagi merasa bosan. Siswa juga menjadi tidak malas lagi untuk menulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasif Berdasarkan Iklan di Televisi dengan Teknik Show Not Tell pada Siswa Kelas XA SMA Muhammadiyah Salatiga” menunjukkan bahwa pembelajaran menulis paragraf persuasi berdasarkan iklan di televisi dengan teknik *show not tell* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis paragraf persuasi. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Pada siklus I nilai rata-rata siswa kelas XA dalam menulis paragraf persuasif sebanyak 56,30, setelah dilakukan siklus kedua ini nilai rata-rata siswa dalam menulis paragraf persuasif meningkat menjadi 71,11. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa teknik *show not tell* efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis paragraf persuasif. Selain itu, pembelajaran menulis paragraf persuasif dengan teknik *show not tell* juga mampu mengubah tingkah laku siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasi Menggunakan Media Poster pada Siswa Kelas XI Tata Busana 2 SMK Perintis 29 Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008” juga menunjukkan bahwa

dengan menggunakan media poster, keterampilan siswa dalam menulis paragraf persuasi meningkat sebesar 15,79 atau 25,89% dari 61,00 pada siklus I menjadi 76,79 pada siklus II. Perilaku yang ditunjukkan siswa pun mengalami perubahan setelah diberikan tindakan oleh peneliti. Siswa lebih bersemangat dan lebih antusias dalam menulis khususnya menulis paragraf persuasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Astarina (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasi Berdasarkan Iklan di Media Cetak dengan Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio pada Siswa Kelas XE SMA 8 Semarang” menjelaskan bahwa penggunaan iklan yang lebih menarik lebih memudahkan siswa dalam menuangkan gagasan untuk menulis paragraf skripsi. Hasil rata-rata tes keterampilan menulis paragraf persuasi siklus I adalah 66,87. Sedangkan nilai tes pada siklus II adalah 76,87. Nilai tes tersebut meningkat sebesar 10,00 atau 15,02% dari siklus I yang semula 66,87 menjadi 76,87. Hasil nontes menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa menjadi lebih positif. Siswa lebih kreatif dalam membuat portofolio dan disiplin mengumpulkan tugas. Selain itu, siswa lebih antusias dan tidak lagi merasa bosan dengan pembelajaran. Siswa juga merasa lebih semangat untuk menulis.

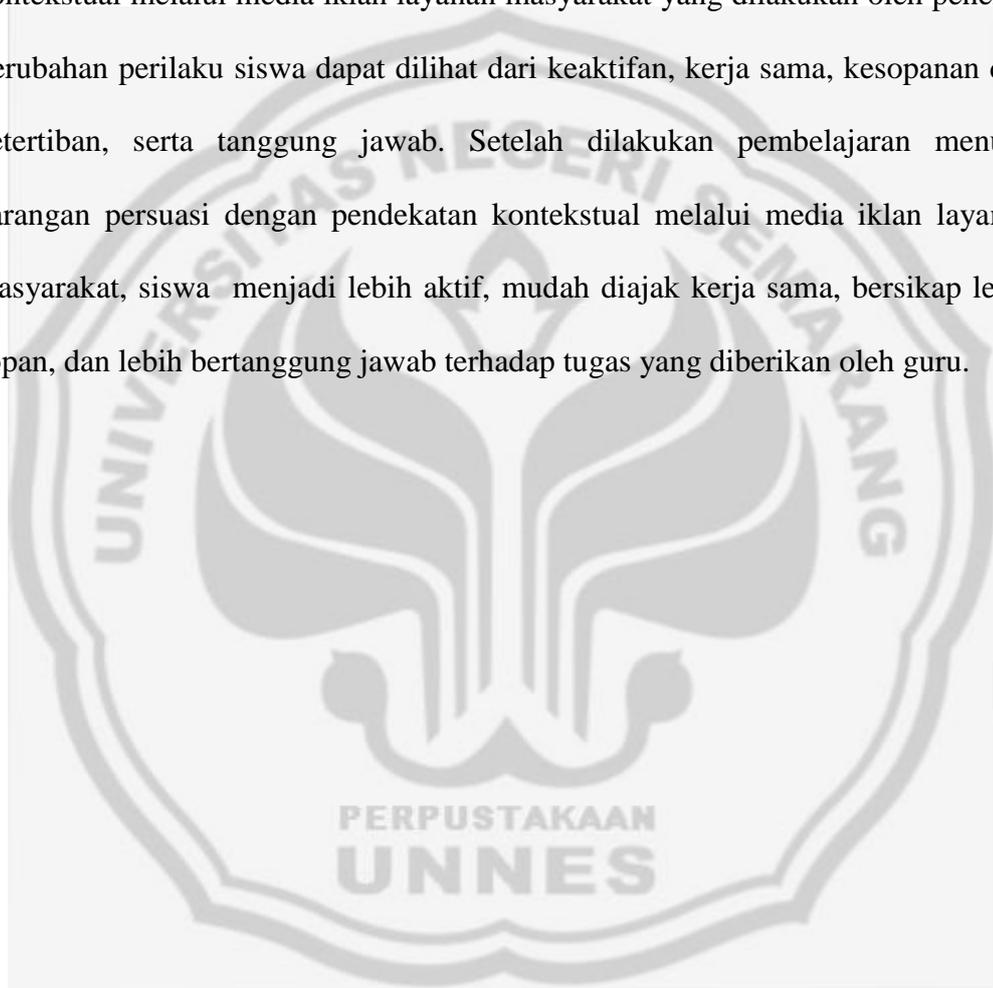
Penelitian yang dilakukan oleh Apriana (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Poster dengan Media Iklan Layanan Masyarakat di Televisi Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 4 Cilacap” menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis poster dengan media iklan layanan masyarakat sebesar 26,35%. Setelah digunakan media iklan layanan masyarakat, terjadi perubahan perilaku belajar siswa ke arah positif. Siswa yang sebelumnya

marasa malas dan kurang aktif menjadi semakin aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat berkedudukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Media Iklan Layanan Masyarakat pada Siswa Kelas X4 SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes” mengkaji keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 65,52 dengan kategori cukup. Nilai rata-rata pada siklus I belum memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu 70, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 18,07% menjadi 77,36 dalam kategori baik.

Proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat juga mengalami perubahan perilaku siswa dari negatif ke arah yang lebih positif. Siswa secara bertahap mulai bisa menyesuaikan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat yang dilakukan oleh peneliti. Perubahan perilaku siswa dapat dilihat dari keaktifan, kerja sama, kesopanan dan ketertiban, serta tanggung jawab. Setelah dilakukan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, siswa menjadi lebih aktif, mudah diajak kerja sama, bersikap lebih sopan, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat adalah sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siklus I dan siklus II berlangsung dalam alur atau tahapan yang sama. Akan tetapi, peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II berdasarkan refleksi siklus I. Pada siklus I, siswa diberi pemahaman tentang hakikat menulis karangan persuasi dan penerapan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dalam menulis karangan persuasi, sedangkan pada siklus II, guru memberi pendalaman materi tentang penggunaan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat, terutama bagi siswa yang masih belum memahaminya. Pada siklus II, guru juga memberikan pendalaman materi secara lebih intensif pada aspek-aspek penilaian yang masih belum dikuasai siswa pada siklus I. Pada siklus I, guru menggunakan media iklan layanan masyarakat berupa poster, sedangkan pada siklus II iklan layanan masyarakat berupa tayangan yang dilengkapi dengan efek gerak dan suara sehingga terlihat lebih hidup dan nyata. Pada siklus I, tema iklan layanan masyarakat sudah ditentukan oleh guru, sedangkan pada siklus II tema yang

dipilih berdasarkan masukan dari siswa, yang lebih mudah dipahami, dan tetap mengukur kemampuan siswa. Perbaikan yang telah dilaksanakan pada siklus II menyebabkan proses pembelajaran menulis karangan persuasi berlangsung dengan lancar dan mengalami peningkatan dibanding siklus I. Hal tersebut ditandai dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif selama melaksanakan pembelajaran siklus II.

- 2) Keterampilan menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat pada siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa sebelum diberi tindakan adalah sebesar 62,38 dan berada dalam kategori cukup. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 3,14 atau sebesar 5,03% menjadi sebesar 65,52 dan masih berada dalam kategori cukup. Nilai rata-rata pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dilakukan perbaikan dengan mengadakan siklus II. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 11,84 atau sebesar 18,07% menjadi sebesar 77,36 dan berada dalam kategori baik. Peningkatan nilai rata-rata tersebut membuktikan keberhasilan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.
- 3) Perilaku siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Salem setelah melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan perilaku siswa mencakup empat karakter penting, yaitu keaktifan,

kerja sama, kesopanan, dan tanggung jawab. Perubahan perilaku siswa dibuktikan dengan data nontes yang berupa deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto. Berdasarkan analisis data hasil nontes pada siklus I, masih terdapat siswa yang berperilaku negatif selama melaksanakan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat. Sebagian besar siswa masih belum aktif selama melaksanakan pembelajaran, belum mampu bekerja sama dengan baik dalam diskusi kelompok, belum sepenuhnya menunjukkan sikap yang sopan selama pembelajaran berlangsung, dan tanggung jawab siswa masih kurang dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, namun pada siklus II, perilaku siswa telah mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Siswa lebih aktif selama pembelajaran, lebih mampu bekerja sama dengan teman dalam diskusi kelompok, mampu menunjukkan sikap yang lebih sopan, dan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi. Pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan persuasi. Selain itu, model pembelajaran tersebut dapat merangsang minat dan semangat siswa, menumbuhkan karakter siswa yang aktif, mampu bekerja sama, sopan, dan bertanggung jawab.
- 2) Pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dapat digunakan sebagai model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena memiliki keunggulan menarik minat belajar siswa, merangsang daya imajinasi, dan menjadikan siswa berpikir kritis terhadap berbagai persoalan di masyarakat yang dimunculkan melalui media iklan layanan masyarakat yang menarik, murah, dan efektif. Meskipun demikian, penerapan model pembelajaran tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta kondisi lingkungan masyarakat sekitar sehingga hasil yang diperoleh bermanfaat secara maksimal.
- 3) Para peneliti yang menekuni bidang penelitian bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan menulis karangan persuasi. Para peneliti dapat menerapkan berbagai strategi, model,

metode, teknik, dan media berdasarkan pendekatan tertentu yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya menulis karangan persuasi. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu guru untuk memecahkan masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas sehingga berdampak positif bagi perkembangan pendidikan yang lebih berkualitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1986. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Apriana, Dina. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Poster dengan Media Iklan Layanan Masyarakat di Televisi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Cilacap". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astarina, Ika S. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasi Berdasarkan Iklan di Media Cetak dengan Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio pada Siswa Kelas X E SMA 8 Semarang". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Cahyani, Dian N. 2008. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasif Berdasarkan Iklan di Televisi dengan Teknik Show Not Tell pada Siswa Kelas X A SMAMuhammadiyah Salatiga". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Cecilia dan Ikeguchi. 1997. *Teaching Integrated Writing Skill*. Jurnal Internasional. <http://iteslj.org/>. (Diunduh pada Kamis, 13 Mei 2010, pukul:20:22:01).
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswa Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doyin, Mukh dkk. 2005. *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*. Semarang: Teras Pustaka.
- Firdian. 2008. *Persuasi*. <http://vendrafirdian.Wordpress.com/2008/07/28/makalah-bahasa-indonesia/>(Diunduh 12 November 2009)

- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: UNNES.
- Jacobson dan Reid. 2002. *Improving the Persuasive Essay Writing of High School Students with ADHD*. Jurnal Internasional. University of Nebraska, Lincoln. <http://proquest.com/>. (Diunduh pada jumat 2010, pukul: 09:15:11).
- Karsana, Ano. 1986. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Karunika.
- Kasali, Rhenald. 1995. *Manajemen Periklanan (Konsep dan Aplikasinya di Indonesia)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Keraf, Gorys. 1971. *Komposisi: sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana.
- Komarrudin, Autor. 2005. "Peningkatan Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan dan Inkuiri pada Siswa Kelas XI IA 2 SMA Negeri 09 Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Nurhadi, Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Santoso, Ibnu Budi. 2008. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasi Menggubakan Media Poster pada Siswa Kelas XI Tata Busana 2 SMK Perintis 29 Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Soenardji dan Bambang Hartono. 1998. *Asas-asas Menulis*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P2LPTK.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Universitas Terbuka.
- Suriamiharja, Agus, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutikno, M. Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran (Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil)*. Bandung: Prospect.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Sutari, Ice dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tansuhaj, Patriya S. dan Ayn E. Crowley. 1999. *Societal and Cultural Examination of Public Service Advertisements of A Society in Transition*. Diperoleh dari <http://informaworld.com/>. Dipublikasikan di Journal Marketing Communications, Volume 1, Issue 4 December 1999, pages 193-208. (9 Januari 2011).
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wagiran dan Mukh. Doyin. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Wahyanti, Iin. 2008. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi melalui Pemodelan Audio Visual Objek Pariwisata pada Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

\_\_\_\_\_. 1996. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.

Widyatama, Rendra. 2007. *Pengantar Periklanan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.



Lampiran 1

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**SIKLUS I**

**Satuan Pendidikan** : Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Salem

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : X/II

**Standar Kompetensi** : Menulis

12. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato

**Kompetensi Dasar** : 12.2 Menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasi

**Alokasi Waktu** : 4 x 45 menit (2 pertemuan)

**A. Tujuan Pembelajaran**

Siswa dapat menulis gagasan untuk mengajak atau meyakinkan pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif

**B. Materi Pokok**

- 1) Pengertian karangan persuasi
- 2) Ciri-ciri karangan persuasi
- 3) Syarat-syarat karangan persuasi yang baik
- 4) Langkah-langkah menulis karangan persuasi

**C. Metode Pembelajaran**

Pendekatan Kontekstual

### D. Langkah-langkah Pembelajaran

#### Pertemuan I (2x45 menit)

No.	Kegiatan	Metode/ Teknik	Alokasi Waktu	Karakter
1.	<b>Kegiatan Pendahuluan</b>		10 menit	
	a. Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti pelajaran, baik secara fisik maupun mental.	Ceramah		Tertib Santun
	b. Apersepsi dengan cara mengaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari.	Tanya jawab		Aktif
	c. Siswa diberi penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari pembelajaran menulis karangan persuasi.	Ceramah		Santun Antusias
	d. Siswa diberi motivasi agar lebih bersungguh-sungguh lagi dalam melaksanakan pembelajaran.	Ceramah	Santun Antusias	
2.	<b>Kegiatan Inti</b>		15 menit	
	<b>Eksplorasi</b>			
	a. Siswa mengamati contoh karangan persuasi yang dibuat berdasarkan gambar iklan layanan masyarakat.	Pemodelan	Antusias	
	b. Guru dan siswa bertanya jawab untuk merumuskan pengertian, karakteristik, dan syarat-syarat karangan	Tanya jawab	Aktif	

<p>persuasi yang baik.</p> <p>c. Siswa menemukan pengertian, karakteristik, dan syarat-syarat karangan persuasi yang baik.</p>	<p>Inkuiri</p>		<p>Antusias</p>
<p><b>Elaborasi</b></p> <p>a. Siswa membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang.</p> <p>b. Siswa mengamati iklan layanan masyarakat yang diberikan guru.</p> <p>c. Siswa menemukan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat tersebut secara berkelompok.</p> <p>d. Siswa merumuskan kerangka karangan berdasarkan permasalahan dan informasi yang diperoleh dari iklan layanan masyarakat yang diamati secara berkelompok.</p>	<p>Inkuiri</p> <p>Konstruktivisme</p>	<p>45 menit</p>	<p>Tertib</p> <p>Antusias</p> <p>Kerja sama Aktif Tanggung jawab</p> <p>Aktif Kerja sama Tanggung jawab</p>
<p>e. Siswa menemukan kerangka karangan persuasi yang tepat dan runtut untuk dikembangkan menjadi karangan persuasi melalui diskusi kelompok.</p> <p>f. Siswa secara individu</p>	<p>Inkuiri</p>		<p>Kerja sama Tanggung jawab</p> <p>Tanggung</p>

	<p>berlatih mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi karangan persuasi.</p> <p><b>Konfirmasi</b></p> <p>a. Siswa bersama dengan guru menyepakati aspek-aspek dan kriteria penilaian menulis karangan persuasi.</p> <p>b. Setiap perwakilan kelompok mengomunikasikan dan menyajikan tulisannya di depan kelas, siswa yang lain memerhatikan dan memberikan tanggapan terhadap tulisan temannya.</p>	Unjuk kerja	10 menit	<p>jawab</p> <p>Tertib</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Aktif</p> <p>Santun</p>
<b>3.</b>	<p><b>Kegiatan Penutup</b></p> <p>a. Merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>b. Siswa diberi tugas untuk membuat karangan persuasi di rumah.</p>	<p>Refleksi</p> <p>Penugasan</p>	10 menit	<p>Santun</p> <p>Tanggung jawab</p>

**PERTEMUAN II (2x45 menit)**

No.	Kegiatan	Metode/ teknik	Alokasi Waktu	Karakter
1.	<p><b>Kegiatan awal</b></p> <p>a. Siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran.</p> <p>b. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai pembelajaran sebelumnya dan kesulitan yang dialami siswa.</p> <p>c. Siswa diberi penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari pembelajaran menulis karangan persuasi.</p> <p>d. Siswa dimotivasi untuk dapat menulis karangan persuasi dengan lebih baik lagi.</p>	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	10 menit	<p>Tertib</p> <p>Santun</p> <p>Aktif</p> <p>Santun</p> <p>Antusias</p> <p>Semangat</p>
2.	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>Eksplorasi</b></p> <p>a. Bertanya jawab tentang tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>b. Siswa diingatkan untuk memerhatikan aspek-aspek dalam menulis persuasi serta kriteria penilaian karangan persuasi.</p> <p>c. Siswa menukarkan hasil pekerjaan mereka dengan teman sebangku untuk disunting.</p> <p>d. Siswa menemukan kesalahan-kesalahan pada tulisan temannya, baik dari segi ejaan maupun bahasa.</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	15 menit	<p>Aktif</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Antusias</p> <p>Tertib</p> <p>Tanggung jawab</p>

<p>e. Siswa diberikan penguatan tentang cara menulis dan menyunting karangan persuasi.</p>	Inkuiri		Aktif Semangat
<p><b>Elaborasi</b></p>		40 menit	
<p>a. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya.</p>	Tanya jawab		Tertib  Antusias
<p>b. Siswa mengamati iklan layanan masyarakat tentang “Bahaya Merokok”.</p>			
<p>c. Siswa menemukan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat tersebut secara berkelompok.</p>	Inkuiri		Aktif Kerja sama Tanggung jawab
<p>d. Siswa merumuskan kerangka karangan berdasarkan permasalahan dan informasi yang diperoleh dari iklan layanan masyarakat yang diamati secara berkelompok.</p>	Konstruk- tivisme		Aktif Kerja sama Tanggung jawab
<p>e. Siswa menemukan kerangka karangan persuasi yang tepat untuk dikembangkan menjadi karangan persuasi melalui diskusi kelompok.</p>	Inkuiri		Kerja sama Tanggung jawab
<p>f. Siswa secara individu mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi karangan persuasi.</p>			Tanggung jawab Tertib
<p><b>Konfirmasi</b></p>			
<p>a. Siswa yang ditunjuk oleh guru mengomunikasikan dan</p>	Unjuk kerja		Tanggung jawab

	menyajikan tulisannya di depan kelas. b. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya untuk dinilai guru.	Penilaian autentik	10 menit	Santun  Tertib
3.	<b>Kegiatan Akhir</b> a. Merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. b. Siswa diminta berpendapat tentang topik yang akan diulas pada siklus II untuk mengetahui topik yang diminati siswa. c. Siswa dimotivasi untuk selalu berlatih menulis.	Refleksi  Tanya jawab  Penguatan	15 menit	Santun  Antusias  Semangat

### E. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber belajar: *BSE Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia* kelas X SMA/MA, pengarang Adi Abdul Somad, dkk. dan *LKS Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X Semester II*.
2. Media: Iklan Layanan Masyarakat.

### F. Penilaian

Indikator	Penilaian		
	Teknik	Bentuk	Instrumen
1. Mampu menemukan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat yang diamati.	Tes tertulis	Proyek	1. Tentukanlah tema/ topik, permasalahan, pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat yang kalian amati!

2. Mampu merumuskan kerangka karangan berdasarkan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ditemukan dari iklan layanan masyarakat.	Tes tertulis	Proyek	2. Buatlah kerangka karangan berdasarkan tema/topik, permasalahan, dan pesan dari iklan layanan masyarakat yang sudah kalian temukan!
3. Mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan persuasi.	Tes tertulis	Produk	3. Kembangkanlah kerangka karangan yang sudah kalian buat menjadi sebuah karangan persuasi yang baik!
4. Menyunting karangan persuasi berdasarkan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.	Tes tertulis	Proyek	4. Suntinglah karangan persuasi yang telah kalian buat berdasarkan kaidah kebahasaan yang baik dan benar!

### Skor Penilaian Menulis Karangan Persuasi

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
	<b>Organisasi Isi</b>	
1	Kesesuaian judul dengan isi	10
2	Kohesi dan koherensi	10
3	Isi karangan sesuai dengan iklan	10
	<b>Persuasif</b>	
4	Pendapat dan bukti	20
5	Imbauan atau ajakan	20
	<b>Penggunaan Bahasa dan EYD</b>	
6	Pilihan kata atau diksi	10
7	Penggunaan ejaan dan tanda baca	10
8	Kerapian tulisan	10
	<b>Jumlah Skor</b>	100

### Pedoman Penilaian Menulis Karangan Persuasi

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor	Kategori
<b>A.</b>	<b>Organisasi Isi</b>		
<b>1.</b>	<b>Kesesuaian judul dengan isi karangan</b>		
	f. Judul karangan sangat menarik, isi yang sangat bermutu, dan sesuai.	9-10	Sangat baik
	g. Judul karangan menarik dan sesuai dengan isi karangan.	7-8	Baik
	h. Judul karangan sudah memadai dan sesuai dengan isi karangan.	5-6	Cukup
	i. Judul karangan sudah cukup memadai dan cukup sesuai dengan isi karangan.	3-4	Kurang
	j. Judul karangan tidak cocok dan tidak sesuai dengan isi karangan.	0-2	Sangat kurang
<b>2.</b>	<b>Kohesi dan Koherensi</b>		
	f. Semua kalimat yang menyusun karangan sistematis, saling berkaitan, dan runtut.	9-10	Sangat baik
	g. Susunan kalimat saling berkaitan dan runtut.	7-8	Baik
	h. Susunan kalimat sudah cukup baik dan teratur.	5-6	Cukup
	i. Masih ditemukan susunan kalimat yang tidak teratur dan kurang runtut.	3-4	Kurang
	j. Banyak ditemukan kalimat yang tidak teratur dan tidak runtut (kacau).	0-2	Sangat kurang
<b>3.</b>	<b>Isi karangan sesuai dengan iklan</b>		
	f. Isi karangan terpusat pada iklan.	9-10	Sangat baik
	g. Isi karangan melibatkan sedikit hal di luar iklan.	7-8	Baik
	h. Setengah karangan melibatkan hal lain di luar iklan.	5-6	Cukup
	i. Isi karangan terdapat banyak hal lain di luar iklan.	3-4	Kurang
	j. Isi karangan terpusat pada hal lain di luar iklan.	0-2	Sangat kurang
<b>B.</b>	<b>Persuasif</b>		

<b>4.</b>	<b>Pendapat dan bukti</b>		
	f. Pendapat dan bukti yang dipaparkan mempunyai hubungan yang logis dan sistematis.	17-20	Sangat baik
	g. Pendapat dan bukti yang dipaparkan sudah mempunyai hubungan yang logis.	13-16	Baik
	h. Pendapat dan bukti yang dipaparkan sudah cukup logis.	9-12	Cukup
	i. Pendapat dan bukti yang dipaparkan kurang logis.	5-8	Kurang
	j. Pendapat dan bukti yang dipaparkan tidak logis.	0-4	Sangat kurang
<b>5.</b>	<b>Himbauan atau ajakan</b>		
	a. Himbauan atau ajakan sesuai dengan pendapat, meyakinkan, dan menarik minat pembaca.	17-20	Sangat baik
	b. Himbauan atau ajakan sesuai dengan pendapat dan meyakinkan pembaca.	13-16	Baik
	c. Himbauan atau ajakan sudah cukup meyakinkan pembaca.	9-12	Cukup
	d. Himbauan atau ajakan kurang begitu meyakinkan pembaca.	5-8	Kurang
	e. Himbauan atau ajakan belum bisa meyakinkan pembaca.	0-2	Sangat kurang
<b>C.</b>	<b>Penggunaan Bahasa dan EYD</b>		
<b>6.</b>	<b>Pilihan kata atau diksi</b>		
	f. Menggunakan kata-kata yang sangat tepat dan bervariasi.	9-10	Sangat baik
	g. Pemilihan kata sudah tepat dan cukup bervariasi.	7-8	Baik
	h. Pemilihan kata sudah cukup baik, tetapi kurang bervariasi.	5-6	Cukup
	i. Pemilihan kata banyak yang kurang tepat dan kurang bervariasi.	3-4	Kurang
	j. Pemilihan kata tidak ada yang tepat dan tidak bervariasi.	0-2	Sangat kurang
<b>7.</b>	<b>Penggunaan ejaan dan tanda baca</b>		
	f. Penggunaan ejaan dan tanda baca sangat tepat, sehingga tidak ada penyimpangan	9-10	Sangat baik

	dari kaidah bahasa yang berlaku.		
	g. Penggunaan ejaan dan tanda baca sudah baik dan tidak ada penyimpangan kaidah bahasa.	7-8	Baik
	h. Ada beberapa kesalahan, tetapi tidak terlalu merusak kaidah bahasa.	5-6	Cukup
	i. Terdapat cukup banyak kesalahan yang menimbulkan ketidakcocokkan, sehingga dianggap merusak kaidah bahasa.	3-4	Kurang
	j. Terdapat banyak sekali kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, sehingga merusak kaidah bahasa.	0-2	Sangat kurang
<b>8.</b>	<b>Kerapian tulisan</b>		
	f. Tulisan jelas terbaca dan tidak ada coretan.	9-10	Sangat baik
	g. Tulisan jelas terbaca, namun ada sedikit coretan.	7-8	Baik
	h. Tulisan terbaca, tetapi terdapat cukup banyak coretan.	5-6	Sedang
	i. Tulisan kurang terbaca dan terdapat banyak coretan.	3-4	Cukup
	j. Tulisan tidak terbaca dan terdapat banyak coretan.	0-2	Kurang

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor Ideal (100)}$$

### Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Persuasi

No	Kategori	Rentang skor
1.	Sangat Baik	86-100
2.	Baik	70-85
3.	Cukup	60-69
4.	Kurang	50-59
5.	Sangat Kurang	0-49

**Salem, 7 Mei 2011**

**Mengetahui,**

**Guru Mata Pelajaran**

**Peneliti**

**Samsul Ma'arif, S.Pd.**

**NIP 19690126 199802 1 001**

**Cumriah**

**NIM 2101407162**

**Kepala SMA Negeri 1 Salem**

**Drs. Eko Priyono, M.Pd.**

**NIP 19620729 198603 1 006**



### 1. Pengertian karangan persuasi

Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk membujuk, mengajak, dan memengaruhi pembaca dengan pendekatan psikologis sehingga pembaca tertarik dan berminat serta mau melakukan apa yang diinginkan oleh penulis. Dalam karangan persuasi mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan yang logis, bukti atau fakta sebagai penunjang untuk meyakinkan pembaca. Selanjutnya, diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran dengan menitikberatkan pada emosi atau perasaan pembaca.

### 2. Ciri-ciri karangan persuasi

- a. Bertujuan untuk menimbulkan kesesuaian antara pembaca dan penulis.
- b. Bertolak dari pandangan bahwa manusia dapat diubah (pikirannya).
- c. Sedapat mungkin menghindari konflik antara pembaca dan penulis.
- d. Selain logika, perasaan memegang peranan penting dalam karangan persuasi.
- e. Diksi karangan persuasi mencari efek tanggapan emosional.
- f. Menggunakan data dan fakta secukupnya, dan
- g. Memakai kata-kata persuasif, hidup, dan bersemangat.

### 3. Syarat-syarat karangan persuasi yang baik.

- a) Kohesi, artinya keterkaitan antar kalimat dalam satu paragraf.
- b) Koherensi, maksudnya kepaduan paragraf.
- c) Kesesuaian isi, maksudnya isi paragraf harus sesuai dengan judul dan iklan.
- d) Menghadirkan bukti atau fakta yang logis.
- e) Menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat.
- f) Menggunakan ejaan yang benar dan kalimat yang efektif.
- g) Menggunakan kalimat yang bersifat membujuk atau mempengaruhi pembaca.
- h) Menampilkan tulisan yang rapi.

### 4. Langkah-langkah menulis karangan persuasi

- a. Menentukan topik/tema tulisan.
- b. Merumuskan tujuan tulisan.
- c. Mengumpulkan data dari berbagai sumber (iklan layanan masyarakat dan bahan pendukung).
- d. Menyusun kerangka karangan.
- e. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan persuasi, dan
- f. Koreksi dan revisi karangan persuasi.

## Lampiran 2

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**SIKLUS II**

<b>Satuan Pendidikan</b>	: Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Salem
<b>Mata Pelajaran</b>	: Bahasa Indonesia
<b>Kelas/Semester</b>	: X/II
<b>Standar Kompetensi</b>	: Menulis 12. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 12.2 Menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasi
<b>Alokasi Waktu</b>	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)
<b>A. Tujuan Pembelajaran</b>	
Siswa dapat menulis gagasan untuk mengajak atau meyakinkan pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif	
<b>B. Materi Pokok</b>	
1) Pengertian karangan persuasi	
2) Ciri-ciri karangan persuasi	
3) Syarat-syarat karangan persuasi yang baik	
4) Langkah-langkah menulis karangan persuasi	

**C. Metode Pembelajaran**

Pendekatan Kontekstual

**D. Langkah-langkah Pembelajaran**  
**Pertemuan I (2x45 menit)**

No.	Kegiatan	Metode/ Teknik	Alokasi Waktu	Karakter
1.	<b>Kegiatan Pendahuluan</b>		10 menit	
	a. Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti pelajaran, baik secara fisik maupun mental.	Ceramah		Tertib Santun
	b. Siswa diberi penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari pembelajaran menulis karangan persuasi.	Tanya jawab		Aktif
	c. Siswa diberi motivasi agar lebih bersungguh-sungguh lagi dalam melaksanakan pembelajaran.	Ceramah	Santun Antusias	
2.	<b>Kegiatan Inti</b>		15 menit	
	<b>Eksplorasi</b>			
	a. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kesulitan yang dialami siswa pada pembelajaran siklus I.	Tanya jawab		Aktif
	b. Siswa diberi penjelasan secara intensif tentang materi yang belum dipahami dan dikuasai siswa.	Ceramah		Santun
	c. Siswa diberi penegasan tentang penggunaan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat dalam menulis karangan persuasi.	Ceramah	Antusias	
	<b>Elaborasi</b>		45 menit	
	a. Siswa berkelompok sesuai dengan anggota kelompok pada siklus I.			Tertib Antusias

	<p>b. Siswa menyimak tayangan iklan layanan masyarakat yang ditampilkan melalui LCD.</p> <p>c. Siswa dan guru menemukan satu atau dua contoh permasalahan dan pesan dari iklan layanan masyarakat tersebut secara bersama-sama.</p> <p>d. Siswa menemukan permasalahan dan pesan yang lain dari iklan layanan masyarakat yang ditampilkan dan merumuskannya menjadi kerangka karangan persuasi melalui kegiatan diskusi kelompok.</p> <p>e. Siswa secara individu mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi karangan persuasi.</p> <p><b>Konfirmasi</b></p> <p>a. Siswa bersama dengan guru menyepakati aspek-aspek dan kriteria penilaian menulis</p>	<p>Inkuiri</p> <p>Inkuiri</p>	<p>10 menit</p>	<p>Aktif</p> <p>Tertib</p> <p>Aktif</p> <p>Kerja sama</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Tertib</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Tertib</p>
	<p>karangan persuasi.</p> <p>b. Setiap perwakilan kelompok mengomunikasikan dan menyajikan tulisannya di depan kelas, siswa yang lain memerhatikan dan memberikan tanggapan terhadap tulisan</p>	<p>Unjuk kerja</p>		<p>Tanggung jawab</p> <p>Aktif</p> <p>Santun</p>

	temannya.			
<b>3.</b>	<p><b>Kegiatan Penutup</b></p> <p>a. Merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p><b>b. Siswa diberi tugas untuk memperbaiki tulisan yang telah dihasilkan, serta mencari dan mengumpulkan informasi tentang cara menyunting tulisan persuasi.</b></p>	<p>Refleksi</p> <p>Penugasan</p>	10 menit	<p>Santun</p> <p>Tanggung jawab</p>

#### PERTEMUAN II (2x45 menit)

No.	Kegiatan	Metode/ teknik	Alokasi Waktu	Karakter
1.	<p><b>Kegiatan awal</b></p> <p>a. Siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran.</p> <p>b. Bertanya jawab tentang pembelajaran sebelumnya dan kesulitan yang dialami siswa.</p> <p>c. Bertanya jawab tentang tujuan dan manfaat dari pembelajaran menulis karangan persuasi.</p> <p>d. Siswa dimotivasi untuk dapat menulis karangan persuasi dengan lebih baik lagi.</p>	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	10 menit	<p>Tertib</p> <p>Santun</p> <p>Aktif</p> <p>Aktif</p> <p>Santun</p> <p>Antusias</p>
2.	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>Eksplorasi</b></p> <p>a. Siswa membentuk kelompok</p>		15 menit	Tertib

	<p><b>sesuai anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya.</b></p> <p>b. Bertanya jawab tentang tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>c. Siswa diingatkan untuk memerhatikan aspek dan kriteria penilaian karangan persuasi.</p> <p><b>d. Siswa menukarkan hasil pekerjaan mereka pada pertemuan sebelumnya untuk disunting oleh teman dalam satu kelompok.</b></p> <p>e. Siswa menemukan kesalahan-kesalahan pada tulisan temannya, baik dari segi ejaan maupun bahasa.</p> <p>f. Siswa diberi penguatan tentang cara menyunting dan menulis karangan persuasi yang baik.</p> <p><b>Elaborasi</b></p> <p>a. Siswa mengamati iklan layanan masyarakat yang ditayangkan melalui LCD.</p> <p>b. Siswa menemukan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat tersebut secara berkelompok.</p> <p>c. Siswa merumuskan kerangka karangan berdasarkan permasalahan dan informasi yang diperoleh dari iklan layanan</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Inkuiri</p> <p>Inkuiri</p>	<p>40 menit</p>	<p>Tertib</p> <p>Antusias</p> <p>Tertib</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Antusias</p> <p>Semangat</p> <p>Aktif</p> <p>Kerja sama</p> <p>Tanggung jawab</p>
--	--	---	-----------------	--

	<p>masyarakat yang diamati.</p> <p>d. Siswa menemukan kerangka karangan persuasi yang tepat untuk dikembangkan menjadi karangan persuasi melalui diskusi kelompok.</p> <p>e. Siswa secara individu mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi karangan persuasi.</p> <p><b>Konfirmasi</b></p> <p>a. Siswa yang ditunjuk oleh guru mengomunikasikan dan menyajikan tulisannya di depan kelas.</p> <p>b. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya untuk dinilai guru.</p>	<p>Konstruktivisme</p> <p>Inkuiri</p> <p>Unjuk kerja</p> <p>Penilaian autentik</p>	<p>10 menit</p>	<p>Aktif</p> <p>Kerja sama</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Santun</p> <p>Tertib</p>
3.	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <p>a. Merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p><b>b. Siswa diberi penguatan berupa motivasi dan penghargaan.</b></p>	<p>Refleksi</p> <p>Penguatan</p>	<p>15 menit</p>	<p>Santun</p> <p>Antusias</p>

### E. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber belajar: BSE *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia* kelas X SMA/MA pengarang Adi Abdul Somad, dkk., LKS Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X Semester II, dan Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
2. Media: Iklan Layanan Masyarakat.

### F. Penilaian

Indikator	Penilaian		
	Teknik	Bentuk	Instrumen
1. Mampu menemukan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat yang diamati.	Tes tertulis	Proyek	1. Tentukanlah tema/ topik, permasalahan, pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat yang kalian amati!
2. Mampu merumuskan kerangka karangan berdasarkan tema/topik, permasalahan, dan pesan yang ditemukan dari iklan layanan masyarakat.	Tes tertulis	Proyek	2. Buatlah kerangka karangan berdasarkan tema/topik, permasalahan, dan pesan dari iklan layanan masyarakat yang sudah kalian temukan!
3. Mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan persuasi.	Tes tertulis	Produk	3. Kembangkanlah kerangka karangan yang sudah kalian buat menjadi sebuah karangan persuasi yang baik!
4. Menyunting karangan persuasi berdasarkan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.	Tes tertulis	Proyek	4. Suntinglah karangan persuasi yang telah kalian buat berdasarkan kaidah kebahasaan yang baik dan benar!

### Skor Penilaian Menulis Karangan Persuasi

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
	<b>Organisasi Isi</b>	
1	Kesesuaian judul dengan isi	10
2	Kohesi dan koherensi	10
3	Isi karangan sesuai dengan iklan	10
	<b>Persuasif</b>	
4	Pendapat dan bukti	20
5	Imbauan atau ajakan	20
	<b>Penggunaan Bahasa dan EYD</b>	
6	Pilihan kata atau diksi	10
7	Penggunaan ejaan dan tanda baca	10
8	Kerapian tulisan	10
	<b>Jumlah Skor</b>	100

### Pedoman Penilaian Menulis Karangan Persuasi

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor	Kategori
<b>A.</b>	<b>Organisasi Isi</b>		
<b>1.</b>	<b>Kesesuaian judul dengan isi karangan</b>		
	a. Judul karangan sangat menarik, isi yang sangat bermutu, dan sesuai.	9-10	Sangat baik
	b. Judul karangan menarik dan sesuai dengan isi karangan.	7-8	Baik
	c. Judul karangan sudah memadai dan sesuai dengan isi karangan.	5-6	Cukup
	d. Judul karangan sudah cukup memadai dan cukup sesuai dengan isi karangan.	3-4	Kurang
	e. Judul karangan tidak cocok dan tidak sesuai dengan isi karangan.	0-2	Sangat kurang
<b>2.</b>	<b>Kohesi dan Koherensi</b>		
	a. Semua kalimat yang menyusun karangan sistematis, saling berkaitan, dan runtut.	9-10	Sangat baik
	b. Susunan kalimat saling berkaitan dan runtut.	7-8	Baik
	c. Susunan kalimat sudah cukup baik dan	5-6	Cukup

	teratur.		
	d. Masih ditemukan susunan kalimat yang tidak teratur dan kurang runtut.	3-4	Kurang
	e. Banyak ditemukan kalimat yang tidak teratur dan tidak runtut (kacau).	0-2	Sangat kurang
<b>3.</b>	<b>Isi karangan sesuai dengan iklan</b>		
	a. Isi karangan terpusat pada iklan.	9-10	Sangat baik
	b. Isi karangan melibatkan sedikit hal di luar iklan.	7-8	Baik
	c. Setengah karangan melibatkan hal lain di luar iklan.	5-6	Cukup
	d. Isi karangan terdapat banyak hal lain di luar iklan.	3-4	Kurang
	e. Isi karangan terpusat pada hal lain di luar iklan.	0-2	Sangat kurang
<b>B.</b>	<b>Persuasif</b>		
<b>4.</b>	<b>Pendapat dan bukti</b>		
	a. Pendapat dan bukti yang dipaparkan mempunyai hubungan yang logis dan sistematis.	17-20	Sangat baik
	b. Pendapat dan bukti yang dipaparkan sudah mempunyai hubungan yang logis.	13-16	Baik
	c. Pendapat dan bukti yang dipaparkan sudah cukup logis.	9-12	Cukup
	d. Pendapat dan bukti yang dipaparkan kurang logis.	5-8	Kurang
	e. Pendapat dan bukti yang dipaparkan tidak logis.	0-4	Sangat kurang
<b>5.</b>	<b>Himbauan atau ajakan</b>		
	a. Himbauan atau ajakan sesuai dengan pendapat, meyakinkan, dan menarik minat pembaca.	17-20	Sangat baik
	b. Himbauan atau ajakan sesuai dengan pendapat dan meyakinkan pembaca.	13-16	Baik
	c. Himbauan atau ajakan sudah cukup meyakinkan pembaca.	9-12	Cukup
	d. Himbauan atau ajakan kurang begitu meyakinkan pembaca.	5-8	Kurang
	e. Himbauan atau ajakan belum bisa	0-2	Sangat kurang

	meyakinkan pembaca.		
<b>C.</b>	<b>Penggunaan Bahasa dan EYD</b>		
<b>6.</b>	Pilihan kata atau diksi		
	a. Menggunakan kata-kata yang sangat tepat dan bervariasi.	9-10	Sangat baik
	b. Pemilihan kata sudah tepat dan cukup bervariasi.	7-8	Baik
	c. Pemilihan kata sudah cukup baik, tetapi kurang bervariasi.	5-6	Cukup
	d. Pemilihan kata banyak yang kurang tepat dan kurang bervariasi.	3-4	Kurang
	e. Pemilihan kata tidak ada yang tepat dan tidak bervariasi.	0-2	Sangat kurang
<b>7.</b>	<b>Penggunaan ejaan dan tanda baca</b>		
	a. Penggunaan ejaan dan tanda baca sangat tepat, sehingga tidak ada penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku.	9-10	Sangat baik
	b. Penggunaan ejaan dan tanda baca sudah baik dan tidak ada penyimpangan kaidah bahasa.	7-8	Baik
	c. Ada beberapa kesalahan, tetapi tidak terlalu merusak kaidah bahasa.	5-6	Cukup
	d. Terdapat cukup banyak kesalahan yang menimbulkan ketidakcocokkan, sehingga dianggap merusak kaidah bahasa.	3-4	Kurang
	e. Terdapat banyak sekali kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, sehingga merusak kaidah bahasa.	0-2	Sangat kurang
<b>8.</b>	<b>Kerapian tulisan</b>		
	a. Tulisan jelas terbaca dan tidak ada coretan.	9-10	Sangat baik
	b. Tulisan jelas terbaca, namun ada sedikit coretan.	7-8	Baik
	c. Tulisan terbaca, tetapi terdapat cukup banyak coretan.	5-6	Sedang
	d. Tulisan kurang terbaca dan terdapat banyak coretan.	3-4	Cukup
	e. Tulisan tidak terbaca dan terdapat banyak coretan.	0-2	Kurang

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor Ideal (100)}$$

### Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Persuasi

No	Kategori	Rentang skor
1.	Sangat Baik	86-100
2.	Baik	70-85
3.	Cukup	60-69
4.	Kurang	50-59
5.	Sangat Kurang	0-49

Salem, 17 Mei 2011

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Samsul Ma'arif, S.Pd.

Cumriah

NIP 19690126 199802 1 001

NIM 2101407162

Kepala SMA Negeri 1 Salem

Drs. Eko Priyono, M.Pd.

NIP 19620729 198603 1 006

## G. Lampiran Materi

### 1. Pengertian karangan persuasi

Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk membujuk, mengajak, dan memengaruhi pembaca dengan pendekatan psikologis, sehingga pembaca tertarik dan berminat serta mau melakukan apa yang diinginkan oleh penulis. Dalam karangan persuasi mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan yang logis, bukti atau fakta sebagai penunjang untuk meyakinkan pembaca. Selanjutnya, diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran dengan menitikberatkan pada emosi atau perasaan pembaca.

### 2. Ciri-ciri karangan persuasi

- a. Bertujuan untuk menimbulkan kesesuaian antara pembaca dan penulis.
- b. Bertolak dari pandangan bahwa manusia dapat diubah (pikirannya).
- c. Sedapat mungkin menghindari konflik antara pembaca dan penulis.
- d. Selain logika, perasaan memegang peranan penting dalam karangan persuasi.
- e. Diksi karangan persuasi mencari efek tanggapan emosional.
- f. Menggunakan data dan fakta secukupnya, dan
- g. Memakai kata-kata persuasif, hidup, dan bersemangat.

### 3. Syarat-syarat karangan persuasi yang baik.

- i) Kohesi, artinya keterkaitan antar kalimat dalam satu paragraf.
- j) Koherensi, maksudnya kepaduan paragraf.
- k) Kesesuaian isi, maksudnya isi paragraf harus sesuai dengan judul dan iklan layanan masyarakat yang dijadikan sebagai alat atau media untuk memunculkan ide.
- l) Menghadirkan bukti atau fakta yang logis.
- m) Menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat.
- n) Menggunakan ejaan yang benar dan kalimat yang efektif.
- o) Menggunakan kalimat yang bersifat membujuk atau mempengaruhi pembaca.
- p) Menampilkan tulisan yang rapi.

### 4. Langkah-langkah menulis karangan persuasi

- a. Menentukan topik/tema tulisan.
- b. Merumuskan tujuan tulisan.

- c. Mengumpulkan data dari berbagai sumber (iklan layanan masyarakat dan bahan pendukung).
- d. Menyusun kerangka karangan.
- e. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan persuasi, dan
- f. Koreksi dan revisi karangan persuasi.



## Lampiran 3

**DAFTAR NAMA SISWA KELAS X-4**  
**SMA NEGERI 1 SALEM KABUPATEN BREBES**  
**TAHUN AJARAN 2010/2011**

No	NIS	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	2311	Arif Budiman	L
2.	2312	Azizah Nurlaila Yusuf	P
3.	2313	Cahya Purwanto	L
4.	2314	Desi Julaeha	P
5.	2315	Desi Wulan Sari	P
6.	2316	Doni Septiawan	L
7.	2317	Eka Sulistiawati	P
8.	2318	Elin Windalia	P
9.	2319	Faizal Subekhi	L
10.	2320	Feri Purwanda	L
11.	2321	Gilang Nurhidayat	L
12.	2322	Haris Andriyana	L
13.	2323	Hilman Habib	L
14.	2324	Imam Saepuloh	L
15.	2325	Inna Nurul Inayah	P
16.	2326	Kania Dewi	P
17.	2327	Kusran	L
18.	2328	Lilis Dwi Nofita	P
19.	2329	Lilis Karlina	P
20.	2330	Lisna Wati	P
21.	2331	Lutfi Ainun Falah	L
22.	2332	Nana Mardiana	L
23.	2333	Nanda Tresna Pamungkas	L
24.	2334	Nita Kartikasari	P
25.	2335	Nur Laela Dewi	P

26.	2336	Nurhalimah	P
27.	2337	Praba Pramudita	P
28.	2338	Rindi Septianugraha	L
29.	2339	Riska Ayu Septiani	P
30.	2340	Septi Kurnia Sari	P
31.	2341	Sri Mulyani	P
32.	2342	Sri Yulianti	P
33.	2343	Suhendar	L
34.	2344	Supriyanto	L
35.	2345	Susi Susanto	L
36.	2346	Tamara Rizka Nabila	P
37.	2347	Triyono	L
38.	2348	Unik Ilanjani	P
39.	2349	Wina Selvia	P
40.	2350	Wulan Novitasari	P
41.	2351	Yeni Laelasari	P
42.	2352	Yeni Yuyun Yuningsih	P
Jumlah Laki-laki			16
Jumlah Perempuan			26
Total			42

Lampiran 4

## Contoh Karangan Persuasi Siklus I

### Contoh 1

#### **Mari Meminimalkan Perilaku Menyampah!**

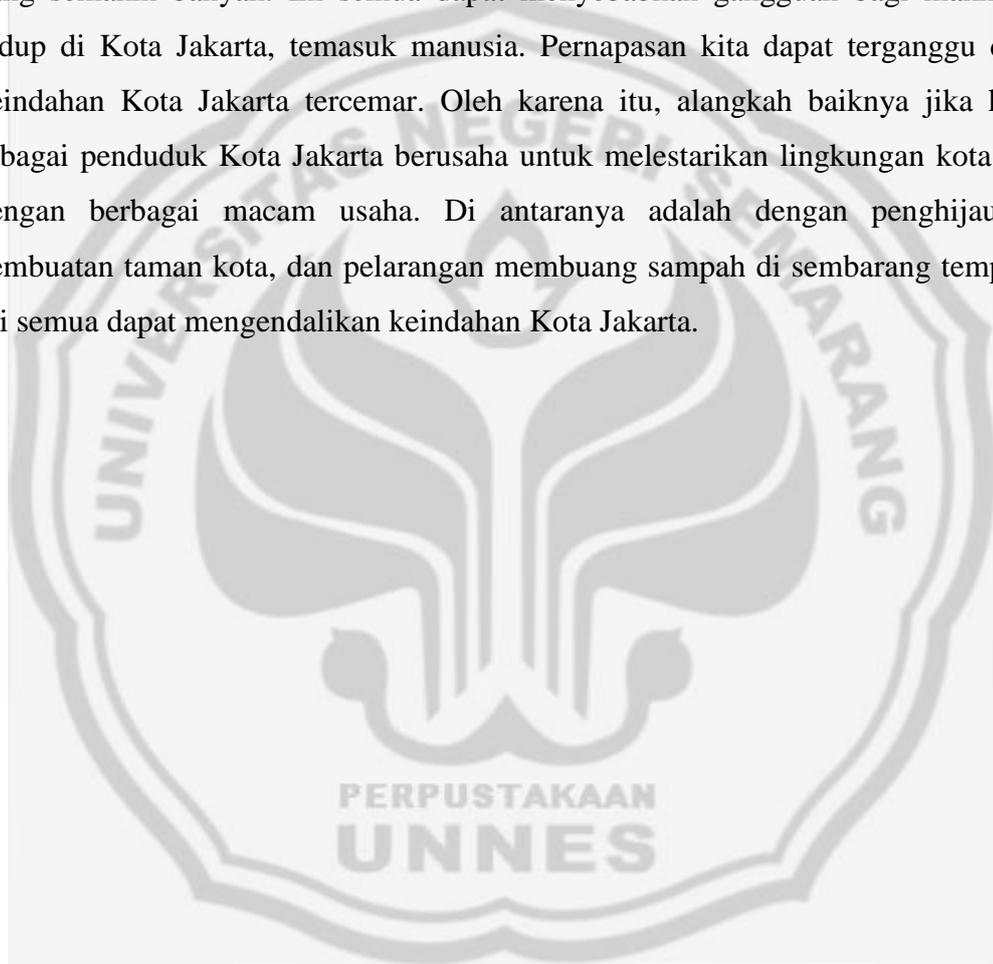
Di kota-kota besar, setiap orang mencari kemudahan dalam hidup. Kebiasaan makan, misalnya, di kota besar, restoran *fast food* cenderung menggunakan kemasan yang terbuat dari plastik atau *styrofoam* yang sekali pakai langsung buang. Kemasan kue dahulu menggunakan daun pisang yang bisa membusuk, sekarang cenderung menggunakan plastik. Semua itu kebiasaan impor yang bukan budaya Indonesia. Budaya Indonesia menggunakan kemasan daun pisang atau daun jati.

Sebenarnya volume sampah bisa dikurangi drastis bukan hanya dengan menangani sampah plastik dengan sebaik-baiknya atau dengan daur ulang, tetapi bagaimana menghindari seminim mungkin perilaku menyampah. Hanya kekuatan konsumen yang bisa menekan produsen mengurangi bahan-bahan yang makin menambah volume sampah.

Semaksimal mungkin semua orang sebaiknya mengurangi penggunaan kemasan-kemasan yang kemudian akan menjadi sampah yang tidak bisa hancur. Misalnya, menghindari membeli makanan dan minuman yang menggunakan kemasan plastik, *styrofoam*, atau kalau terpaksa membeli, ambil saja makanannya, kemasannya dikembalikan lagi kepada penjualnya. Rasanya tidak menggunakan kemasan plastik tidak akan mengurangi kenyamanan hidup ini. Untuk itu, marilah kita meminimalkan perilaku menyampah demi kehidupan yang lebih baik, hari ini, esok, dan masa yang akan datang.

**Contoh 2****Sayangi Lingkungan Kita**

Kita semua mengetahui bahwa kondisi lingkungan Kota Jakarta sudah sangat memprihatinkan. Banyak sekali sungai yang kotor akibat pembuangan limbah yang tidak teratur serta pencemaran udara akibat asap kendaraan bermotor yang semakin banyak. Ini semua dapat menyebabkan gangguan bagi makhluk hidup di Kota Jakarta, termasuk manusia. Pernapasan kita dapat terganggu dan keindahan Kota Jakarta tercemar. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika kita sebagai penduduk Kota Jakarta berusaha untuk melestarikan lingkungan kota ini dengan berbagai macam usaha. Di antaranya adalah dengan penghijauan, pembuatan taman kota, dan pelarangan membuang sampah di sembarang tempat. Ini semua dapat mengendalikan keindahan Kota Jakarta.



## Contoh Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I



## Lampiran 5

## Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I



Media Iklan Layanan Masyarakat Siklus I

# MATIKAN ROKOK ANDA SEKARANG !!



BERIKUT ZAT BERBAHAYA DALAM ROKOK :

**ACETONE** (bahan pelarut)  
**NAPHTHALENE\***  
**NIKOTINE** (bahan bakar rokok)  
**PYRENE\***  
**NAFTHELENE** (racun serangga)  
**NICOTINE** (bahan insektisida dan herbisida)  
**CADMIUM** (bahan baterai)  
**CARBON MONOKSID** (gas buang pembakaran)  
**VINYL CHLORIDE** (bahan plastik)  
**CYANHYDRIC ACID** (bahan pengharum ruangan)  
**AMMONIAC** (pembersih toilet)  
**URITHANE\***  
**TOLLENE** (solras pelarut industri)  
**RESORNE** (noun mamotikan)  
**DIBENZACRIDINE\***  
**POLONIUM 210** (elemen radioaktif)  
**COF** (insektisida)  
**STEARIC ACID** (bahan pembuat lilin)  
**ACETIC ACID** (asam cuka)  
**BUTANE** (bahan kawat api gas)  
**METHANE** (gas beracun)

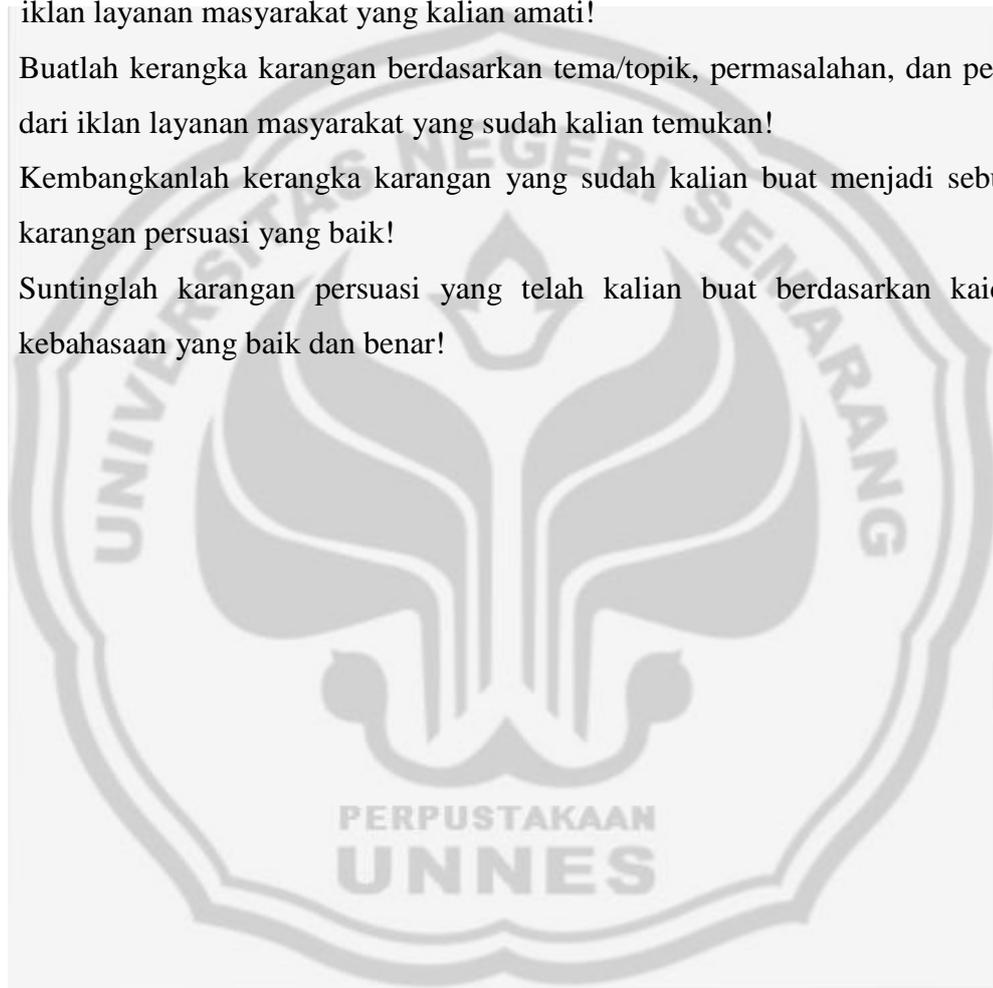
\* zat yang dapat menyebabkan kanker

**SEBELUM ROKOK MEMATIKAN ANDA  
DAN ORANG DI SEKITAR ANDA**

## Lampiran 6

**INSTRUMEN TES SIKLUS I**

1. Tentukanlah tema/topik, permasalahan, pesan yang ingin disampaikan oleh iklan layanan masyarakat yang kalian amati!
2. Buatlah kerangka karangan berdasarkan tema/topik, permasalahan, dan pesan dari iklan layanan masyarakat yang sudah kalian temukan!
3. Kembangkanlah kerangka karangan yang sudah kalian buat menjadi sebuah karangan persuasi yang baik!
4. Suntinglah karangan persuasi yang telah kalian buat berdasarkan kaidah kebahasaan yang baik dan benar!



## Lampiran 7

**KRITERIA DAN PEDOMAN PENILAIAN  
KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN PERSUASI**

**Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Persuasi**

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
<b>Organisasi Isi</b>		
1	Kesesuaian judul dengan isi	10
2	Kohesi dan koherensi	10
3	Isi karangan sesuai dengan iklan	10
<b>Persuasif</b>		
4	Pendapat dan bukti	20
5	Himbauan atau ajakan	20
<b>Penggunaan Bahasa dan EYD</b>		
6	Pilihan kata atau diksi	10
7	Penggunaan ejaan dan tanda baca	10
8	Kerapian tulisan	10
<b>Jumlah Skor</b>		100

**Pedoman Penilaian Menulis Karangan Persuasi**

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor	Kategori
<b>A.</b>	<b>Organisasi Isi</b>		
<b>1.</b>	<b>Kesesuaian judul dengan isi karangan</b>		
	a. Judul karangan sangat menarik, isi yang sangat bermutu, dan sesuai.	9-10	Sangat baik
	b. Judul karangan menarik dan sesuai dengan isi karangan.	7-8	Baik
	c. Judul karangan sudah memadai dan sesuai dengan isi karangan.	5-6	Cukup
	d. Judul karangan sudah cukup memadai dan cukup sesuai dengan isi karangan.	3-4	Kurang

	e. Judul karangan tidak cocok dan tidak sesuai dengan isi karangan.	0-2	Sangat kurang
<b>2.</b>	<b>Kohesi dan Koherensi</b>		
	a. Semua kalimat yang menyusun karangan sistematis, saling berkaitan, dan runtut.	9-10	Sangat baik
	b. Susunan kalimat saling berkaitan dan runtut.	7-8	Baik
	c. Susunan kalimat sudah cukup baik dan teratur.	5-6	Cukup
	d. Masih ditemukan susunan kalimat yang tidak teratur dan kurang runtut.	3-4	Kurang
	e. Banyak ditemukan kalimat yang tidak teratur dan tidak runtut (kacau).	0-2	Sangat kurang
<b>3.</b>	<b>Isi karangan sesuai dengan iklan</b>		
	a. Isi karangan terpusat pada iklan.	9-10	Sangat baik
	b. Isi karangan melibatkan sedikit hal di luar iklan.	7-8	Baik
	c. Setengah karangan melibatkan hal lain di luar iklan.	5-6	Cukup
	d. Isi karangan terdapat banyak hal lain di luar iklan.	3-4	Kurang
	e. Isi karangan terpusat pada hal lain di luar iklan.	0-2	Sangat kurang
<b>B.</b>	<b>Persuasif</b>		
<b>4.</b>	<b>Pendapat dan bukti</b>		
	a. Pendapat dan bukti yang dipaparkan mempunyai hubungan yang logis dan sistematis.	17-20	Sangat baik
	b. Pendapat dan bukti yang dipaparkan sudah mempunyai hubungan yang logis.	13-16	Baik
	c. Pendapat dan bukti yang dipaparkan sudah cukup logis.	9-12	Cukup
	d. Pendapat dan bukti yang dipaparkan kurang logis.	5-8	Kurang
	e. Pendapat dan bukti yang dipaparkan tidak logis.	0-4	Sangat kurang
<b>5.</b>	<b>Himbauan atau ajakan</b>		
	a. Himbauan atau ajakan sesuai dengan pendapat, meyakinkan, dan menarik minat pembaca.	17-20	Sangat baik
	b. Himbauan atau ajakan sesuai dengan pendapat dan meyakinkan pembaca.	13-16	Baik
	c. Himbauan atau ajakan sudah cukup meyakinkan pembaca.	9-12	Cukup

	d. Himbauan atau ajakan kurang begitu meyakinkan pembaca.	5-8	Kurang
	e. Himbauan atau ajakan belum bisa meyakinkan pembaca.	0-2	Sangat kurang
<b>C.</b>	<b>Penggunaan Bahasa dan EYD</b>		
<b>6.</b>	<b>Pilihan kata atau diksi</b>		
	a. Menggunakan kata-kata yang sangat tepat dan bervariasi.	9-10	Sangat baik
	b. Pemilihan kata sudah tepat dan cukup bervariasi.	7-8	Baik
	c. Pemilihan kata sudah cukup baik, tetapi kurang bervariasi.	5-6	Cukup
	d. Pemilihan kata banyak yang kurang tepat dan kurang bervariasi.	3-4	Kurang
	e. Pemilihan kata tidak ada yang tepat dan tidak bervariasi.	0-2	Sangat kurang
<b>7.</b>	<b>Penggunaan ejaan dan tanda baca</b>		
	a. Penggunaan ejaan dan tanda baca sangat tepat, sehingga tidak ada penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku.	9-10	Sangat baik
	b. Penggunaan ejaan dan tanda baca sudah baik dan tidak ada penyimpangan kaidah bahasa.	7-8	Baik
	c. Ada beberapa kesalahan, tetapi tidak terlalu merusak kaidah bahasa.	5-6	Cukup
	d. Terdapat cukup banyak kesalahan yang menimbulkan ketidakcocokkan, sehingga dianggap merusak kaidah bahasa.	3-4	Kurang
	e. Terdapat banyak sekali kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, sehingga merusak kaidah bahasa.	0-2	Sangat kurang
<b>8.</b>	<b>Kerapian tulisan</b>		
	a. Tulisan jelas terbaca dan tidak ada coretan.	9-10	Sangat baik
	b. Tulisan jelas terbaca, namun ada sedikit coretan.	7-8	Baik
	c. Tulisan terbaca, tetapi terdapat cukup banyak coretan.	5-6	Sedang
	d. Tulisan kurang terbaca dan terdapat banyak coretan.	3-4	Cukup

	e. Tulisan tidak terbaca dan terdapat banyak coretan.	0-2	Kurang
--	---	-----	--------

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100

Perolehan Skor

Nilai Akhir = ----- X Skor Ideal (100)

Skor Maksimal

### Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Persuasi

No	Kategori	Rentang skor
1.	Sangat Baik	86-100
2.	Baik	70-85
3.	Cukup	60-69
4.	Kurang	50-59
5.	Sangat Kurang	0-49



## Lampiran 8

**PEDOMAN DESKRIPSI PERILAKU EKOLOGIS**

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Nama Sekolah :  
 Kelas :  
 Hari, tanggal :

1. Deskripsikan keaktifan siswa ketika bertanya dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru!

.....  
 .....

2. Deskripsikan kesantunan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual komponen inkuiri melalui media iklan layanan masyarakat!

.....  
 .....

3. Deskripsikan antusiasme siswa saat mengamati media iklan layanan masyarakat!

.....  
 .....

4. Deskripsikan kerja sama dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok!

.....  
 .....

5. Deskripsikan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas menulis dan menyunting karangan persuasi!

.....  
 .....

## Lampiran 9

**PEDOMAN CATATAN HARIAN GURU**

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Sekolah :

Kelas :

Hari, tanggal :

1. Keantusiasan dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

.....  
 .....

2. Keaktifan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

.....  
 .....

3. Respon siswa terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

.....  
 .....

4. Kesantunan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat.

.....  
 .....

5. Situasi kelas ketika pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat berlangsung.

.....  
 .....

## Lampiran 10

**CATATAN HARIAN SISWA**

Nama siswa :

Kelas/No. Absen :

1. Bagaimana perasaan dan kesan kamu mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat?  
.....  
.....
2. Apa kemudahan dan kesulitan yang kamu alami selama pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat?  
.....  
.....
3. Bagaimana tanggapan kamu mengenai media iklan layanan masyarakat yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi?  
.....  
.....
4. Apa saran yang bisa kamu berikan terhadap pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat?  
.....  
.....

## Lampiran 11

**PEDOMAN SOSIOMETRI**

Hari/Tanggal :

Nama Kelompok :

Nama Siswa :

Anggota kelompok : 1. ....

2. ....

3. ....

4. ....

5. ....

1. Siapa dua di antara teman satu kelompok kamu yang paling aktif?

Jawab:1. ....

2. ....

2. Siapa dua di antara teman satu kelompok kamu yang paling pasif?

Jawab:1. ....

2. ....

3. Siapa dua di antara teman satu kelompok kamu yang tidak bisa diajak kerjasama dan sering berbuat ulah atau mengganggu?

Jawab:1. ....

2. ....

4. Siapa dua di antara teman satu kelompok kamu yang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru?

Jawab:1. ....

2. ....

## Lampiran 12

**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama siswa :

Kelas/No Absen :

Hari/ tanggal :

1. Apakah kamu tertarik dengan pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat?
2. Bagaimana tanggapan kamu terhadap materi pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat?
3. Bagaimana pendapat kamu tentang penggunaan pendekatan kontekstual dan media iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis karangan persuasi?
4. Apa saja kesulitan yang kamu hadapi ketika menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat?
5. Apa harapan kamu mengenai pembelajaran menulis karangan persuasi dengan pendekatan kontekstual melalui media iklan layanan masyarakat?

## Lampiran 13

**PEDOMAN DOKUMENTASI FOTO**

Hal-hal yang perlu didokumentasikan adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa saat bertanya jawab dengan guru tentang materi karangan persuasi.
2. Aktivitas siswa saat berdiskusi kelompok menentukan tema/topik dari iklan layanan masyarakat.
3. Aktivitas siswa ketika mengerjakan tugas menulis dan menyunting karangan persuasi.
4. Aktivitas siswa ketika mengamati media iklan layanan masyarakat, dan
5. Aktivitas siswa ketika membacakan karangan persuasi di depan kelas.



## Lampiran 14

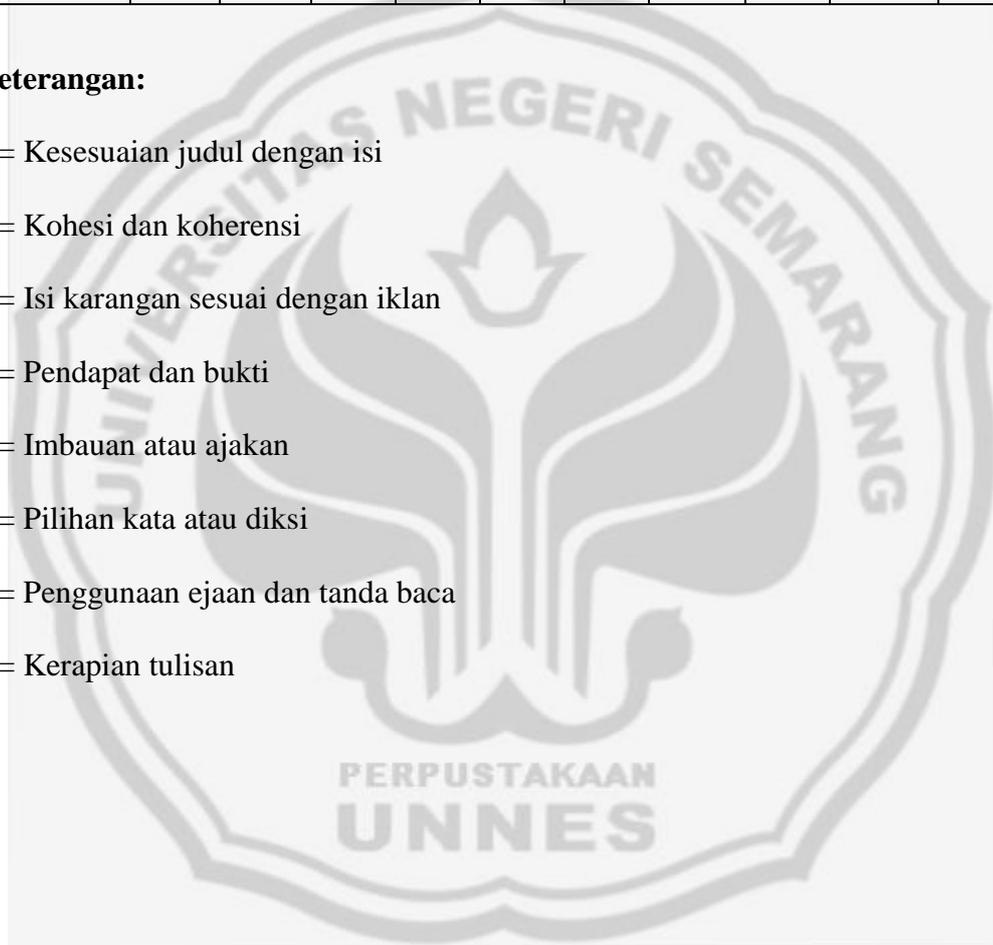
**Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Siklus I**

No Responden	Aspek Penilaian								Nilai Akhir	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8		
R-01	8	9	9	15	18	8	6	5	78	B
R-02	6	5	8	10	10	6	6	10	61	C
R-03	8	4	4	8	12	5	7	7	58	K
R-04	4	8	6	12	2	6	5	8	51	K
R-05	8	8	9	12	10	8	8	8	71	B
R-06	5	8	4	12	10	7	6	8	60	C
R-07	8	4	4	8	15	8	4	9	60	C
R-08	10	6	8	10	10	8	5	9	66	C
R-09	8	8	8	15	18	8	5	6	76	B
R-10	4	6	6	18	9	5	4	9	61	C
R-11	6	8	8	16	15	6	6	10	75	B
R-12	7	4	6	12	12	7	6	8	62	C
R-13	10	10	9	12	12	6	6	8	73	B
R-14	4	7	9	15	10	4	5	8	62	C
R-15	6	8	7	12	11	6	6	7	63	C
R-16	8	5	7	10	5	6	6	10	57	K
R-17	8	8	9	13	10	6	8	8	70	B
R-18	10	4	8	15	12	7	6	10	72	B
R-19	9	9	5	15	10	5	5	6	64	C
R-20	8	4	7	10	10	6	6	10	61	C
R-21	10	4	4	12	12	8	4	6	60	C
R-22	8	10	8	15	12	5	6	8	74	B
R-23	5	6	7	10	15	7	7	8	65	C
R-24	10	8	8	15	10	4	6	10	69	C
R-25	7	6	5	15	10	6	6	10	65	C
R-26	8	10	10	18	10	8	8	9	81	B
R-27	8	8	7	13	10	8	6	7	67	C
R-28	8	8	8	15	8	7	5	9	68	C
R-29	8	5	6	12	10	5	4	8	58	K
R-30	10	5	8	10	13	5	5	8	64	C
R-31	10	4	5	10	8	7	5	7	56	K
R-32	10	8	8	15	10	5	5	8	69	C
R-33	8	8	9	13	10	6	8	8	70	B
R-34	5	6	4	10	10	5	4	6	50	K
R-35	6	8	7	13	10	6	6	7	63	C

R-36	8	8	4	15	15	8	4	10	72	B
R-37	10	6	5	15	16	7	2	7	68	C
R-38	10	4	4	14	10	8	4	6	60	C
R-39	8	3	5	13	15	4	4	9	61	C
R-40	8	6	8	12	18	8	6	5	71	B
R-41	7	5	5	15	15	5	4	5	60	C
R-42	9	6	10	15	15	8	8	9	80	B
Jumlah	326	275	286	545	486	268	233	334	2752	Kategori
Rata-rata	77,62	65,48	68,10	64,88	57,86	63,81	55,48	79,52	65,52	Cukup

**Keterangan:**

- 1 = Kesesuaian judul dengan isi
- 2 = Kohesi dan koherensi
- 3 = Isi karangan sesuai dengan iklan
- 4 = Pendapat dan bukti
- 5 = Imbauan atau ajakan
- 6 = Pilihan kata atau diksi
- 7 = Penggunaan ejaan dan tanda baca
- 8 = Kerapian tulisan



## Lampiran 15

**Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Siklus II**

No Responden	Aspek Penilaian								Nilai Akhir	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8		
R-01	10	10	10	15	18	9	6	8	86	SB
R-02	10	8	10	15	15	8	8	9	83	B
R-03	6	4	10	12	12	6	6	8	64	C
R-04	10	8	9	15	15	6	6	6	75	B
R-05	10	10	10	15	17	9	8	6	85	B
R-06	6	9	10	16	16	8	6	7	78	B
R-07	10	6	10	16	15	6	6	9	78	B
R-08	10	8	10	17	15	8	6	10	84	B
R-09	10	5	8	15	15	5	4	8	72	B
R-10	10	8	10	15	12	6	8	9	78	B
R-11	8	8	10	16	20	8	6	8	84	B
R-12	6	8	10	15	12	6	6	9	72	B
R-13	6	6	8	15	10	8	6	8	67	C
R-14	8	6	10	15	18	8	7	8	80	B
R-15	10	6	6	20	12	10	6	10	80	B
R-16	8	8	10	18	16	7	9	10	86	SB
R-17	5	8	8	15	15	6	6	6	69	C
R-18	10	8	9	15	15	6	6	5	74	B
R-19	10	8	9	15	15	6	6	5	74	B
R-20	6	8	10	12	16	6	6	8	72	B
R-21	9	8	9	16	18	8	4	6	78	B
R-22	6	8	10	15	12	6	8	10	75	B
R-23	10	7	9	10	8	4	6	9	63	C
R-24	8	10	10	15	18	9	7	9	86	SB
R-25	10	9	10	20	10	9	7	8	83	B
R-26	8	8	10	18	18	9	8	8	87	SB
R-27	10	8	10	15	16	5	5	9	78	B
R-28	10	8	8	16	8	8	6	8	72	B
R-29	10	6	6	15	12	8	8	10	75	B
R-30	10	7	10	16	18	8	9	10	88	SB
R-31	10	8	9	15	15	6	6	9	78	B
R-32	10	8	10	16	12	6	6	8	76	B
R-33	10	8	10	15	12	9	9	9	82	B
R-34	0	8	10	15	15	6	6	9	69	C
R-35	10	6	4	10	12	8	6	7	63	C
R-36	9	8	10	18	15	9	4	9	82	B

R-37	10	8	9	15	15	6	6	5	74	B
R-38	10	8	10	18	15	7	6	7	81	B
R-39	6	6	7	15	9	4	6	10	63	C
R-40	10	10	10	18	15	8	8	8	87	SB
R-41	9	8	10	15	18	7	7	5	79	B
R-42	10	8	10	18	18	8	6	8	86	SB
Jumlah	364	323	388	651	608	300	272	341	3249	Kategori
Rata-rata	86,67	76,90	92,38	77,50	66,67	71,43	64,76	81,19	77,36	Baik

**Keterangan:**

- 1 = Kesesuaian judul dengan isi
- 2 = Kohesi dan koherensi
- 3 = Isi karangan sesuai dengan iklan
- 4 = Pendapat dan bukti
- 5 = Imbauan atau ajakan
- 6 = Pilihan kata atau diksi
- 7 = Penggunaan ejaan dan tanda baca
- 8 = Kerapian tulisan

